



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2024



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, & BUDAYA



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

BAHASA, SASTRA, & BUDAYA

Vol. 3 Tahun 2024

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
DI ERA DIGITAL



FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS UDAYANA
2024

HALAMAN REDAKSI

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA 2024

Penanggung Jawab

I Nyoman Aryawibawa
I Gede Oeinada
Ni Ketut Ratna Erawati
Ni Ketut Puji Astiti Laksmi

Pemimpin Redaksi

I Made Agus Julianto

Redaktur Pelaksana

Gek Wulan Novi Utami
Made Bayu Anantawijaya Nala

Penyunting/Editor

Rochtri Agung Bawono
Ni Ketut Widhiarcani Matradewi
Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi

Desain Grafis

I Made Agus Atseriyawan

Fotografer

Putu Widhi Kurniawan
I Nyoman Suwana

Sekretariat

Ida Bagus Oka Wedasantara
Sri Lestari

Reviewer

Ketut Artawa
I Nyoman Darma Putra
Ketut Widya Purnawati
I Wayan Suardiana
I G.A.A. Mas Triadnyani
I Ketut Ngurah Sulibra
I Nyoman Suarka
I Wayan Mulyawan
Zuraidah
Anak Agung Inten Asmariati
Aliffiati
I Made Budiana

Alamat Redaksi SNBSB 2024: Jalan Pulau Nias No. 13, Sanglah Denpasar;
pos-el: snbsb.fib@unud.ac.id

KATA PENGANTAR

Prosiding ini merupakan kompilasi makalah-makalah yang dipresentasikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (SNBSB) 2024 yang diselenggarakan pada Jumat, 13 September 2024 di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana. Seminar tahun ini mengangkat tema, “Bahasa, Sastra, dan Budaya di Era Digital”. SNBSB 2024 menghadirkan pembicara tamu Prof. Dr. Tri Wiratno, M.A. dari Universitas Sebelas Maret dan Prof. Dr. Cecep Eka Permana, S.S., M.Si. dari Universitas Indonesia. Selain pembicara tamu SNBSB 2024 juga menghadirkan pemakalah utama Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt. dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Dr. I Gede Oeinada, S.S., M.Hum. dari Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana dan Dr. Ida Bagus Gde Pujaastawa, M.A dari Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Ada dua puluh tiga (23) makalah pendamping yang turut menyemarakkan SNBSB 2024 kali ini dengan beragam topik seperti bahasa, sastra, sosial dan budaya.

Prosiding ini disusun untuk memudahkan para peserta seminar dan para pemerhati yang tertarik kepada masalah bahasa, sastra, dan sosial budaya untuk memperoleh informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Besar harapan kami agar SNBSB 2024 dapat berkontribusi terhadap kegiatan akademik yang dirancang oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Panitia

DAFTAR ISI

HALAMAN REDAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
REPRESENTASI DISABILITAS DALAM PUPULAN GENJEK RWA BHINEDA KARYA I KETUT MASIR (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)	1
Ni Ketut Ari Kesuma Dewi	1
I Made Bhasudewa Krisna Narotama Pande	1
Ni Nyoman Yuliawati	1
DIASPORA SUMBA DI BALI DAN INOVASI PARIWISATA PADA ERA DIGITAL	22
Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo	22
PENERJEMAHAN JEPANG-INGGRIS-INDONESIA: KAJIAN KOMPARATIF PENYULIHAN TEKS PIHAK KETIGA	31
I Gede Sandi Haris Saskara	31
Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi	31
Ni Made Teja Krisnadani P.	31
KLASIFIKASI EMOSI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BAPAK, KAPAN KITA AKAN BERDAMAI? KARYA REGZA SAJOGUR	46
I Ketut Nama.....	46
IMPLEMENTASI BELA NEGARA SEBAGAI PEDOMAN PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA SURABAYA	61
Made Bambang Adnyana.....	61
SENTIMEN DIGITAL: PENGGUNAAN BAHASA PADA KOMENTAR DI MEDIA SOSIAL	72
I Gusti Ngurah Parthama	72
Ni Luh Kade Yuliani Giri	72
Ni Ketut Alit Ida Setianingsih	72
PENGGUNAAN FORMULA KUERI DALAM PENGEMBANGAN PURWARUPA KAMUS TINGKAT TUTUR BAHASA BALI.....	85
Ida Wayan Eka Werdi Putra	85
SASTRA CYBER: ANTUSIASME GENERASI MUDA INDONESIA TERHADAP ALTERNATIVE UNIVERSE DI APLIKASI X	95
Ni Nyoman Tri Gitayani	95
Ni Made Wedayani	95
PERSPEKTIF PEREMPUAN JEPANG MENGENAI FENOMENA BANKONKA	107
Ngurah Indra Pradhana	107

Rebecca Karenia	107
BELAJAR KANJI BAHASA JEPANG DENGAN APLIKASI DIGITAL MEMORY	
HINT.....	115
I Gede Oeinada	115
ANALISIS KARAKTER PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU RAKSASA KARYA	
GIANT JAY	128
I Gusti Ngurah Mayun Susandhika.....	128
Ni Putu N. Widarsini	128
TERMINOLOGI AKTIVITAS PERTANIAN PADI DI YOGYAKARTA: KAJIAN	
LINGUISTIK ANTROPOLOGIS	138
I Putu Ari Putra Maulana	138
Ida Bagus Gede Darma Putra	138
I Gusti Ngurah Mayun Susandhika.....	138
PEMERINTAHAN KERAJAAN BALI PASCA PENUNDUKAN MAJAPAHIT	
Ida Bagus Sapta Jaya	152
TINJAUAN SINGKAT DAN SEDERHANA KATA “YANG” DAN “UNTUK”	
DALAM BAHASA INDONESIA	157
I Wayan Teguh.....	157
EKSISTENSI SAJIAN KULINER TRADISIONAL DALAM FESTIVAL PESTA	
KESENIAN BALI: PELESTARIAN DAN PROMOSI	166
Ni Putu Ratna Dewi Gayatri	166
Ni Putu Arya Putri Awyawaharika	166
SAMUDRAKATHANA : SERBANEKA NARASI LAUT DALAM	
KESUSASTRAAN JAWA KUNO	184
Pande Putu Abdi Jaya Prawira.....	184
ALIH WAHANA EPOS RAMAYANA EPISODE ANOMAN DUTA DALAM	
DIGITAL ILLUSTRATION SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN BUDAYA	
BERBASIS DIGITAL	198
I Made Suastika	198
I Gusti Agung Ayu Laksmi Dewi	198
Putu Diah Savitri.....	198
MEMPERTAHANKAN JATI DIRI BANGSA DI TENGAH TERJANGAN BADAI	
DIGITAL	206
Ida Bagus Gde Pujaastawa.....	206
FILOSOFI DEWI SARASWATI SEBAGAI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP:	
SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS	219
I Ketut Suardana	219

SASTRA DIGITAL.....	234
I Komang Widana Putra	234
MODERNITAS BIDANG PENDIDIKAN DI BALI PADA MASA KOLONIAL BELANDA	241
Sri Lestari.....	241
TUTUR LEBUR GANGSA MENATA ATMOSFIR KEHARMONISAN ALAM.....	251
I Nyoman Duana Sutika.....	251
PENGUNAAN FRASA NOMINA DALAM NAMA MAKANAN INDONESIA.....	259
Ida Bagus Gede Dharma Putra.....	259
I Gusti Ngurah Mayun Susandhika.....	259
I Putu Ari Putra Maulana	259

Representasi Disabilitas dalam *Pupulan Genjek RwaBhineda* Karya I Ketut Masir (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)

Ni Ketut Ari Kesuma Dewi
Persatuan Tunanetra Indonesia Provinsi Bali
nkakdnkakd@gmail.com

I Made Bhasudewa Krisna Narotama Pande
The Australian National University, ACT, Australia
imadebhasudewakrisna.pande@anu.edu.au

Ni Nyoman Yuliawati
Universitas Udayana, Bali, Indonesia
yulia.yuliadiamond.diamond@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan Genjek Rwa Bhineda bertemakan disabilitas karya I Ketut Masir menjadi media bagi DPD Pertuni Provinsi Bali untuk menyosialisasikan persoalan-persoalan identitas, romansa, dan problematika kehidupan lainnya. Melalui *Pupulan Genjek*-nya, I Ketut Masir mencoba untuk menawarkan negosiasi kepada masyarakat awas terkait isu disabilitas dalam kehidupan sehari-harinya. Ia menyajikan berbagai persoalan kehidupan dalam berbagai bentuk representasi. Representasi yang tersirat dalam *genjek*-nya dianalisis menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Bahasa yang digunakan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan kelompoknya. Lagu-lagu ciptaan Masir merepresentasikan mispersepsi identitas diri yang terjadi di dalam internal personal penyandang disabilitas sendiri. Hal ini terjadi akibat adanya kekerasan simbolik dari kelompok mayoritas yang diterima secara simultan dalam berbagai bentuk. Usulan yang ditawarkan adalah dengan memutus kekerasan simbolik dalam berbagai bentuk di lapangan dengan jalan solidaritas. Jalan tersebut bisa dicapai dengan adanya upaya solidaritas antar penyandang disabilitas, masyarakat awas, dan pemerintah.

Kata Kunci: Representasi; Disabilitas; Sensorik Netra; Norman Fairclough; Genjek

Abstract

The oral tradition of Genjek Rwa Bhineda with the topic of disability by I Ketut Masir becomes a medium for DPD Pertuni Bali Province to socialize on issues related to identity, romance, and other life problems. Through his *Pupulan Genjek*, I Ketut Masir tries to offer negotiations to the sighted individuals regarding disability issues in his daily life. He presents various life problems in different forms of representation. The representation implied in his *Genjek* is analyzed using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis methodology. The language used is not just a means of communication but as an instrument to achieve the group's objectives. The songs created by Masir represent the misperception of self-identity that occurs within the internal personalities of persons with disabilities. This happens due to symbolic violence from the majority group that is received simultaneously in various forms. The proposal offered is to break symbolic violence in multiple forms in the field through

solidarity. This can be achieved by solidarity efforts between persons with disabilities, sighted individuals, and the government.

Keywords: *Representation; Disability; Blind; Norman Fairclough; Genjek*

1. Pendahuluan

Hak penyandang disabilitas dalam berkegiatan seni adalah bagian penting dalam memastikan inklusivitas dan kesetaraan dalam bidang seni. Seni dapat menjadi sarana ekspresi dan keterlibatan yang signifikan bagi penyandang disabilitas. Melalui berbagai bentuk seni seperti musik, tari, teater, dan seni rupa, mereka dapat mengekspresikan diri, mengatasi hambatan fisik atau kognitif yang mereka hadapi, serta memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan secara emosional. Keterlibatan mereka dalam seni juga dapat membantu mengubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas, mendorong inklusivitas, dan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman manusia.

Partisipasi dalam seni bagi penyandang disabilitas juga menunjukkan manfaat yang signifikan. Berkegiatan seni dapat meningkatkan keterampilan sosial, memperbaiki kualitas hidup, dan mengurangi tingkat stres dan kecemasan pada individu dengan disabilitas. Seni memberikan platform bagi mereka untuk mengekspresikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, serta mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi.

Seiring dengan pemahaman yang semakin meningkat tentang pentingnya inklusivitas dan keadilan bagi penyandang disabilitas, banyak negara dan organisasi telah mengambil langkah untuk melindungi hak mereka dalam berkegiatan seni. Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas misalnya, mengakui pentingnya partisipasi penuh dan efektif dalam kehidupan budaya dan seni bagi penyandang disabilitas. Pengakuan ini melibatkan langkah-langkah proaktif seperti peningkatan aksesibilitas fisik dan sensorik yang memadai, pelibatan yang aktif dalam proses pembuatan kebijakan seni, serta memastikan bahwa seniman dan profesional seni dengan disabilitas diberi kesempatan yang adil untuk berkarya dan mengembangkan karir mereka. Selain itu, hal penting lainnya adalah wawasan yang mendalam tentang isu-isu hak asasi manusia yang terkait dengan disabilitas, termasuk hak dalam berkesenian. Bagi penyandang disabilitas, bentuk-bentuk kesenian seperti apapun, dapat memberi pemahaman internal maupun eksternal serta mengkontekstualisasi perjuangan mereka untuk membentuk lingkungan yang suportif dan memperoleh kepercayaan diri

(Tom Shakespeare, 2013).

Di Indonesia, merujuk ketentuan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, disebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki berbagai macam hak, salah satunya adalah hak atas kebudayaan dan pariwisata. Lebih lanjut dalam ketentuan Pasal 16, hak kebudayaan dan pariwisata tersebut dijelaskan lebih rinci, yang salah satunya meliputi hak untuk “memperoleh kesamaan dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan seni dan budaya”. Menelusik lebih lanjut dalam ketentuan Undang-Undang tersebut, dalam Pasal 87 disebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan potensi dan kemampuan seni Penyandang Disabilitas. Adapun pengembangan kompetensi dan kemampuan seni dimaksud, diantaranya meliputi fasilitas dan penyertaan penyandang disabilitas dalam kegiatan seni budaya seperti pendidikan seni, sanggar seni, pertunjukan seni, pameran seni, festival seni, dan kegiatan seni lainnya secara inklusif baik yang dilaksanakan di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Pemahaman mengenai hak berkebudayaan dan berkegiatan seni bagi penyandang disabilitas -sebagaimana diatur dalam Undang-Undang, harus dipahami tidak hanya sebagai bentuk perlindungan Pemerintah terhadap penyandang disabilitas sebagai kelompok rentan, melainkan juga rekognisi formil mengenai kegiatan berkesenian dan menciptakan budaya yang merupakan bagian dari insting alamiah manusia. Universalitas seni dan kegiatan berkesenian yang terekam dalam sejarah kehidupan manusia menunjukkan bagaimana seni pada dasarnya merupakan hasrat alamiah serta bersumber dari psikologi manusia yang universal (Dutton, 2009).

Hasrat alamiah dalam menyalurkan seni dan kebudayaan juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya-upaya pemberdayaan sosial di tingkat akar rumput, khususnya di Bali. Pemberdayaan sosial yang dimaksud dapat tercapai dengan upaya-upaya penggalan potensi dan sumber daya, pemberian bantuan usaha serta peningkatan kemauan dan kemampuan. Pemberdayaan sosial bisa tercapai dengan adanya kekuatan-kekuatan perubahan dari bawah. Artinya, masyarakat harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan carapemenuhannya (Ife & Frank, 2014). Dalam konteks pemberdayaan penyandang disabilitas di Bali, upaya penggalan potensi dan sumber daya sebagai bentuk pemberdayaan sosial telah diupayakan oleh sebuah komunitas penyandang disabilitas di Bali. Komunitas tersebut adalah DPD Persatuan Tunanetra Indonesia Provinsi Bali atau DPD Pertuni Bali.

DPD Pertuni Provinsi Bali memiliki empat biro yang menaungi berbagai bidang. Salah satunya adalah Biro Pengembangan Spiritual, Seni, & Budaya yang dipimpin oleh I Ketut Masir. Selain itu, Ia juga menjadi penggagas awal kelompok *Genjek Rwa Bhineda* tersebut. Pria kelahiran tahun 1967 tersebut memulai sepak terjangnya sejak tahun 1996. Bermula dari Sanggar *Rwa Bhineda* yang sudah malang melintang di dunia *megenjekan*. Sanggar *Rwa Bhineda* bermakna gelap dan terang yang saling beriringan. I Ketut Masir menjelaskan bahwa kekurangan mereka sebagai penyandang disabilitas sensorik netra adalah sisi gelap, sementara kemampuan mereka dan kolaborasi mereka dengan para penari dengan disabilitas lainnya adalah sisi terangnya. *Sekaa* merupakan representasi loyalitas masyarakat Bali dalam pemajuan kebudayaan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tugas masing-masing di lingkungan sehari-hari anggotanya. Sementara itu, *Genjek* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang tumbuh subur di Bali. Secara formasi, *Genjek* menggabungkan seni tari, seni musik, dan nyanyian. Pementasannya membutuhkan anggota sekitar 15-30 orang. Kehadiran *Genjek* menjadikan aktivitas tradisi lisan semakin bergairah. Tradisi lisan berperan penting dalam menyampaikan pengetahuan, adat, rasa, ide, dan lain sebagainya. Begitu juga dengan fungsi *Genjek*. Kesenian ini diminati oleh masyarakat karena memiliki unsur-unsur humor, menghibur, mendidik, dan memuat nilai-nilai etika. Selain itu, *Genjek* menjadi media untuk mempertahankan tatanan moral, kemanusiaan, dan acara keagamaan (Mantra, 2018). Seiring dengan sejarah perkembangannya, *Genjek* juga dijadikan sebagai komoditi pariwisata.

Masir memimpin *Sekaa Genjek Rwa Bhineda* dan memiliki kekhasannya sendiri karena satu-satunya di dunia yang beranggotakan penyandang disabilitas sensorik netra. Awalnya, *sekaa* tersebut didirikan pada tahun 1996 dengan tujuan dipentaskan di hadapan Mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid. Seiring waktu, karyanya dipentaskan pertama kali di Pesta Kesenian Bali (PKB) pada tahun 1997. *Pupulan Genjek Rwa Bhineda* karya I Ketut Masir terdiri atas tujuh lagu. Adapun rinciannya adalah *Pengaksama* (pembukaan), *Sanggar Seni*, *Nasib*, *Lacur*, *Rasa Bagia*, *Tresna*, dan *Pamit*. Apakah yang ingin direpresentasikan oleh I Ketut Masir melalui *Pupulan Genjek Rwa Bhineda*-nya? Bagaimana Disabilitas direpresentasikan dalam *Pupulan Genjek Rwa Bhineda* karya I Ketut Masir? Pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut akan dijawab dengan menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough. Hasil penelitian diharapkan dapat mendekatkan masyarakat awas

dengan masyarakat disabilitas sensorik netra, melawan stigma negatif, memperkaya tradisi lisan, dan media sosialisasi pemenuhan hak-hak disabilitas.

Penelitian tentang *Genjek* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Adapun penelitian tersebut berfokus pada sejarah perkembangan *Genjek* di Sraya Bali, fungsi dan makna *Genjek*, wacana *Genjek* secara umum, dan lain sebagainya. Berikut merupakan tinjauan pustaka beberapa penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan tema penelitian ini, antara lain: *Pertama*; Artikel yang ditulis oleh I Nengah Muliana dengan judul *Perkembangan Genjek di Desa Sraya*. Artikel tersebut secara khusus menjelaskan perkembangan *Genjek* yang ada di Desa Sraya, Karangasem, Bali dengan fokus perkembangan bentuk dan fungsi *Genjek* dengan tujuan untuk mengetahui kesenian *Genjek* berkembang dan faktor-faktor yang menyebabkannya. Data yang digunakan meliputi wawancara, rekaman audio visual, dan lain sebagainya. Adapun kesimpulan yang didapatkan bahwa perkembangan yang terjadi pada kesenian *Genjek* di Desa Sraya tidak lepas dari perubahan masyarakatnya. Dia juga menemukan bahwa pola pikir, tuntutan zaman serta kebutuhan estetis sangat menentukan perubahan tersebut. Hidup dan matinya sebuah kesenian tergantung dari masyarakatnya (Muliana, I. N. ; 2012). *Kedua*; Artikel yang ditulis oleh IBN Mantra dan Sri Widiastuti dengan judul *Fungsi dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng* pada tahun 2014. Peneliti menganalisis berbagai fungsi dan makna tradisi lisan *Genjek* dengan menggunakan teori fungsi sastra dan semiotika. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Kesimpulan penelitian tersebut, diantaranya ditemukan bahwa fungsi dan makna dari *Genjek Kadong Iseng* untuk mengenang masa lalu, pendidikan, hiburan, solidaritas antaretnis pengendalian sosial, protes sosial dan makna kesadaran kolektif (Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. M. S.; 2014). *Ketiga*; Artikel yang ditulis oleh I Wayan Sugita dengan judul *Wacana Kesenian Genjek* pada tahun 2018. Sugita mengkaji bentuk, fungsi, dan makna pada wacana kesenian *Genjek* dengan menggunakan teori *Ethnography speaking* oleh Dell Hymes. Sumber datanya berupa data lisan yang telah direkam dalam bentuk kaset rekaman. Kesimpulan dalam penelitian Sugita, yakni bentuk wacana kesenian *Genjek* di Bali berupa syair lagu yang dikemas dengan menggunakan bahasa Bali. Diksi disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Darisegi makna, digunakan untuk memperoleh kesadaran warga untuk introspeksi diri dan sebagai hiburan (Sugita, I. W. ; 2018). *Keempat*; Artikel yang ditulis oleh Komang Novia, Lulup Endah, dan Made Ary pada tahun 2015.

Penelitian tersebut berfokus pada persepsi masyarakat dalam pengembangan pariwisata *Genjek*, upaya dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan *Genjek* dengan menggunakan metode kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Penelitian tersebut disajikan dengan analisis deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang didapatkan, yakni upaya untuk mengembangkan seni *Genjek* dengan mendatangkan pelatih, membentuk kelompok sadar wisata, studi banding, kerja sama, acara pemerintah, dan lain sebagainya. Kesimpulan lainnya, ditinjau dari indikator sikap sebesar 82, 47% setuju pengembangan *Genjek*, dan lain sebagainya (Dewi, K. N. P., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A.; 2015). *Kelima*; Artikel yang ditulis oleh I Putu Juli Suandika, dkk. dengan judul *Genjek Desa Seraya Barat Karangasem menjadi Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis* tahun 2018. Penelitian tersebut berfokus pada mewujudkan lirik *Genjek* dalam seni lukis dengan bahasa visual. Tujuannya untuk memberikan gambaran tentang kejadian lingkungan sekitarmasyarakat, baik yang dulu maupun sekarang. Metode penciptaan yang digunakan dilakukan dengan eksplorasi, eksperimen, dan pembentukan. Penelitian ini menitikberatkan pada aliran surealisme (I Putu, J. S., Ni Made, P. U., & AA, G. Y. ; 2018). *Keenam*; Artikel yang ditulis oleh Lentar Aditya Djinu, dkk. dengan judul *Peran Kader Genjek Promosi Kesehatan untuk Mencegah Resistensi Mikroba* pada tahun 2019. Penelitian ini berfokus pada program pertunjukan oleh komunitas yang beranggotakan anak sekolah yang mengenalkan *usada* (obat-obatan tradisional) Bali kepada masyarakat melalui media *genjek* (Djinu, L. A., Susanti, N. P. A. E., Wijaya, I. P. W. A., & Hary, P; 2019). *Ketujuh*; Artikel yang ditulis oleh Ida Bagus Nyoman Mantra, Nengah Dwi Handayani, dkk. yang berjudul *Genjek Karangasem: A Balinese Oral Tradition as a Local Culture -Based* pada tahun 2019. Penelitian tersebut berfokus pada pemanfaatan *Genjek* Karangasem sebagai upaya pengembangan pariwisata budaya Bali dengan menggunakan metode kualitatif lewat analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni *Genjek* Karangasem tidak hanya digunakan sebagai sarana penghibur, tetapi memuat nilai-nilai moral. *Genjek* Karangasem cocok dikembangkan sebagai wahana promosi pariwisata (Mantra, I. B. N., Handayani, N.D., Sri, I. A. M., & Widiastuti, N. K. W. A.; 2019). *Kedelapan*; Artikel yang ditulis oleh Sendatari, L.P pada tahun 2015. Penelitian tersebut berfokus pada gejolak atau permusuhan ideologi dalam seni merupakan hal yang langka. Tujuannya untuk menegaskan pandangan bahwa ranah seni masih terbuka untuk dianalisis dari berbagai perspektif, tidak terkecuali seni *genjek*. Buleleng

memiliki basis seni genjek di area pedesaan yang sudah berkembang seiring dengan perkembangan pariwisata di Buleleng. Genjek sebagai modal/kapital kebudayaan muncul dari aksi kesenian, pelafalan, dan gayabahasa dalam lagu yang diciptakan. Dalam konteks tersebut, seni genjek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tapi di luar itu ada kebutuhan untuk mengembangkan sebuah format berupa media pembelajaran. Seni Genjek juga mengandung kapital ekonomi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kewirausahaan dalam menampilkan seni (Sendratari, L. P.; 2015). *Kesembilan*; Artikel yang ditulis oleh Ida Bagus Nyoman Mantra, I Nyoman Weda Kusuma, dkk. yang berjudul *Exploring The Educational Values of Oral Texts of Balinese Oral Tradition* pada tahun 2016. Penelitian tersebut berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan teks tradisi lisan melalui media *Genjek* di Karangasem-Bali. Peneliti menganjurkan *Genjek* harus dimanfaatkan lebih luas terutama dalam pendidikan sosial - informasi massa (Mantra, I. B. N., Kusuma, I. N. W., Suarka, I. N., & Putra, I. B. R, 2016).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokusobjek penelitian, teori yang sebagai pisau bedah, dan metodologi yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada pupulan *Genjek* yang diciptakan oleh seorang penyandang disabilitas sensorik netra bernama I Ketut Masir. Selanjutnya, penelitian ini fokus pada jenis-jenisrepresentasi yang terbangun dan terbentuk dari pupulan *Genjek* karya I Ketut Masir. Untuk mendapatkan analisis yang lebih kuat menggunakan Analisis Wacana Kritis dari Norman Fairclough.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metodologi analisis wacana kritis dari Norman Fairclough sebagai alat analisisnya. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya melihat bahasa yang dibangun dalam teks tidaklah terlepas dari kepentingan. Teks tidak selalu netral, tetapi memuat kepentingan. Selain itu, peneliti melibatkan teori Representasi Stuart Hall. Hal ini didasarkan pada studi analisis wacana kritis tidak hanya melibatkan analisis kritis, tetapi juga teori kritis dan penerapannya. Penelitian berdasarkan studi dokumen kumpulan lirik *Genjek* karya I Ketut Masir. Sementara itu, langkah-langkah analisis dalam analisis wacana kritis, antara lain, *Pertama*, memfokuskan pada suatu “ketidakberesan sosial” dalam aspek semiotiknya. *Kedua*, mengidentifikasihambatan-hambatan mengenai “ketidakberesan sosial” itu. *Ketiga*, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu “membutuhkan”

ketidakberesan sosial tersebut. *Keempat*, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan tersebut (Haryatmoko, 2016).

3. Hasil

Sekaa Genjek Rwa Bhineda yang berada di bawah organisasi masyarakat DPD Pertuni Provinsi Bali merupakan komunitas yang berpusat di Denpasar. Komunitas ini berdiri sejak tahun 1969 dan didirikan oleh sekelompok tunanetra di sebuah panti bernama Panti Guna Dria Raba. Para pendiri komunitas ini adalah I Ketut Sueta, I Ketut Parta, dan Sang Nyoman Tapa Astawa. Pada tahun 1971, I Made Widiada kembali ke Bali setelah menyelesaikan pendidikannya di Temanggung. Ia kemudian menjadi tenaga pengajar di SLB/N A Denpasar dan bergabung dalam organisasi perwalian Tunanetra Bali tersebut. Dalam perjalanannya, ia menyampaikan kepada rekan-rekannya bahwa organisasi serupa sudah terbentuk secara nasional, yakni Pertuni (Persatuan Tunanetra Indonesia).

DPD Pertuni Provinsi Bali memiliki empat biro yang menaungi berbagai bidang. Biro-biro tersebut adalah Biro Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, Biro Pengembangan SDM Pemuda & Olahraga, Biro Hubungan Masyarakat, dan Biro Pengembangan Spiritual, Seni, & Budaya. Salah satu upaya Pertuni Bali untuk aktif dalam pemajuan kebudayaan dan pariwisata adalah dengan membangun sekaa (kelompok) Genjek Rwa Bhineda di bawah naungan Biro Pengembangan Spiritual, Seni, & Budaya. Inisiatif ini menunjukkan komitmen Pertuni Bali dalam mengintegrasikan seni dan budaya sebagai bagian dari pemberdayaan komunitas tunanetra di Bali.

I Ketut Masir, yang berasal dari Tabanan, memiliki kegemaran bermain gamelan. Namun, menurutnya pada zaman dahulu, kesempatan belajar bermain gamelan bagi mereka sangatlah minim. Oleh karena itu, tercetuslah ide untuk membuat sanggar Genjek Rwa Bhineda. I Ketut Masir mulai belajar dasar-dasar pergenjekan dengan beberapa orang guru hingga akhirnya mampu membuat lagu-lagunya sendiri, berlatih dengan teman-temannya, dan mengadakan pementasan. Sanggar Rwa Bhineda mulai dikenal banyak orang dan mendapatkan banyak tawaran pementasan. Hingga saat ini, Sekaa Rwa Bhineda beranggotakan 25 orang (Bali Express, 2019).

Sekaa Genjek Rwa Bhineda memiliki kekhasan tersendiri karena merupakan satu-satunya di dunia yang beranggotakan penyandang disabilitas sensorik netra. Awalnya, sekaa ini didirikan pada tahun 1996 dengan tujuan untuk dipentaskan di hadapan

Mantan Presiden Republik Indonesia, Abdurrahman Wahid. Seiring waktu, karya mereka dipentaskan pertama kali di Pesta Kesenian Bali (PKB) pada tahun 1997. Keberadaan sekaa ini tidak hanya menjadi wadah berkumpul bagi anggota Pertuni Bali untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan kemampuan mereka kepada publik.

Melalui berbagai pementasan, sekaa ini berhasil mendapatkan jaringan yang luas. Dalam proses perkembangannya, mereka kerap diundang untuk mengisi upacara adat, upacara formal, dan informal. Pementasan tersebut bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi mata pencaharian bagi anggotanya. Pemasukan yang didapatkan dimanfaatkan untuk kegiatan kelompok dan kesejahteraan anggotanya. Hal ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperoleh kesamaan hak dan kesempatan dalam melakukan usahapariwisata, serta memperjuangkan kesejahteraan komunitas tunanetra di Bali.

Pementasan *Genjek* yang mereka tampilkan sekaligus menjadi media untuk menunjukkan eksistensi, edukasi, sekaligus merebut pasar hiburan. Mereka aktif mensosialisasikan isu-isu terkait disabilitas, termasuk perjalanan romansa disabilitas sensorik netra. Salah satunya, melalui lirik-lirik *Genjek* yang diciptakan oleh I Ketut Masir. Melalui karyanya, Ia mencoba merepresentasikan romansa yang terjadi dalam lingkungan disabilitas sensorik netra. Adapun lirik *Genjek* yang dibuatnya berasal dari pengalaman pribadi, pengalaman teman sejawatnya, dan refleksi kehidupannya. Melalui lirik *Genjek* yang diciptakannya, ia ingin sekaligus menjawab pertanyaan masyarakat terkait perjalanan percintaan atau romansa serta kehidupan sehari-hari dari sosok disabilitas sensorik netra.

Pupulan Genjek Rwa Bhineda karya I Ketut Masir terdiri atas tujuh lagu. Diawali dengan *Pengaksama* (Pembukaan), *Sanggar Seni*, *Nasib*, *Lacur*, *Rasa Bagia*, *Tresna*, dan *Pamit*. Dalam *Pupulan genjek-nya*, terdapat beberapa bentuk representasi yang didapatkan, yakni representasi identitas, representasi kemalangan, representasi negosiasi, representasi penerimaan diri, representasi diskriminasi, dan representasi romansa sehingga ditemukan mispersepsi identitas diri dari perbendaharaan dan pemaknaan kata dari *Pupulan Genjek Rwa Bhineda* karya I Ketut Masir. Sehingga diperlukan cara-cara untuk mengatasi mispersepsi identitas diri.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan empat poin utama yang menjadi intisari dari

penelitian ini. Adapun empat poin utama berikut merupakan bagian dari empat langkah metodologi Analisis Wacana Kritis menurut Norman Fairclough. *Pertama*, memfokuskan pada suatu "ketidakberesan sosial" dalam aspek semiotiknya. *Kedua*, mengidentifikasi hambatan-hambatan mengenai "ketidakberesan sosial" itu. *Ketiga*, mempertimbangkan apakah tatanan sosial itu "membutuhkan" ketidakberesan sosial tersebut. *Keempat*, mengidentifikasi cara-cara yang mungkin untuk mengatasi hambatan tersebut (Haryatmoko, 2016).

1. Ketidakberesan Sosial dalam Aspek Semiotik *Pupulan Genjek Rwa Bhineda* Karya I Ketut Masir

Representasi adalah bagian penting dari proses yang mana makna diproduksi dan dipertukarkan antaranggota kelompok kebudayaan (Hall; 1997). Representasi merupakan proses produksi makna sebuah konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Hubungan antara konsep dan bahasalah yang membuat kita dapat merujuk pada sesuatu entah benda nyata, orang atau kejadian nyata, atau bahkan dunia imajinasi yang dipenuhi dengan benda, orang, atau kejadian fiktif.

Secara luas dikenal tiga pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa dapat bekerja. Kita dapat menyebutnya sebagai pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis atau konstruktif. Dalam pendekatan reflektif, makna dibayangkan ada dalam objek, orang, ide atau kejadian di dunia nyata, dan bahasa berfungsi selayaknya cermin untuk merefleksikan makna asli sebagaimana itu nyata ada di dunia.

Pendekatan kedua dalam representasi, yakni pendekatan intensional, menyatakan sebaliknya. Pendekatan ini menyatakan bahwa pembicara, penulis, atau oranglah yang menyatakan makna uniknya pada dunia melalui bahasa. Meskipun jika dipandang dari teori umum mengenai representasi melalui bahasa, pendekatan ini memiliki kekurangan.

Pendekatan ketiga, pendekatan konstruktif menyatakan bahwa bukan benda atau individu pengguna bahasa yang memberikan makna. Benda tidak memiliki makna, kita yang menyusun makna, menggunakan sistem representasi - dalam hal ini konsep dan tanda. Penganut pendekatan ini tidak menyangkal keberadaan dunia material. namun, bukan dunia material yang menciptakan makna, melainkan sistem bahasa atau sistem apapun itu, yang kita gunakan untuk merepresentasikan konsep kita.

Ketidakberesan sosial yang terungkap pada *pupulan Genjek Rwa Bhineda* karya I Ketut

Masir ialah masalah identitas, kemalangan, beban ganda, dilema, negosiasi, dan perlakuan diskriminasi dalam percintaan penyandang disabilitas sensorik netra. Perbendaharaan kata dan penggunaan istilah-istilah dapat dilihat pada lirik-lirik yang mendukung dan direpresentasikan melalui makna-makna tersirat.

a. Representasi Identitas

Pada bagian *pengaksama* (pembukaan), Masir memohon kepada para hadirin untuk memaklumi kondisi anggota-anggotanya yang tergabung dalam *Genjek* tersebut. Permakluman tersebut terlihat pada diksi “*Indik rauh titiang wantah metalang*”, “*sakewantenampurayang pisan*”. Masir berharap agar hadirin memaklumi kondisi mereka yang datang tidak membawa apa-apa. Diksi “*metalang*” juga mewakili diri mereka yang merasa sangat kekurangan. Selain itu, ia juga memperkenalkan kelompok *Genjek* mereka dengan diski “*titiang niki seka Genjek penyandang cacat*”. Diksi penyandang cacat masih digunakan untuk merepresentasikan kelompok mereka sebagai penyandang disabilitas. Diksi ini juga menjelaskan diksi “*metalang*” pada baris sebelumnya. Diksi “*metalang*” yang berarti kosong, tidak memiliki apa-apa, ditegaskan lagi dengan diksi “*penyandang cacat*” yang secara tegas menjelaskan kondisi mereka yang *metalang*.

Pada judul *Sanggar Seni*, Masir mencoba kembali memperkenalkan kelompoknya sebagai penyandang disabilitas yang aktif berkontribusi pada bidang seni dan budaya melalui diksi “*Titiang niki sekaa Genjek penyandang cacat*”. Cara-cara yang digunakan dengan bernyanyi, menari, bermain gamelan. Tujuannya untuk menghibur dan bersuka hati bersama-sama. Mereka mengajak semua kelompok untuk bergabung merayakan kegembiraan tanpa melihat perbedaan status sosial dan budaya melalui *magenjekan*. Kalimat tersebut merepresentasikan bahwa mereka bisa berbaur dengan siapa saja.

Pada judul *Rasa Bagia*, Masir ingin merepresentasikan identitas yang sangat melekat dengan penyandang disabilitas sensorik netra, yakni profesi tukang pijat. Dengan diksi “*Duaning titiang dados tukang pijat*”. Profesi ini banyak digeluti oleh mereka. Ada banyak program sekolah luar biasa, program pemerintah, dan program swasta yang memberikan pelatihan-pelatihan memijat, khusus diperuntukkan untuk penyandang disabilitas sensorik netra. Kondisi-kondisi tersebut juga menjadi salah satu faktor kuat identitas mereka erat sebagai tukang pijat. Dalam lagunya, Masir mencoba menceritakan kuatnya solidaritas yang terbentuk di internal Pertuni

sendiri. Rasa bahagia dapat dirasakan satu sama lain, tercermin dalam diksi “*rasa bagia idup di gumine, duaning iraga sampun sida mepunduh*”, melalui diksi ini tidak hanya merepresentasikan rasa bahagia saja, namun ada rasa syukur yang ingin direpresentasikan oleh Masir. “*Mangkin polih benjang telas*”, diksi ini juga merepresentasikan rasa syukur untuk hasil yang diperoleh dari usahanya sebagai tukang pijat. meskipun keadaan ekonomi yang digambarkan melalui lagu *Rasa Bagia* sedang carut marut. Kondisi ekonomi yang menurun pesat saat itu, tidak ada pasien pijat - pemasukan bentuk lain. Akan tetapi, mereka (anggota Pertuni) yang berprofesi sebagai tukang pijat, mencoba untuk tetap bisa menikmati kebahagiaan hidup, bersenda gurau, dan *me-support* satu sama lain meskipun saat itu sedang melewati krisis ekonomi akibat kejadian Bom Bali.

b. Representasi Kemalangan

Pada judul *Nasib* terdapat diksi “*nasib mula nasib*”, “*keweh pesan*”, “*anak tuara*”, “*setata menyebeng*”, “*menyampahin dewek beli*”. Istilah-istilah ini hendak menggambarkan betapa malangnya nasib si laki-laki. I Ketut Masir merepresentasikan bentuk-bentuk kemalangan yang harus dihadapi penyandang disabilitas sensorik netra dalam urusan percintaan. Pada baris pertama dan kedua, ia menyampaikan kemalangannya sebagai seorang manusia yang tidak memiliki harta benda, seolah-olah dia sudah pasrah dengan keadaan. Keadaan tersebut membuat dia menjadi orang yang menderita dan hanya bisa merenungkan nasib-nasibnya.

Pada judul *Lacur* terdapat diksi “*Adi adi lacur Beli*”, “*numadi di gumine buka jani*”, “*dadi anak teruna tuna*”, “*tuna goba, tuna arta, tunanetra*”. Pemilihan kata tersebut merepresentasikan bentuk kemalangan - beban ganda yang tidak bisa dihindari oleh silaki-laki. Ia bercerita kepada kekasih hatinya kalau nasib yang harus diterimanya begitu berat. Beban-bekan ganda didapatkan dari kondisi-kondisi tersebut. Misalnya, kondisi kelahirannya yang kurang beruntung, terlahir kurang sempurna, tidak tampan, tidak kaya, dan tidak bisa melihat.

Pada judul *Tresna* terdapat diksi “*beli tiwas tanpa dasar*”. Melalui diksi ini Masir kembali merepresentasikan kemalangan yang sering dirasakan oleh para penyandang disabilitas sensorik netra tatkala mereka menjalin asmara dengan lawan jenis. Merasa diri yang paling miskin karena memiliki keterbatasan, yang dikuatkan dengan diksi “*tanpa dasar*”.

c. Representasi Negosiasi

Pada judul *Nasib*, terdapat diksi “*Yadin tuara, Beli ngidang nanggung dewek adi*”. Kalimat tersebut sebagai salah satu bentuk resistensi dan negosiasi terhadap pihak perempuan. Pada baris kelima dan keenam menyatakan bahwa sebagai perempuan, hendaknya paham bahwa dia (laki-laki) sanggup menafkahi kehidupannya meskipun dalam keadaan tidak memiliki harta benda (kaya). Ia berusaha bernegosiasi dengan perempuan tersebut. Ia berani menyatakan kesanggupannya kepada perempuan akan membahagiakannya meskipun dalam keadaan tidak memiliki harta. Sementara itu, pada judul *Lacur*, terdapat bentuk negosiasi baru. Berbalik dengan kondisi sebelumnya. Negosiasi muncul dari pihak perempuan. Ia menawarkan bahwa perasaan kepada laki-laki tersebut tumbuh dengan tulus. Perempuan tersebut ingin meyakinkan kepadapasangannya untuk tidak ragu atas perasaan dan cintanya itu. Hal itu tertuang pada kalimat “*nguda sanget pesan maseselan di gumine*”, “*sampunang Beli sangsaya*”, “*yening indik tresnan tiange*”.

Kemudian pada judul *Tresna* terdapat representasi negosiasi dari pihak laki-laki yang ingin menyudahi perdebatan dan berusaha menenangkan kekasih hatinya. Representasi ini terlihat pada diksi “*Sampunang ja malih nika panjangne*”.

d. Representasi Penerimaan Diri

Pada judul *Rasa Bagia*, Masir ingin merepresentasikan kebahagiaan atas penerimaan diri yang didapatkan dari upaya-upaya sebelumnya. Perasaan bahagia karena dapat hidup bersama dengan orang yang dicintainya dan disayanginya. Kebahagiaan karena dapat menyatukan hati, mencari jati diri. Meskipun hanya bekerja sebagai tukang pijat yang pendapatannya tidak seberapa, bukan satu masalah. Hal itu karena dia bisa menerima dirinya sendiri, demikian pula dengan pasangannya dan teman-temannya. Representasi penerimaan diri terdapat pada diksi “*rasa bagia idup di gumine*”, “*duaning i raga sampun sida mapunduh*”, “*duaning titiyang dados tukang pijat*”, “*mangkin polih, benjang telas*”.

Sementara itu, pada judul *Tresna*, Masir memrepresentasikan sosok laki-laki sebagai sosok yang tidak bisa menerima diri apa adanya. Sosok itu mencoba segala cara, termasuk menipu, untuk mendapatkan perhatian dari sosok perempuan. Dalam kalimat “*dugas ngelamar tiang, Beli ngaku ngelah mobil*”, “*mapi-mapi dewek sugih*” ditegaskan bahwa sosok perempuan kecewa terhadap perlakuan sosok laki-

laki yang banyak berbohong kepadanya.Kebohongannya diketahui setelah mereka menikah.

e. Representasi Diskriminasi

Pada judul *Nasib*, beberapa kalimat merepresentasi perlakuan diskriminasi seorang perempuan awas terhadap laki-laki penyandang disabilitas sensorik netra. Terlihat pada baris ketiga dan keempat menunjukkan bahwa kemalangannya tidak berhenti sampai kondisi material dan fisik, tetapi berlanjut hingga ke hubungan asmaranya. Terlihat pada kalimat “*Sebilang maekin anak luh setata menyebeng*”, “*de nyen iluh menyampahin dewek Beli*”. Setiap mendekati lawan jenisnya (perempuan), respons yang diberikan selalu kurang baik. Perempuan tersebut terlihat meremehkan kehadirannya dengan menunjukkan wajah yang murung (tidak suka). Ia berharap kepada perempuan tersebut agar tidak menunjukkan sikap meremehkan.

f. Representasi Romansa

Romansa para penyandang disabilitas sensorik netra direpresentasikan oleh Masir melalui lagu yang berjudul “*Lacur*” dan “*Tresna*”. Terlihat dari diksi “*Sampunang ja beli sangsaya yening indik tresnan tiange*” pada judul *Lacur*, yang diungkapkan oleh pihak perempuan awas kepada laki-laki penyandang disabilitas sensorik netra sebagai bentuk penguatan kepadapihak laki-laki yang kerap meratapi nasibnya.

Pada judul *Tresna*, representasi romansa muncul dalam diksi, “*kadung belus mecelaban ngajak adi*”. Melalui diksi ini Masir merepresentasikan bahwa lelaki penyandang disabilitas sensorik netra terlanjur mencintai kekasih hatinya dan terlanjur berjalan bersama mengarungi bahtera rumah tangga. Ada rasa penyesalan yang tersirat dari diksi tersebut. Pihak laki-laki merasa mengecewakan kekasih hatinya, namun ia sudah terlanjur mencintainya. terlalu dalam yang berarti cinta memang merepresentasikan lika-liku kehidupan romantika yang terekam oleh Masir melalui realita yang dialami oleh teman sejawatnya.

Struktur **teks yang mengungkap logika argumentasi**: 1) meminta permakluman kepada khalayak terkait kondisi mereka; 2) mendapatkan perlakuan diskriminasi dari sosok perempuan (masyarakat umum-awas); 3) dilema karena adanya berbagai bentuk keterbatasan sosial, mobilitas, dan material; 4) upaya negosiasi atas kondisi sosial; 5) kondisi merenungi nasib.

Tata **bahasa dan kohesi**: perbendaharaan dan pemaknaan kata yang dipakai oleh I Ketut Masir cenderung memberikan gambaran bahwa penyandang disabilitas pada

Genjek ini mengalami mispersepsi identitas diri. Hampir tidak ada deskripsi tentang penguatan diri dan atau kelompok yang berasal dari internal teks *Genjek* tersebut. Penguatan diri masih didorong karena adanya pihak eksternal, yakni pada posisi perempuan yang menerima kondisi pasangannya apa adanya (pada lagu *Lacur*).

2. Identifikasi Hambatan-Hambatan untuk Menanggapi Mispersepsi Identitas Diri

Genjek ditampilkan untuk menghibur masyarakat. Pementasannya diperuntukan untuk acara keagamaan bahkan agenda pemerintah. *Genjek* menarik untuk ditonton dan pesan yang ingin disampaikan mampu mengikat audiens. Sayangnya, dalam pementasan *Genjek* Pertuni Bali - karya I Ketut Masir, mereka terlihat masih aktif menggunakan istilah penyandang cacat. Misalnya, diksi tersebut muncul pada lagu berjudul *Pengaksama* (1x) dan *Sanggar Seni* (1x). Istilah tersebut sempat digunakan secara resmi di Indonesia semenjak diterbitkannya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Selama hampir dua dekade, penggunaan istilah penyandang cacat di Indonesia masih mendominasi arus wacana dalam berbagai konteks, hingga akhirnya pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang sekaligus mencabut eksistensi Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Istilah penyandang cacat dipandang sudah tidak sesuai lagi dengan paradigma kebutuhan penyandang disabilitas. Pengaturan tersebut juga dianggap belum berperspektif hak asasi manusia. Materi muatan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat lebih bersifat belas kasihan (*charity based*) dan Pemenuhan hak Penyandang Disabilitas masih dinilai sebagai masalah sosial yang kebijakan Pemenuhan haknya baru bersifat jaminan sosial, rehabilitasi sosial, bantuan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sosial.

Di sisi lain, kata *nasib* muncul sebanyak dua kali. Melalui lagunya, Masir bermaksud merenungi dirinya sebagai seorang disabilitas. Meskipun demikian, ada upaya untuk terus berdaya dan berupaya di tengah ketidakpastian hidup. Ketidakpastian yang dihadapi bukan hanya karena keterbatasan fisik, tetapi juga akses untuk memenuhi semua lini kehidupan. Ketidakpastian hidup yang harus dihadapinya merupakan akumulasi dari bentuk-bentuk kekerasan simbolik. Baik kekerasan yang diterimanya secara pribadi, atau kepada kelompoknya. Ketidakberdayaan Masir dan anggotanya akibat dari perbedaan distribusi dan penguasaan modal. Setiap individu juga ingin berjuang memperbesar modal. Akan tetapi, tidak semua kelompok bisa mendapatkan

privilege tersebut. Akumulasi kapital lebih sulit didapatkan oleh kelompok-kelompok marginal, seperti penyandang disabilitas. Hasil dari pembagian modal dan akumulasi modal yang pada akhirnya menentukan status dan posisi di masyarakat. Sayangnya, pembagian modal dan akumulasi modal terdistribusi tidak setara pada kelompok-kelompok rentan ini. Pada akhirnya, kekerasan simbolik secara simultan tersebut menyerang pribadi dan golongan. Ketidakberesan sosial ini semakin meneguhkan identitas penyandang disabilitas sebagai pihak korban secara struktural posisinya sudah lemah. Sedangkan masyarakat awas - umum secara struktural lebih kuat. Mereka yang didominasi secara struktural harus memiliki keyakinan untuk bisa mengubah distribusi modal, aturan main, posisinya. Hal tersebut akan berdampak pada kenaikan jenjang sosial. Poin itu akan didapatkan dengan jalan solidaritas antara penyandang disabilitas, masyarakat awas, dan negara.

3. Apakah Tatanan Sosial “Membutuhkan” Mispersepsi Identitas Diri Tersebut?

Saat dicermati lebih dekat mengapa mispersepsi identitas diri terjadi pada kelompok-kelompok rentan seperti penyandang disabilitas? jawabannya karena adanya bentuk peliyanan yang terhadap kelompok penyandang disabilitas oleh mayoritas. Hal ini berujung pada terbentuknya pola diskriminasi bahkan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik menciptakan mekanisme sosial yang bersifat objektif, dimana mereka yang dikuasaimenerima begitu saja (Fashri, 2014: 146). Kekerasan simbolik ini akhirnya diinternalisasi melalui habitus dan arena yang mendukung. Hingga akhirnya anggota kelompok dibuatmenjadi tidak berdaya. Kekerasan simbolik menciptakan mekanisme objektif dengan memanfaatkan simbol-simbol untuk memenuhi fungsinya untuk berkuasa. I Ketut Masir kerap mengulang kata-kata, seperti permakluman, kurang sempurna, nasib, inferioritas, dan kemalangan. Perbendaharaan kata tersebut merupakan refleksi dari kekerasan simbolik yang didapatkan secara konsisten. Mereka yang didominasi tidak sadar kalau sedang digiring untuk menerima dan mengadaptasikan nilai-nilai, pandangan yang diciptakan oleh kelas mayoritas yang berkuasa (Fashri, 2014: 144). Jadi, bentuk peliyanan, pada penelitian ini, bukan merupakan urusan perseorangan, tetapi lebih luas yakni kelompok penyandang disabilitas.

Meskipun demikian, dalam pupulan *Genjek*, I Ketut Masir juga menawarkan bentuk-bentuk negosiasi yang dituangkan dalam beberapa lagunya. Misalnya, pada lagu *Lacur*. Sosok perempuan berusaha untuk menghibur hati kekasihnya dengan menyampaikan

bahwa cintanya benar-benar tulus. Sosok itu juga menguatkan sosok laki-laki untuk tidak meratapi nasibnya dengan penyesalan. Akan tetapi, dorongan tersebut berasal dari eksternal. Jadi, bentuk-bentuk penguatan seperti ini merepresentasikan bahwa kehadiran masyarakat awas- mayoritas sangat dibutuhkan perannya.

Jadi, ketidakberesan sosial yang tercermin dalam pupulan *Genjek* ini tidak dibutuhkan. Melainkan harus dilawan oleh pihak eksternal dan internal. Misalnya, dengan negosiasi atau pemilihan diksi yang lebih berani serta percaya diri. Perbendaharaan kata yang digunakan sebaiknya bersifat pemberdayaan akar rumput. Hal ini didorong atas alasan bahwa perubahanyang penting berasal dari bawah - akar rumput dan didukung dengan upaya bekerja dalam solidaritas. Dominasi simbolik harus bisa dikenali dan dikendalikan oleh penyandang disabilitas sensoriknetra. Dominasi simbolik memuat kekuasaan-kekuasaan simbolik. Ia merupakan bentuk kekuasaan yang dapat membuat orang mengenali dan mempercayai, memperkuat, dan mengubah pandangan kita terhadap dunia (Fashri, 2014). Kekuasaan simbolik bekerja melalui konstruksi realitas. Ia juga bekerja dalam pengendalian simbol melalui tata simbol. Dominasi simbolik bekerja sangat efektif di dalam bahasa untuk kepentingan politis. Jadi, upaya-upaya tersebut harus diwaspadai dan diawasi dari alam bawah sadar kita.

4. Mengidentifikasi Cara-Cara yang Mungkin untuk Mengatasi Mispersepsi Identitas Diri

Ada beberapa usulan yang bisa dijadikan jalan keluar untuk menyelesaikan hambatan-hambatan sosial tersebut, yakni dengan jalan memutus rantai kekerasan simbolik kepada penyandang disabilitas. Ada lima usulan yang mungkin dapat digunakan, antara lain.

Pendidikan dan Kesadaran: pendidikan dan peningkatan kesadaran merupakan cara yang ampuh untuk melawan stigma. Selain itu, informasi yang akurat tentang disabilitas dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang melekat pada kelompok yang mengalami stigmatisasi (Erving Goffman, 1963).

Empowerment dan Self-Advocacy: pemberdayaan dan advokasi kelompok merupakan salah satu solusi dalam mengatasi stigma bagi kelompok-kelompok tertindas (*oppressed groups*). Kelompok disabilitas sebagai salah satu kelompok yang rentan dalam menerima penindasan -salah satunya dalam bentuk pemberian stigma - dapat mempelajari hak-hak mereka, membangun keterampilan advokasi yang dapat diperoleh dari luar kelompok atau dilakukan secara mandiri, serta berpartisipasi dalam gerakan

hak-hak penyandang disabilitas (Doris & Frieda Zames, 2011).

Mengubah Narasi melalui Media: selain penguatan dan pemberdayaan kelompok yang bersifat internal, perlu diketahui oleh penyandang disabilitas mengenai pentingnya memperbaiki representasi disabilitas dalam media. Kelompok disabilitas dapat berkolaborasi dengan wartawan, produser, dan pembuat kebijakan media untuk mempromosikan representasi yang lebih akurat, inklusif, dan mendukung. Representasi kelompok disabilitas melalui wadah media menjadi penting dalam menyebarkan pemahaman serta meningkatkan *awareness* masyarakat luas mengenai berbagai aspek kehidupan kelompok, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mengurangi stigma negatif yang mungkin terlanjur menyebar.

Membangun Dukungan Sosial: peran dukungan sosial juga tidak dapat dilepaskan dalam upaya mengatasi stigma dan kesulitan mental yang dihadapi kelompok penyandang disabilitas. Membangun jaringan dukungan yang kuat, baik dalam kelompok sebaya maupun melalui layanan profesional, dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kesejahteraan (T.S. Brugha, 1995).

Mengadvokasi Kebijakan dan Aksesibilitas: langkah terakhir yang disarankan dalam memutus rantai kekerasan simbolik kepada penyandang disabilitas adalah melakukan advokasi kebijakan dan mendorong aksesibilitas yang inklusif. Kelompok disabilitas diupayakan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kampanye advokasi, bekerja dengan *stakeholders* terkait, dan berkolaborasi dengan organisasi advokasi lainnya untuk menciptakan perubahan yang positif (Richard K. Scotch, 2001).

Mengganti Kata “Cacat” dalam Narasi: penggunaan kata 'cacat' di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang, terutama pada era awal kemerdekaan (masa orde lama). Istilah cacat berarti cela, rusak, noda, dan lemah atau kurang, yang dilekatkan pada barang, perilaku, tulisan, pekerjaan, atau bagian tubuh manusia (Stevens dan Schmidgall-Tellings 2004, 173). Istilah ini berasal dari stigma di masyarakat yang memandang disabilitas sebagai akibat dari dosa (baik dari orang tua maupun dari diri sendiri) sehingga menjadi penentu bahwa seseorang dengan disabilitas adalah manusia yang tidak normal atau tidak layak menjadi manusia (Thohari 2012, 5). Oleh karenanya istilah ini seringkali membawa konotasi negatif dan stigmatis, menggambarkan individu dengan kekurangan fisik atau mental sebagai "kurang sempurna" atau "tidak normal".

Awal mula transformasi penggunaan kata cacat terjadi pada 1954, di mana

pemerintahan Orde Lama memperkenalkan istilah ‘orang yang dalam kekurangan jasmani atau rokhani’ (Suharto 2016, 696). Perubahan ini merupakan ekses dari masa pemerintahan Presiden Sukarno yang sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa yang kental dengan ‘nilai kehalusan’ dan kerap melakukan praktek eufemisme pada bahasa keseharian (Sundhaussen 1981). Pada tahun 1970-an, Pemerintah memperkenalkan istilah ‘tuna’ yang diadaptasi dari bahasa Jawa yang berarti ‘kurang’ atau ‘tidak memiliki’. Dalam konteks legislasi dan penggunaan bahasa keseharian, istilah tuna ini kemudian disandingkan dengan kata buta, tuli, dan pincang (Suharto 2016, 698). Meskipun istilah tuna sudah mulai dipergunakan, kata cacat terkadang masih muncul dan dilekatkan pada kata penderita (penderita cacat) di tahun 1980an dan kemudian berubah kembali menjadi penyandang (penyandang cacat) pada awal tahun 1990an. Transformasi paling mutakhir terhadap istilah yang sebelumnya dianggap masih melekatkan stigma negatif dan bersifat ofensif pada penyandang disabilitas terjadi pada tahun 2011. Pemerintah Indonesia meratifikasi The Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) ke dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities. Selepasnya, Pemerintah kemudian menerbitkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang lebih menegaskan kedudukan, hak, dan martabat penyandang disabilitas yang setara dengan warga negara lainnya. Meskipun demikian, dalam konteks legislasi, masih terdapat beberapa peraturan yang menadopsi istilah cacat, seperti Peraturan Pemerintah yang mengatur tentang penyelenggaraan program jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian.

5. Kesimpulan

Genjek bertemakan disabilitas karya I Ketut Masir merupakan representasi dari refleksi kehidupan penyandang disabilitas di Indonesia, khususnya Bali. Melalui pupulan *Genjeknya* didapati bahwa Masir ingin merepresentasikan identitas penyandang disabilitas, kemalangan akibat beban ganda yang harus diterima akibat kekerasan simbolik, dilema dalam menghadapi ketidakpastian, diskriminasi sebagai akumulasi kekerasan simbolik, dan bentuk representasi negosiasi yang ditawarkan oleh masyarakat awas - umum kepada ia sebagai perwakilan penyandang disabilitas. Diksi-diksi dari karya I Ketut Masir ini hendaknya direvisi. Tujuannya, ketika *Genjeknya* dipentaskan, pesan-pesan pemberdayaan disabilitas bisa tersampaikan dengan lugas tanpa harus menyampaikan mispersepsi identitas diri. Upaya-upaya untuk mereduksi

mispersepsi pun perlu upaya dari dua arah. Upaya tersebut dapat tercapai dengan jalan-jalan solidaritas semua sektor.

Jalan solidaritas bukan hanya dengan jalan-jalan pintas, seperti pembagian sembako. Hal lain yang bisa diusulkan, misalnya pendampingan dari pemerintah - masyarakat awas terkait kegiatan-kegiatan pemberdayaan di lapangan. Masyarakat awas bukan sebagai pengendali, tapi sebagai pendamping. Proses pemberdayaan, pengelolaan, dan pengarusan utama harus dikontrol langsung dan penuh oleh penyandang disabilitas itu sendiri. Masyarakat awas berperan sebagai pendamping.

6. Daftar Pustaka

- Brugha, T. S. (1995). *Social Support and Psychiatric Disorder: Research Findings and Guidelines for Clinical Practice*. Cambridge. Press Syndicate.
- Dewi, K. N. P., Tripalupi, L. E., & Meitriana, M. A. (2015). Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Seni Pertunjukkan “Genjek” Sebagai Sumber Perekonomian Masyarakat di Desa Kalibukbuk Lovina. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1).
- Djinu, L. A., Susanti, N. P. A. E., Wijaya, I. P. W. A., & Hary, P. PERAN KADER GENJEK PROMOSI KESEHATAN UNTUK MENCEGAH RESISTENSI MIKROBA.
- Fashri, Fauzi. (2014). *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fleischer, Doris. Zames., & Zames, Frieda. (2011). *The Disability Rights Movement: From Charity to Confrontation*. Philadelphia, Pennsylvania. Temple University Press.
- Goffman, Erving. (1963). *STIGMA: Notes on the Management of Spoiled Identity*. London. Penguin Books.
- Hall, Stuart. et.al. (1997). *Representations*. London. SAGE Publications Ltd.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- I Putu, J. S., Ni Made, P. U., & AA, G. Y. (2018). Genjek Desa Seraya Barat Karangasem Menjadi Sumber Inspirasi Dalam Karya Seni Lukis.
- Ife, Jim & Frank Tesoriero. (2014). *Community Development: Community Based Alternatives in an Age of Globalization*. Australia: Pearson Education Australia.
- Mantra, I. B. N., & Widiastuti, I. M. S. (2014). Fungsi Dan Makna Tradisi Lisan Genjek Kadong Iseng. *Jurnal Bakti Saraswati*, 3(02), 75016.
- Mantra, I. B. N., Kusuma, I. N. W., Suarka, I. N., & Putra, I. B. R. (2016). Exploring the educational values of oral texts of balinese oral tradition. *Journal Homepage: <http://ijcu.us/online/journal/index.php/ijllc>*, 2(2), 120-124.
- Mantra, I. B. N., Handayani, N. D., Sri, I. A. M., & Widiastuti, N. K. W. A. (2019, September). Genjek Karangasem: A Balinese Oral Tradition as a Local Culture-Based Tourism. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (p. 83).
- Mantra, Ida Bagus Nyoman. (2018). *Tradisi Lisan Genjek*. Bali: CV Rasi Terbit.
- Muliana, I. N. (2012). Perkembangan Genjek di Desa Sraya Bali. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 10(1).
- Riley II, A. Charles. (2005). *Disability and the Media: Prescriptions for Change*.

- NewEngland. University Press of New England.
- Scotch, K. (2001). *From Good Will to Civil Rights: Transforming Federal Disability Policy*. Philadelphia, Pennsylvania. Temple University Press.
- Sendratari, L. P. (2015). Genjek art as cultural and economic capitals:(symbolic power and violence representations in the district of art in Buleleng, Bali). *European Journal of Social Sciences*, 49(1), 125-130.
- Shakespeare, Tom. (2014). *Disability Rights and Wrongs Revisited*. Oxfordshire, United Kingdom. Routledge.
- Stevens, Alan M., & A. Ed. Schmidgall-Tellings. (2004). *A Comprehensive Indonesian-English Dictionary*. Athens, Ohio. Ohio University Press.
- Sugita, I. W. (2018). Wacana Kesenian Genjek. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Suharto Suharto, Kuipers, Pim, & Pat Dorsett. (2016). Disability Terminology and the Emergence of 'Diffability' in Indonesia. *Disability & Society*, 31(5) 693-712.
- Sundhaussen, Ulf. (1981). Regime Crisis in Indonesia: Facts, Fiction, Predictions. *Asian Survey*, 21(8) 815-837.
- Thohari, Slamet. (2012). *Habis Sakti, Terbitlah Sakit: Berbagai Macam Konsepsi Difabel di Jawa*. Komunitas Salihara.

Sumber lainnya:

- Kumpulan Lirik Genjek Karya I Ketut Masir
- Convention on the Rights of Persons with Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas)
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the Rights of Persons with Disabilities
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

Koran Online

- Satu-satunya di Dunia, Berharap Banyak Diundang Pentas.
[https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671144283/satusatunya-di-dunia-berharap-bany ak-diundang-pentas](https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671144283/satusatunya-di-dunia-berharap-bany-ak-diundang-pentas) (July 19, 2023).

Diaspora Sumba di Bali dan Inovasi Pariwisata Pada Era Digital

Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
fransiska_dewi@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran diaspora Sumba di Bali dalam mendorong inovasi pariwisata pada era digital. Perpindahan diaspora Sumba ke Bali membawa pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata, terutama dalam menghadirkan perspektif budaya baru dan keahlian yang beragam. Dengan memanfaatkan teknologi digital, diaspora Sumba mampu memperkenalkan kekayaan budaya mereka melalui berbagai platform online, seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pariwisata. Diaspora Sumba juga memainkan peran penting dalam menciptakan sinergi antara kebudayaan Bali dan Sumba, meningkatkan pengalaman wisatawan, dan mendukung keberlanjutan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan observasi, wawancara mendalam dengan informan dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan digitalisasi di sektor pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membantu melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya Sumba di tengah modernisasi. Peran diaspora Sumba dalam mengelola usaha kecil dan menengah berbasis pariwisata juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian lokal, menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi kesenjangan sosial di masyarakat Sumba dan Bali.

Kata kunci : *diaspora sumba; inovasi; pariwisata di Bali; era digital*

Abstract

This research aims to examine the role of the Sumba diaspora in Bali in promoting tourism innovation in the digital age. The Sumba diaspora's move to Bali has had a significant impact on the development of the tourism sector, particularly in bringing new cultural perspectives and diverse expertise. Through digital technology, the Sumba diaspora can showcase their rich culture through various online platforms such as social media, websites, and tourism applications. The Sumba diaspora also plays an important role in creating synergies between Balinese and Sumbanese culture, enhancing the tourist experience and supporting the sustainability of local culture. The research method used in this study is a qualitative method with observation, in-depth interviews with informants, and document studies. The results show that digitalization in the tourism sector has increased tourist attractiveness and helped preserve Sumba's traditions and cultural values amid modernization. The role of the Sumba diaspora in managing tourism-based small and medium enterprises also significantly contributes to the local economy, creating new jobs and reducing social inequality in Sumba and Bali communities.

Keywords: Sumba diaspora; innovation; Balinese tourism; digital age

1. Pendahuluan

Sumba merupakan salah satu pulau yang terletak di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Pulau Sumba memiliki kekhasan dan keunikan mulai dari seni ukir yang terlihat dari rumah adatnya yang sering ada hingga saat ini. Tidak hanya itu tenun ikat yang khas dengan berbagai macam motif juga diimpor ke berbagai negara. Selain itu adat dan budaya yang sangat kental dianut oleh masyarakatnya, sehingga meskipun mereka bermigrasi keluar daerah mereka tetap memegang teguh budayanya dan kembali pulang ke tanah kelahirannya untuk menunaikan tanggung jawabnya menjalankan adat budayanya. Salah satu budaya yang dipegang teguh adalah Marapu. Marapu tidak hanya sebagai sebuah kepercayaan tetapi sebuah citra kehidupan yang telah terkristalisasi dalam kehidupan masyarakat Sumba secara konstruktif simbiosis (Neonbasu, 2021).

Namun meskipun Sumba memiliki permasalahan yang tidak dapat dipungkiri yakni tantangan ekonomi dan sosial yang menjadi pendorong mereka untuk meninggalkan tanah kelahirannya untuk merantau ke luar daerahnya seperti ke Bali. Bali menjadi salah satu tujuan untuk bermigrasi dengan berbagai macam alasan. Pesona Bali sebagai daerah tujuan wisata dunia dan dalam negeri membutuhkan tenaga kerja disektor jasa. Tenaga kerja yang dibutuhkan nampaknya belum dapat dipenuhi oleh penduduk lokal Bali, bahkan penduduk Bali memilih untuk bekerja di luar negeri, oleh karena itu peluang kerja diisi oleh tenaga kerja yang berasal dari luar Bali seperti migran asal Jawa dan Lombok yang berada dekat dengan Bali (Bali Post, 2024).

Secara demografi, orang Sumba yang datang ke Bali dari usia remaja hingga usia lansia. Dari usia remaja, tujuan mereka datang ke Bali tidak hanya mencari pekerjaan, namun juga untuk melanjutkan pendidikan. Mereka melanjutkan pendidikan lanjut karena keterbatasan sekolah lanjutan atas di Sumba. Universitas yang paling sering mereka daftar adalah Universitas Warmadewa, Universitas Pendidikan Nasional dan Universitas Udayana. Selain itu Bali juga menjadi rujukan kesehatan bagi pasien wilayah NTB dan NTT yang tidak dapat lagi ditangani kesehatannya di daerah. Mereka biasanya dirujuk ke Rumah Sakit Umum Pusat Prof.dr. I.G.N.G. Ngoerah di Sanglah, Denpasar (Lakip, 2021). Tempat tinggal orang Sumba di Bali terkonsentrasi di wilayah Denpasar, Badung dan Gianyar. Ketiga wilayah tersebut merupakan pusat pemerintahan dan kehidupan pariwisata di Bali dengan banyaknya dibuka layanan jasa wisata dan pembangunan yang membutuhkan tenaga kerja (Haersaputri& Santoso, 2017).

Kehadiran migran asal Sumba saat ini memberikan implikasi yang beragam bagi

perkembangan pariwisata di Bali. Kebutuhan pariwisata Bali telah memasuki era digital karena perkembangan teknologi yang begitu pesat. Wisatawan yang ingin berkunjung ke Bali dapat mengetahui tempat yang dikunjungi melalui media sosial baik itu Instagram, Tiktok, Facebook ataupun Youtube. Konten-konten yang diunggah oleh content creator memudahkan promosi tempat wisata yang ingin dikunjungi. Hal ini menuntut keahlian pula dari penggunaan jasa layanan wisata untuk ahli dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu sebagai salah satu migran yang bekerja pada industri wisata, migran Sumba turut belajar untuk menguasai teknologi informasi agar mampu berkontestasi dengan penduduk lokal Bali maupun dengan migran asal Jawa, Sasak, Madura dan Sunda yang telah ada sebelum kehadiran migran dari NTT lainnya (Arini,2001).

Dari uraian diatas dapat di rumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain bagaimana kontribusi diaspora Sumba dalam Pariwisata Bali dan Apa tantangan dan Peluang yang dimiliki oleh diaspora Sumba di Bali. Beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang Sumba seperti tulisan dari Hamidi, dkk (2017) yang membahas tentang kawasan Sumba yang memiliki potensi beragam yang penting untuk dikembangkan sehingga perlu untuk dijaga kelestarian ekosistemnya dikembangkan sehingga memberikan dampak yang positif bagi kehidupan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Sumba dan sekitarnya. Tulisan dari R. Robert Ramone yang berjudul Sumba : Pulau yang terlupakan yang menggambarkan secara terperinci tentang keindahan pulau Sumba, namun juga menceritakan kemiskinan penduduk Sumba yang hidup di rumah yang sangat sederhana, kekurangan makanan dan air bersih. Tidak hanya itu mereka kekurangan air bersih dan pendidikan yang sangat terbatas karena kemiskinan. Dari buku ini dapat diperoleh informasi mengapa begitu masiv orang Sumba keluar dari daerah asalnya dan memilih untuk bermigrasi ke Bali. Untuk mengkaji tentang kepercayaan di Sumba dapat dilihat dari buku yang ditulis oleh Siti Maria dan Julianus Limbeng yang berjudul Marapu di Pulau Sumba. Dalam buku ini membahas tentang komunitas adat di Pulau Sumba, sistem keyakinan marapu pada komunitas adat Sumba lengkap dengan penjelasan tempat upacara, peserta , pemimpin dan perlengkapan upacara pemeluk Marapu yang menjadi keyakinan masyarakat Sumba di NTT.

Kajian tentang pariwisata Sumba pernah diteliti oleh Tan (2021) yang membahas tentang wisata dan kebudayaan Sumba. Kekayaan tenun ikat dan Pahikung, upacara

penguburan, kebiasaan orang sumba yang makan sirih pinang, acara pernikahan adat Sumba, Ritual Karaki, Repit, Tarian khas Sumba, Makanan khas Sumba, Tempat wisata yang didominasi daerah pantai yang telah mendapatkan penghargaan sebagai pantai terbaik ke-17 di dunia. Dari buku ini dapat diperoleh informasi tentang potensi wisata yang dapat dikembangkan di Sumba.

Artikel tentang pariwisata di era digital oleh Hanum (2020) Muntaz & Kamilah (2021), Aziz (2022), Ernawati & Hananto (2023) yang sama-sama membahas tentang pariwisata digital. Dari keempat artikel tersebut dapat dilihat bahwa saat ini pengembangan pariwisata di Indonesia kearah model pariwisata digital sehingga strategi penting untuk menyikapi peradaban masyarakat adalah melalui digitalisasi agar dapat bersaing dengan salah satu konsep smart tourism agar tidak terjebak pada situasi *over tourism*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara dan telaah dokumen (Moleong, 2021 p.9). Sumber diperoleh dari wawancara dengan informan orang Sumba yang telah menetap di Bali yang bekerja di industri pariwisata Bali selama enam bulan di wilayah Denpasar, Badung dan Gianyar. Selain itu sumber pustaka dari buku, serta artikel jurnal yang membahas tentang Sumba dan pariwisata di era digital.

3. Pembahasan

a. Kontribusi Diaspora Sumba Dalam Pariwisata Bali

Tenaga kerja diaspora Sumba di Bali sebagian besar bekerja pada sektor industri jasa pariwisata. Posisi mereka mulai dari staf hotel, pramusaji di restoran, cleaning service, front office, security hingga ada yang menjadi manager di hotel. Sebagai staf hotel mereka bekerja mulai dari tamu check in, menyiapkan kamar, membersihkan kamar serta menjaga kebersihan dan ketertiban kamar dan fasilitas hotel.

Di Dalam restoran sebagian besar bekerja sebagai pelayan restoran sehingga mereka banyak berinteraksi dengan tamu. Selain bekerja di hotel, diaspora Sumba banyak ditemukan bekerja sebagai tour guide. Mereka bekerja mulai dari menjadi sopir hingga menjadi pemandu wisata. Dengan teknik komunikasi yang baik mereka memberikan pelayanan yang memuaskan sehingga tidak jarang direkomendasikan kepada tamu yang lain. Bahkan menjadi langganan ketika tamu berkunjung kembali ke Bali. Keterampilan mereka dalam melayani tamu diperoleh dari berbagai pelatihan yang diperoleh melalui

pendidikan formal dan informal sebab yang dilayani adalah turis naik lokal maupun internasional. Mereka memiliki kompetensi yang standar sebab diwajibkan untuk dapat melayani tamu dengan profesional.

Diaspora Sumba juga memiliki etos kerja yang kuat dan tekun. Mereka mau bekerja apa saja dan bekerja keras. Oleh karena itu mereka banyak diminati oleh pengusaha industri pariwisata Bali. Meskipun tidak jarang kendala perbedaan budaya dan adaptasi budaya masih dirasakan sehingga kerap terjadi bentrokkan. Namun sebagian besar bentrokkan terjadi antar etnis Sumba yang ada di Bali.

Diaspora Sumba di Bali dalam perkembangannya di tahun 2000an mulai berwiraswasta. Mereka tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga mulai membuka usaha menjadi pemilik usaha. Di Bali ada beberapa pemilik toko kerajinan tangan yang dikelola oleh orang Sumba. Toko tersebut menjual kain tenun ikat yang khas Sumba. Tenun Tradisional Sumba memiliki motif simbol dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Teknik yang digunakan ada yang menggunakan proses pengikatan benang yang disebut tenun ikat Sumba dan teknik cukil kayu (xylografi). (Martini dan Zaman,). Kain tenun Sumba memiliki corak warna yang berbeda-beda dilihat dari tiga suku besar di Sumba Barat Daya misalnya di Suku Kodi dominan hitam, sedangkan Wewewa dan Laura berwarna-warni. Motif kain tenunnya biasanya bergambar binatang seperti ayam, kupu-kupu, buaya, kura-kura cecak dan mamoli (Bili,et al.2019).

Selain kain tenun jenis usaha yang dikembangkan di Bali adalah kerajinan patung kayu dan souvenir khas Sumba. Patung Primitif Sumba dari Batu Paras yang dijadikan pajangan dekorasi di ruang tamu ini memiliki makna dan filosofi kehidupan dijual dengan harga mulai Rp. 188.000 tidak hanya di toko offline tetapi juga dijual di toko online atau marketplace sehingga dapat menarik pelanggan tidak hanya lokal tetapi juga mancanegara. Produksi patung di Sumba tidak pernah berkembang hingga menjadi produk massal seperti di Bali. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan religius masyarakat Sumba yang melihat patung sebagai representasi leluhur dan dianggap sebagai benda pamali, magis, yang hanya boleh dibuat untuk tujuan religius. Rekonstruksi dilakukan pada batu nisan dan batu penutup kubur. Patung berupa bagian tubuh, wajah, atau kepala. Mereka berdiri, duduk di atas kerbau atau kuda, dan kemudian jongkok. Produk kerajinan Sumba yang dahulunya lebih sering dijual di pasar dengan harga yang rendah, dengan perkembangan modern kini diperjualbelikan dan dipamerkan di rumah galeri salah satunya di Sumba Timur yang bernama Watuhadang (Mburu,2023).

Sedangkan di Bali produk kerajinan Sumba diperjualbelikan di art shop daerah Kuta, Badung dan sekitarnya. Selain itu adapun kerajinan Sumba *ManaMu* berupa aksesoris perhiasan yang menjadi simbol perempuan Sumba berbentuk vagina dan rahim yang didesain menjadi anting dan kalung. Perhiasan ini biasanya digunakan sebagai mahar dalam perkawinan serta simbol status warga di Pulau Sumba (Kristanto,2023).



Gambar 1 dan 2 Brosur dan Bazar Makanan NTT di Lapangan Puputan Badung, 2024
Dokumentasi milik Fransiska

Usaha yang dikembangkan oleh diaspora Sumba meliputi usaha kuliner makanan khas Sumba dan makanan khas NTT. Adanya kesamaan makanan Bali dan Sumba yang berbahan daging Babi, Ayam dan Sapi menyebabkan makanan khas Sumba juga dapat diterima di Bali. Seperti Sei, Kapaka (daging khas Sumba), Ka'pii (makanan fermentasi) dan jenis ikan yang dimasak dengan bumbu rempah yang khas. Pengusaha kuliner NTT mengkombinasikan masakan Sumba dan Bali sehingga menjadi menu masakan baru yang belum pernah ada sebelumnya (Imelson, 2024). Pameran makanan khas NTT juga diperjualbelikan pada bazar yang diadakan di sekitar kota Denpasar. Bazar yang diselenggarakan bekerjasama dengan paguyuban komunitas etnis yang menyebarkan informasinya melalui media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat sekitar (Wijaya,2020).

Beberapa diaspora Sumba yang telah sukses mengembangkan usaha membuka usaha penyewaan sepeda motor dan mobil (*rent car* dan *rent moto bike*). Apabila sebelumnya mereka hanya menjadi tenaga kerja seperti supir atau guide, kemudian mulai berkembang menjadi pengusaha yang mengendarai kendaraan pribadinya sekaligus menjadi pemandu wisata (*tour guide*). Usaha rental mereka dipromosikan melalui platform media sosial sehingga dapat dengan mudah tersebar informasi ke pengguna yang

mencari rental melalui media sosialnya, Dengan keahlian sebagai sopir dan pemandu wisata, mereka dapat menawarkan tur yang eksklusif ketempat-tempat tersembunyi (*hidden gem*) sembari berbagi cerita tentang kehidupan Sumba tempat asal mereka dan mempromosikan daerahnya kepada wisatawan. *Hidden gem* merupakan destinasi wisata yang dapat dipasarkan melalui Intstagram agar *Hype* atau *Buzz* (Hayati,2023).

b. Tantangan Pariwisata Bali di Era Digital

Diaspora Sumba di Bali yang bekerja di sektor pariwisata menghadapi tantangan dan kesulitan dalam mengakses dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Mereka harus terbiasa mulai menggunakan platform online seperti media sosial, *e-commerce*, dan sistem pemesanan digital, yang semakin penting dalam industri pariwisata saat ini. Mereka berjuang keras untuk dapat mempromosikan budaya, kerajinan, dan layanan berbasis Sumba kepada wisatawan dari seluruh dunia jika mereka tidak dapat menggunakan teknologi. Namun dengan adanya perhatian dengan pelatihan dari komunitas yang mereka naungi seperti Flobamora Bali dan IKAS atau Ikatan Keluarga Besar Sumba di Bali, kendala mulai dapat diatasi dengan baik.

Diaspora Sumba di Bali dipengaruhi oleh banyaknya wisatawan yang tinggal di daerah wisata yang padat penduduk. *Overtourism* menyebabkan keramaian di destinasi wisata utama, mengalihkan perhatian wisatawan dari budaya dan produk unik yang ditawarkan oleh diaspora Sumba. Salah satu efek dari masalah *overtourism* yang mulai dirasakan di Bali adalah turis asing yang mulai mencari pekerjaan di sana. Sebagai referensi pada artikel Wise Steps Consulting (2023), terlalu banyak kunjungan dapat menyebabkan gentrifikasi, yaitu transformasi sosio-spasial ketika perusahaan luar berinvestasi di wilayah kelas yang mengakibatkan penghancuran gaya hidup Bali tradisional (Suyadnya, 2022; Aristuti,et al,2024).

Selain itu, *overtourism* dapat menyebabkan lingkungan dan infrastruktur tertekan, yang dapat mengurangi kualitas hidup, mengurangi ruang untuk kegiatan budaya, dan mempersulit diaspora Sumba dalam mempertahankan tradisi dan memperkenalkan warisan budaya mereka kepada wisatawan. Hal ini juga dapat menghalangi diaspora untuk mengembangkan bisnis di sektor pariwisata.

4. Simpulan

Diaspora Sumba memiliki potensi besar untuk meningkatkan pariwisata Bali melalui warisan budaya, kerajinan, dan tradisi mereka yang berbeda. Namun, mereka menghadapi persoalan yakni ketergantungan pada teknologi yang kurang dioptimalkan

serta efek buruk dari overtourism, yang memusatkan perhatian wisatawan pada tempat-tempat terkenal, mengurangi peluang diaspora untuk dikenal luas. Mereka menghadapi masalah seperti tidak cukup kemajuan dalam teknologi digital yang dapat menghambat promosi dan pemasaran budaya Sumba. Akibat terlalu banyak wisatawan, terpinggirkan oleh arus wisatawan yang berfokus pada destinasi utama. Namun, diaspora Sumba memiliki peluang untuk menggunakan platform online untuk mempromosikan warisan budaya mereka ke pasar global, mengembangkan sektor pariwisata khusus yang berfokus pada pengalaman budaya asli di luar lokasi wisata umum yang dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman lebih personal dan otentik.

5. Daftar Pustaka

- Arini, I. A. (2001). "Dampak Sosial Ekonomi Dinamika Mobiltas Penduduk Provinsi Bali (Sebelum dan Semasa Krisis Moneter)". *Majalah Geografi Indonesia* Vol.15 No,2, pp149-163
- Aristuti, N. M.M. P , Ni Putu Lilik Agestin. (2024). "Pengelolaan Sumber Daya Manusia Tidak Merata Masyarakat Bali Memilih Bekerja Di Kapal Pesiar". *Journal Of Tourism And Interdisciplinary Studies (JoTIS)*
- Aziz, M. H. (2022). "Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia". *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), Oktober 2022, 2279-2286 Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print) DOI 10.33087/jiubj.v22i3.2246 2279
- Bali Post. (2024). "Duktang Berdatangan ke Bali Cari Kerja, Naker Lokal Lebih Tertarik Ke Luar Negeri". https://www.balipost.com/news/2024/05/07/399107/Duktang-Berdatangan-ke-Bali-Cari...html#google_vignette
- Bili, F. M., S, A. A, & Arigiyati, T. A. (2019). Identifikasi Etnomatematika pada Motif Kain Tenun Sumba Barat. *UNION: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 87. <https://doi.org/10.30738/union.v8i1.5338>
- Hamidy, Amir, Ary P. Keim, Andria Agusta, Maharadatunkamsi, Dwi Setyorini, Siti Meliah, M. Yusuf Amin, Edy N. Sambas, Atit Kanti, Awit Suwito, Yayan Wahyu C. Kusuma, Ahmad Fathoni, Florentina I. Windadri, Daisy Wowor, Ridwan, (2017). *Ekspedisi Sumba*. DOI: <https://doi.org/10.55981/brin.222>
- Hanum. F. (2020). "Konsep Smart Tourism sebagai Implementasi Digitalisasi di Bidang Pariwisata". *Journal of Sustainable Tourism Research*. <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25787>
- Hayati, C. 2023. "Menciptakan Hype atau Buzz Melalui Instagram Tourism untuk Mempromosikan Destinasi Wisata Hidden Gem". *Jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/3214>
- Hersaputri, L.D. & Eko Budi Santoso. (2017). Arahana Pengembangan Pariwisata dalam rangka Mengurangi Ketidakmerataan Pariwisata Studi Kasus Kabupaten Badung dan Gianyar. *Jurnal Teknik Its* Vol. 6, No. 2 (2017), 2337-3520 (2301-928X Print)
- Imeson, Y. 2024. "Merantau di Bali, Pria Asal NTT Sukses Kembangkan Usaha Kuliner". *Cahaya NTT.com*. <https://www.cahayantt.com/merantau-di-bali-pria->

[asal-ntt-sukses-kembangkan-usaha-kuliner/](https://bali.bisnis.com/read/20230522/538/1658680/niat-melestarikan-hingga-mengangkat-derajat-kerajinan-sumba-ke-internasional)

- Kristianto, F. 2023. “Niat Melestarikan hingga Mengangkat Derajat Kerajinan Sumba ke Internasional Berangkat dari ide sederhana untuk melestarikan kerajinan Sumba, ManaMu kini justru telah mengangkat derajat kerajinan yang hampir punah hingga ke level dunia”. - *Bisnis.com* Senin, 22 Mei 2023 : <https://bali.bisnis.com/read/20230522/538/1658680/niat-melestarikan-hingga-mengangkat-derajat-kerajinan-sumba-ke-internasional>.
- Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah RSUP Sanglah Denpasar. (2021) Denpasar: Direktorat Jendral Pelayanan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Maria, S & Julianus Limbeng. (2007). *Marapu di Pulau Sumba Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya, Seni dan Film. Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Martin, I.D & Prof. Dr. Biranul Anas Zaman. Tenun Ikat Sumba Sebagai Inspirasi Motif Dengan Teknik Block Print. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain*.
- Mburu, K., Dany Miftahul Ula. 2023.” Ikatan Sosiologi Indonesia Malang Raya Dan Sekitarnya Peranan Rumah Galeri Waingapu Sebagai Sumber Untuk Mengembangkan Tenun Tradisional”. *Jurnal Sosiologi Indonesia Vol.2, No.1, Februari*.
- Moleong, L.J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mumtaz, A.T. & Mila Karmilah. (2021). “Digitalisasi Wisata di Desa Wisata Digitalisasi Wisata di Desa Wisata”. *Jurnal Kajian Ruang Vol 1 No 1 Maret 2021* <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr> - 1
- Neonbasu, G. (Ed). (2016). *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (Dalam Cita Rasa Marapu*. Jakarta: Lappop Press.
- Ramone, P. R.. *Sumba : Pulau Yang Terlupakan*. Uitgeverij Bert Post.
- Tan, A.C. (2022). *Wisata dan Kebudayaan Sumba*. Yogyakarta: Deepublish
- Wijaya, C. (2020). “Kuliner khas : Cerita seorang pemuda kenalkan sajian unik NTT dari se'i hingga sambal luat”. *BBC News Indonesia*.

Penerjemahan Jepang-Inggris-Indonesia: Kajian Komparatif Penyulihan Teks Pihak Ketiga

I Gede Sandi Haris Saskara

Universitas Udayana

sandiharissaskara@gmail.com

Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi

Universitas Udayana

ayuratihpdewi@gmail.com

Ni Made Teja Krisnadani P.

Universitas Udayana

tejakrisna916@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan merupakan ilmu interdisiplin yang banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Penerjemahan memiliki peran yang signifikan dalam menyalurkan informasi dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan tidak hanya dilakukan antara dua bahasa, namun dapat terjadi antar tiga bahasa seperti contohnya antar bahasa Jepang ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini biasa terjadi pada proses penyulihan teks (*subtitling*) pada takarir (*subtitle*) film. Fenomena ini terjadi bila bahasa sumber dari film tersebut merupakan bahasa yang tidak banyak dikuasai oleh penikmat film di suatu negara sehingga harus diterjemahkan ke bahasa sasaran, namun hal itu dapat menjadi suatu permasalahan bila bahasa sasaran yang digunakan masih bukan bahasa yang dikuasai oleh peminat film di negara lain. Penelitian ini membahas tentang teknik penyulihan teks antar tiga bahasa yaitu Jepang-Inggris-Indonesia yang muncul pada takarir film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penyulihan teks yang ditemukan pada takarir film serta perbandingan dari ketiga bahasa tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Sumber data diambil dari takarir film Jepang berjudul *Once Upon a Crime* (2024). Sumber data tersebut dianalisis menggunakan teori *text reduction* pada penyulihan teks oleh Cintas dan Remael (2014) yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu *Condensation and Reformulation* dan *Omission*. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa ditemukan 5 dari 6 strategi pada strategi sulih teks jenis *Condensation and Reformulation at Word Level*, yaitu *Simplifying verbal periphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing word classes* (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data), sedangkan pada strategi sulih teks jenis *Condensation and Reformulation at Sentence Level*, ditemukan 6 dari 9 strategi, yaitu *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada strategi *Omission at Word Level* (4 data) dan *Clause/Sentence Level* (11 data). Selain itu, ditemukan beberapa data spesial dimana takarir bahasa Jepang lebih sesuai dengan takarir bahasa

Indonesia, sehingga menghasilkan takarir bahasa Inggris yang cukup berbeda dari kedua takarir tersebut di atas.

Kata Kunci: Penerjemahan, Sulih Teks, Takarir, *Once Upon a Crime*

Abstract

*Translation is an interdisciplinary science that is widely applied in daily life, both in academic and non-academic fields. Translation has a significant role in channeling information from the source language (SL) to the target language (TL). Translation is not only done between two languages, but can also occur between three languages such as Japanese to English and Indonesian. This usually happens in the process of subtitling in movie subtitles. This phenomenon occurs when the source language of the movie is a language that is not widely mastered by movie lovers in a country so it must be translated into the target language, but it can be a problem if the target language used is still not a language that is mastered by movie lovers in other countries. This research discusses the technique of subtitling between three languages, namely Japanese-English-Indonesian, which appears in movie subtitles. This research aims to find out the subtitling strategies found in movie subtitles as well as the comparison of the three languages. The research method applied is descriptive qualitative method with note-taking technique. The data source was taken from the subtitle of a Japanese movie titled *Once Upon a Crime* (2024). The data sources were analyzed using the text reduction theory on subtitling by Cintas and Remael (2014) which is divided into 2 types, namely Condensation and Reformulation and Omission. The results of this study show that 5 out of 6 strategies were found in the subtitling strategy of Condensation and Reformulation at Word Level, namely Simplifying verbal periphrases (6 data), Using a shorter near-synonym or equivalent expression (18 data), Using simple rather than compound tenses (8 data), Changing word classes (5 data), dan Short form and contractions (2 data), while on the Condensation and Reformulation at Sentence Level, 6 out of 9 strategies were found, namely Changing negations or question into affirmative (5 data), Simplifying indicators of modality (4 data), Changing the subject of a sentence or phrase (1 data), Turn long and/or compound sentences into simple sentences (15 data), Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases (2 data), dan Merge of two or more phrases/sentences into one (9 data). In the Omission strategy at Word Level (4 data) and Clause/Sentence Level (11 data). In addition, some special data were found where Japanese subtitles are more in line with Indonesian subtitles, resulting in English subtitles that are quite different from the two subtitles mentioned above.*

Keywords: Translation, Subtitling, Subtitle, *Once Upon a Crime*

1. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh akademisi/profesional yang menggeluti bidang alih bahasa. Kegiatan ini memiliki peran yang signifikan, berkaca dari definisi penerjemahan itu sendiri menurut Newmark pada tahun 1988 berpendapat bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud pengarangnya. Berdasarkan pendapat Newmark tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan penerjemahan memiliki peran penting

terutama dalam bidang kebahasaan, namun peran penerjemahan belum dianggap penting karena keterampilan ini dapat dilakukan oleh *Artificial Intelligence (AI)* sehingga semua orang dapat melakukannya. Walau keterampilan ini dapat dilakukan menggunakan *AI*, hasil dari terjemahan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, mengingat bahwa *AI* masih merupakan sebuah mesin penerjemahan sehingga hasil dari mesin penerjemahan merupakan penerjemahan harfiah, sehingga keberadaan seorang penerjemah dengan latar belakang di bidang linguistik/penerjemahan masih diperlukan. Selain fenomena yang telah disebutkan di atas, fenomena lain yang muncul dalam bidang penerjemahan yakni pada bidang penyulihan teks. Sebelum masuk pada fenomena penerjemahan pada penyulihan teks, definisi penyulihan teks perlu diketahui. Cintas dan Remael pada buku mereka yang berjudul *Audiovisual Translation: Subtitling* tahun 2014 menjelaskan bahwa *subtitling* atau penyulihan teks merupakan praktik penerjemahan yang terdiri atas penyajian teks tertulis, umumnya di bagian bawah layar, yang berupaya menceritakan kembali dialog asli pembicara, serta elemen-elemen diskursif yang muncul pada gambar (huruf, sisipan, coretan, prasasti, plakat, dan sejenisnya), dan informasi yang terkandung di dalam *soundtrack* (lagu, suara). Fenomena penyulihan teks yang sedang berkembang saat ini yakni penyulihan teks pihak ketiga.

Fenomena penyulihan teks pihak ketiga merupakan fenomena yang terjadi ketika *subtitle* atau takarir dari bahasa sumber diterjemahkan secara bertahap ke bahasa sasaran pertama kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa sasaran kedua. Fenomena ini lumrah terjadi pada film yang memiliki bahasa sumber yang tidak banyak dikuasai oleh target dari penonton film tersebut. Seperti contoh pada penonton Indonesia yang pada umumnya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka jika film tersebut memiliki bahasa sumber lain selain bahasa Inggris, film tersebut pada umumnya diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa sasaran pertama kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran kedua.

Fenomena di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil terjemahan pada bahasa sasaran kedua seperti ketidaksesuaian hasil terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran kedua atau ketidaksesuaian makna dari bahasa sasaran pertama ke bahasa sasaran kedua dan masih banyak lagi. Fenomena ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan artikel ini.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2017:20) penelitian komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan komparatif adalah suatu cara untuk dapat memahami dan mengetahui suatu ilmu dengan menggunakan perbandingan. Dengan demikian dalam pendekatan komparatif bisa dipakai di dalam berbagai keilmuan untuk mencari dan menganalisis suatu bidang keilmuan dengan membandingkannya melalui persamaan dan perbedaannya, juga dalam hal kekurangan dan kelebihan. Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian disajikan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:4-11).

Sumber data penelitian ini berupa takarir dari film *Once Upon a Crime*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dengan teknik catat. Film tersebut diobservasi kemudian teknik catat diterapkan dalam mengumpulkan data berupa takarir dalam tiga bahasa yaitu Jepang-Inggris-Indonesia. Takarir tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif model interaktif oleh (Miles dan Hubberman, 1992:15). Terhadap empat proses analisis data yaitu 1) Pengumpulan Data yang dalam hal ini diperoleh dari hasil observasi serta teknik catat; 2) Reduksi Data dalam penelitian ini diterapkan untuk menyeleksi data tersebut untuk diklasifikasikan ke jenis-jenis *reduction text*; 3) Penyajian Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan data dianalisis menggunakan teori *text reduction* pada penyulihan teks oleh Cintas dan Remael (2014). Penjelasan analisis data disajikan secara deskriptif; 4) Penarikan Kesimpulan dalam hal ini merupakan langkah akhir dalam penelitian dengan menyimpulkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang dipilih.

3. Hasil

Hasil kajian yang telah dilakukan pada penyulihan teks pihak ketiga adalah ditemukan sebanyak 2 jenis *text reduction*, yaitu *Condensation and Reformulation*, dan *Omission*. Pada bagian *Condensation and Reformulation at Word Level* ditemukan strategi *Simplifying Verbal Periphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing*

word classes (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data). Pada bagian *Condensation and Reformulation at Clause/Sentence Level* ditemukan strategi *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada bagian *Omission at Word Level* ditemukan sebanyak 4 data dan *clause/sentence level* sebanyak 11 data.

4. Pembahasan

Artikel ini mengkaji tentang komparatif penyulihan teks pihak ketiga. Bahasa sumber dari artikel ini adalah bahasa Jepang. Kemudian, bahasa sasaran 1 adalah bahasa Inggris, dan bahasa sasaran 2 adalah bahasa Indonesia. Masing-masing data yang ditemukan dibahas sebagai berikut.

4.1 Condensation and Reformulation

Condensation and Reformulation adalah proses pengurangan dan penyederhanaan takarir untuk meningkatkan keterbacaan dan efisiensi dalam penulisan. Proses ini mementingkan penguasaan bahasa target yang baik atau setidaknya mendekati penguasaan bahasa target sehingga terdengar alami dan sesuai dengan tataran bahasa pada bahasa sasaran. *Condensation and Reformulation* dibagi dalam tingkat kata (*word level*) dan tingkat klausa/kalimat (*clause/sentence level*).

4.1.1 Condensation and Reformulation at Word Level

a. Simplifying verbal periphrases

Condensation and reformulation pada jenis ini menggunakan perifrasa, yaitu menggantikan frasa panjang menjadi frasa yang lebih pendek. Adapun data yang ditemukan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Data (4-1)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
いや、あなたじゃ無理でしょう (iya, anata ja muri deshou)	<i>I don't think you can do that.</i>	Aku ragu.

Pada data diatas, kata *muri* secara harfiah berarti “mustahil” dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris cenderung menggunakan kata kerja yang dapat panjang sehingga menghabiskan banyak ruang. Oleh karena itu, orang yang membuat takarir dalam bahasa Inggris cenderung menggantinya dengan bentuk kata kerja yang jauh lebih pendek (Cintas dan Remael, 2014:151). Namun, data yang ditemukan justru sebaliknya. Kata *muri* dalam bahasa Inggris diterjemahkan secara metafora sehingga menghabiskan banyak ruang, sementara dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan singkat menggunakan kata ‘ragu’.

b. Using a shorter near-synonym or equivalent expression

Penggunaan sinonim atau persamaan kata juga merupakan salah satu jenis dalam *condensation and reformulation* pada tataran *word level*. Penggunaan sinonim ini juga digunakan dalam penerjemahan takarir karena terdapat persamaan kata yang diterjemahkan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran dan memiliki makna yang sama. Adapun data yang ditemukan pada jenis ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Data (4-2)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
醜くて 汚らわしい人のこと なんか… 'minikukute kegarawashii hito no koto nanka...'	<i>People who are ugly or who are poor and dirty...</i>	Orang jelek dan kotor...

Kata *minikukute kegarawashii hito* dalam takarir bahasa Inggris terdapat penggunaan kata sinonim, yaitu *people who are ugly or people who are poor and dirty*. Sedangkan, dalam takarir bahasa Indonesia terdapat perbedaan dari takarir bahasa Inggris, yaitu tidak terdapat kata yang bersinonim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam takarir bahasa Indonesia memilih untuk menggunakan kata-kata yang lebih sederhana dan diketahui oleh banyak orang, sehingga kata *minikukute kegarawashii hito* dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

c. Using simple rather than compound tenses

Jenis ketiga *condensation and reformulation* pada tataran *word level*,

menerjemahkan takarir dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menggunakan *tense* atau kala yang lebih sederhana. Penggunaan *simple tense* ini bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bahasa sumber dengan cara yang sederhana atau mudah dipahami oleh penikmat cerita. Berikut pemaparan contoh data yang ditemukan dalam film *Once Upon a Crime*.

Tabel 3. Data (4-3)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
めっちゃ息切れしてるじゃん 'meccha iki kireshteru jan'	Maybe you <i>should</i> catch your breath	Kau terengah-engah

Pada takarir bahasa Jepang atau bahasa sumber, terdapat pola *~shite ru* yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sedang dilakukan dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, untuk lebih menyederhanakan penggunaan kala tersebut, pada takarir bahasa Inggris menggunakan kata *should* yang lebih mudah dipahami. Selain itu, dalam takarir bahasa Indonesia langsung menggunakan kata dalam terjemahan secara harfiah, yaitu 'terengah-engah'.

d. Changing word classes

Selanjutnya, terdapat jenis lain dalam *condensation and reformulation* pada *word level* adalah mengubah kelas kata. Perubahan kelas kata merupakan alternatif yang digunakan dalam penyulihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi lebih pendek, seperti mengubah verba menjadi nomina, adjektiva menjadi verba, verba menjadi adverbial, adjektiva menjadi nomina, atau sebaliknya (Cintas dan Remael, 2014:152). Berikut contoh penyulihan teks jenis perubahan kelas kata.

Tabel 4. Data (4-4)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
危ない！(Abunai!)	Whoa!	Awat!

Kata *abunai* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Pada penyulihan teks ke bahasa sasaran, bahasa Inggris mengalami perubahan kelas kata. Kata *whoa* dalam bahasa Inggris termasuk ke dalam kelas kata *exclamation* atau kata seruan. Sedangkan, dalam penyulihan teks bahasa Indonesia juga mengalami perubahan kelas kata dan tidak sama dengan bahasa Inggris. kata ‘awas’ dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata verba. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa penyulihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengubah kelas kata menjadi berbeda satu sama lainnya.

e. Short forms and contraction

Jenis kelima pada *condensation and reformulation* pada tahap *word level* adalah pemendekan kata. Terjemahan takarir jenis ini menggunakan pemendekan kata untuk menghemat ruang dalam takarir. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penonton jika tidak mengetahui suatu istilah dalam kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun data yang ditemukan pada tahap jenis ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5. Data (4-5)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
しかたがないもの 'shikata ga nai mono'	<i>I guess I'm just unlucky</i>	Apa dayaku?

Dalam takarir bahasa sumber, yaitu bahasa Jepang, kata '*shikata ga nai mono*' merujuk pada pembicara yang pasrah akan keadaan yang dialaminya. Pada takarir bahasa sasaran yang pertama, yaitu bahasa Inggris tidak terjadi pemendekan kata seperti takarir bahasa sasaran kedua, yaitu bahasa Indonesia. Takarir bahasa Indonesia menggunakan pemendekan kata dengan tepat untuk menghemat ruang dalam takarir dan istilah tersebut juga dipahami oleh banyak orang.

4.1.2 Condensation and Reformulation at Clause or Sentence Level

a. Changing negations or question into affirmative sentences or assertions

Selain pada tataran *word level*, *condensation and reformation* juga terdapat pada tataran *clause or sentence level*. Untuk jenis yang pertama, terdapat jenis yang

merubah bentuk kalimat negatif atau tanya menjadi kalimat positif. Hal ini lazim ditemukan dalam penyulihan teks takarir, baik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, atau sebaliknya. Pada jenis ini, ditemukan data dalam film yang terdapat perubahan bentuk kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran pertama atau kedua. Berikut pemaparan contoh data tersebut.

Tabel 6. Data (4-6)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
何だい テクラじゃな いか ' <i>nandai Tekura janai ka</i> '	Well, <i>if it isn't</i> my niece Tekla	Ternyata kau, Tekla

Pada takarir bahasa Jepang terdapat kata '*janai ka*' yang termasuk ke dalam kalimat negatif. Penyulihan teks ke takarir bahasa Inggris menjadi *if it isn't* yang merupakan bentuk kalimat negatif, sedangkan dalam penyulihan takarir dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kalimat afirmatif, yaitu dengan menggunakan klausa 'ternyata kau, Tekla'. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Indonesia lebih mudah untuk dipahami jika terjemahan dalam bahasa Jepang yang menggunakan bahasa yang memiliki makna yang mirip. Oleh karena itu, banyak istilah atau klausa dalam bahasa Jepang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan terjemahan secara literal.

b. Simplifying indicators of modality

Jenis selanjutnya adalah *simplifying indicators of modality* dalam *condensation and reformulation* tahap klausa/kalimat. Jenis ini merupakan bentuk dari penyederhanaan modalitas dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Data yang ditemukan jenis penyederhanaan modalitas ini sedikit unik, karena baik takarir bahasa Inggris dan bahasa Indonesia masing-masing mewakili makna yang dimiliki dari suatu bahasa. Berikut pemaparan contoh data pada jenis penyederhanaan modalitas.

Tabel 7. Data (4-7)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
あら あなた裸足なの ね 'ara anata hadashi na no ne'	Oh, your <i>feet can't be bare</i>	Astaga, kau tak punya sepatu

Kata '*hadashi*' dalam bahasa Jepang secara literal memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'telanjang kaki'. Untuk memudahkan penonton dalam memahami klausa tersebut, masing-masing takarir menggunakan klausa yang sekiranya dapat dipahami oleh khalayak umum dan bersifat etis. Seperti contoh, dalam takarir bahasa Inggris menggunakan kata *feet can't be bare* dan bahasa Indonesia menggunakan kata 'tak punya sepatu'. Penyulihan kedua takarir ke bahasa sumber tersebut masing-masing mewakili makna 'kaki telanjang' atau 'tidak memakai alas sepatu'.

c. Changing the subject of a sentence or phrase

Jenis ketiga pada tahap klausa adalah *changing the subject of a sentence or phrase*. Jenis penggantian pronomina juga sering ditemui dalam penyulihan teks takarir. Dalam hal ini, penyulihan teks takarir dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran pertama dan kedua terkadang terdapat sedikit perbedaan. Adapun contoh data yang ditemukan dalam artikel ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 8. Data (4-8)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
みんなあなたが美しい から気になってるのよ 'minna anata ga utsukushii kara ki ni natteru no yo'	You're so beautiful that people can't stop staring at you	Mereka penasaran karena kau cantik

Pada data diatas, pronomina ketiga takarir bahasa Jepang menggunakan kata *minna*. Kata *minna* mengalami penyulihan teks yang sedikit berbeda dalam takarir bahasa

Inggris dan bahasa Indonesia pada jenis *changing the subject* atau penggantian pronomina. *Minna* dalam takarir bahasa Inggris menggunakan kata *people*, sedangkan dalam takarir bahasa Indonesia menggunakan kata ‘mereka’ sebagai kata ganti pronominanya. Hal ini dilakukan karena dilihat dari penggunaan pronomina yang sering digunakan pada bahasa tersebut.

d. Turn long and/or compound sentences into simple sentences

Jenis lainnya yang sering ditemui pada tahap klausa adalah *turn long and/or compound sentences into simple sentences*. *Condensation and reformulation* pada tahap *clause or sentence level* jenis ini sangat banyak ditemui dalam penyulihan teks takarir dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun contoh data pada jenis mengubah teks yang panjang menjadi pendek ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 9. Data (4-9)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
生まれた時から 運が悪かったのよ	<i>It's been that way from the first moment I was born</i>	Aku sial sejak lahir

Pada klausa takarir bahasa Jepang, saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi teks yang lebih pendek dan mudah untuk dibaca dengan cepat. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris justru tidak berubah menjadi teks yang pendek. Hal ini terjadi karena dalam klausa bahasa Inggris jika dipendekkan akan mengalami pergeseran makna sehingga sedikit sulit jika teksnya dipendekkan.

e. Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases

Jenis selanjutnya bagian *condensation and reformulation* tahap klausa adalah penggunaan pronomina atau kata ganti orang. Pada jenis ini, biasa menggunakan kata ganti orang dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk memudahkan penggunaan teks spasi dalam film. Adapun data yang ditemukan yang mengalami pergantian pronomina dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 10. Data (4-10)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
一体 誰がハンスさん を 'ittai dare ga hansu san wo'	<i>I don't get it. Who could do such a thing to him?</i>	Tapi siapa yang membunuh nya ?

Takarir dalam bahasa Jepang, kata *Hansu san* mengalami pergantian pronomina, baik ke takarir bahasa sasaran pertama dan kedua. Pada takarir bahasa sasaran pertama, yaitu bahasa Inggris, kata *Hansu san* diganti menjadi *him*. Kemudian, pada takarir bahasa sasaran kedua yaitu bahasa Indonesia, diganti menjadi ‘-nya’. Hal ini dapat terjadi karena pada penyulihan teks juga diperhatikan konteks situasi yang terjadi pada film tersebut, sehingga meskipun penonton tidak memahami bahasa sumber dengan baik, dengan melihat situasi konteks yang ada menjadi paham siapa yang dimaksud oleh pronomina tersebut.

f. Merge of two or more phrases/sentences into one

Jenis terakhir yang ditemukan adalah jenis penggabungan dua klausa menjadi satu. Pada jenis ini ditemukan fenomena kebahasaan yang terdapat pada penyulihan takarir bahasa Inggris. Berikut pemaparan data yang ditemukan pada film *Once Upon a Crime*.

Tabel 11. Data (4-11)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
かわいがってたハトが 死んでしまったの 'kawaigatteta hato ga shinde shimatta no'	<i>I used to have a pet pigeon. Unfortunately it died</i>	Merpati peliharaanku mati

Pada contoh klausa diatas, terdapat fenomena penyulihan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran yang unik. Takarir dalam bahasa Inggris, berbeda dengan takarir bahasa Indonesia, justru dipecah menjadi dua klausa. Sedangkan, takarir dalam

bahasa Jepang hanya menggunakan satu klausa saja, dan takarir bahasa Indonesia lebih mendekati terjemahan tahap klausanya. Sedangkan, dalam takarir bahasa Inggris dipecah menjadi dua klausa untuk memudahkan pemahaman penonton dan agar klausa terlihat lebih etis.

4.2 Omission

Omission mengacu pada proses selektif dalam menghilangkan informasi yang tidak penting dalam teks terjemahan. Ini adalah teknik penting dalam membuat terjemahan menjadi efektif dan mudah diakses, terutama dalam media seperti film atau acara TV yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu (Cintas & Remael, 2014:162). Sama seperti *Condensation* dan *Reformulation*, pada *Omission* dibagi menjadi *Word Level* dan *Clause or Sentence Level*. Pembahasan mengenai masing-masing kategori dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

4.2.1 Omission at Word Level

Word-level omission melibatkan penghilangan kata atau frasa secara selektif dari bahasa sumber (BSu) saat menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini sering dilakukan untuk memadatkan dialog tanpa kehilangan makna penting atau membuat takarir terlalu sulit untuk diikuti oleh penonton.

Tabel 12. Data (4-12)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
*わざわざ名前を書くて ことはお姉さんも1人だけ じゃない ‘wazawaza namae o kaku tte koto wa onee san mo hitori dake janai’	The fact that she *took the trouble to write out her name means there must be another sister in the house.	Menulis nama berarti dia bukan satu-satunya anak.

Pada data di atas ditemukan bahwa *omission* terjadi pada tingkatan kata atau *word level*, hal ini dapat dilihat pada bahasa Jepang ‘wazawaza’ yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi sebuah klausa, yakni ‘took the trouble’. *Omission* atau penghilangan ini terjadi pada bahasa Indonesia. Wazawaza yang harusnya diterjemahkan menjadi ‘tidak perlu repot-repot’ mengalami penghilangan dalam bahasa

Indonesia, namun diterjemahkan menjadi dalam bentuk klausa dalam bahasa Inggris. *Omission* juga terjadi pada kata selanjutnya, yakni pada bahasa Jepang ‘*onee san mo hitori*’ yang diterjemahkan ke bahasa Inggris, menjadi ‘*another sister*’, kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai ‘anak’. Makna dari klausa bahasa Jepang ini secara harfiah adalah saudara perempuan tertua, namun diterjemahkan ke bahasa Inggris ‘*another sister*’ yang secara harfiah berarti ‘saudara perempuan’. Pada bahasa Indonesia, kata ‘saudara perempuan tertua’ hilang dan berubah menjadi ‘anak’. Dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data di atas terdapat penghilangan atau *omission* pada *word level* atau tingkat kata.

4.2.2 Omission pada Clause atau Sentence Level

Seperti yang dibahas oleh Cintas dan Remael (2014), *Omission* pada tingkat klausa atau kalimat merupakan strategi penting dalam penerjemahan teks film. Dengan menghilangkan informasi yang tidak penting, penerjemah memastikan bahwa teks terjemahannya ringkas, mudah dibaca, dan selaras dengan kecepatan media audiovisual. Namun, strategi ini harus diterapkan dengan hati-hati agar tidak kehilangan elemen naratif yang penting, makna budaya, atau kedalaman emosional.

Berikut merupakan pembahasan data yang mengandung *omission* pada tingkat klausa atau kalimat.

Tabel 13. Data (4-13)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
ただ… あなたがどうして— そんなにひどい目に遭ってるのかが分からないわ <i>‘tada... anata ga doushite-sonna ni hidoi me ni atteru no ka ga wakaranai wa’</i>	<i>But that still doesn't explain why everyone's treating you so horribly.</i>	Tapi aku tak tahu kenapa nasib buruk menimpamu.

Pada penjabaran data di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penghilangan dalam tingkat kalimat. Kalimat ‘*hidoi me ni atteru*’ diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘nasib buruk menimpamu’. Hal yang berbeda terjadi pada bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘*treating you so horribly*’ yang secara harfiah

berarti ‘Namun, hal tersebut masih belum menjelaskan mengapa semua orang memperlakukan Anda dengan buruk.’

Dapat dilihat bahwa satu kalimat dalam bahasa Jepang mengalami penghilangan pada bahasa Inggris dan diubah menjadi kalimat baru. Di sisi lain, pada bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Jepang sehingga tidak mengubah makna dari bahasa sumber yakni bahasa Jepang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan 5 dari 6 strategi pada penyulihan teks jenis *Condensation* dan *Reformulation* pada *Word Level*. Pada bagian tersebut terdapat *Simplifying verbal paraphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing word classes* (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data). Selanjutnya, ditemukan 6 dari 9 strategi pada penyulihan teks jenis *Condensation and Reformulation at Sentence Level* yaitu *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada strategi *Omission* pada *Word Level* ditemukan sebanyak 4 data dan *Clause/Sentence Level* sebanyak 11 data. Selain itu, ditemukan beberapa data spesial dimana takarir bahasa Jepang lebih sesuai dengan takarir bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan takarir bahasa Inggris yang cukup berbeda dari kedua takarir tersebut di atas.

6. Daftar Pustaka

- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling*. New York, USA: Routledge.
- Miles, M.B., & A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice HaH International vUIO Ltd, Hertfordshire.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Klasifikasi Emosi Tokoh Utama Dalam Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Karya Regza Sajogur

I Ketut Nama
Prodi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
kt_nama@unud.ac.id

ABSTRAK

Dalam novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai (BKKAB)* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik maupun psikis oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, Marolop menemukan jalan hidupnya hingga menemukan seorang kekasih. Ketika melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan restu dan ucapan selamat. Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam makalah ini akan dianalisis klasifikasi emosi tokoh utama dalam *BKKAB*. Data dianalisis secara kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa dijumpai lima klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*. Di antaranya dapat diurutkan berdasarkan dominasi kemunculannya dalam cerita: (a) empat belas kesedihan, (b) sebelas kebencian, (c) tujuh rasa cinta, (d) enam rasa malu, dan (e) lima rasa bersalah.

Kata kunci: *klasifikasi emosi, novel, tokoh utama*

1. Pendahuluan

Novel adalah suatu cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari seseorang yang berhubungan antara satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Novel berisi cerita yang biasanya dimulai dari pengenalan cerita, dilanjutkan dengan isi cerita, dan akhir cerita. Kisah yang diceritakan di dalam novel diambil dari berbagai kasus yang dapat memicu munculnya emosi dari pembaca.

Novel *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* (selanjutnya disingkat *BKKAB*) adalah sebuah novel yang dikarang oleh Regza Sajogur (nama pena dari Saurtumpu Johannes Gurning) dan diterbitkan oleh de TEENS pada September 2015 setebal 264 halaman dengan ukuran 13x19 cm. Dalam novel *BKKAB* diceritakan kehidupan tokoh utama, Marolop yang kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki tidak diinginkan oleh bapaknya. Bapaknya sangat mengharapkan agar yang terlahir sebagai anak bungsu

berjenis kelamin perempuan. Karena itu, Marolop diperlakukan sangat berbeda daripada kakaknya, ia kerap disiksa secara fisik maupun psikis oleh ayahnya yang menyebabkannya sangat trauma berada di rumah. Ia kemudian minggat, secara diam-diam meninggalkan tanah kelahirannya, merantau ke Kota Bogor. Di kota ini, ia menemukan jalan hidupnya hingga dewasa dan menemukan seorang kekasih. Setelah melewati berbagai cobaan hidup, Marolop kemudian melangsungkan upacara pernikahan di tanah kelahirannya. Momen yang sangat dinanti-nanti oleh Marolop akhirnya tiba, bapaknya yang telah menyadari kekhilafannya datang memberikan ucapan selamat.

Novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang di sana sini diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam makalah ini akan dianalisis klasifikasi emosi tokoh utama, Marolop dengan mengacu pada konsep klasifikasi emosi oleh Krech (dalam Marolop, 2010).

2. Metode

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian difokuskan pada klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moloeng, 2002:3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Di pihak lain, Djajasudarma (2006:11) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka yang dibantu dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretasi. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca novel *BKKAB* secara cermat. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimakan tersebut kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun,

2005:256—257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa kutipan klausa, kalimat, dan atau paragraf dalam novel *BKKAB* dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *BKKAB*.

Penyajian hasil analisis data merupakan tahapan terakhir dalam suatu penelitian. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

3. Pembahasan

Krech (dalam Minderop, 2010:39) menyebutkan bahwa kasifikasi emosi merujuk pada usaha untuk mengelompokkan atau mengategorikan berbagai jenis emosi. Fokusnya adalah memahami dan menyederhanakan emosi menjadi kelompok-kelompok tertentu berdasarkan prinsip-prinsip tertentu. Tujuan utamanya adalah menciptakan struktur yang terorganisir untuk memahami dan mengelola keragaman serta kompleksitas emosi manusia. Lebih lanjut Krech menyebutkan bahwa kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*). Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7 bagian, yaitu (1) konsep rasa bersalah, (2) rasa bersalah yang dipendam, (3) menghukum diri sendiri, (4) rasa malu, (5) kesedihan, (6) kebencian, dan (7) cinta).

Dalam novel *BKKAB*, perasaan tokoh utama, Marolop kerap kali mengalami guncangan akibat perlakuan bapaknya yang sering menyiksanya. Hal ini sangat berbeda dibandingkan perlakuan bapak terhadap saudara-saudaranya yang lain. Akibatnya, Marolop sering memperlihatkan emosinya yang labil bergantung pada situasi yang dihadapinya. Beranjak dari klasifikasi emosi yang disusun oleh Krech, dominasi klasifikasi emosi yang tampak pada tokoh utama dalam novel *BKKAB* antara lain dapat diurutkan sebagai berikut: (a) kesedihan, (b) kebencian, (c) rasa cinta, (d) rasa malu, dan (e) rasa bersalah.

a. Kesedihan

Krech (dalam Minderop, 2010:43) mengungkapkan bahwa kesedihan atau dukacita (*grief*) berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang terpenting dan bernilai. Intensitas kesedihan bergantung pada nilai. Biasanya kesedihan teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan mendalam juga bisa terjadi bila kehilangan milik yang

sangat berharga. Hal ini bisa mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan. Selain itu, klasifikasi kesedihan dapat ditandai dengan kata atau kalimat yang menggambarkan kondisi seseorang, seperti menangis, mengeluarkan air mata, atau merasa sedih karena suatu hal. Dalam novel *BKKAB*, tokoh utama, Marolop mengalami empat belas kali kejadian yang menyedihkan di dalam kehidupannya, di antaranya ketika ia mulai menyadari bahwa dirinya diperlakukan sangat berbeda oleh ayahnya. Dibandingkan dengan saudaranya yang lain, baik kakaknya yang laki-laki maupun yang perempuan, Marolop sering kali dimarahi dan dipukuli oleh ayahnya. Hal ini misalnya tampak pada kutipan berikut.

Seingatku, abang-abang dan juga kakak perempuanku yang sudah menikah tidak pernah diperlakukan keras oleh Bapak. Diam-diam aku selalu memerhatikan sikap Bapak kepada mereka. Mereka memang tidak pernah dipaksa untuk ini dan itu.. Hal ini yang sering membuatku merasa terasing oleh Bapak. Ada masalah apa antara aku dengan Bapak? Mengapa beliau tidak pernah memperlakukanku dengan adil? (hlm.9).

Kesedihan lainnya yang dialami Marolop adalah ketika ia bermain air hujan dengan teman-teman sebayanya. Ketika itu, di bulan Desember, hujan deras sering turun membasahi bumi. Kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh anak-anak atau remaja seumuran Marolop untuk bermain-main. Di tengah asyiknya Marolop bermain air hujan dengan teman-temannya, tidak diduga sang bapak datang memergoki dan menyeret Marolop serta memukulinya.

Aku diseret tanpa belas kasihan. Sekuat tenaga aku berontak untuk melepaskan genggamannya, namun tenagaku terlalu lemah untuk bisa lepas darinya. Samar-samar aku sudah melihat beranda rumahku, dan di saat yang bersamaan aku tersadar. Tanpa memperhatikan lebih lanjut, aku sudah bisa menebak siapa orang yang menarikku dengan paksa. Bapak

Bukan kata-kata yang kuterima setelahnya.. sebuah balok kayu sudah siap menghadang di depan mata, “*Bugh*”. Dalam sekejap mata, balok kayu dalam genggamannya Bapak sudah mendarat di dadaku. Pada pukulan pertama aku bisa menahan. Sekuat tenaga kucoba untuk tidak mengeluarkan suara tangisku. Hanya suara meringis yang terdengar sesekali dari mulutku. Kemudian suara napas tertahan akibat menahan tangis yang masih bersarang dalam tenggorokan (hlm.12—13).

Tokoh Marolop juga merasa sangat bersedih ketika ia membaca surat yang dikirim oleh ibunya. Tentu ibunya sangat merindukannya, lebih-lebih kepergiannya dari rumah tanpa sepengetahuan ibunya karena Marolop tidak sempat berpamitan:

Sebutir air mata mulai meluncur dari pelupuk mataku. Ada rasa yang mengganjal seperti besar yang menyesakkan dada dan tenggorokanku. Bukan karena Ibu mengingatkan hal itu padauk, bukan juga karena sikapku yang tidak mohon izin malam itu. Akan tetapi, bayangan masa lalu yang begitu ingar di telinga, ...(hlm. 93—94)

Dalam surat yang dikirim berikutnya, ibunya menceritakan rahasia yang selama ini dipendamnya yakni ihwal Marolop yang sering diperlakukan sangat berbeda dari saudara-saudaranya yang lain:

Mengapa Bapak begitu membencimu, Lop? Mamak akan membuka tabir perih alasan di balik itu. Semoga kamu kuat Ketika Mamak memberi tahumu. Sebenarnya, Bapak tidak menghendaki kelahiranmu. Maksud mamak, Bapak berharap kau terlahir sebagai anak perempuan. Mamak tidak pernah paham mengapa terlalu mengharapkan demikian. Namun yang pasti itulah yang terjadi. Keinginan Bapak sungguh besar untuk memiliki anak perempuan. Bapak bahkan pergi ke dukun berkali-kali, meminta kepada mereka supaya Mamak melahirkan anak perempuan. Ada perasaan tidak suka di hati Mamak Ketika bapakmu melakukan itu. Dia seperti orang yang tidak punya Tuhan karena lebih mempercayai dukun yang tidak jelas itu (hlm. 114).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa kelahiran Marolop sebagai anak bungsu laki-laki memang sangat tidak diharapkan oleh ayahnya. Alasan sikap ayahnya yang demikian juga tidak diketahui oleh ibunya karena sepertinya sikap sang bapak sangat egois dan sering memaksakan kehendak, terbukti ia tidak percaya atas takdir, melainkan ingin mengatur takdir yang diwujudkan dalam tindakannya yang kerap pergi ke dukun agar istrinya, ibu Marolop bisa melahirkan anak perempuan. Ternyata, Tuhan berkehendak lain, yang terlahir justru anak perempuan. Itulah sebabnya sang bapak merasa sangat kecewa dan marah. Kekecewaan dan kemarahannya tersebut kemudian sering dilampiaskan kepada tokoh Marolop. Demikianlah, sejak anak-anak hingga dewasa Marolop mendapat perlakuan yang tidak senonoh dari ayahnya sehingga ia kerap merasakan emosi kesedihan dan terkadang juga kebencian.

b. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci ialah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasarannya. Perasaan benci adalah perasaan yang tidak suka atau aversi/enggan yang dampaknya ingin menghindar. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya (Krech dalam Marolop, 2010:43—44).

Pada novel *BKKAB*, perasaan benci kerap kali juga melanda tokoh utama, Marolop yakni sebanyak sepuluh kali penceritaan. Beberapa di antaranya adalah ketika bapaknya memaksa agar Marolop mau masuk pada sekolah kejuruan dan mengambil jurusan pertanian:

“Kau harus masuk sekolah kejuruan dan mengambil jurusan pertanian”, tegas Bapak.

“Tapi, Pak. Aku”

“Bah! Kapan kau bisa menurut” Emosi Bapak mulai meningkat. Terlihat dari wajahnya yang kini berubah merah seperti bara api yang membara....

“Aku tidak mau, Pak”

Jauh dari perkiraan. Ucapan itu melesat bagai anak panah dengan laju tinggi, kemudian tertancap di wajah Bapak. Entah kekuatan apa yang mendorongku untuk mengucapkan kata-kata itu (hlm.20).

Pada kutipan di atas terlihat bahwa karena jengkel/bencinya yang membara, Marolop begitu refleks menolak permintaan bapaknya yang menyuruhnya agar mau masuk ke sekolah pertanian. Marolop sendiri sesungguhnya lebih tertarik dan menyukai bila diizinkan untuk masuk pada sekolah teknik. Perbedaan pilihan inilah yang menyebabkan rasa benci pada keduanya, baik pada diri sang Bapak maupun pada diri Marolop. Padahal jika ia menyadari bahwa memang setiap kehendak bapaknya tidak bisa ditolak. Sebab penolakan tersebut akan mendatangkan kesialan baginya, ia akan disiksa, ditampar dan dipukuli oleh bapaknya. Demikianlah perlakuan yang sering diterima oleh Marolop dari bapaknya sehingga menyebabkan emosinya terkadang sedih dan benci bercampur menjadi satu.

Emosi kebencian juga tampak pada tokoh Marolop tatkala ia diberi tahu oleh ibunya lewat surat bahwa kelahirannya sebagai anak bungsu laki-laki sangat tidak diharapkan oleh bapaknya. Menurut Marolop dan juga kebanyakan orang bahwa kelahiran seseorang di dunia yang tidak diinginkan adalah masalah biasa, sementara respons dari

bapaknyanya sangat berbeda:

Beranjak dari perlakuan Bapak selama ini, ditambah dengan rahasia yang baru saja terkuak oleh pengakuan Ibu, semua itu membuat aku serasa tidak berdaya. Kebahagiaan dan kesedihan datang di saat yang bersamaan. Jelaslah sudah, mengapa Bapak tidak bisa menerimaku selama ini. Sepertinya aku justru semakin membencinya. Aku tidak ingin mengingat wajahnya lagi. Jika beliau tidak pernah menganggapku ada dan tidak mengkhawatirkan keberadaanku kini, mengapa aku tidak melakukan hal yang sama? (hlm.115—116).

Rasa benci Marolop juga tidak dapat dibendungnya ketika ia merasa ingin “diperas” oleh oknum pemimpin germo yang tiada lain adalah sahabatnya sendiri, Bang Tigor. Marolop datang ke Kota Medan bermaksud mengurus surat wasiat yang isinya bahwa ia berhak sebagai ahli waris atas sebidang tanah dan bangunan yang berlokasi di daerah tersebut. Ia terlebih dahulu menghubungi kakak perempuan dan iparnya yang tinggal di Kota Medan untuk memastikan keberadaan warisan yang dimaksud. Warisan tersebut memang berada di sana, akan tetapi untuk mengurus dan menyelesaikan tidak semudah yang dibayangkan. Ia harus melewati berbagai masalah, di antaranya ia diharuskan membayar sejumlah uang kepada pemimpin germo tersebut. Peristiwa itulah yang menyebabkan Marolop menjadi marah dan sangat membenci pemimpin germo, Bang Rinto, seperti tampak pada kutipan berikut.

Aku tidak lagi peduli. Di mana dan bagaimana aku terdampar di perkampungan ini. Yang terbayang hanyalah wajah Bang Rinto. Sejumpt kebencian dan desiran darah yang mengalir begitu deras. Keinginan untuk membunuhnya mulai terpikir olehku. Puluhan gelas tuak berhasil kuteguk hingga aku merasa pusing. Dalam ilusi itu, aku merasa jadi orang yang paling hebat. Hingga tak sadar ada perhatian yang tertuju padaku. Pria itu lantas menyiramku dengan air bekas cucian piring. Perasaanku sadar kembali, walau belum sepenuhnya. Dengan emosi berapi-api, aku berhasil mendaratkan sebuah pukulan keras di rahangnya. Dan bergegas kabur meninggalkan warung (hlm.198—199).

Pada kutipan di atas tampak bahwa kebencian Marolop terhadap Bang Rinto memang tidak dapat dibendungnya. Ia bahkan ingin membunuhnya, suatu kebencian yang sudah melewati batas. Pada suatu keadaan yang tidak disadarinya, Marolop juga melakukan kekerasan fisik yakni melayangkan pukulan yang mengenai rahang seorang pria yang

ikut nimrung pada sebuah warung tempatnya berkonflik.

c. Cinta

Krech (dalam Minderop, 2010:44) menyatakan bahwa gairah cinta bergantung pada objek cinta dan individunya yaitu nafsu dan keinginan untuk bersama. Perasaan cinta biasanya menghasilkan gairah seksual yang kuat. Kajian cinta romantis menyatakan bahwa suka dan cinta pada dasarnya sama. Mengenai cinta seorang anak kepada ibunya didasari oleh kebutuhan mendapatkan perlindungan; demikian pula sebaliknya, cinta ibu kepada anak didasari oleh adanya rasa keinginan untuk melindungi. Di pihak lain, Minderop (2010:44) menyebutkan bahwa perasaan cinta bervariasi dalam beberapa bentuk, intensitas pengalaman pun memiliki rentang dari yang terlemut sampai kepada yang amat mendalam; derajat tensi dari rasa sayang yang paling tenang sampai pada gelora nafsu yang kasar dan agitatif. Dengan demikian, esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain dengan harapan sebaliknya. Cinta biasanya diikuti perasaan setia dan sayang.

Dalam novel *BKKAB*, emosi rasa cinta tokoh utama tampak pada rasa cintanya kepada ibu dan kepada lawan jenis atau seorang kekasih. Secara keseluruhan, klasifikasi rasa cinta tokoh utama ditemukan tujuh jenis. Rasa cinta tokoh utama, Marolop kepada ibunya ditunjukkan tatkala ia merawat ibunya yang sedang sakit, seperti tampak pada kutipan berikut ini.

“Mamak sudah minum obat”

“Sudah Lop. Badan Mamak juga sudah sedikit lebih ringan”

Aku meraih sapu tangan yang berada di ujung tempat tidur, kemudian membersihkan keringat yang mengucur di kening ibu. Baru satu hari satu malam beliau sakit, namun badannya terlihat begitu ringkih. Dalam diam, otakku memutar semua kejadian yang telah terjadi. Semua hal yang melibatkan aku, Ibu, dan Bapak. Mungkin Ibu merasa tertekan melihat perlakuan Bapak yang tidak cukup adil padaku, kemudian memendam dan menguburnya dalam hati? Terkadang beliau selalu berusaha tegar di hadapanku dan kedua abangku. Luka yang disimpan cukup lama bisa saja membuat tubuhnya semakin lemah. Akan tetapi, siapa yang tahu jika jauh dalam hatinya, beliau tersiksa melawan derita (hlm. 17).

Pada kutipan di atas dijelaskan tentang klasifikasi emosi rasa cinta yang mengarah pada rasa cinta seorang anak (Marolop) kepada ibunya yang selama ini melindungi Marolop

terhadap segala siksaan yang sering ditumpahkan oleh bapak kepadanya. Hanya ibunya yang sangat peduli kepada Marolop dalam segala situasi, demikian pula bagi Marolop untuk menumpahkan segala isi hati, keceriaan, kesedihan, dan lain-lain. Dalam kutipan di atas juga disebutkan bahwa Marolop sangat mengkhawatirkan atas kondisi fisik maupun psikis yang diderita oleh ibunya. Jangan-jangan karena ibunya yang sering tidak berdaya menyaksikan perlakuan bapak terhadap Marolop yang jauh dari rasa keadilan menyebabkan ibunya menjadi sangat tertekan atau stres. Perasaan tersebutlah yang tebersit dalam pikiran Marolop sehingga ia semakin mengasihi ibunya.

“Aku belum bisa pulang, Mak. *Godang nai na lao sipatureon* (masih banyak yang harus kuperbaiki),” tolakku halus.

“Aku merindukanmu, Mak. Akan ada saat yang tepat untuk kita bertemu”

“Ya sudah”

Bisa mendengar suara Ibu, walau tidak bisa bertemu langsung dengannya, sudah membuatku merasa bahagia. Awalnya suaranya begitu berat, namun setelah mengobrol cukup lama, lambat laun suaranya terasa ringan dan normal seperti saat aku masih berada di dekatnya. Banyak hal yang kami bicarakan setelah pembicaraan serius itu berakhir. Aku sengaja menanyakan banyak hal pada Ibu. Tentang suasana kampung kami saat ini, tanaman yang sedang mereka tanam di ladang, dan tidak ketinggalan kabar teman-temanku, terutama Tigor (hlm. 74—75).

Pada kutipan di atas disebutkan ketika perasaan cinta yang mengarah pada perasaan rindu yang dialami oleh tokoh Marolop pada sosok sang ibu yang berada di kampung halaman. Percakapan tersebut dilakukan lewat telepon genggam. Ibu Marolop menyampaikan perasaannya bahwa ia sangat merindukan Marolop dan memohon agar secepatnya mau pulang. Tidak lupa pula ibunya memohon agar Marolop segera melupakan peristiwa dan siksaan yang selama ini dilakukan sang bapak terhadapnya. Namun, Marolop yang sudah mulai nyaman dengan kehidupannya di tanah rantau menolak dengan halus permohonan ibunya dengan mengatakan bahwa banyak hal yang mendesak yang mesti dia kerjakan. Marolop juga menyampaikan perasaan cinta dan rindunya kepada sang ibu, tanah kelahiran, dan teman-temannya yang lain.

Sebagai seorang yang sudah tumbuh dewasa, tokoh utama Marolop juga memiliki emosi rasa cinta pada seorang gadis, tampak pada kutipan di bawah ini.

Entah aku yang punya karisma atau Tiur yang gampang bergaul dengan orang lain.

Malam ini aku datang ke kontrakan gadis Batak berwajah Jawa itu. Wajah lembut, yang tidak petak seperti gadis Batak pada umumnya, dilengkapi dengan mata teduh yang menenangkan. Membuatku ingin terus bersembunyi di dalamnya.

Ini malam minggu pertama bagiku dan gadis itu. Kami seperti sahabat lama yang baru saja dipertemukan kembali. Aku menyukai gadis itu. Tawa lebar yang begitu lepas ketika ada bahan tertawaan yang memang pantas untuk ditertawakan, pandangannya yang jauh ke depan membuatnya terlihat dewasa dalam hal pemikiran, dan juga nada bicaranya yang tidak terkesan dibuat-buat. Sederhana dan apa adanya. Dia adalah paket lengkap yang memang pantas untuk diburu (hlm. 106—107).

Pada kutipan di atas dilukiskan ketika perasaan cinta yang mengarah pada perasaan suka yang dialami tokoh Marolop pada sosok gadis yang bernama Tiur. Kutipan tersebut menjelaskan perasaan suka atau cinta Marolop mulai tumbuh dan berkembang. Sebagai seorang remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, Marolop sangat mengagumi dan memuji gadis idamannya, Tiur, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, Tiur dipuji memiliki mata dengan pandangan yang teduh dan menenangkan dan secara psikis Tiur dipuji memiliki wawasan yang luas dan tampak dewasa. Sejak Tiur hadir dalam kehidupannya, Marolop mulai berubah. Tubuh yang dulunya tidak terawat, penampilan yang asal dan acak-acakan, kini ia rajin merawat diri ketika cinta mulai menghampirinya.

Sebagai seorang remaja yang sudah cukup lama malang melintang dalam mengarungi kehidupan, Marolop kemudian menyadari bahwa cinta memerlukan pengorbanan dan mesti diperjuangkan.

“Tidak apa-apa. Aku bisa lega sekarang karena keraguan orang tuamu tidak lantas membuatmu ragu terhadapku. Aku mencintaimu, Tiur.”

Gadis itu hanya tersenyum kecil.

“Setelah nanti kau bebas, datanglah menemuiku ke rumah orang tuaku. Semua ini harus jelas. Mari kita perjuangkan apa sepatutnya kita perjuangkan.”

Gadis ini tidak akan pernah berubah sampai kapan pun. Keteguhan hatinya masih saja seperti dulu.

Tidak banyak yang kami perbincangkan. Kami cukup mengerti dengan semua kondisi ini, karena ini adalah kunjungannya yang terakhir. Masa-masa pembebasan adalah saat di mana aku harus berjuang. Memperjuangkan cinta

yang seharusnya aku perjuangkan, seperti gadis itu. Kami pernah berjanji akan menjadi satu untuk selamanya. Dan ini bukanlah janji dua orang remaja labil yang bisa dilanggar kapan pun dia mau. Tapi lebih kepada prinsip hidup yang akan selalu dipegang teguh. Ibarat sebuah utang, semua harus dibayar lunas hingga tuntas sebesar apa pun itu (hlm. 206).

Pada kutipan di atas dilukiskan situasi ketika Tiur menjenguk Marolop di lapas pada hari-hari terakhir menjelang pembebasannya. Bagi Marolop, kunjungan Tiur tersebut adalah sebagai bukti bahwa Tiur masih tetap mencintai Marolop meskipun statusnya sebagai tahanan akibat pernah berlaku criminal, maka Marolop semakin pede menyatakan perasaan cintanya kepada Tiur. Tiur pun memohon pada Marolop bahwa bila nanti ia telah bebas agar segera melamar Tiur kepada orang tuanya agar statusnya sebagai pacar Marolop menjadi semakin jelas. Marolop semakin yakin dan bersemangat serta bertekad akan memperjuangkan cintanya untuk dapat hidup menjalin rumah tangga dengan Tiur.

d. Rasa Malu

Menurut Krech (dalam Minderop, 2010:43) rasa malu berbeda dengan rasa bersalah. Timbulnya rasa malu tanpa terkait dengan rasa bersalah. Seseorang merasa malu karena merasa bodoh dan kurang bergengsi di hadapan orang lain. Orang tersebut tidak merasa bersalah karena ia tidak melanggar nilai-nilai moralitas. Dalam novel *BKKAB* emosi rasa malu Marolop muncul sebanyak enam kali. Di antaranya ketika ia menumpang menginap di rumah keluarga Bou Pasaribu di Cibinong, tampak dalam kutipan berikut ini.

Dan ternyata , bukan hanya aku yang tidak bisa tidur karena didera gelisah. Hal yang sama juga dirasakan oleh tuan rumah. Dari balik kamar berukuran kecil tempatku telentang saat ini, samar-samar kudengar suara. setengah berbisik, tapi kesannya seperti berdebat. Aku menempelkan daun telinga tepat di tripleks tipis yang menjadi pemisah ruangan ini dengan ruangan mereka berada.

Aku bisa memastikan, topik utama dalam perdebatan itu adalah aku. Aku terhenyak dan mulai menyadari risiko menumpang di rumah orang yang baru dikenal dengan segelimang masalah ekonomi yang tidak ada habisnya. Tinggal di kota besar memang tidak mudah. Mungkin inilah salah satu buktinya (hlm.50).

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Marolop merasa gelisah ketika ingin tidur di rumah tumpangan. Tiba-tiba ia mendengar suara berbisik dari sang tuan rumah. Mulailah Marolop merasa curiga, jangan-jangan keberadaannya menginap di tempat itu

yang menjadi masalah. Ternyata benar, ia sempat mengintip perdebatan tersebut, dialah topiknyanya. Rasa malu Marolop muncul dalam hati dan menyadari memang susah menumpang nginap pada suatu keluarga di kota besar, apalagi pada keluarga yang secara ekonomi masih kekurangan. Marolop bertekad akan segera berpindah dari rumah tempatnya menumpang tersebut (hlm.51).

Pada kesempatan yang lain, Marolop juga merasa malu ketika dibangunkan dari tidurnya yang terlelap pada kursi panjang di depan warung seorang warga.

“Hai sudah siang, pemalas! *Anjeun mikir lapakku panginepan?*” Jelaslah aku tidak sedang bermimpi. Seorang lelaki sedang berkacak pinggang di hadapanku. Bahasanya tidak kumengerti sama sekali. Yang pasti dia sedang marah, tampak dalam genggamannya terdapat gayung berisi air yang berhasil disiramkan padaku.

“Maaf, Pak”.

Aku membereskan sarung yang sudah basah karena disiram oleh lelaki itu, kemudian memasukkannya ke dalam ransel dan bergegas pergi ... (hlm.53).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Marolop dibangunkan oleh lelaki pemilik warung gara-gara Marolop masih terlelap tidur padahal hari sudah menjelang pagi. Pemilik warung tersebut marah-marah, memaki-maki Marolop dengan mengatakannya sebagai pemalas dan merasa berkeberatan karena warungnya diperlakukan sebagai penginapan. Sepertinya lelaki tersebut tidak mengetahui bahwa Marolop menumpang tidur di depan warung karena sudah mendapat izin dari istri pemilik warung. Rupanya, nasib apes sedang menimpa Marolop, secara beruntun ia dipermalukan gara-gara menumpang tidur.

Tokoh Marolop juga dilanda rasa malu ketika bertemu pertama kali dengan tokoh perempuan bernama Tiur. Mereka saling memperkenalkan diri berserta keberadaan keluarga masing-masing. Ketika menyampaikan hubungan dirinya dengan anggota keluarga, dalam hal ini orang tua, terutama dengan sang bapak, Marolop merasa malu mengungkapkannya.

“Ada apa dengan Bapak, Ito?”

“Ceritanya begitu kelam, Ito. Jika bisa, aku ingin menguburnya sedalam mungkin hingga kelak aku tidak mengingat wajahnya serta cerita pilu yang tersimpan di dalamnya.”

Tiur mengelus pundakku lembut. Sesaat aku merasa seperti anak kecil yang

membutuhkan tempat berlindung dari sikap Bapak yang mengerikan. Sentuhan itu seolah memberiku kekuatan. Apakah gadis ini memiliki kekuatan magis?

“Semua orang memiliki masa lalu, Ito. Sekelam apa pun itu, bukan berarti kita terus terhanyut, bukan? Hidup harus terus berjalan. Maafkanlah sekejam apa pun Bapak di masa dulu.” (hlm.106—107).

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa Tiur ingin mengetahui ihwal hubungan Marolop dengan ayahnya. Namun Marolop dengan berat hati dan merasa malu menyampaikan bahwa selama ini hubungannya dengan sang bapak sedang dalam keadaan yang tidak baik dan sepertinya ia tidak ingin mengungkapkan lebih jauh. Tiur yang mengira bahwa perilaku bapak Marolop sama saja dengan para bapak lain pada umumnya menasihati Marolop agar sudi memaafkan ayahnya.

Dalam perjalanan hidup selanjutnya, Marolop juga merasa malu ketika berkenalan dengan seorang pemuda yang sebaya dengannya yang bernama Rudi.

“Horas, Lae! Namaku Marolop” kataku sembari menyodorkan jemari sebagai salam perkenalan.

“Rudi,” jawabnya.

“Tak usahlah kau malu-malu seperti itu. Wajah Marolop memang suka mendung kadang-kadang,” giliran Koko Christoper yang angkat bicara.

“Baiklah. Cukup perkenalannya, mungkin kalian bisa mengenal lebih jauh setelah ini. Kita ke inti masalah.” (hlm.169—170).

e. Rasa Bersalah

Krech (dalam Marolop, 2010:39) menyebutkan bahwa rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Semua kelompok masyarakat secara kultural memiliki peraturan untuk mengendalikan impuls yang diawali dengan pendidikan semenjak masa kanak-kanak hingga dewasa. Lebih lanjut disebutkan bahwa perasaan bersalah dan rasa malu tidak sama, walaupun sangat terkait. Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral. Perasaan bersalah kerap kali ringan dan cepat berlalu, tetapi dapat pula bertahan lama. Derajat yang lebih rendah dari perasaan bersalah kadang-kadang dapat dihapuskan karena seseorang mengingkarinya dan merasa benar. Dalam novel *BKKAB*, konsep rasa bersalah tokoh utama ditemukan sebanyak lima kali. Di antaranya tampak pada kutipan berikut.

Aku mencoba bangkit, sebelah tanganku masih terasa sakit setelah ditariknya dengan paksa. Air mata yang sedari tadi aku coba pertahankan agar tidak terpecah, pada akhirnya harus jebol mendobrak pertahananku. Aku terisak, namun tetap kucoba untuk tidak mengeluarkan suara. Karena akibatnya akan fatal ketika suara tangisku terdengar di telinga Bapak.

“*Sala ma au disi, Bapa,*” (Saya mengaku salah, Pak”), ucapku.

Bukan kata-kata yang kuterima setelahnya. Sebuah balok kau sudah siap menghadang di depan mata (hlm.12).

Pada kutipan di atas dilukiskan situasi ketika Marolop dipaksa untuk diajak pulang oleh Bapaknya dari bermain hujan. Seperti biasa, Marolop kerap diperlakukan secara kasar, tangannya diseret sehingga ia menderita kesakitan, namun tidak diungkapkan di depan Bapak. Meskipun ia sudah mengaku bersalah, namun Bapaknya tetap saja tidak menghiraukan permohonan maaf Marolop.

Konsep rasa bersalah pada tokoh Marolop juga muncul tatkala ia menumpang domisili pada keluarga Nantulang Simolon, tampak pada kutipan berikut.

Pagi ini badanku sedikit meriang. Aku sengaja bangun lebih lama karena merasa seluruh tulangku tidak mampu menahan berat tubuhku. Melihat wajahku yang pucat dan lemah, Nantulang Simbolon panik dan berlari ke dapur, mempersiapkan air hangat dan obat. Terkadang aku merasa bersalah jika harus merepotkannya. Semenjak tinggal di rumah ini, semua urusan pakaian, makanan, dan segala hal diurus olehnya. Aku hanya tinggal mengurus bengkel bersama Tulang (hlm. 69).

Pada kutipan di atas dilukiskan bahwa keluarga Nantulang Simbolon memang merasa bertanggung jawab atas keselamatan diri Marolop. Mereka memperlakukan Marolop seperti anggota keluarganya sendiri. Segala urusan domestik yang terkait dengan kehidupan Marolop ditanganinya, seperti masakan, pakaian, dan lain-lain. Atas hal tersebut, Marolop seakan merasa bersalah memanfaatkan dan merepotkan keluarga Nantulang Simbolon.

5. Kesimpulan

Beranjak dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa novel *BKKAB* ditulis dalam bahasa Indonesia yang terkadang diselipkan kata-kata dan ungkapan bahasa Batak yang terjemahannya dalam bahasa Indonesia dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki. Dalam novel *BKKAB* diceritakan kehidupan tokoh utama yang sejak kecil hingga dewasa kerap disiksa oleh bapaknya. Hal ini disebabkan karena tokoh utama, Marolop

terlahir sebagai anak bungsu berkelamin laki-laki, sementara bapaknya sangat mengharap anak perempuan. Siksaan yang diperolehnya secara bertubi-tubi menyebabkan kejiwaan atau emosi Marolop sering labil. Berdasarkan tujuh klasifikasi emosi yang disusun Krech, dalam analisis dijumpai lima klasifikasi emosi tokoh Marolop yang dominan. Berdasarkan dominasi tersebut dapat diurutkan sebagai berikut: (a) empat belas kesedihan; (b) sepuluh kebencian; (c) tujuh rasa cinta; (d) enam rasa malu; dan (e) lima rasa bersalah.

6. Daftar Pustaka

- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Kajian Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya
- Ratna, Nyoman Kutha. (2007) (cet. ketiga). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sajogur, Regza. (2015). *Bapak, Kapan Kita Akan Berdamai?* Yogyakarta: de TEENS.

Implementasi Bela Negara sebagai Pedoman Pengembangan Pariwisata di Kota Surabaya

Made Bambang Adnyana
Dosen Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur
made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Abstrak

Bela Negara tidak selalu berhubungan dengan ketahanan dan keamanan nasional, tetapi dapat diterapkan dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata untuk menjaga keutuhan bangsa, memelihara budaya setempat serta memperkuat keberagaman masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kota Surabaya merupakan salah satu kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Dalam 1 tahun terakhir pengembangan dan pelestarian pariwisata berkelanjutan dengan menerapkan prinsip dan nilai-nilai Bela Negara sebagai landasan dalam pembangunannya. Dengan struktur sosial masyarakat yang beragam dari sisi ekonomi, etnik dan keyakinan agama, tetapi antar anggota masyarakat yang beragam tadi dapat bersatu padu dan bersinergi dengan pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kota Surabaya. Pada tujuan penelitian ini, untuk menjelaskan apa yang menyebabkan antar masyarakat yang beragam tadi dapat bersinergi dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Untuk menjawab permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan bela negara dalam analisisnya, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data dengan metode kepustakaan. Harapan pada hasil penelitian ini antar masyarakat dapat bersinergi dan sekaligus mendukung peran pemerintah dalam upaya pelestarian pariwisata di kota Surabaya dengan mengamalkan nilai-nilai bela negara.

Kata Kunci: *Bela Negara, Pariwisata Berkelanjutan, Landasan Pariwisata, Pelestarian Budaya, Surabaya*

Abstract

State Defense (*Bela Negara*) is not always related to national resilience and security, but can be applied in the development and preservation of tourism to maintain the integrity of the nation, maintain local culture and strengthen the diversity of society in accordance with the values of Pancasila. The city of Surabaya is one of the second largest metropolitan cities after Jakarta. In the last 1 year, the development and preservation of sustainable tourism by implementing the principles and values of National Defense as the basis for its development. With a diverse social structure of society in terms of economy, ethnicity and religious beliefs, but between members of the diverse community can unite and synergize with the government in efforts to preserve and develop sustainable tourism in the city of Surabaya. The purpose of this study is to explain what causes the diverse communities to be able to synergize in developing sustainable tourism. To answer the problem, this study uses a national defense approach in its analysis, using descriptive qualitative research methods and data collection using library methods. The results of this research will allow the community to work together and at the same time support the government's role in efforts to preserve tourism in the city of Surabaya by practicing the values of defending the country.

Keywords: *State Defense, Sustainable Tourism, Tourism Foundation, Cultural Preservation. Surabaya*

1. Pendahuluan

Surabaya merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Peran kota Surabaya sebagai penopang perekonomian kreatif, sangat berpengaruh bagi negara Indonesia khususnya di bidang pariwisata. Pariwisata Surabaya memiliki potensi keindahan peninggalan sejarah, budaya dan alam. Pariwisata memiliki pengaruh yang besar karena peran dari sektor ini menyumbang serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk mengembangkan potensi pariwisata di Surabaya secara berkelanjutan, diperlukan landasan atau pedoman yang kuat, salah satunya adalah konsep “Bela Negara”

Bela Negara bukan sebatas tanggung jawab dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks pengembangan pariwisata, konsep Bela Negara dapat menjadi landasan yang penting untuk menjaga dan memperkaya kekayaan alam dan budaya lokal, serta melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan pariwisata secara bertanggung jawab.

Struktur sosial di kota Surabaya sangatlah majemuk. Mengingat seluruh warga kota Surabaya memiliki latar belakang sosial yang berbeda, seperti etnis, agama, dan kebudayaan. Tidak hanya itu, kota Surabaya juga merupakan tempat tinggal dari berbagai kelompok seperti suku Madura, Jawa, Batak dan sebagainya. Selain itu keberadaan komunitas masyarakat Papua dan Kalimantan memiliki tempat tinggal di Surabaya dan telah banyak berkontribusi bagi kota Surabaya.

Dengan mayoritas keyakinan penduduk Surabaya adalah Islam, namun kota Surabaya memiliki komunitas keyakinan Kristen, Katholik, Hindu dan Budha serta pemeluk agama lainnya. Budaya Jawa mendominasi dan membentuk budaya yang sangat kuat dikalangan masyarakat. Nilai-nilai Gotong Royong, Toleransi dan Kebudayaan nya yang sangat kental menjadikan kota Surabaya yang ramah, nyaman serta aman bagi seluruh elemen masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan Jawa yang secara tidak langsung ditularkan dan diajarkan menjadi identitas diri sendiri, tidak hanya suku Jawa, seluruh suku yang berada di kota Surabaya juga ikut serta menerapkan nilai-nilai tersebut.

Meski memiliki banyak perbedaan dan keberagaman budaya, masyarakat Surabaya

memiliki kesadaran kuat akan pentingnya harmonisasi dan kerukunan antar individu dan kelompok. Dengan semangat gotong royong dan sikap saling menghormati, menjadi landasan dalam berkehidupan masyarakat Surabaya. Masalah-masalah yang dihadapi dan persoalan yang harus dijawab menjadi tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui strategi apa yang digunakan dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan dan bagaimana peran prinsip dan nilai-nilai dasar bela negara dalam membangun persatuan kesatuan, menghormati keberagaman, serta mencapai pembangunan yang berkelanjutan bagi kota Surabaya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan Deskriptif-Kualitatif dan pengumpulan data melalui studi pustaka (Creswell, 2013). Pengumpulan sumber acuan atau Pustaka, mengenai konsep bela negara dan keterkaitannya dengan pariwisata sehingga menciptakan hubungan Bela Negara dengan Pengembangan Pariwisata. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara menelusuri informasi dari berbagai sumber terpercaya seperti contoh, buku, media internet dan jurnal serta dokumen resmi yang berkaitan dengan Bela Negara.

Data yang dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengilustrasikan potensi pariwisata di Kota Surabaya dan konsep Bela Negara. Kemudian, data di teliti secara analitis untuk mengidentifikasi hubungan antar Bela Negara dan pengembangan pariwisata, serta dampak baik yang mungkin terjadi.

Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis dan pendekatan kualitatif, peneliti berharap adanya upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan analisis yang mendalam mengenai hubungan antara Bela Negara dan pengembangan pariwisata di Kota Surabaya.

3. Hasil & Pembahasan

1. Ajaran dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara

Menurut Ariyanto (2013), Bela Negara merupakan aksi partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat dalam upaya memajukan bangsa dan negara. Dikutip dari website Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, Bela Negara adalah tekad, sikap dan perilaku, serta tindakan warga negara, baik secara perseorangan maupun kolektif dalam menjaga kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dan negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Indonesia yang berdasarkan kepada UUD 1945.

Secara umum, arti Bela Negara dapat diartikan sebagai usaha konkrit untuk

mempertahankan bangsa dan negara dari ancaman internal dan eksternal demi kedaulatan NKRI. Bela Negara memiliki makna yang mendalam, selain menjaga keamanan dan ketertiban, pembangunan nasional serta pengembangan sumber daya manusia, salah satunya adalah pelestarian budaya dan menjaga lingkungan.

Menurut Kusumaningsih & Supriatnoko, (2022), Konsep Bela Negara mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Bela Negara dapat dipahami sebagai konsep yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk keterlibatan pemerintah, masyarakat lokal, pelaku pariwisata dan wisatawan, dalam upaya melestarikan pariwisata di kota Surabaya. Melalui konsep ini, diharapkan pariwisata menjadi instrument yang mendorong perekonomian, pelestarian budaya, pelestarian alam dan memperkuat rasa kebangsaan dan identitas lokal.

Menurut Abidin et al., (2014) Bela Negara memiliki nilai-nilai dan prinsip yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Adapun nilai-nilai dan prinsip Bela Negara yang relevan dalam konteks pelestarian pariwisata di Surabaya:

1. Cinta Tanah Air: Nilai Cinta Tanah Air menjadi pondasi awal dalam Bela Negara. Dalam hal ini, mencakup rasa cinta, kesetiaan, dan pengabdian kepada tanah air serta bangsa dan negara. Pada hakikatnya cinta tanah air adalah kebanggaan menjadi bagian dari tanah air dan bangsa yang pada ujungnya ingin berbuat sesuatu untuk mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Dengan memiliki rasa cinta tanah air itu berarti ada kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki setiap individu pada negara dimana dia tinggal. Dalam konteks pelestarian pariwisata, nilai cinta tanah air tercermin dalam upaya menjaga kekayaan alam dan budaya lokal sebagai aset berharga yang menjadi kebanggaan bangsa.
2. Sadar berbangsa dan bernegara, merupakan suatu konsep atau istilah yang seorang individu terikat dan atau menjadi satu bagian dari suatu bangsa (*nation*) dan negara (*state*). Dengan demikian, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia mempunyai makna bahwa individu yang hidup dan terikat dalam kaidah dan naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mempunyai sikap dan perilaku diri yang tumbuh dari kemauan diri yang dilandasi keikhlasan/kerelaan bertindak demi kebaikan bangsa dan negara Indonesia.
3. Prinsip kemandirian melibatkan partisipasi aktif warga negara dalam memajukan negara dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dalam pengembangan pariwisata,

prinsip ini mengacu pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi pariwisata, sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan pengembangan berkelanjutan.

4. Gotong royong menjadi prinsip penting dalam Bela Negara, yang mengajarkan kolaborasi, kerjasama, dan saling membantu antar warga negara. Dalam konteks pariwisata, semangat gotong royong tercermin dalam sinergi antara pemerintah, masyarakat, pelaku pariwisata, dan wisatawan dalam membangun dan menjaga keberlanjutan pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.
5. Prinsip keadilan dan persatuan menekankan pentingnya adil dalam pembagian sumber daya dan kesempatan serta terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam pengembangan pariwisata, prinsip ini mengarahkan upaya untuk memastikan manfaat pariwisata dirasakan secara adil oleh masyarakat setempat, sambil memperkuat persatuan dan kebersamaan antarwarga negara.
6. Nilai kesadaran lingkungan mencakup upaya pelestarian alam, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari aktivitas manusia. Dalam pariwisata, nilai ini mengharuskan pengelolaan destinasi yang ramah lingkungan, pelestarian ekosistem, penggunaan sumber daya secara bijaksana, dan kesadaran terhadap dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan.

2. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Sharpley, tujuan dasar pengembangan pariwisata berkelanjutan adalah tercapainya keseimbangan antara lingkungan pariwisata, kebutuhan masyarakat lokal dan kebutuhan wisatawan. Dengan kata lain, tujuan pencapaian pembangunan berkelanjutan adalah:

- a. Tujuan pembangunan, berfokus pada pertumbuhan ekonomi melalui pendekatan akar rumput untuk pembangunan yang berfokus pada kepuasan kebututuhan dasar masyarakat.
- b. Tujuan lingkungan/berkelanjutan, melestarikan dan melindungi lingkungan, terutama melestarikan sumber daya tak terbarukan.(Yohanes et al., 2017)

Sementara Müller (2012) menjelaskan bahwa tujuan pariwisata berkelanjutan adalah untuk mewujudkan ekonomi yang sehat, masyarakat yang sejahtera, melestarikan budaya lokal, serta memberi kepuasan optimal pada kebutuhan wisatawan. Pada sisi lain, Hunter menegaskan bahwa pariwisata berkelanjutan sebagai "paradigma adaptif yang melegitimasi berbagai pendekatan sesuai dengan keadaan tertentu". Menurut

Niedziolka pariwisata berkelanjutan adalah "semua bentuk kegiatan, manajemen, dan pengembangan pariwisata yang melestarikan integritas alam, ekonomi, dan sosial dan menjamin pemeliharaan sumber daya alam dan budaya".(Kisi, 2019) Pariwisata berkelanjutan akan menjadikan orang bertanggung jawab untuk menghormati dan melestarikan keseimbangan ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya.

Menurut Cooper setidaknya ada 4 komponen penting yang harus dipenuhi dalam pengembangan pariwisata, yaitu atraksi, Aksesibilitas, Fasilitas dan Pelayanan Ekstra. (Astuti & Noor, 2016). Atraksi, yaitu menawarkan daya Tarik dari suatu Kawasan pariwisata, seperti keindahan alam, kebudayaan daerah, dan lain-lain. Aksesibilitas, merupakan kemudahan akses transportasi menuju destinasi dan transportasi lokal dalam Kawasan pariwisata. Fasilitas, merupakan ketersediaan akomodasi di kawasan pariwisata, seperti adanya tempat penginapan (hotel, *homestay*, hostel, dll), rumah makan, fasilitas kesehatan, tempat penjualan souvenir, tempat hiburan, tempat pengolahan sampah/ limbah, listrik, air bersih, dll. Pelayanan Ekstra, maksudnya adalah adanya organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk pelayanan wisatawan, seperti asosiasi perhotelan, asosiasi pemandu wisata, dll. Kota Surabaya melakukan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism-CBT*) dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development-STD*). Hal ini diharapkan dapat menggerakkan seluruh komponen yang ada di Kawasan destinasi, sehingga secara alami akan terjadi proses pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan warga sebagai subjek pelaku para wisata. Wisata kampung Wethan *Wonderland* yang berada di kecamatan Banjarsugihan, Surabaya, merupakan salah satu dari 10 kampung wisata yang berhasil menerapkan Pariwisata Berbasis Masyarakat. Harapan besar dari pemerintah adalah selain menjadi Pariwisata Berbasis Masyarakat, kampung Wethan *Wonderland*, juga menjadi salah satu contoh kemajuan pariwisata di kota Surabaya yang berkonsep *Compact City* atau *Smart City*.

Berikut adalah daftar tempat wisata yang berada di kota Surabaya, digolongkan sesuai dengan karakteristik dan jenisnya :

a. Wisata alam

Kota Surabaya memiliki keindahan alam yang sangat memukau dan bervariasi. Terletak di utara pulau Jawa Timur dan diapit oleh kepulauan Madura, memungkinkan Surabaya memiliki potensi wisata alam yang sangat indah serta menjadi junjungan wisatawan lokal. Beberapa potensi wisata alam yang dimiliki oleh

kota Surabaya adalah :

1. Pantai Ria Kenjeran, merupakan Pantai yang terletak di timur kota Surabaya merupakan potensi wisata yang dilirik oleh banyak wisatawan dan menjadi wisata alternatif. Dengan keindahan jembatan Suramadu, wisatawan dapat melaksanakan berbagai aktivitas wisata perairan seperti persewaan kapal “ketek” untuk menyusuri selat Madura
2. Kebun Raya Mangrove, merupakan sebuah kawasan yang terletak di bagian Tenggara kota Surabaya. Kawasan ini berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, sehingga potensi wisata Kebun Raya Mangrove menjadi primadona wisatawan karena letaknya tidak jauh dari pusat kota.
3. Hutan Kota Bambu Keputih, merupakan kawasan hutan kota yang terletak di kecamatan Keputih. Potensi wisata ini adalah keindahan pohon bambu yang memiliki keunikan seperti decitan suara antar bambu sehingga memberikan nuansa ketenangan batin

b. Wisata Sejarah, Kebudayaan dan Cagar Budaya

Wilayah Kota Surabaya memiliki potensi wisata sejarah, kebudayaan dan cagar budaya. Surabaya merupakan saksi bisu perjuangan pengusiran penjajah Belanda serta perobekan bendera Belanda di hotel Oranje (kini Hotel Majapahit). Setiap wilayah di Kota Surabaya memiliki warisan budaya atau situs peninggalan zaman penjajahan. Seperti kecamatan Peneleh memiliki 4 situs cagar budaya seperti Rumah H.O.S Cokroaminoto, Sumur Jobong, Rumah Ir. Soekarno dan Makam Belanda Peneleh. Kecamatan Wonokromo memiliki 2 situs cagar budaya seperti Makam Mbah Bungkul dan Pintu Air Wonokromo. Kecamatan Bubutan yang memiliki 5 potensi wisata Sejarah, Kebudayaan dan Cagar Budaya, diantaranya adalah Museum Tugu Pahlawan, Kampung Lawas Maspati, Jalan Tunjungan, Kampung Ketandan, dan Art Centre Surabaya.

Pada pertengahan 2024, Festival Peneleh diselenggarakan atas kolaborasi pemerintah dengan pemangku pariwisata untuk mempromosikan wisata kampung peneleh sebagai kampung *heritage*.

c. Wisata Edukasi

Kota Surabaya memiliki wisata edukasi yang menarik. Salah satunya adalah kampung Ketandan yang terletak kawasan sejarah Tunjungan. Selain itu, kota Surabaya juga dikenal dengan wisata museum nya. Museum dan Monumen Kapal

Selam, Museum Mpu Tantular, Museum Jembatan Merah serta obyek wisata yang baru saja di resmikan oleh pemerintah yaitu area Kota Tua Surabaya.

d. Wisata Kuliner

Untuk mendukung pariwisata kota Surabaya, pilihan wisata kuliner menjadi perhatian khusus oleh wisatawan. Kuliner Rujak Cingur, Lontong Balap dan Pecel Semanggi merupakan warisan wisata kuliner yang telah melekat bagi Kota Surabaya. Sebagai upaya bentuk dukungan pemerintah untuk melestarikan wisata kuliner Surabaya, beberapa festival makanan sering terselenggarakan untuk memperkenalkan makanan-makanan khas dari berbagai kota di Indonesia khususnya Kota Surabaya.

1. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Bela Negara di Surabaya

Bela negara memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pelestarian pariwisata kota Surabaya. Arti Bela Negara adalah sebuah upaya masyarakat dan pemerintah untuk melindungi dan melestarikan sumber daya alam, budaya serta keamanan dan kestabilan daerah untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. (Kusumaningsih & Supriatnoko, 2022).

Adapun 5 (lima) kegiatan Bela Negara berkontribusi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yaitu Pertama, Bela Negara melalui upaya pelestarian lingkungan menjadi sangat penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Masyarakat dan Pemerintah setempat harus berperan aktif dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi daya tarik wisata seperti sungai, hutan dan pantai. Perlindungan terhadap lingkungan termasuk pengelolaan sampah, pengendalian polusi, dan konservasi cagar budaya menjadi prioritas.

Kedua, Budaya lokal menurut Pudianti (2012), memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan memberikan pengalaman yang unik. Melalui Bela Negara, masyarakat Kota Surabaya dapat menjaga dan memelihara warisan budaya lokal, seperti tarian tradisional, seni kerajinan, dan kuliner khas. Selain itu, promosi budaya lokal melalui festival, pameran, dan kegiatan budaya lainnya akan meningkatkan apresiasi dan partisipasi wisatawan terhadap kekayaan budaya daerah.

Ketiga, Bela Negara dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan juga termasuk dalam pembangunan infrastruktur yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Pemerintah dan masyarakat Kota Surabaya harus memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pembangunan aksesibilitas, pengelolaan air, pengelolaan energi, dan pengelolaan

limbah. Penggunaan energi terbarukan, pengelolaan air yang efisien, dan pengurangan limbah plastik menjadi langkah langkah penting dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Keempat, Keterlibatan Masyarakat Lokal: Bela Negara juga mencakup keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi pariwisata, dan pengembangan produk wisata akan memberikan rasa memiliki dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, melibatkan masyarakat dalam kegiatan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal akan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan pariwisata.

Kelima, Bela Negara juga melibatkan pendidikan dan kesadaran wisatawan terhadap praktik pariwisata berkelanjutan. Wisatawan perlu diberikan informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, menghormati budaya lokal, serta mengikuti aturan dan etika wisata yang berlaku. Melalui kampanye edukasi dan informasi yang tepat, wisatawan dapat berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan destinasi yang mereka kunjungi.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Surabaya melalui konsep Bela Negara akan memberikan manfaat jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan alam, budaya, dan ekonomi daerah. Dengan keterlibatan aktif masyarakat dan pemerintah dalam Bela Negara, pariwisata dapat menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan, memberikan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, sambil tetap menjaga keindahan alam dan warisan budaya yang dimiliki oleh Kota Surabaya.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dalam proses perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menciptakan pariwisata yang ramah lingkungan, menjaga keberlanjutan budaya, serta memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat. Pengembangan pariwisata dengan landasan Bela Negara menjadikan Kota Surabaya dapat difokuskan pada aspek keberlanjutan. Pariwisata yang berkelanjutan mengutamakan pelestarian lingkungan, pemeliharaan budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam jangka panjang, hal ini akan menciptakan destinasi pariwisata yang lestari, di mana alam dan budaya lokal tetap terjaga untuk dinikmati oleh generasi mendatang. Sementara itu pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan berlandaskan Bela Negara dapat

mendorong pengembangan beragam produk wisata yang mencakup aspek alam, budaya, sejarah, dan kegiatan berbasis komunitas. Kota Surabaya dapat mengembangkan objek wisata yang berfokus pada keunikan alamnya, seperti wisata alam kebun raya, dan pantai. Selain itu, wisata budaya seperti kunjungan ke kampung tradisional, pertunjukan seni lokal, dan kuliner tradisional juga dapat menjadi daya tarik pariwisata yang berkelanjutan.

2. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata dan pelestarian budaya berbasis Bela Negara di Kota Surabaya merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan dan masalah yang akan datang. Pariwisata merupakan sumber pendapatan terbesar bagi seluruh kalangan atau pelaku pariwisata bahkan untuk pembangunan sumber daya.

Dengan menggabungkan konsep Bela Negara dengan Pengembangan Pariwisata, Kota Surabaya dapat menghasilkan pariwisata yang berkelanjutan, melestarikan seluruh aspek pariwisata, melibatkan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran pariwisata dengan rasa kebangsaan. Hal ini akan membawa dampak baik bagi pembangunan pariwisata di Kota Surabaya dan memberikan manfaat jangka Panjang bagi masyarakat.

3. Daftar Pustaka

- Abidin, Z., Poernomo, D., Iryanti, E., & Arif, L. (2014). Buku Ajar Pendidikan Bela Negara. UPN Veteran Jawa Timur.
- Agussalim. (2023). Bela Negara Sebagai Landasan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Sleman. Jurnal Cahaya Mandalika, 112-122. <https://doi.org/10.36312/jcm.v3i1.1738>
- Ajar, B. (2019). Buku Ajar Bela Negara Dan Wima. Upn "Veteran" Yogyakarta, 217.
- AntaraneWS. (2022). Sleman Fokus pada Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat.
- Ariyanto, A. (2013). Bela negara. Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Provinsi Banten, 1-43.
- Astuti, M. T., & Noor, A. A. (2016). Daya Tarik Morotai Sebagai Destinasi Wisata Sejarah dan Bahari *The Attractiveness of Morotai as Historical and Marine Tourism Destination*. Kepariwisata Indonesia, 11(1), 25-46.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches* (p. 273). SAGE Publications Ltd.
- Hulu, M. (2018). Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Studi Kasus:Desa Wisata "Blue Lagoon" Di Kabupaten Sleman, Diy. *Journal of Tourism and Economic*, 1(2), 73-81. <https://doi.org/10.36594/jtec.v1i2.23>
- Sadali, M. I., Alfana, M. A. F., Fajar, K. I. D., & Prianggoro, A. A. (2020). Pengembangan potensi wilayah di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo melalui pemetaan potensi wisata berbasis partisipasi. Jurnal Pendidikan Geografi, 25(1), 1-16. <https://doi.org/10.17977/um017v25i12020p001>

- Pudianti, A. (2012). Perpaduan Budaya Lokal dan Potensi Fisik sebagai Daya Tarik Wisata Pedesaan di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Simposium Nasional RAPI XI FT UMS – 2012, 37–44.
- Puspitasari, S. (2021). Pentingnya Realisasi Bela Negara Terhadap Generasi Muda Sebagai Bentuk Cinta Tanah Air. Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development, 3(1), 72–79. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.43>

Sentimen Digital: Penggunaan Bahasa pada Komentar di Media Sosial

I Gusti Ngurah Parthama
Program Studi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
ngurah_parthama@unud.ac.id

Ni Luh Kade Yuliani Giri
Program Studi Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
yuliani_giri@unud.ac.id

Ni Ketut Alit Ida Setianingsih
Prodi Sastra Inggris
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Ida_setianingsih@unud.ac.id

Abstrak

Paper ini membahas kajian sentimen digital terutamanya dalam hubungan penggunaan bahasa di media sosial. Media sosial memperlihatkan kemajuan teknologi informasi di era digital sekarang ini. Kemajuan tersebut sekaligus juga membuka ruang baru interaksi dan komunikasi bagi para penggunanya. Pengguna media sosial kini tidak lagi memerlukan interaksi tatap muka namun cenderung menggunakan tatap muka digital di media sosial. Tatap muka digital pada akhirnya membawa implikasi terhadap penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial saat ini mempunyai kecenderungan terhadap tendensi-tendensi sentimen dari para penuturnya. Sentimen dan bahasa menjadi sangat terkait mengingat keberadaan keduanya menjadi bagian dari penutur media sosial menyampaikan pendapat, pandangan, argumentasi, pertanyaan, sindiran, dan lainnya terhadap suatu topik utama. Dengan mengeksplorasi lebih dalam sentimen-sentimen digital yang muncul maka dapat diperoleh penanda semantik yang digunakan penutur dalam menyampaikan komentar di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kekhususan pada ragam penelitian *grounded theory*. Data yang digunakan adalah bagian komentar pada media sosial *Facebook* yang dimiliki oleh lembaga penyiaran nasional CNN Indonesia. Seluruh komentar dipergunakan sebagai data dengan menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya keseluruhan data dianalisis dengan bantuan perangkat pengolah data kualitatif *NVivo 12 pro*. Perangkat pengolah data digunakan untuk menandai kata, frasa, kalimat, atau keseluruhan komentar sebagai koding. Tahap koding dilakukan dalam dua tahapan dengan tahap awal (*first-cycle coding*) berasal dari komentar-komentar yang ditemukan. Tahapan kedua (*second-cycle coding*) berkorelasi dengan komentar yang terkait sentimen dan dihubungkan dengan koding tahap awal. Simpulan yang diperoleh adalah sentimen digital yang diidentifikasi pada kolom komentar media sosial terdiri dari tiga klasifikasi. Ketiga klasifikasi sentimen adalah sentimen negatif, positif, dan netral. Koding tahap dua menunjukkan sentimen negatif lebih dominan terhadap topik utama di media sosial. Dominasi sentimen negatif juga berkorelasi dengan penggunaan bahasa penutur yang menyampaikan kritik, tuduhan, pendapat buruk, dan lainnya.

Kata Kunci: *sentimen, digital, penggunaan bahasa, media sosial*

Abstract

This paper aims in describing digital sentiment in its relation to the use of language in social media. Social media is reflection of improvement of information technology in digital era nowadays. The advancement also opens new room for interaction and communication for social media users. The users today do not need to interact physically, but they tend to interact digitally in social media. Digital interaction brings implication directly to the use of language. The use of language in social media brings along the sentiment tendencies from the users. Sentiment and language have tight correlation each other since both are part of communication performed by social media users in expressing opinions, point of views, argumentations, questions, cynical, and other according to main topic of information. With further exploration, digital sentiments bring semantic features that are used by participant in expressing their comments on social media. This research applied qualitative approach with specification on grounded theory. Data source was taken from comments section on social media *Facebook* that is run by national broadcasting CNN Indonesia. All comments are applied as data with documentation method in collecting data. Then, the whole data was analyzed with tool of qualitative data processing NVivo 12 Pro. The tool of data processing was applied to mark words, phrases, sentences, or the whole speakers as coding. The coding process was conducted in two ways. First coding is the first-cycle coding that was taken from the comments. Second coding proses is the second-cycle coding that was generated more concepts from amounts of comments from first coding. The conclusion is that there are three classifications of digital sentiment identified in the column sections. Those three classifications are namely negative, positive, and neutral. The second-cycle coding shows negative sentiments as the most dominant to the main topic information in social media. The negative sentiment domination also relates to the use of language in which the users generally mention critics, accusations, depraved opinions, and others.

Keywords: *sentiment, digital, language use, social media*

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan teknologi digital saat ini, media sosial menjadi sarana utama masyarakat dalam berekspresi. Perkembangan pesat dunia digital memberikan kebebasan setiap orang untuk mengekspresikan diri, perasaan, pikiran, dan pendapat pada platform-platform media sosial yang ada. Beragam *platform* media sosial dengan berbagai keunikan terus bermunculan. Media sosial seperti *Facebook*, *Twitter/X*, dan *Instagram* membuka ruang bagi jutaan penggunanya untuk berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Interaksi secara *real-time* memungkinkan arus komunikasi yang berlangsung tanpa jeda. Hal tersebut memberikan implikasi pada gaya dan tujuan komunikasi serta ruang untuk mengkonstruksi diri mereka sebagai bagian identitas diri di ruang publik (Hill, *et al.*, 2014; Wulansari, *et al.*, 2024). Sementara itu, bahasa-bahasa

yang digunakan pada kolom komentar di media sosial turut memberi kontribusi terhadap cerminan kolektif sentimen para penggunanya. Sentimen berupa dukungan, kritik, maupun reaksi sosial lain mudah diidentifikasi pada kolom komentar di media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial mempunyai dua fungsi. Kedua fungsi tersebut meliputi alat komunikasi dan dinamika sosial yang kompleks. Pemakaian bahasa di media sosial mencerminkan dinamika sosial kompleks dengan pemilihan kata maupun kalimat memberi pengaruh terhadap persepsi dan emosi para penggunanya. Pengaruh terhadap persepsi dan emosi pengguna media sosial menjadi bagian paling utama dalam kajian sentimen digital.

Sentimen digital adalah sebuah konsep gabungan baru dalam pemahaman emosi manusia dan teknologi. Keduanya menjadi aspek yang sangat penting dalam analisis bahasa terutamanya di media sosial. Muatan emosional dapat diidentifikasi dan diukur melalui setiap komentar yang ditulis pengguna media sosial. Komentar dengan pilihan kata dan frasa pada akhirnya mengkonstruksi emosi-emosi yang terdapat pada penutur media sosial. Konstruksi emosi juga seringkali memunculkan informasi-informasi yang bersifat komentar kebencian (*hate speech*) di media sosial (Tahir dan Ramadhan, 2024). Sehingga konteks teknologi seperti analisis sentimen secara otomatis mengalami perkembangan signifikan. Kemampuan untuk mendeteksi dan mengelompokkan emosi pada teks digital menjadi fokus perangkat analisis sentimen saat ini. Kondisi itu memperlihatkan bahwa bahasa digital tidak hanya membawa makna literal. Bahasa digital juga membawa makna emosional yang terdapat pada pilihan kata-katanya. Dengan begitu, analisis sentimen digital membuka ruang untuk memahami emosi manusia dalam konteks teknologi digital. Pemahaman emosi manusia pada dunia digital juga memastikan posisi pengguna media sosial pada karakter positif, negatif, atau netral (Alafwan, *et al.*, 2023).

Karakter netral atau obyektif tidak selalu dapat ditemukan pada penggunaan bahasa di media sosial. Kecenderungan pengguna mengelaborasi sentimen pada posisi negatif atau positif. Bahkan, media sosial dengan keterbukaan akses sekarang ini lebih cenderung memunculkan komentar-komentar berkarakter negatif. Apalagi pemakaian bahasa pada kolom komentar seringkali dipengaruhi berbagai faktor. Faktor-faktor seperti budaya, ideologi, dan konteks situasi menjadi latar belakang penutur mengekspresikan komentarnya. Sebagai contoh, dalam situasi perdebatan atau konflik, bahasa yang digunakan akan cenderung defensif atau agresif dengan cerminan pada

sentimen negatif yang berisikan kebencian atau kemarahan. Sebaliknya, penggunaan bahasa dengan kecenderungan sentimen positif serta berisikan pujian dimunculkan dalam konteks-konteks dukungan atau apresiasi terhadap pencapaian tertentu. Memperhatikan fenomena tersebut maka bahasa di media sosial menunjukkan tidak saja cerminan sentimen individu, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk serta memperkuat sentimen kolektif pada komunitas digital tertentu. Untuk itulah studi-studi terkait penggunaan bahasa pada kolom komentar di media sosial berkontribusi terhadap wawasan penting tentang interaksi masyarakat dan ekspresi diri di dunia digital.

Interaksi masyarakat dan ekspresi diri pada dunia digital dapat dipahami melalui pola-pola bahasa yang digunakan. Pola bahasa memberikan arah dalam mengidentifikasi tren sentimen pada sebuah komunitas digital. Tren sentimen juga menjadi referensi pada kontribusinya dalam mempengaruhi percakapan yang lebih luas. Sebagai tambahan, paper ini juga memaparkan kontribusi mengenai pemahaman terkait peran bahasa dalam menciptakan, memelihara, dan mempengaruhi dinamika sosial di era digital. Peran bahasa tersebut menjadi penting untuk memahami komunikasi digital dan pengembangan strategi efektif dalam pengelolaan sentimen publik di dunia maya.

Perkembangan bahasa di media sosial tidak selalu diikuti dengan hal-hal positif. Hal negatif justru cenderung makin meningkat seiring semakin banyaknya pengguna media sosial. Salah satu penggunaan bahasa dengan kecenderungan negatif adalah penggunaan gaya bahasa sarkasme (Hasanah dkk., 2021) yang dibahas pada artikel berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram*. Pemakaian gaya bahasa sarkasme atau kasar makin mudah diidentifikasi pada sejumlah *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Twitter/X*, *Facebook*, dan lainnya. Padahal jika mencermati perkembangan teknologi digital saat ini, perkembangan bahasa juga mengalami kemajuan pesat. Terutama dalam variasi-variasi pemakaian bahasa di dunia digital. Namun, sekali lagi bahasa menjadi alat yang digunakan untuk melampirkan kekesalan, kemarahan, kekecewaan, dan ekspresi negatif lainnya. Sehingga media sosial turut menjadi bagian yang menyebarkan penggunaan bahasa bergaya sarkasme. Artikel ini berfokus pada penggunaan gaya bahasa sarkasme pada *platform* media sosial *Instagram* terkait postingan penyanyi religius yang melakukan tindakan tidak pantas. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi metatranskripsi, identifikasi, dan klasifikasi. Sedangkan analisis data terpilih dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh adalah

adanya bahasa sarkasme dengan jumlah total 51 data dari topik terpilih. Gaya bahasa sarkasme paling dominan digunakan untuk penyampaian pendapat dan sisanya adalah pelarangan serta penolakan. Sementara itu, gaya bahasa dalam kaitan sarkasme yang ditemukan mencakup pengkasaran makna, penyempitan makna, dan perluasan makna. Media sosial dan bahasa sarkasme seperti tidak dapat dipisahkan sekarang ini. Keterkaitan keduanya menjadi perhatian Cahyati dan Sabardila (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram*. Masing-masing mempunyai peran tersendiri dalam perkembangan digital. Penekanan pada kalimat sarkasme yang seharusnya tidak patut diperlihatkan dalam komunikasi bersifat publik, kini justru mudah diidentifikasi di media-media sosial. Padahal pemakaian sarkasme sangat merugikan lawan tutur atau pihak lain dalam komunikasi. Kerugian tersebut antara lain adanya rasa rendah diri, menurunkan derajat lawan tutur, menyinggung perasaan pihak lain, serta kerugian secara moral. Bentuk bahasa sarkasme kini juga bervariasi dalam penggunaannya seperti sebagai ejekan, pem-bully-an, penghinaan *body shaming*, dan membandingkan dengan makhluk lain. Selain itu, tingkatan bahasa sarkasme dapat dibedakan menjadi tiga mulai dari agak kasar, kasar, dan sangat kasar. Dengan metode dekriptif kualitatif, data diambil dari media sosial *Instagram* dengan metode dokumentasi. Temuan yang diperoleh adalah adanya 40 kalimat dengan makna sarkasme di media sosial *Instagram*. Sarkasme yang diidentifikasi berupa sindiran, ejekan fisik, rasa tidak suka, penghinaan, dan penyerangan secara mental. Temuan yang juga menarik dari artikel ini adalah pihak perempuan lebih dominan memakai kalimat sarkasme dibandingkan laki-laki dengan 50,8 persen dan 49,2 persen.

Prinsip kesantunan dalam upaya mencapai harmonisasi komunikasi adalah hal penting yang patut dijaga. Namun, seiring perkembangan teknologi digital dengan makin dominannya pemakaian media sosial, kesantunan dan harmonisasi komunikasi justru semakin tidak diperhatikan. Hal itu menjadi perhatian Inderasari dkk (2019) yang mengangkat isu sarkasme dalam artikel berjudul *Bahasa Sarkasme Netizen dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”*. Sarkasme mengabaikan kesantunan dalam upaya harmonisasi komunikasi. Selain itu, cukup banyak kerugian yang dialami pihak penutur jika sarkasme digunakan dalam komunikasi seperti sebagai hinaan, celaan, ketidaksantunan, dan komunikasi buruk. Fokus artikel ini terkait sarkasme adalah penggunaan pelanggaran maksim untuk analisis data yang diambil dari akun *Lambe*

Turah melalui *Instagram*. Pendekatan metode yang digunakan adalah kualitatif dengan mengaplikasikan teori kesantunan dari Leech. Hasil temuannya adalah adanya pelanggaran kesantunan dalam lima kategori maksim yaitu maksimal kebijaksanaan, kemurahhatian, penerimaan, kerendahhatian, kecocokan, dan kesimpatian. Temuan lain yang juga menarik dari artikel ini adalah faktor penyebab penggunaan bahasa sarkasme. Faktor yang dimaksud adalah upaya menunjukkan eksistensi diri netizen, meluapkan ekspresi, komunikasi *nonface to face*, *platform* media sosial *Instagram* sebagai media sosial yang bebas, dan perilaku media sosial.

Ketiga artikel menjadi relevan dalam hubungan penggunaan bahasa di media sosial. Penggunaan bahasa yang kini dominan adalah bahasa sarkasme dengan beragam gaya bahasanya. Meskipun terdapat ragam-ragam bahasa lainnya, akan tetapi penggunaan bahasa di media sosial menjadi media untuk pelampiasan hal-hal yang buruk. Ekspresi bahasa, emoji, maupun bentuk karakter lain di media sosial mempunyai kecenderungan negatif dan bernuansa sentimen negatif. Sentimen-sentimen tersebut mengarah pada kesepakatan atau ketidaksepakatan pengguna media sosial terhadap topik yang dibahas.

2. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dari penelitian ini diambil dari komentar-komentar pengguna media sosial *Facebook* lembaga penyiaran nasional Detikcom. Komentar pengguna tersebut merupakan bagian dari teks pemberitaan terkait kebijakan pemerintah pada pandemi Covid-19 dengan judul berita *Minta Publik Dukung Kebijakan Atasi Corona, Pemerintah: Jokowi Lokomotifnya*. Keseluruhan komentar pada kolom komentar menjadi sumber data yakni 53 komentar. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi melalui teknik observasi, perekaman dengan cara salin-tempel, dan melakukan analisis data. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat pengolah data kualitatif NVivo 12 Pro. Perangkat tersebut digunakan untuk menandai atau koding tema-tema terkait komentar dan menyatukan pada tema terkait. Koding dilakukan dengan dua tahapan dimana tahapan pertama menemukan tema secara semantis pada komentar pengguna media sosial. Tema secara semantis ditandai dengan koding pada unit kata, frasa, atau komentar lengkap. Selanjutnya, setelah koding pertama usai dan lengkap, dilanjutkan dengan koding kedua. Kedua kedua bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan tema dalam membangun suatu informasi. Sehingga komentar-komentar yang sebelumnya berdiri sendiri berdasarkan pengguna dapat menjadi satu kesatuan pada tema-tema

tertentu. Tema-tema itu kemudian dihubungkan dengan sentimen pada dunia digital yakni media sosial. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengelaborasi tema-tema pada konsep aksial (*axial coding*) dengan tema-tema pernyataan langsung yang diidentifikasi pada konsep terbuka (*open coding*). Sehingga Rofiah (2023) mengatakan model penelitian seperti itu adalah upaya pendekatan baru untuk melihat fenomena data dari ‘bawah ke atas’ (*bottom up*).

3. Hasil

Hasil yang diperoleh dari penanda konsep terbuka (*axial coding*) terhadap komentar pengguna media sosial adalah 16 pernyataan terbuka. Dari jumlah 16 tersebut, keseluruhannya mempunyai unit-unit penanda yang berasal dari identifikasi konsep terbuka (*open coding*). Dari keseluruhan 16 pernyataan itu adalah *duit yang berbicara, instruksi pemerintah, isi komen tidak berisi, jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat, jokowi lokomotifnya, kebijakan pemerintah atasi Corona, kondisi darurat nasional, omongan liar, pejabat dan pemerintah harus tegas, pengkhianat dalam kondisi wabah, perbandingan pemerintah pusat dan daerah, rakyat kecil, rakyat muak dengan permainan pemerintah, rencana lokomotif tidak jelas, statement dan analisis ngawur, dan wabah bencana menyerang*.

Keseluruhan konsep aksial tersebut jika dihubungkan masih mempunyai makna yang lebih umum lagi. Rofiah (2023:41) menjelaskan jika setiap konsep aksial dapat berkaitan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara menguji elemen seperti kalimat, interaksi antara subject, strategi, taktik, dan konsekuensi. Selain itu, keterhubungan antar konsep aksial juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antar konsep yang terbentuk. Sehingga konsep-konsep aksial yang saling berkaitan nantinya akan membentuk konsep selektif atau *selective coding* yang menjadi kategori paling inti dibandingkan kategori aksial yang ada. Konsep selektif dapat dilakukan secara gabungan dua, tiga, atau lebih kategori aksial untuk dapat membangun konsep selektif yang paling inti. Namun, pada artikel ini hanya baru dijelaskan pada tingkatan konsep aksial sebagai gabungan dari unit-unit konsep terbuka (*open coding*) sebelumnya.

Dari keseluruhan konsep aksial yang terbentuk sejumlah 16 konsep, masing-masing konsep membawa penjelasan tersendiri. Penjelasan tersebut dielaborasi dari sejumlah coding yang sub-aksial (*sub-axial coding*) dan coding terbuka (*open coding*). Sehingga dapat dilihat jika terdapat sejumlah konsep aksial yang dijelaskan dengan sejumlah gabungan sub-aksial dan konsep terbuka. Sedangkan sejumlah konsep aksial lain hanya

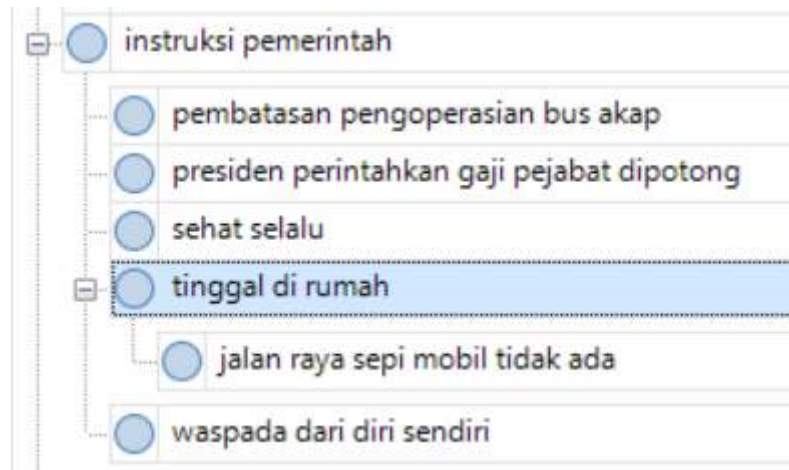
dijelaskan melalui konsep terbuka saja.

Konsep aksial pada *kebijakan pemerintah atasi Corona* terdiri dari empat variasi konsep sub-aksial. Keempat konsep sub-aksial itu mencakup *kesepakatan pembatasan orang masuk, masyarakat patuhi kebijakan pemerintah, membutuhkan kecerdasan, dan menghindari penyebaran virus lebih luas*. Dari keempat konsep sub-aksial, terdapat satu konsep sub-aksial yang dijabarkan dengan lebih rinci pada konsep terbuka. Konsep sub-aksial *menghindari penyebaran virus lebih luas* dijabarkan dengan lebih rinci melalui konsep terbuka *penerbangan dari China ditutup, penerbangan dari luar masih dibuka, dan penerbangan semua ditutup supaya tidak menular*. Sehingga jika konsep tersebut dijelaskan secara semantis akan menjadi kesatuan dengan *kebijakan pemerintah atasi Corona* dilakukan untuk *menghindari penyebaran virus yang lebih luas*. Sehingga *menghindari penyebaran virus yang lebih luas* diupayakan melalui kebijakan pemerintah seperti *penutupan penerbangan dari luar serta penerbangan dari China* meskipun masih ada *penerbangan dari luar yang masih dibuka*. Kondisi masih dibukanya penerbangan dari luar menjadi antagonis dari kebijakan pemerintah atasi corona karena dapat mengakibatkan penyebaran virus lebih luas.

4. Pembahasan

Dari 16 konsep aksial yang terbentuk maka dapat diidentifikasi sentimen-sentimen yang juga terbangun dari komentar pengguna media sosial. Total keseluruhan konsep aksial itu terdiri dari sentimen positif dengan empat konsep, sentimen negatif delapan konsep, dan netral dengan empat konsep. Secara lebih rinci keempat konsep dengan penanda semantis positif adalah *instruksi pemerintah, jokowi lokomotifnya, kebijakan pemerintah atasi corona, dan pejabat dan aparat pemerintah harus tegas*.

Bagian konsep yang berisikan sentimen positif dapat dilihat antara konsep aksial dan konsep-konsep yang membentuknya. Seperti contoh pada konsep *instruksi pemerintah*. Konsep aksial *instruksi pemerintah* dibentuk dari empat konsep sub-aksial dan satu konsep terbuka. Keempat konsep sub-aksial yang dimaksud adalah *pembatasan pengoperasian bus akap, presiden perintahkan gaji pejabat dipotong, sehat selalu, tinggal di rumah, dan waspada dari diri sendiri*. Konsep sub-aksial *tinggal di rumah* dijelaskan lagi secara semantis keterkaitannya dengan konsep terbuka *jalan raya sepi mobil tidak ada*.



Gambar 1 Koding relasi semantis positif

Jika dikaitkan keseluruhan konsep-konsep tersebut maka akan terbentuk penjelasan semantis dengan makna saling berkaitan. Konsep *instruksi pemerintah* adalah perintah dari pemerintah yang diperinci menjadi *pembatasan pengoperasian bus akap* untuk membatasi warga bepergian selama pandemi covid-19; perintah pemerintah dalam hal ini dicontohkan dengan *presiden perintahkan gaji pejabat dipotong* untuk membantu negara dan masyarakat mengatasi permasalahan ekonomi terkait pandemi covid-19; serta dua perintah pemerintah terhadap individu warga negara yaitu untuk *sehat selalu* dan *waspada dari diri sendiri* yang dipahami sebagai perlindungan mandiri untuk mencegah tertularnya virus covid-19; dan terakhir adalah perintah pemerintah untuk *tinggal di rumah* sebagai upaya mengisolasi diri jika terkena infeksi virus maupun untuk mencegah tertularnya virus covid-19 yang pada akhirnya berakibat pada *jalan raya* menjadi *sepi* karena *mobil tidak ada* mengingat orang-orang memilih tidak bepergian supaya tidak tertular virus. Keseluruhan konsep mempunyai keterkaitan secara semantis untuk memberikan penjelasan yang lengkap dari konsep aksial, sub-aksial, hingga konsep terbuka. Dengan penjelasan seperti itu, maka korelasi atau hubungan antar konsep dapat memberikan pemahaman terhadap topik yang dibahas. Selain itu, korelasi antar konsep yang terjadi seperti contoh di atas memperlihatkan adanya sentimen positif terhadap hubungan sejumlah komentar yang menjadi bagian topik tertentu. Dalam hal ini topik *instruksi pemerintah* berisikan konsep-konsep positif yang berkaitan dengan instruksi atau perintah dari pemerintah baik presiden, pejabat negara, maupun aparat lain dalam penanganan pandemi covid-19.

Konsep dengan penanda semantis negatif dapat dilihat pada *duit yang menentukan, isi komen tidak berisi, kondisi darurat nasional, omongan liar, pengkhianat dalam kondisi*

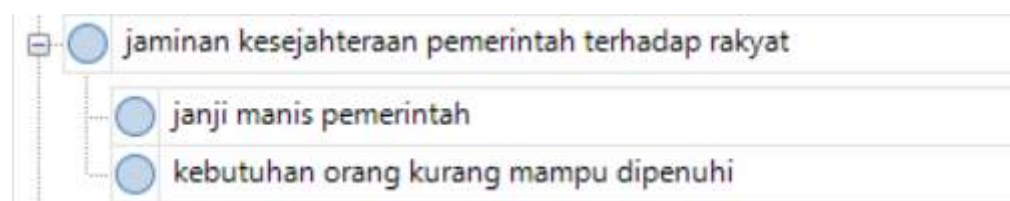
wabah, rakyat muak permainan pemerintah, rencana lokomotif tidak jelas, dan statemen dan analisis ngawur. Konsep aksial ini terbangun sebagai topik yang berkaitan dengan sentimen negatif. Bagian konsep yang dapat dijadikan contoh adalah konsep aksial *kondisi darurat nasional*. Dari konsep aksial itu terbagi lagi menjadi empat bagian sub-sub aksial yang terdiri dari *lockdown imbasnya kekacauan*, *lockdown orang kaya atau mampu*, *lockdown tidak mikir dan peduli rakyat kecil*, dan *lockdown wilayah terdampak tidak dilakukan*. Dari keseluruhan konsep sub-aksial tersebut masing-masing dijabarkan kembali kepada konsep terbuka seperti *sejak awal tidak di lockdown*, *sanksi berat orang kaya melanggar lockdown*, *warga kurang mampu tidak dikenakan lockdown*, dan *lockdown sudah telat*. Masing-masing konsep terbuka (*open coding*) menjadi bagian dari setiap sub-aksial seperti contoh pada konsep sub-aksial *lockdown imbasnya kekacauan* yang dijelaskan dengan konsep terbuka *sejak awal tidak dilockdown*. Sehingga jika dipahami secara semantis, konsep *kondisi darurat nasional* dipahami sebagai kondisi negara yang terjadi karena *kekacauan* sebagai akibat adanya *lockdown*, sehingga pertimbangan itu menjadikan negara *sejak awal tidak di lockdown*. Contoh lain untuk memahami *kondisi darurat nasional* dapat dipahami mulai dari perintah *lockdown* yang tidak memikirkan dan memperdulikan rakyat kecil sehingga sudah seharusnya rakyat kecil atau orang *kurang mampu* tidak dikenakan *lockdown*. Sehingga rakyat kecil atau orang kurang mampu masih diberikan kesempatan untuk mencari nafkah. Jika hal tersebut diabaikan, maka negara dalam kondisi *darurat* karena wajib memenuhi berbagai kebutuhan setiap warganya jika melakukan perintah *lockdown*.

Keseluruhan konsep tersebut memberikan penjabaran secara semantis untuk menunjukkan keterkaitan konsep aksial, sub-aksial, dan terbuka. Dengan korelasi antar konsep yang dapat terbentuk, maka dapat dilihat adanya definisi atau hubungan sebab-akibat yang terjadi meskipun diambil dari tema-tema komentar pengguna media sosial.



Gambar 2 Koding relasi semantis negatif

Sedangkan konsep netral dengan hanya berisikan definisi pada konsep sub-aksial maupun konsep terbuka dapat dilihat pada *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat, perbandingan pemerintah pusat dan daerah, rakyat kecil, dan wabah bencana menyerang*. Konsep netral mempunyai parameter penjelasan yang berbeda dengan sentimen positif dan negatif. Posisi netral pada komentar-komentar yang diidentifikasi melalui koding memperlihatkan adanya konsep yang berimbang antara parameter positif dan negatif. Dengan keseimbangan konsep pada parameter positif dan negatif, maka pilihan sebagai konsep netral dilakukan. Itu dapat dilihat pada konsep aksial *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat*.



Gambar 3 Koding relasi semantis netral

Secara semantis, hasil koding mengacu kepada sentimen positif. Namun, pada penjelasan konsep terbuka ditemukan adanya dua konsep yaitu *janji manis pemerintah* dan *kebutuhan orang kurang mampu dipenuhi*. Jika digabungkan maka secara semantis diperoleh konsep yang imbang antara positif dan negatif. Konsep *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat* selama pandemi covid-19 dianggap sebagai *janji manis pemerintah* yang dapat diartikan bahwa jaminan kesejahteraan tidak

dilakukan oleh pemerintah atau hanya bersifat janji semata tanpa kenyataan. Gabungan konsep tersebut mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara harapan pemerintah dan realitas di lapangan. Sedangkan pada konsep kedua dapat dilihat *jaminan kesejahteraan pemerintah terhadap rakyat* terwujud jika *kebutuhan orang kurang mampu dipenuhi* pada masa pandemi covid-19. Bagian gabungan konsep ini menjadi harapan yang ideal antara jaminan kesejahteraan dari pemerintah dan kebutuhan orang kurang mampu yang dipenuhi.

5. Kesimpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sentimen digital dapat dilihat dari hubungan semantis yang terjadi pada topik-topik komentar yang disampaikan di media sosial. Topik-topik tersebut diperoleh melalui koding pada komentar dan mengkonstruksi pernyataan baru. Pernyataan baru mempunyai relasi dengan koding-koding yang lebih rinci. Dari pernyataan baru tersebut dapat dilihat penanda sentimen yang teridentifikasi. Penanda sentimen ditunjukkan secara keseluruhan inti dari topik koding serta koding-koding penyerta yang sekaligus memberikan penanda positif, negatif, maupun netral. Kondisi netral adalah kondisi sentimen pada sebuah koding dimana koding penyertanya mempunyai keseimbangan antara pernyataan positif dan negatif.

6. Daftar Pustaka

- Alafwan, B., Siallagan, M., Putro, U.S., (2023) Comments Analysis on Social Media: A Review. *EAI Eandorsed Transactions on Scalable Information Systems*, 10 (6). <https://doi.org/10.4108/eetsis.3843>.
- Cahyati, A.S., Sabardila, A. (2020). Analisis Penggunaan Kalimat Sarkasme oleh Netizen di Media Sosial Instagram. *LINGUA FRANCA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4 (2), 186-195. <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v4i2.5094>.
- Creswell, J.W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed)*. London: Sage Publications.
- Creswell, J.W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. London: Sage Publications.
- Hasanah, U., Rahim, A.R., Syamsuri, A.S. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7 (2), 411-423.
- Hill, C.A., Dean, E., Murphy, J. (2014). *Social Media, Sociality, and Survey Research*. Wiley.
- Inderasari, E., Achsani, F., Lestari, B. (2019). Bahasa Sarkasme Netizen Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah”. *SEMANTIK*, 8 (1) 37 – 49. DOI 10.22460/semantik.vXiX.XXX.
- Rofiah, C. (2023). *Metode Penelitian Grounded Theory, Konsep Dasar, Sejarah, Coding, dan Desain Penelitian*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

- Tahir, I., Ramadhan, M.G.F. (2024). Hate Speech on Social Media: Indonesian Netizens' Hate Comments of Presidential Talk Shows on Youtube. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 27 (1).
- Wulansari, D.W., Africarina, J.S., Zahrafani, S.A.W., Afifah,W. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Konstruksi Identitas Mahasiswa Universitas Jember. *Akademik Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4 (2) <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.768>.

Penggunaan Formula Kueri dalam Pengembangan Purwarupa Kamus Tingkat Tutur Bahasa Bali

Ida Wayan Eka Werdi Putra
Universitas Udayana
ekawerdi7@gmail.com

Abstrak

Makalah ini memaparkan pemahaman dasar formula kueri pada perangkat lunak pengolah data Google Sheet dalam membangun model purwarupa kamus digital tingkat tutur bahasa Bali. Berdasarkan data yang diperoleh dari korpus Majalah Suara Saking Bali, formula KUERI Google Sheet dan pendukungnya digunakan untuk membuat berbagai konfigurasi perintah terhadap basis data leksikon yang kemudian disusun dalam suatu model kamus tingkat tutur bahasa Bali yang interaktif dan efisien. Adapun beberapa klausul KUERI dan fungsi pendukung lainnya yang dapat digunakan dalam penyusunan kamus tingkat tutur bahasa Bali antara lain SELECT, WHERE, FILTER, dan IFS. Kelebihan penggunaan fungsi KUERI pada program aplikasi web Google Sheet memiliki kelebihan antara lain: kustomisasi perintah, mudah diakses, penyimpanan berbasis komputasi awan, kolaboratif, hingga mampu mengolah data bahasa yang besar. Pemahaman dasar terhadap konsep KUERI dalam pengembangan purwarupa kamus digital tingkat tutur bahasa Bali ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam pengembangan berbagai model linguistik terapan lainnya dalam media digital

Kata Kunci: Kueri, Korpus, Leksikografi, Bahasa Bali, Tingkat Tutur, Linguistik Terapan

Abstract

This paper aims to describes the basic understanding of query formulas on Google Sheet data processing software in building a prototype model of a Balinese spoken-language digital dictionary. Based on data obtained from the Suara Saking Bali Magazine corpus, the Google Sheet QUERY formula and its supporting elements are used to create various command configurations for the lexicon database which are then arranged into an interactive and efficient Balinese spoken-language dictionary model. Some QUERY clauses and other supporting functions that can be used in compiling a Balinese spoken-language dictionary include SELECT, WHERE, FILTER, and IFS. The advantages of using the QUERY function in the Google Sheet web application program include: command customization, easy to access, cloud-based storage, collaborative, and the ability to process large language data. A basic understanding of the QUERY concept in developing a prototype of a Balinese spoken-language digital dictionary is expected to be the first step in developing various other applied linguistic models in digital media

Keywords: Query, Corpus, Lexicography, Balinese, Speech Level, Applied Linguistics

1. Pendahuluan

Perpaduan antara ilmu linguistik dengan teknologi komputer telah melahirkan suatu interdisiplin ilmu yang disebut dengan linguistik komputasional. Computational

Linguistics atau Linguistik komputasional didefinisikan sebagai bidang interdisipliner yang menggabungkan aspek linguistik dan ilmu komputer untuk mempelajari bahasa menggunakan metode komputasi (Mitkov, 2004). Fokusnya adalah mengembangkan algoritma dan model yang dapat memproses dan menganalisis bahasa alami. Adapun beberapa produk berbasis aplikasi linguistik komputasional yang sering digunakan antara lain Google Terjemahan, Alexa, Siri, hingga dalam kecerdasan buatan seperti ChatGPT dan Gemini. Seiring dengan perkembangan dunia leksikografi, ada beberapa perangkat lunak komputer yang dapat membantu pekamus dalam mengolah data leksikon, mulai dari aplikasi penyusun kamus seperti Lexique Pro, hingga bahasa pemrograman seperti R, Python, SQL yang memberi keleluasaan fungsi dalam membangun sebuah model komputasi bahasa. Khusus dalam hal pengembangan model atau purwarupa berbasis teori linguistik, kendala yang dihadapi seorang linguis maupun pekamus dalam menggunakan program komputasi R, Python, maupun SQL umumnya adalah kompleksitas bahasa pemrograman yang memerlukan kompetensi dalam merangkai kode. Solusi dan alternatif yang dapat ditempuh adalah menggunakan program populer dengan padanan fitur memadai seperti Google Sheet. Google Sheet menyediakan fitur-fitur pengolah data yang lazim digunakan berbagai kalangan seperti pengolah angka, rangkaian karakter (string), hingga perintah-perintah KUEI yang dapat dikustomisasi dalam rangka mengakomodasi kebutuhan penggunaannya, termasuk dalam bidang leksikografi. Makalah ini akan mengulas pemahaman dasar formula KUEI pada perangkat lunak pengolah data Google Sheet dalam membangun model purwarupa Kamus (Digital) Tingkat Tutar Bahasa Bali (KTTBB). Purwarupa KTTBB dipilih karena bahasa Bali memiliki keunikan variasi tingkat tutur yang mencerminkan variable spesial yang tidak dapat diaplikasikan pada program pengolah kamus lain seperti Lexique Pro dan AntConc. Tujuan makalah ini adalah memaparkan fitur kueri pada Google Sheet beserta turunannya, dalam membantu merumuskan model purwarupa (dalam hal ini berupa kamus digital KTTBB) berdasarkan teori dan asas-asas linguistik.

2. Data dan Metode

Purwarupa Kamus Tingkat Tutar Bahasa Bali (PKTTBB) menggunakan sumber data utama yang berasal dari korpus Majalah Suara Saking Bali Edisi 1-64. Data korpus tersebut kemudian mengalami dua kali proses ekstraksi yang menghasilkan DATA PRIMER dan DATA SEKUNDER. DATA PRIMER yang akan digunakan sebagai

acuan lema bahasa sumber pada purwarupa kamus diperoleh dengan memproses data korpus menggunakan teknik *Word Frequency List* pada perangkat lunak AntCont Seri 4.3.1 (Anthony, 2005). Informasi tambahan terkait kelas kata, bahasa sasaran, tingkat tutur, dan lainnya disesuaikan berdasarkan Kamus Bahasa Bali-Indonesia konvensional dan juga intuisi peneliti. DATA SEKUNDER yang akan digunakan sebagai contoh penggunaan lema pada kamus diperoleh dengan melakukan proses ekstraksi kalimat pada sumber data korpus utama menggunakan fungsi pemisah rangkaian karakter (*string*) bahasa pemrograman R. Fungsi pemisah kalimat tersebut dapat diakses melalui tautan <https://tukangkorp.us.shinyapps.io/shiny> (Putra, 2024). Ekstraksi data korpus menjadi daftar kalimat bertujuan untuk menyediakan contoh penggunaan kata dalam setiap lema kamus yang dicari oleh pengguna. Ragam tingkat tutur bahasa Bali memungkinkan adanya beberapa lema dengan kandungan makna leksikal yang sama, namun memiliki varian tingkat tutur yang berbeda. Kamus Bahasa Bali-Indonesia terbitan Balai Bahasa Bali yang dijadikan rujukan tingkat tutur pada penelitian ini memuat beberapa tingkat tutur yang dilekatkan pada beberapa lema, antara lain: *Asi* (*Alus Singgih*), *Aso* (*Alus Sor*), serta *Ami* (*Alus Mider*). Selain itu, tambahan ragam tingkat tutur juga diperoleh dari Kamus Daring BASAbali Wiki dengan tambahan tingkat tutur *Alus Madia*, *Andap*, *Kasar*, dan *Mider*.

3. Hasil

3.1 Komputerisasi Leksikon Bahasa Bali

Berbagai definisi dan klasifikasi tingkat tutur dari penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya sebuah kaidah kesantunan yang mengatur level berbahasa. Kaidah tersebut direalisasikan berdasarkan nilai rasa bahasanya dalam beberapa jenis tingkat tutur (angghah-ungguhing) bahasa Bali, antara lain (1) basa kasar, (2) basa andap, (3) basa madia, dan (4) basa alus (Narayana, 1983). Pada tataran leksikal, dokumentasi terhadap leksikon bahasa Bali berdasarkan tingkat tuturnya telah termuat di beberapa sumber dan penelitian, dua di antaranya adalah Kamus Daring Bahasa Bali-Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali serta Kamus Daring BASAbali Wiki. Kedua kamus tersebut memuat entri leksikon bahasa Bali beserta terjemahannya yang dilengkapi label singkatan tingkat tutur untuk kata-kata tertentu yang diklasifikasikan sebagai; *Alus Singgih* (*Asi*), *Alus Sor* (*Aso*), *Alus Mider* (*Ami*), dan *Kasar* (*Ks*). Entri-entri tersebut berasal dari berbagai kelas kata seperti nomina (*n*), adjektiva (*a*), verba (*v*), pronomina (*pro*), numeralia (*n*), dan adverbial (*adv*). Selain menyediakan bahasa

sumber, bahasa sasaran, dan informasi tingkat tutur pada setiap lema, hal menarik dari kedua kamus tersebut adalah tersedianya contoh penggunaan lema dalam bentuk frasa, klausa, maupun kalimat. Kamus Daring Bahasa Bali-Indonesia terbitan Balai Bahasa Bali menggunakan contoh penggunaan lema yang berasal dari kamus konvensional. Artinya contoh kalimat tersebut bersifat definit dan tidak dapat disunting maupun ditambah oleh pengguna. Mekanisme yang lebih fleksibel digunakan oleh Kamus Daring BASAbali Wiki dalam penyediaan contoh penggunaan lemanya. Ada dua cara yang digunakan, yaitu penambahan contoh kalimat oleh pengguna terdaftar, serta penarikan contoh kalimat dari data korpus Ruang Komunitas yang menjadi satu kesatuan dalam situs BASAbali Wiki. Sistem inilah yang akan diuji coba menggunakan fitur kueri pada perangkat lunak Google Sheet.

3.2 Kueri dan Google Sheet

Sama seperti fungsi pada perangkat lainnya (misalnya SQL), fungsi KUEI di Google Sheets adalah alat yang sangat serbaguna dan memungkinkan pengguna untuk memanipulasi serta menganalisis data menggunakan sintaks (Cunha et al., 2013). Fungsi ini memungkinkan berbagai operasi data, seperti menyaring, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengagregasi data di beberapa kolom. Dengan KUEI, pengguna dapat memilih baris tertentu yang memenuhi kondisi tertentu, menerapkan operator logika, dan menggunakan klausa seperti WHERE, ORDER BY, LIMIT, dan GROUP BY untuk mengoperasikan data yang diinginkan. Selain itu, fungsi ini juga dapat melakukan perhitungan seperti penjumlahan, rata-rata, dan menghitung jumlah data. Berbeda dengan alat penyaringan biasa di spreadsheet, KUEI memberi lebih banyak kontrol atas bagaimana data diambil, diformat, dan disajikan. Fungsi ini sangat berguna untuk mengelola kumpulan data yang besar, mengotomatiskan laporan, atau membuat dasbor yang dinamis. Dengan mengombinasikan KUEI dengan fitur lain di Google Sheets, pengguna dapat menyederhanakan alur kerja, memastikan data yang selalu akurat dan disesuaikan dengan kebutuhan, tanpa perlu perangkat lunak basis data eksternal atau pengetahuan pemrograman yang mendalam. Secara umum, berikut adalah rangkaian argumen atau sintaks dalam menjalankan KUEI di Google Sheet:

SINTAKSIS DASAR KUEI

=KUEI (data; kueri; [header])

data

- Rentang sel tempat menjalankan kueri

- Setiap kolom data hanya dapat mengandung nilai boolean, numerik (termasuk tanggal/waktu) atau string (rangkaian karakter).
- Untuk jenis data campuran dalam satu kolom, jenis data mayoritas menentukan jenis data kolom untuk tujuan kueri.

kueri

- Sintaksis Bahasa Kueri Google Visualization API dirancang agar serupa dengan sintaksis SQL. Bahasa kueri terdiri dari klausa-klausa yang dimulai dengan satu atau dua kata kunci. Semua klausa bersifat opsional.

Tabel 1. Klausul Kueri Goole Sheet

ausul	nggunaan
lect	emilih kolom yang akan ditampilkan, dan urutannya. Jika dihilangkan, semua kolom tabel akan ditampilkan, dalam urutan defaultnya.
ere	nya menampilkan baris yang cocok dengan kondisi. Jika dihilangkan, semua baris akan ditampilkan.
oup by	enggabungkan nilai di seluruh baris.
vot	engubah nilai yang berbeda dalam kolom menjadi kolom baru.
der by	engurutkan baris menurut nilai dalam kolom.
mit	embatasi jumlah baris yang ditampilkan.
fset	elewati sejumlah baris pertama tertentu.
bel	enetapkan label kolom.
rmat	emformat nilai dalam kolom tertentu menggunakan pola pemformatan yang diberikan.
tions	enetapkan opsi tambahan.

Sumber :<https://developers.google.com/chart/interactive/docs/querylanguage?hl=id>, 2024

header

- [OPSIONAL] - Jumlah baris header di bagian atas data. Jika dihilangkan atau ditetapkan ke -1, nilai diterka berdasarkan isi data.

4. Pembahasan

Pembangunan purwarupa KTTBB pada makalah ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap penyusunan data, tahap penyusunan fungsi, serta tahap visualisasi. Pada tahap penyusunan data, data primer dan data sekunder dibedakan dalam dua lembar kerja

(Sheet). Data primer berisikan leksikon bahasa Bali beserta berbagai informasinya dalam suatu format tabular. Sedangkan data sekunder berupa daftar kalimat bahasa Bali yang telah diekstraksi dari data korpus Majalah Suara Saking Bali.

	A	D	C	D
1	Arti	Entri	Kelas Kata	Tingkat Tutur
2	saya	tiang	n	ama
3	saya	titiang	n	aso
4	saya	cang	n	andap
5	kamu	cai	n	andap
6	kamu	ci	n	andap
7	dia	ia	n	andap
8	dia	ida	n	asi
9	dia	dane	n	asi
10	siana	sira	pro	ami

Gambar 1.Data Primer

	A	D	C	D	E	F	G
1	Ada anak uyeng-uyengan, misi utah-utah ulian bas liunan nginum tuak, ento madan punyah.						
2	Yen suba punyah, makejang tepukin soleh, makejang tepukin tawah.						
3	Di papunyahyan tepuk kone gumine jag maplincer kija kaden.						
4	Tusing karoan dija kangin kauh.						
5	Salingke kangin kauh, menek tuun suba tusing pasti.						
6	Sirahe ane sabilang wai tongosne baduur, saget prajani bisa nungkalik beten macelep ka jelinjingane.						
7	Jelinjingan tusing pelih apa-apa ento bakat dengik aji mantran tuak.						
8	Ane madan mantran tuak, tuah misi aksara Uh ajak eh.						
9	Uhhhhhh Ehhhhhhkkkk...!!! Nyak mesib cara munyin modre ane tusing nyidayang baan ngundukang aji papineh kejoka						

Gambar 2. Data Sekunder

Penyusunan data pada purwarupa KTTBB ini merupakan bentuk adaptasi teori pemerolehan bahasa dalam bidang psikolinguistik, yaitu teori Innateness Hypothesis (Chomsky, 1965). Teori Keberadaan Bawaan ini berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa, termasuk kosakata. Tata bahasa universal yang dimiliki manusia sejak lahir membantu mereka mengasosiasikan kata-kata dengan struktur linguistik yang sesuai, sehingga mereka dapat memahami dan menyimpan kata-kata dengan cepat dalam memori. Manusia dianggap memiliki perangkat bawaan yang memungkinkan mereka untuk secara otomatis memetakan kata-kata dari bahasa yang didengar atau didokumentasikan.

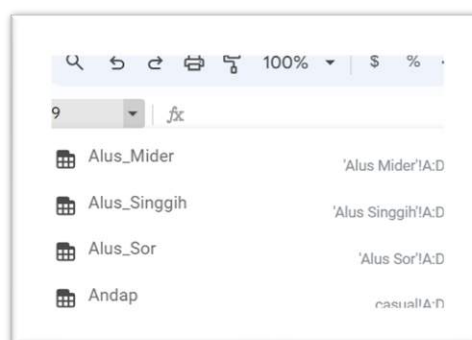
Pemetaan yang dilakukan pada purwarupa KTTBB adalah pemetaan tingkat tutur leksikon bahasa Bali.

Pada tahap penyusunan data lanjutan, fungsi KUERI dengan klausul SELECT dan WHERE digunakan untuk memetakan DATA PRIMER berdasarkan tingkat tutur bahasa Balinya. Terdapat lima jenis data primer yang dihasilkan dan termuat dalam lima lembar kerja (Sheet) berbeda, yaitu data leksikon andap, alus_sor, alus_singgih, serta alus_mider. Adapun fungsi KUERI yang digunakan untuk masing-masing lembar kerja antara lain:

Tabel 2. Kueri Penyusunan Data Primer

NAMA LEMBAR	KUERI
Andap	=QUERY('DATA PRIMER'!A:D, "select A,B,C,D where D contains 'andap' ")
Alus_Sor	=QUERY('DATA PRIMER'!A:D, "select A,B,C,D where D contains 'Aso' ")
Alus_Singgih	=QUERY('DATA PRIMER'!A:D, "select A,B,C,D where D contains 'Asi' ")
Alus_Mider	=QUERY('DATA PRIMER'!A:D, "select A,B,C,D where D contains 'Ami' ")

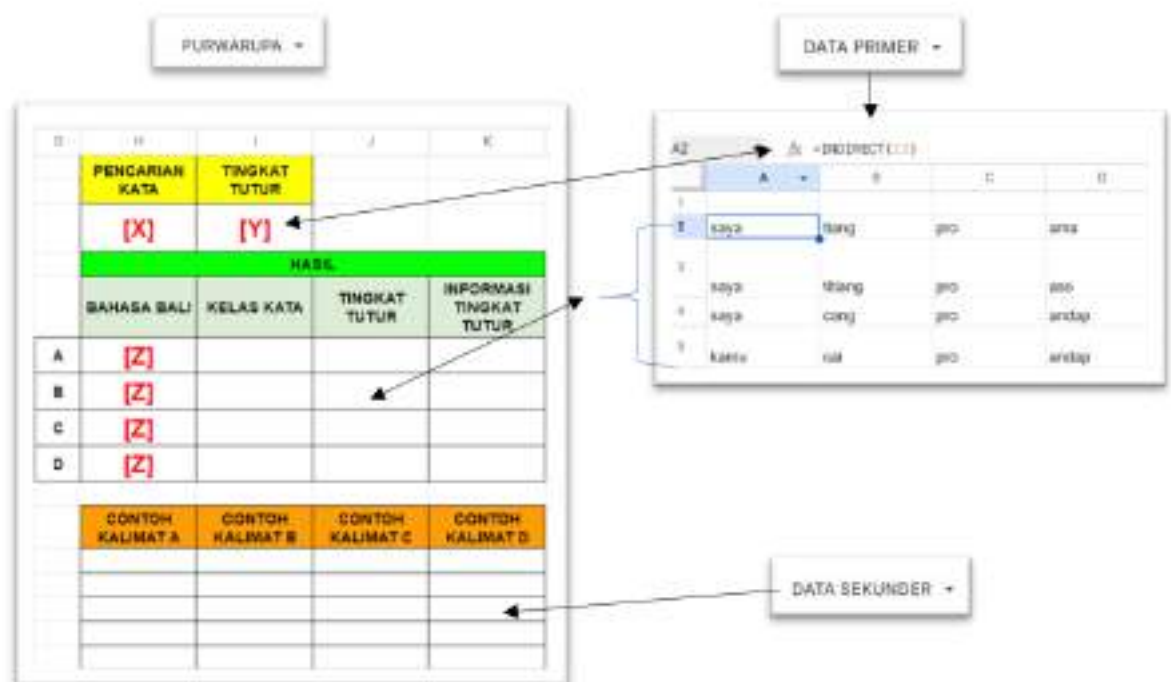
Apabila kita berasumsi bahwa kata kunci atau string klausul WHERE dalam pemilahan tingkat tutur adalah X, maka kode KUERI pada kolom sebelumnya dapat dinarasikan sebagai perintah “Carilah pada lembar kerja DATA PRIMER, yaitu kolom A,B,C,D dengan ketentuan bahwa kolom D mengandung string/rangkaian karakter X”. Kelebihan penggunaan fungsi KUERI dalam pemilahan data berdasarkan tingkat tutur ini memiliki keunggulan dalam hal integrasi data. Integrasi yang dimaksud adalah segala perubahan pada DATA PRIMER akan berdampak pada masing-masing data berdasarkan tingkat tutur. Semua data primer tersebut dibuatkan rentang bernama [Named Range] untuk memudahkan tahap penyusunan fungsi seperti berikut :



Gambar 3. Rentang Bernama [Named Range] untuk setiap data tingkat tutur. Rentang Bernama ini

akan memudahkan proses indeks [=INDIRECT]

Tahap penyusunan fungsi disesuaikan dengan kebutuhan pengguna KTTBB. Tahap penyusunan fungsi dalam purwarupa KTTBB ini mengadopsi salah satu teori psikolinguistik yang menjelaskan bagaimana manusia memilih kosakata dalam kamus mental yang disebut Teori Pemilihan Dua Tahap (*Two-Stage Model*) (Dell, 1986). Menurut teori ini, pemilihan kosakata dalam kamus mental dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu tahap pemilihan lema, serta tahap pemilihan fonologis. Implementasi pemilihan lema dan bentuk fonologis pada KTTBB ini diasosiasikan dalam pembuatan purwarupa mesin pencarian terhadap lema kamus pada DATA PRIMER serta contoh penggunaannya pada DATA SEKUNDER. Berikut adalah penyusunan fungsi purwarupa KTTBB :



Gambar 4. Skema Penyusunan Fungsi KTTBB

Apabila dibuat persamaan bahwa nilai [PENCARIAN KATA] adalah [X], nilai pilihan [TINGKAT TUTUR] adalah [Y], serta hasil pencarian bahasa Bali adalah [Z], maka sintaksis umum dari Purwarupa KTTBB pada gambar di atas adalah :

Tampilkan hasil pencarian DATA PRIMER berdasarkan kata kunci rangkaian karakter [X] dan kelompok [Y], serta tampilkan DATA SEKUNDER yang mengandung rangkaian karakter [Z].

Konsep dasar yang membedakan Purwarupa KTTBB dengan kamus bahasa Bali

(Daring/Luring) lainnya adalah adanya fitur pemilihan tingkat tutur pada hasil pencarian yang direalisasikan oleh nilai Y, serta penyajian contoh penggunaan berdasarkan hasil pencarian Z. Fitur ini akan memungkinkan pengguna dalam menyeleksi tingkat tutur kosakata berdasarkan konteks penggunaan lema yang dicari (misalnya untuk menyusun suatu kalimat dengan tingkat tutur tertentu) secara lebih efisien. Konsep ini dapat dikustomisasi lebih lanjut sesuai keinginan pekamus, seperti seleksi hasil pencarian berdasarkan kelas kata, maupun variabel lainnya. Penyusunan Purwarupa KTTBB ini menggunakan beberapa fungsi, antara lain :

\

Tabel 3. Fungsi-Fungsi dalam Penyusunan KTTBB

FUNGSI	TUJUAN	SINTAKSIS
FILTER	Menyeleksi dan menyajikan hasil pencarian DATA PRIMER berdasarkan kata kunci rangkaian karakter X. Menghasilkan Z	=FILTER("Rentang DATA PRIMER" ; "Kolom Kata Kunci" = "X")
QUERY	Menyeleksi dan menyajikan hasil pencarian DATA SEKUNDER berdasarkan kata kunci rangkaian karakter Z.	=QUERY("Rentang DATA SEKUNDER"; "SELECT * WHERE DATA SEKUNDER contains Z ")
IFS	Membuat suatu rangkaian kondisi berdasarkan hasil Z terhadap penyediaan informasi terkait tingkat tutur bahasa Bali.	=IFS ('Z'='Andap'; 'Deskripsi Andap'; 'Z'='Ami'; 'Deskripsi Ami'; 'Z'='Asi'; 'Deskripsi Asi'; 'Z'='Aso'; 'Deskripsi Aso'; 'Z'='Ami'; 'Deskripsi Ami')

5. Kesimpulan

Penggunaan perangkat lunak komputer dalam memproses data kebahasaan membuka peluang dan potensi baru dalam berbagai kajian maupun penerapan teori linguistik. Salah satunya adalah dalam pembuatan purwarupa Kamus Tingkat-Tutur Bahasa Bali menggunakan formula KUERI pada aplikasi pengolah data Google Sheet. Setidaknya ada dua kendala yang sering ditemui peneliti bahasa dalam hal kolaborasi antara komputasi dan linguistik. Kendala pertama yang umum ditemui adalah kendala teknis, terlebih pada perangkat lunak yang memerlukan kompetensi bahasa pemrograman. Hal tersebut dapat diatasi dengan menggunakan perangkat lunak populer Google sheet yang memiliki beberapa kelebihan, antara lain tidak berbayar, mudah diakses, kolaboratif, serta menunjang fungsi-fungsi penting seperti KUERI. Fungsi KUERI pada Google Sheet memungkinkan pengguna untuk mengolah data dengan berbagai kustomisasi

perintah berdasarkan teori linguistik yang relevan melalui klausul-klausul seperti SELECT dan WHERE. Pembuatan Purwarupa KTTBB dalam makalah ini hanyalah contoh kecil dan pengantar awal dari potensi penggunaan komputer dalam menjawab berbagai permasalahan linguistik berbasis data.

6. Daftar Pustaka

- Anthony, L. (2005). AntConc: design and development of a freeware corpus analysis toolkit for the technical writing classroom. *IPCC 2005. Proceedings. International Professional Communication Conference, 2005.*, 729–737.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MIT Press.
- Cunha, J., Fernandes, J. P., Mendes, J., Pereira, R., & Saraiva, J. (2013). Querying model-driven spreadsheets. *2013 IEEE Symposium on Visual Languages and Human Centric Computing*, 83–86.
- Dell, G. S. (1986). A Spreading Activation Theory of Retrieval in Sentence Production. *Psychological Review*.
- Mitkov, R. (2004). *The Oxford Handbook of Computational Linguistics*. Oxford University Press.
- Putra, I. W. E. W. (2024). *Tukang Korpus: Data Processing Tool*. Retrieved from <https://tukangkorporus.shinyapps.io/Shiny/>.

Sastra *Cyber*: Antusiasme Generasi Muda Indonesia terhadap *Alternative Universe* di Aplikasi *X*

Ni Nyoman Tri Gitayani
Universitas Udayana
trigitaayani@gmail.com

Ni Made Wedayani
Universitas Udayana
wedapink03@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi dalam dunia sastra menjadikan sastra digital atau sastra *cyber* sebagai salah satu produk yang menawarkan kemudahan bagi pembaca atau penikmat sastra ketika membaca dan mengakses karya sastra melalui peranti elektronik. Kemudahan akses yang ditawarkan oleh sastra *cyber* dan konten-konten menarik yang disajikan di dalamnya turut menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk menikmati jenis karya sastra tersebut. Salah satu produk sastra *cyber* yang tengah menjadi tren di kalangan generasi muda Indonesia adalah *Alternative Universe* (AU). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antusiasme generasi muda terhadap AU di aplikasi *X* secara detail, terkait dengan rentang usia pembaca, genre cerita yang diminati, pun intensitas pembaca AU di aplikasi tersebut. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 200 responden. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pembaca AU berada di kategori usia remaja dan dewasa, dengan dominasi pembaca berada di usia 19 dan 23 tahun. Adapun genre yang dominan diminati oleh generasi muda berupa genre Romansa. Klasifikasi genre yang diminati responden selain Romansa, yaitu genre Fantasi, Misteri, Aksi, Komedi, *Slice of life*, *Thriller*, *Family*, *Friendship*, *Angst*, *NSFW*, serta genre Homoseksual. Sebagian besar responden menghabiskan waktu untuk membaca AU selama 1-3 jam dalam sehari. Sedangkan dalam seminggu, rata-rata pembaca AU membaca sekitar 1-3 hari secara rutin. Aktivitas membaca karya AU menjadi gambaran bagaimana literasi membaca generasi muda Indonesia saat ini telah menunjukkan angka yang cukup baik, dengan didukung adanya kesediaan gawai, internet, dan media sosial sebagai sarana penunjang.

Kata Kunci: *Alternative Universe*, antusiasme, sastra *cyber*, *X*

Abstract

The development of technology in the world of literature has made digital literature or cyber literature one of the products that offers convenience for readers or literature lovers while reading and accessing literary works through electronic devices. The ease of access provided by cyber literature and its interesting content also attracts the younger generation to enjoy this type of literature. One of the cyber literature products that has become a trend among Indonesian youth is *Alternative Universe* (AU). Based on this phenomenon, this research aims at finding out the enthusiasm of the younger generation toward AU in application *X* in detail, related to the age range of readers, the genre of stories they were interested in, as well as the intensity of AU readers in that application. This research used a qualitative method by distributing questionnaires to 200 respondents. The results showed that the average AU reader was

in the teenage and adult age categories, with the dominance of readers at 19 and 23 years old. The dominant genre of interest to the younger generation was the Romance. The classification of genres that respondents were interested in besides Romance, namely Fantasy, Mystery, Action, Comedy, Slice of life, Thriller, Family, Friendship, Angst, NSFW, and Homosexual genres. Most respondents spent time reading AU for 1-3 hours a day. Meanwhile, in a week, the average AU readers read around 1-3 days regularly. The activity of reading AU works illustrates how the reading literacy of Indonesia's young generation today has shown a fairly good number, supported by the availability of devices, the internet, and social media as supporting facilities.

Keywords: *Alternative Universe, cyber literature, enthusiasm, X*

1. Pendahuluan

Dinamika perkembangan sastra kian hari kian beragam seiring dengan perkembangan zaman. Di Indonesia, perkembangan karya sastra diyakini bermula dari sastra dalam bentuk lisan, kemudian berkembang menjadi sastra tulisan hingga masyarakat mengenal adanya sastra *cyber* sebagai bentuk perkembangan sastra yang terbaru (Yusanta & Wati, 2020). Kemunculan sastra *cyber* menjadi salah satu bentuk asimilasi sastra dalam ranah digital. Sastra *cyber* merupakan suatu alternatif baru bagi para sastrawan untuk memperkenalkan karyanya kepada masyarakat melalui sambungan internet. Ketersediaan internet dan pola hidup masyarakat yang tidak bisa jauh dari gawai menjadi alasan utama bagaimana sastra *cyber* dapat masuk ke lingkup generasi muda di era digital saat ini. Kehadiran sastra *cyber* dapat menjadi angin segar bagi generasi muda dan para sastrawan. Bagi generasi muda, sastra *cyber* dapat menjadi bentuk ketertarikan terhadap peningkatan literasi di kalangannya. Sementara itu, bagi para sastrawan, sastra *cyber* dapat menjadi wadah baru dalam berkarya dan memublikasikan karyanya agar sampai ke pembaca atau penikmat sastra tanpa harus mencetaknya dalam bentuk fisik.

Eksistensi media digital tentunya menjadi bagian dari penyebaran sastra *cyber* selaku perantara kehidupan nyata dan dunia maya masyarakat. Beberapa media digital yang berperan dalam mendukung penyebaran sastra *cyber* di antaranya berupa *blog*, *website*, *Facebook* hingga aplikasi *X* (yang dahulu dikenal sebagai *Twitter*) (Khusniyah, 2019). Namun, seiring dengan gaya hidup masyarakat kini, media yang paling akrab dengan generasi muda adalah aplikasi *X* atau yang sebelumnya disebut *Twitter* (Ramadhan & Wirajaya, 2024). Melalui lini masa di aplikasi *X*, tidak sedikit sastrawan *cyber* dapat dijumpai lewat utas karya, baik berupa rangkaian kata melankolis maupun karya fiksi penggemar.

Karya fiksi penggemar merupakan karya imajinatif penggemar yang mengidolakan karakter atau tokoh masyarakat terkenal di dunia nyata ataupun karakter fiksi yang terdapat dalam novel, film, komik, dan sebagainya, kemudian menjadikannya tokoh di dalam karya mereka (Ramadhan & Wirajaya, 2024). Karya sastra *cyber* berupa fiksi penggemar di aplikasi X yang sedang digandrungi kalangan anak muda masa kini, yakni berupa *Alternative Universe* (AU). Dalam pengenalannya, AU akan diawali dengan *prompt* yang merujuk pada gambaran alur cerita, *face claim* (klaim wajah karakter), dan *disclaimer* (peringatan terhadap konten yang dimuat) oleh penulis terhadap karyanya. Adanya AU dengan beragam genre cerita dan klaim tokoh yang sedang diminati generasi muda tentunya dapat dengan mudah menarik atensi pembaca. Umumnya, AU dapat berupa cerita pendek atau novel mini dengan tampilan bentuk *bubble chat* (gelembung obrolan) atau narasi, serta dibumbui visualisasi idola K-Pop atau karakter tokoh anime agar makin menarik minat pembaca.

Fleksibilitas mekanisme publikasi dan distribusi di aplikasi X memungkinkan karya AU segera menjangkau pembaca begitu diunggah oleh penulis. Penulis dapat secara aktif merekomendasikan karyanya melalui akun yang dimiliki ataupun melalui komunitas khusus pecinta AU. Sementara itu, pembaca dapat berperan aktif sebagai distributor karya sastra melalui fitur *likes*, *retweet*, dan *quote retweet* pada aplikasi X sehingga karya tersebut dapat dilihat di lini masa pengguna aplikasi secara luas. Karya AU merupakan salah satu jembatan bagi penulis muda, tanpa pengalaman sekalipun, untuk menciptakan karya yang diminati masyarakat dalam sekejap.

Eksistensi pengarang muda melalui karya AU seiring dengan antusiasme pembaca, tentunya turut mengalami beberapa perkembangan. Jika dahulu, penulis hanya berfokus menuangkan ide dan fantasinya dalam membuat suatu karya sastra, kini penulis AU bahkan sudah mengonsepskan alur secara detail dengan jadwal *update* yang lebih pasti sehingga pembaca yang menyukai karya tersebut tentunya akan terus mengikuti kelanjutan AU yang disukai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sirait *et al.* (2023), dituliskan bahwa karya AU memungkinkan suatu karya mencapai lapisan masyarakat yang lebih beragam. Makin banyak *like*, *retweet*, dan *bookmark* yang ada pada suatu karya AU dapat menjadi suatu peluang bagi penulis untuk mengomersialkan karyanya (Sirait *et al.*, 2023).

Antusiasme pembaca menjadi tolok ukur penulis dalam berkarya. Apabila suatu karya AU ramai pembaca, karya tersebut dapat menjadi sebuah pekerjaan sampingan bagi

penulisnya. Penulis dapat menyelipkan pranala berbayar ke dalam karyanya, mengomersialkan *merchandise* (dagangan) terkait tokoh AU, bahkan berkesempatan dilirik penerbit sehingga pembaca yang antusias terkadang rela mengeluarkan uang lebih untuk itu. Beberapa penelitian terkait dengan AU sudah pernah dibahas, di antaranya mengenai eksistensi penulis muda yang berkesempatan diterbitkan karyanya dalam bentuk buku dan film oleh Sirait *et al.* (2023), penelitian mengenai eksistensi AU dalam meningkatkan minat baca anak muda oleh Komariyah & Rachmani (2022), serta proses pembuatan AU di aplikasi X hingga proses cetaknya menjadi buku oleh Ramadhan & Wirajaya (2024). Penelitian tersebut tentunya beranjak dari popularitas beberapa karya yang sudah terkenal. Namun, penelitian mengenai bagaimana gambaran umum masyarakat terhadap eksistensi karya AU yang ada perlu dibahas secara detail. Kajian untuk mengetahui rentang usia pembaca karya AU di aplikasi X, genre cerita AU yang diminati serta intensitas pembaca AU di aplikasi X dapat menjadi suatu bentuk gambaran bagaimana sastra *cyber* masuk ke dalam lini literasi membaca anak muda masa kini. Ketiga hal tersebut nantinya dapat menjadi gambaran bagaimana dan seberapa besar sastra *cyber* berupa karya fiksi AU dapat memengaruhi gaya hidup generasi muda di era digital saat ini.

2. Metode

Studi mengenai antusiasme pembaca terhadap karya sastra *cyber* di aplikasi X berfokus pada generasi muda di Indonesia yang aktif membaca AU dan mengaksesnya melalui aplikasi tersebut. Pemilihan AU dan aplikasi X sebagai pendukung studi ini dikarenakan beragamnya akses visualisasi yang ditawarkan oleh aplikasi tersebut sehingga mampu menjadikan AU sebagai sebuah tren dengan banyak peminat di tahun 2024 (Ramadhan & Wirajaya, 2024). Studi ini dilakukan dengan menyebar kuesioner terbuka melalui *Google Form* untuk mempermudah dalam mengetahui tingkat antusiasme pembaca terhadap karya AU di aplikasi X.

Pemilihan informan diterapkan dengan menggunakan teknik *random sampling* pada anak muda Indonesia selaku pengguna aplikasi X yang pernah membaca AU hingga memperoleh sampel sebanyak 200 responden. Setelah mengumpulkan data melalui kuesioner terbuka secara daring, data dianalisis melalui metode kualitatif. Menurut Creswell & Creswell (2018:254), metode kualitatif merupakan langkah untuk menganalisis data dalam bentuk teks dengan pelbagai desain yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kemudian,

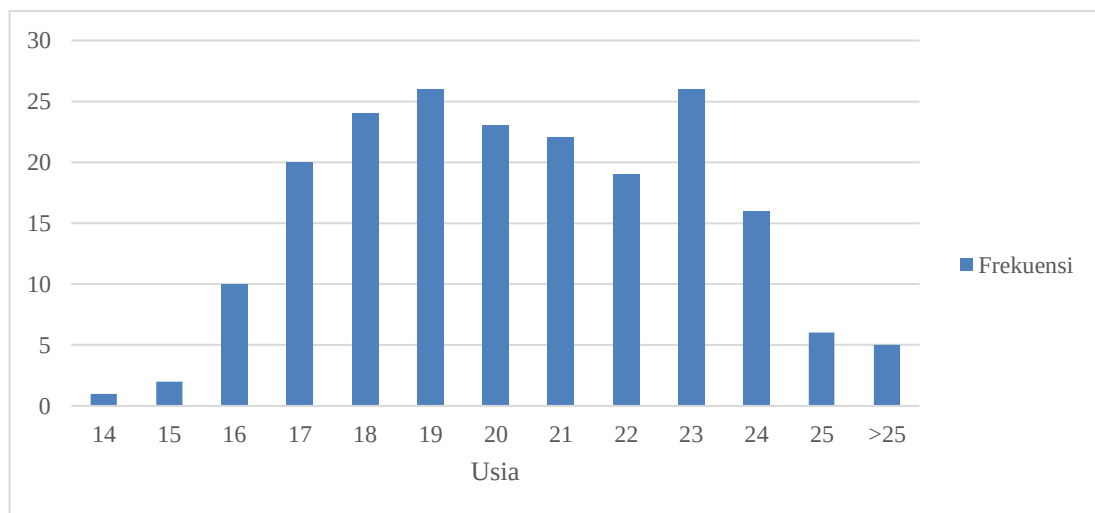
data disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal untuk mendukung keabsahan studi. Metode formal mencakup penyajian data dalam bentuk diagram terkait hasil kuesioner yang telah disebar, sedangkan metode informal berkaitan dengan penyajian data dalam bentuk pembahasan studi secara deskriptif.

3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan data yang variatif terkait dengan rentang usia pembaca AU, genre AU yang umumnya diminati oleh pembaca hingga intensitas generasi muda membaca AU di aplikasi X. Tampilan data tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

3.1 Klasifikasi Usia Pembaca AU di Aplikasi X

4.

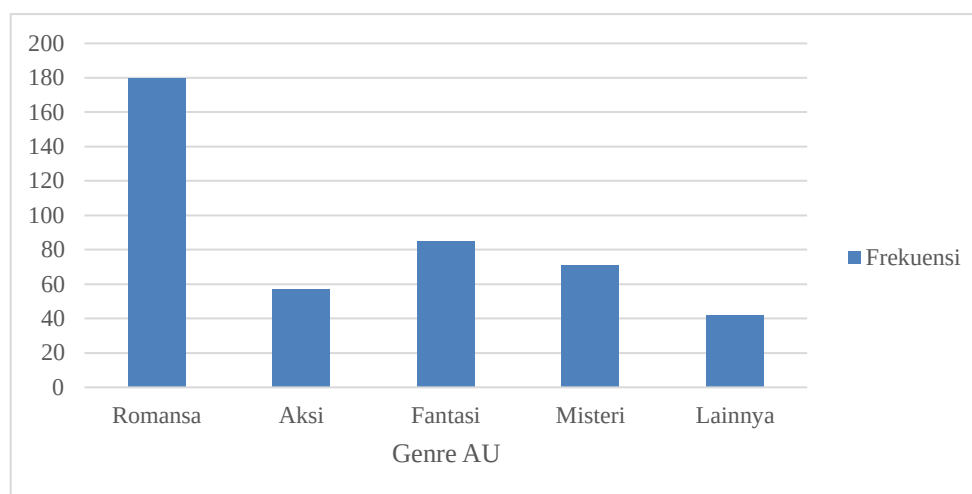


Gambar 1. Diagram Klasifikasi Usia Pembaca AU di Aplikasi X
Dokumentasi: pribadi, 2024

Diagram di atas menunjukkan kebervariasian usia pembaca AU di aplikasi X berdasarkan sebaran kuesioner yang diberikan kepada responden. Menurut pembagian kategori usia yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI (2024), kategori usia dibedakan menjadi bayi dan balita (<5 tahun), anak-anak (5-9 tahun), remaja (10-18 tahun), dewasa (19-59 tahun), dan lansia (60+ tahun). Berdasarkan diagram di atas, pembaca AU di aplikasi X sebagian besar berada pada kategori usia remaja dan dewasa. Dari 200 responden, terdapat 57 responden yang berada dalam rentang usia remaja dengan rincian terdapat satu responden yang berusia 14 tahun, dua responden yang berusia 15 tahun, 10 responden yang berusia 16 tahun, 20 responden yang berusia 17 tahun, dan sebanyak 24 responden berusia 18 tahun. Sedangkan dalam rentang usia dewasa, terdapat 143 responden yang membaca AU di aplikasi X dengan rincian

sebanyak 26 responden yang berusia 19 tahun, 23 responden berusia 20 tahun, 22 responden yang berusia 21 tahun, 19 responden yang berusia 22 tahun, 26 responden yang berusia 23 tahun, 16 responden yang berusia 24 tahun, enam orang responden yang berusia 25 tahun, serta sebanyak lima responden yang berusia >25 tahun. Secara keseluruhan, pembaca AU terbanyak berada pada rentang usia dewasa, yakni usia 19 dan 23 tahun.

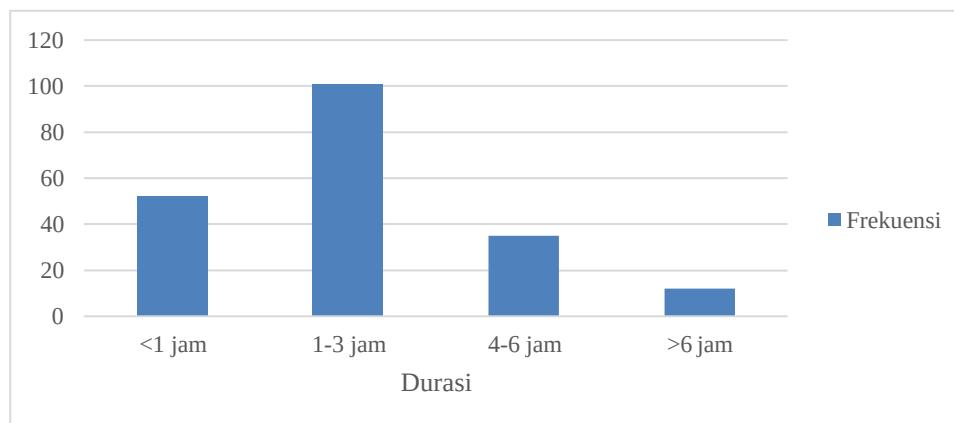
3.2 Minat Generasi Muda terhadap Genre AU yang Dibaca di Aplikasi X



Gambar 2. Diagram Genre AU yang Digemari Generasi Muda di Aplikasi X
Dokumentasi: pribadi, 2024

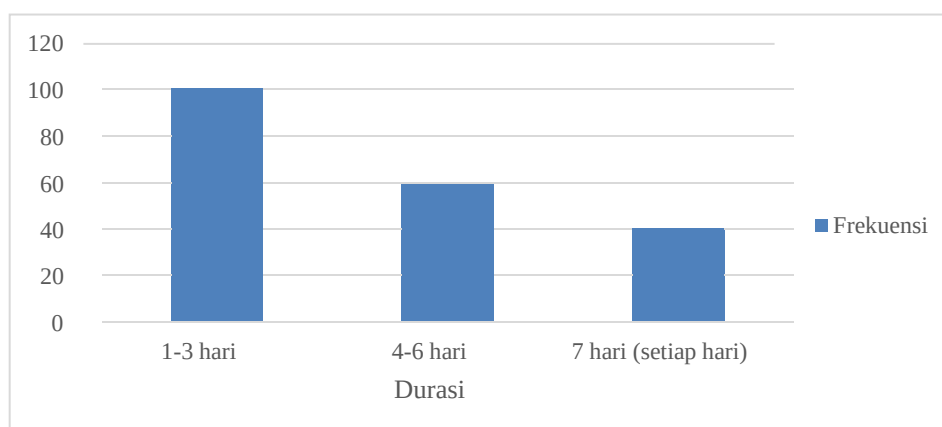
Diagram di atas menunjukkan beragam genre yang tengah digemari oleh generasi muda ketika membaca AU di aplikasi X. Melalui sebaran kuesioner yang memperbolehkan responden memilih lebih dari satu genre bacaan yang disukai, genre Romansa menjadi pilihan terbanyak generasi muda saat ini, yang diikuti oleh genre Fantasi, Misteri, Aksi, dan Lainnya. Untuk genre Lainnya, sebagian besar responden menyantumkan genre AU yang pernah mereka baca secara variatif, seperti genre Komedi, *Slice of life* (kehidupan sehari-hari), *Thriller* (seru, menegangkan), *Family* (keluarga), *Friendship* (persahabatan), *Angst* (cemas, menyedihkan), *NSFW* (memuat konten 18+), hingga AU yang bergenre Homoseksual.

3.3 Intensitas Generasi Muda Membaca AU di Aplikasi X



Gambar 3. Diagram Intensitas Generasi Muda Membaca AU di Aplikasi X dalam Sehari
 Dokumentasi: pribadi, 202

Berdasarkan diagram di atas, intensitas generasi muda membaca AU di aplikasi X dalam sehari menunjukkan frekuensi yang beragam. Intensitas membaca AU tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori durasi, yakni <1 jam, 1-3 jam, 4-6 jam, dan >6 jam per harinya. Data yang ditampilkan oleh Gambar 3 memperlihatkan setengah dari jumlah keseluruhan responden, yakni sebanyak 101 orang menghabiskan waktu selama 1-3 jam dalam sehari untuk membaca AU di aplikasi X. Selanjutnya, sebanyak 52 responden membaca AU <1 jam dalam sehari, diikuti sebanyak 35 responden yang menggunakan aplikasi X selama 4-6 jam untuk membaca AU per harinya. Sementara itu, terdapat pula 12 responden yang membaca AU selama >6 jam per harinya melalui aplikasi tersebut.



Gambar 4. Diagram Intensitas Generasi Muda Membaca AU di Aplikasi X dalam Seminggu
 Dokumentasi: pribadi, 2024

Selain menampilkan intensitas membaca AU dalam sehari, berdasarkan sebaran kuesioner yang diberikan kepada responden, didapatkan data mengenai intensitas generasi muda membaca AU

di aplikasi X dalam seminggu. Dari diagram di atas, terlihat intensitas generasi muda yang membaca AU melalui aplikasi X dikelompokkan ke dalam tiga kategori durasi, yakni 1-3 hari dalam seminggu, 4-6 hari dalam seminggu, dan 7 hari (setiap hari). Sebanyak 101 responden cenderung membaca AU selama 1-3 hari dalam seminggu, diikuti sebanyak 58 responden yang menghabiskan waktu selama 4-6 hari dalam seminggu untuk membaca AU yang disukai di aplikasi X. Sementara itu, terdapat pula 41 responden yang menyatakan diritelah membaca AU selama tujuh hari atau setiap hari dalam satu minggu. Data tersebut menunjukkan bagaimana kegiatan membaca AU telah menjadi rutinitas wajib bagi generasi muda untuk menyempatkan diri guna menggiatkan literasi membaca dalam seminggu.

4. Pembahasan

4.1 Rentang Usia Pembaca Karya AU di Aplikasi X

Berdasarkan sebaran kuesioner sebelumnya, dapat diketahui bahwa klasifikasi usia pembaca AU menunjukkan rentang usia yang bervariasi. Para pembaca yang mengisi kuesioner dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kategori remaja dan dewasa. Jumlah responden remaja, yakni sebanyak 57 responden (28,5%) telah mengakses aplikasi X dan membaca karya AU melalui aplikasi tersebut. Sedangkan sisanya, sebanyak 143 responden (71,5%) termasuk dalam rentang usia dewasa dan aktif menikmati karya AU yang ada di aplikasi X. Secara spesifik, dominasi usia pembaca AU di aplikasi X berada pada usia 19 tahun dan 23 tahun yang masing-masing terdiri atas 26 responden. Secara keseluruhan, para responden rata-rata mulai bergabung dalam dunia AU di aplikasi X semenjak merebaknya kasus COVID-19 di Indonesia, yakni dari tahun 2019 hingga 2022. Akibat terbatasnya aktivitas di luar ruangan, kegiatan membaca AU menjadi media penghibur generasi muda Indonesia di kala itu.

Terlepas dari kemudahan akses yang didukung oleh gawai, tingginya minat generasi muda berusia di awal 20 tahun-an dalam membaca AU tidak bisa dihindari dari pengaruh *coming-of-age* yang dialaminya. Terminologi tersebut merujuk pada fenomena masa peralihan yang dialami remaja menuju kedewasaan sepenuhnya. Dalam masa ini, generasi muda akan berusaha mengeksplorasi berbagai hal yang belum pernah dialami sebelumnya, mulai dari segi percintaan hingga kehidupan pribadi (Gitayani, *etal.*, 2023). Adanya kemiripan antara genre AU yang dibaca dan realitas kehidupan yang dimiliki serta bumbu-bumbu pengalaman imajinatif yang memanjakan pembaca di masa *coming-of-age* tersebut tentunya mempermudah mereka untuk membayangkan situasi yang digambarkan penulis AU melalui

karyanya. Hal tersebut terfalisitasi oleh penulis melalui penyajian AU dengan genre dan alur menarik yang dikemas dengan penokohan karakter yang tak kalah menariknya.

Para pembaca AU dengan berbagai latar belakang berbeda dan rentang usia yang beragam memiliki satu kesamaan secara garis besar, yakni mulai membaca AU ketika menemukan *prompt* yang menarik, tentunya dengan visualisasi idola yang diminati. Visualisasi idola K-Pop, aktor hingga karakter anime yang sedang digandrungi oleh generasi muda menjadi suatu daya tarik bagi para pembaca AU (Khalisa *et al.*, 2024). Dengan kecanggihan teknologi yang ditawarkan aplikasi X saat ini, ketika kita mulai tertarik pada suatu topik atau seorang idola maupun karakter tokoh tertentu dan melakukan pencarian tentangnya, maka hal-hal yang berkaitan dengan topik, idola maupun karakter tersebut akan langsung memenuhi lini masa aplikasi X pengguna untuk jangka waktu yang lama.

4.2 Genre Cerita AU yang Diminati

Beberapa genre AU yang diminati oleh pembaca berdasarkan sebaran kuesioner tersebut di antaranya berupa Romansa, Fantasi, Misteri, Aksi, Komedi, *Slice of life* (kehidupan sehari-hari), *Thriller* (seru, menegangkan), *Family* (keluarga), *Friendship* (persahabatan), *Angst* (cemas, menyedihkan), *NSFW* (memuat konten 18+), serta genre Homoseksual. Genre-genre tersebut umumnya cukup akrab di kalangan para pembaca ataupun penulis AU, dengan genre utama yang paling banyak diminati tentunya adalah genre Romansa. Kisah percintaan dengan latar anak sekolahan, kuliah hingga kantoran memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Pembaca yang tidak selalu memiliki pengalaman terkait cinta-cintaan dapat menikmati kisah romansa manis dan menggemaskan sehingga menjadikan pembaca kian menggemari kegiatan membaca AU melalui aplikasi X tersebut. Sedangkan untuk pembaca dengan genre *NSFW* atau yang berbau homoseksual, tentunya genre tersebut merupakan jenis bacaan yang tidak bisa disebut biasa saja. Para penggemar cerita *Boys Love* (BL) tidak dapat dianggap sedikit. Banyak pembaca (dominan perempuan) yang menyukai utas AU bertemakan BL, sekalipun tema ini terasa tabu di kalangan masyarakat. Kecintaan para pembaca AU terhadap tema-tema tertentu tersebut dapat dikaitkan dengan teori hiperrealitas Jean Baudrillard. Teori tersebut menjelaskan terkait dunia hiperrealitas, yakni objek asli merupakan hasil produksi yang bergumul menjadi satu dengan objek *hyperreal* hasil reproduksi dimana realitas-realitas *hyper* tersebut adalah media

massa. Realitas yang dihasilkan teknologi baru telah mengalahkan realitas yang sebenarnya dan menjadi model acuan baru bagi masyarakat (Hidayat, 2019).

Para pembaca memiliki imajinasi dan keterkaitan tersendiri dengan genre AU yang dipilihnya. Tidak jarang penulis menempatkan pembaca sebagai tokoh utama (*original character*/OC). Kehadiran OC sering digambarkan sebagai sosok dengan *face claim* seseorang (umumnya anonim) yang khas sehingga penulis AU mengharapkan pembaca dapat membayangkan bagaimana wajah dan tampilan pemeran utama dalam karya AU tersebut. Karya AU yang dituliskan dengan *face claim* pasangan idola K-Pop dan OC sebagai pemeran utama tersebut mampu menjadikan pembaca seakan ikut terhanyut dalam cerita AU yang dibacanya. Namun, tidak menutup kemungkinan, tokoh utama AU merupakan pasangan idola remaja yang sedang naik daun lewat karya aktingnya sehingga para penggemar menginginkan interaksi lebih dari para idola tersebut dalam suatu realitas hubungan sesuai dengan keinginan fans. Hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca AU.

4.3 Intensitas Pembaca AU di Aplikasi X

Peningkatan penggunaan aplikasi X secara pesat berawal dari masa pandemi COVID-19 (Rihhadatul'aisyi *et al.*, 2021) dan menjadi makin meningkat hingga pascapandemi saat ini. Peningkatan jumlah pengguna X turut berpengaruh pada peningkatan pengguna dalam membaca karya AU di aplikasi tersebut. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar sebelumnya, dapat diketahui bahwa dalam sehari, rata-rata pengguna X terbanyak menghabiskan waktu 1-3 jam untuk membaca AU. Namun, terdapat pula pengguna yang mengakses X dan membaca AU lebih dari 4 jam dalam sehari. Para pembaca umumnya memiliki hari-hari tertentu yang berkaitan dengan *update* penulis untuk sambungan cerita AU yang disuguhkan. Oleh karena itu, berdasarkan sebaran kuesioner, para pembaca AU dominan menyatakan bahwa kecenderungan mereka dalam membaca AU adalah berkisar 1-3 kali dalam seminggu, mengikuti jadwal *update* dari para penulis AU tersebut. Namun, bagi pembaca yang mengikuti lebih dari satu cerita AU, intensitas membaca dapat meningkat menjadi tujuh hari atau setiap hari dalam satu minggu.

Tingginya minat baca AU tentunya dapat menjadi gambaran dari minat baca anak muda masa kini. Minat baca menurut Herman Wahadaniah adalah perhatian kuat dan mendalam disertai dengan rasa senang terhadap kegiatan membaca yang

mangarahkanseseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri tanpa dorongan dari siapa pun. Minat membaca adalah keinginan atau minat seseorang dalam membaca yang memotivasi dirinya untuk mempelajari lebih lanjut atau mempelajari subjek lebih lanjut(Komariyah & Rachmani, 2022).

Data pada diagram yang ditampilkan terkait intensitas responden yang membaca AU di aplikasi *X* menunjukkan bahwa minat baca generasi muda Indonesia dalam kategori remaja maupun dewasa tergolong cukup baik, terlebih dengan kondisi perkembangan zaman yang makin canggih dan ketersediaan internet sebagai salah satupenunjang gaya hidup mereka. Anak muda kini lebih banyak memanfaatkan media sosial sebagai alternatif dalam berliterasi. Kebanyakan generasi muda masa kini menatap layar selama ± 9 jam sehari. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa gawai telah menjadi media baca yang lebih menarik dibandingkan dengan buku (Komariyah & Rachmani, 2022).

5. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan terkait antusiasme generasi muda terhadap AU sebagai bentuk karya sastra *cyber* di aplikasi *X*. *Alternative Universe* (AU) telah menjadi alternatif baru bagi pembaca maupun sastrawan *cyber* untuk menikmati karya sastra pun memublikasikannya secara efisien melalui perangkat digital. Eksistensi AU tersebut mendapat respons yang baik dari generasi muda selaku pembacakarya fiksi penggemar. Dari penelitian yang telah dilakukan, rata-rata pembaca AU berada di kategori usia remaja dan dewasa, dengan dominasi pembaca berada di usia 19 dan 23 tahun.

Terlepas dari rentang usia pembaca, genre AU yang dibaca pun umumnya sangat bervariasi, dengan dominasi genre Romansa sebagai jenis AU yang paling diminati oleh generasi muda. Selain genre tersebut, pembaca juga memiliki minat tinggi pada genre Fantasi, Misteri, Aksi, Komedi, *Slice of life*, *Thriller*, *Family*, *Friendship*, *Angst*, *NSFW*, serta genre Homoseksual. Variasi genre seperti *NSFW* dan homoseksual yang dibaca oleh generasi muda tidak terlepas dari teori hiperrealitas akibat perkembangan teknologi baru yang mampu mengalahkan realitas yang sebenarnya dan menjadi modelacuan baru bagi masyarakat.

Antusiasme generasi muda dalam membaca AU juga tampak dari intensitas pembaca karya AU di aplikasi *X* yang menunjukkan hasil beragam dengan dominasi waktu yang dihabiskan untuk membaca AU, yakni selama 1-3 jam dalam sehari. Sedangkan dalam seminggu, rata-rata pembaca AU membaca sekitar 1-3 hari secara rutin. Dalam kategori yang lebih tinggi, sebagian responden dapat menghabiskan waktulebih dari 4 jam dalam sehari untuk membaca AU tersebut. Aktivitas membaca karya AU menjadi gambaran bagaimana literasi membaca generasi

muda Indonesia saat ini telah menunjukkan angka yang cukup baik, terlebih dengan kesediaan gawai dan media sosial sebagai medium untuk meningkatkan minat literasi membaca di Indonesia.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MiX Methods Approaches 5th ed.* Los Angeles: SAGE.
- Gitayani, N. N. T., Beratha, N. L. S., & Maharani, S. A. I. (2023). Deixis in Conan Gray's "Wish You Were Sober" and "Checkmate" Song Lyrics. *Humanis: Journal of Arts and Humanities*, 27(4). 379-391. DOI: <https://doi.org/10.24843/JH.2023.v27.i04.p01>
- Hidayat, M. A. (2019). Menimbang Teori-teori Sosial Postmodern: Sejarah, Pemikiran, Kritik dan Masa Depan Postmodernisme. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). 42-64.
- Kementrian Kesehatan RI. (2024). Kategori Usia. Diambil dari laman <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia> pada tanggal 31 Agustus 2024.
- Khalisa, H., Ningrum, D., & Haryeti, P. (2024). Hubungan antara Kebiasaan Membaca *Alternative Universe* Sebelum Tidur dengan Kualitas Tidur pada Dewasa di Media Sosial X. *Jurnal Ners*, 8(2). 1950-1958.
- Khusniyah, A. (2019). Perkembangan Puisi *Cyber Sastra* di Indonesia. *Prosiding Seminar Literasi IV*, Semarang: 14 November 2019. 41-46. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/775>
- Komariyah, E. K. M., & Rachmani, T. N. (2022). Pengaruh Fiksi Penggemar : *Alternative Universe (AU)* dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja Indonesia (Studi Kasus Pembaca *Alternative Universe* pada Fandom *TreasureMakers*). *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 37-56. DOI: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i1.25284>
- Ramadhan, D. A., & Wirajaya, A. Y. (2024). *Alternative Universe (AU)* Sebuah Novel Mini sebagai Era Baru Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 99–110.
- Rihhadatul'aisyi, N., Muthmainnah, S., Zahra, H. P., Putri, T. W., & Febrian, F. T. (2021). Efek Twitter di Masa Pandemi COVID-19 pada Sikap dan Perilaku. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2). 205-220. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4178>
- Sirait, K. M., Sari, N. D., Simbolon, H. P., & Daulay, M. A. J. (2023). Eksistensi Pengarang Muda Melalui Fiksi Penggemar: *Alternative Universe (AU)* dalam *Cybersastra*. *MITITA JURNAL PENELITIAN*, 1(3), 85–90.
- Yusanta, F. B. & Wati, R. (2020). Eksistensi Sastra *Cyber*: Webtoon dan Wattpad menjadi Sastra Populer dan Lahan Publikasi bagi Pengarang. *Jurnal LITERASI*, 4(1). 1-7.

Perspektif Perempuan Jepang Mengenai Fenomena *Bankonka*

Ngurah Indra Pradhana
Prodi S3 Linguistik
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
Indra_pradhana@unud.ac.id

Rebecca Karenia
Prodi S1 Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
rebeccakarenia692@yahoo.com

Abstrak

Pernikahan adalah sebuah bagian yang penting dari kehidupan manusia. Pada era showa (1926-1989) perempuan diharapkan sudah menikah pada umur 20-24 tahun. Perempuan yang belum menikah pada umur 25 tahun akan dicemooh oleh masyarakat sekitar dan mendapat julukan *urenokori* (perempuan yang tidak laku). Pada zaman tersebut menikah merupakan suatu keharusan (Iwao, 1993: 59). Situasi tersebut sedikit berubah setelah semakin banyaknya masyarakat Jepang yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dan dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini menyebabkan tekanan masyarakat kepada seseorang untuk menikah pada umur tertentu telah melemah dan kesadaran untuk menikah pada usia layak di Jepang semakin rendah. Masyarakat Jepang lebih menikmati dirinya sebagai seorang yang lajang dibandingkan menikah. Pada saat yang sama seseorang di Jepang dapat mandiri secara ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih untuk menunda pernikahannya (Ohashi dalam Silvia 2013: 4). Fenomena penundaan pernikahan ini disebut dengan *bankonka*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkonfirmasi adanya fenomena *bankonka* di Jepang dan mengetahui perspektif masyarakat Jepang mengenai fenomena tersebut. Data diambil dengan menggunakan angket kepada sejumlah mahasiswa di Kobe Women University-Jepang. Teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori Sosiokultural (Edward Alsworth Ross).

Kata Kunci: pernikahan, *bankonka*, fenomena sosial, Masyarakat Jepang, sosiokultural

Abstract

Marriage is an important part of human life. In the Showa era (1926-1989) women were expected to be married at the age of 20-24 years. Women who were not married at the age of 25 would be ridiculed by the surrounding community and given the nickname *urenokori* (unsaleable women). At that time, marriage was a must (Iwao, 1993: 59). The situation changed slightly after more and more Japanese people received education at college and were able to work after completing their education. This caused the pressure of society on someone to marry at a certain age to weaken and the awareness to marry at a suitable age in Japan to decrease. Japanese people enjoy themselves more as single people than married. At the same time, someone in Japan can be economically independent with the availability of wide employment opportunities. This causes Japanese people to prefer to postpone their marriage

(Ohashi in Silvia 2013: 4). This phenomenon of delaying marriage is called *bankonka*. The purpose of this study is to confirm the existence of the *bankonka* phenomenon in Japan and to find out the perspective of Japanese society on the phenomenon. The data was collected using a questionnaire to a number of students at Kobe Women University-Japan. The theory used to analyze the data is the Sociocultural theory (Edward Alsworth Ross).

Keywords: *marriage, bankonka, social phenomenon, Japanese society, sociocultural*

1. Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah bagian yang penting dari kehidupan manusia. Pada tahun 1970 hingga 1980 pernikahan dianggap sebagai sebuah kewajiban sosial baik bagi pria maupun perempuan untuk mendapatkan status sebagai seseorang yang sudah dewasa. Bagi perempuan, menikah juga menjadi salah satu jalan untuk menjamin kehidupan ekonomi mereka karena terbatasnya pendidikan dan lapangan pekerjaan yang ada bagi perempuan (Sandberg, 2010: 39).

Pada era showa (1926-1989) perempuan diharapkan sudah menikah pada umur 20-24 tahun. Perempuan yang belum menikah pada umur 25 tahun akan dicemooh oleh masyarakat sekitar dan mendapat julukan *urenokori* (perempuan yang tidak laku). Pada zaman tersebut menikah merupakan suatu keharusan (Iwao, 1993: 59).

Situasi tersebut sedikit berubah setelah semakin banyaknya masyarakat Jepang yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi dan dapat bekerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Hal ini menyebabkan tekanan masyarakat kepada seseorang untuk menikah pada umur tertentu telah melemah dan kesadaran untuk menikah pada usia layak di Jepang semakin rendah. Masyarakat Jepang lebih menikmati dirinya sebagai seorang yang lajang dibandingkan menikah. Pada saat yang sama seseorang di Jepang dapat mandiri secara ekonomi dengan adanya kesempatan kerja yang luas. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Jepang lebih memilih untuk menunda pernikahannya (Ohashi dalam Silvia 2013: 4). Fenomena penundaan pernikahan ini disebut dengan *bankonka*.

Bankonka merupakan fenomena yang saat ini sedang terjadi di Jepang. Jepang adalah negara dengan tingkat orang yang terlambat menikah nomor satu di dunia. Pada tahun 2010, sebanyak 60% dari perempuan dan pria berusia 25-29 tahun masih lajang dan diketahui pula bahwa 1 dari 3 orang yang berusia 30-34 tahun juga masih lajang (Saito dan Shirakawa, 2012: 53). Data tersebut membuktikan bahwa fenomena ini sedang dan masih akan terus terjadi di Jepang.

Dalam artikel The Japan News, Kyodo (2018: 1) menyebutkan bahwa fenomena *bankonka* bahkan pernah terjadi pada Puteri Mako yang merupakan cucu dari Kaisar Akihito yang dan merupakan kaisar Jepang ke-125. Puteri Mako yang seharusnya sudah melangsungkan pernikahan pada tahun 2018 dan pada saat itu ia dan pasangannya sama-sama berusia 26 tahun. Badan rumah tangga kekaisaran Jepang telah mengumumkan bahwa pernikahan kekaisaran tersebut akan diundur atau ditunda hingga tahun 2020 karena kurangnya persiapan. Badan keluarga kekaisaran menyanggah adanya penundaan pernikahan tersebut karena perselisihan ekonomi antara ibu Kimuro dan mantan tunangannya. Penundaan tersebut terjadi karena sang puteri dan pasangannya masih khawatir dengan kehidupan di dalam pernikahan serta sang puteri mengatakan bahwa ia ingin menunda pernikahan dan acara terkait lainnya sampai tahun 2020.

Takahashi (2000: 8) menyebutkan bahwa fenomena *bankonka* yang terjadi pada masyarakat Jepang menimbulkan terjadinya *shoushika shakai* dan *koreikai shakai*. *Shoushika shakai* yaitu keadaan terus menurunnya jumlah kelahiran dan sehingga menimbulkan hilangnya populasi dari generasi muda yang akan melanjutkan kehidupan dari generasi yang terlebih dahulu sedangkan *koreikai shakai* yaitu bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia serta menurunnya angka kelahiran sehingga berkurangnya persentase penduduk usia produktif.

Dalam penelitian ini, akan diulas secara lebih mendetail mengenai pandangan atau perspektif masyarakat Jepang terhadap fenomena *bankonka*. Data diambil dengan menggunakan angket kepada sejumlah mahasiswa di Kobe Women University-Japan. Jenis angket yang disebar dengan pertanyaan terbuka. Berdasarkan DEPDIBUD tahun 1975, angket terbuka yaitu angket yang sistem menjawabnya tidak menggunakan pilihan ganda maupun “yes or no” sehingga responden (narasumber) bisa leluasa mengisi pertanyaan dalam angket tersebut dengan jawaban dan pendapat mereka sendiri tanpa dibatasi oleh alternatif jawaban dari angket tersebut. Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara alami serta untuk mendapatkan jawaban yang bebas dari informan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan yang terurai dalam angket sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fenomena *bankonka* dalam perspektif perempuan Jepang?
2. Bagaimanakah rencana anak muda Jepang setelah lulus kuliah berkaitan

dengan pernikahan?

2. Teori

Pada setiap penelitian pasti memerlukan teori yang berfungsi sebagai dasar dalam proses analisis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Sosiokultural oleh Edward Alsworth Ross. Sosiokultural adalah teori, pendekatan, atau perspektif yang menganggap sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu, melainkan dari kelompok sosial, lingkungan dan budaya yang menyelubunginya. Hal tersebut sesuai dengan objek penelitian ini adalah setiap individu yang merupakan bagian dari sebuah Masyarakat yang saling mempengaruhi sehingga muncul fenomena *bankonka*. Di sisi lain ditekankan pula bahwa bukan individu yang memiliki perilaku unik, melainkan keadaan sosial di sekitarnya yang membangun seorang individu sehingga memiliki perilaku tersebut. Oleh karena itu teori sosiokultural juga sering disebut sebagai teori konstruktivisme sosial.

Teori sosiokultural berasal dari kajian sosiologi dan antropologi namun digunakan juga sebagai perspektif atau sudut pandang dalam kajian lain seperti psikologi (khususnya psikologi sosial) dan pendidikan untuk menjelaskan proses belajar dalam konteks sosial. Pada tahun 1908 lahir publikasi buku pertama dari dua buku yang berjudul “Social Psychology” yang ditulis oleh seorang sosiolog bernama Edward Alsworth Ross. Ross melihat bahwa sumber utama dari perilaku sosial bukan berasal dari dalam diri individu melainkan dari kelompok sosial. Ross berpendapat bahwa orang-orang sering kali terbawa arus sosial, seperti penyebaran emosi dalam sebuah kerumunan (crowd) atau epidemik emosi religius.

Teori tersebut selaras dengan penelitian ini berkaitan dengan perilaku individu yang tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh lingkungan. Fenomena *bankonka* merupakan sebuah pola pikir seseorang yang menjadi budaya sosial Masyarakat Jepang akibat pengaruh masalah sosial dan perspektif sekelompok orang yang menyebar ke kelompok yang lebih luas.

3. Metode

Pada sebuah penelitian diperlukan sebuah alat ukur yang biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian menurut Sugiyono (2010:148) adalah Suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

Menurut Sugiyono (2010:199) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk menjawabnya.” Alasan penulis menggunakan angket dalam penelitian ini karena dapat memperoleh gambaran sesuai dengan apa yang terjadi melalui jawaban dari para responden dan memiliki keuntungan dalam penggunaannya. Arikunto (2010: 195) menjelaskan keuntungan menggunakan angket yaitu:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Terdapat berbagai jenis angket yang dapat dipakai dalam melakukan sebuah penelitian. Seperti yang disebutkan Arikunto (2010:195): Kuesioner dibedakan atas beberapa jenis, jika dipandang dari cara menjawab maka ada: 1. Kuesioner terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.

Kuesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kuesioner terbuka yaitu berupa pertanyaan yang meminta responden untuk memberikan tanggapan atau jawaban secara terbuka. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemikiran secara alami menurut pengalaman atau pemahaman responden. Selain itu, agar mendapat variasi data yang dapat menguatkan penelitian ini. Data pada penelitian ini diperoleh dari penyebaran angket kepada mahasiswa Kobe Womens University-Jepang pada tahun 2018.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini menjawab dua buah pertanyaan besar antara lain tentang fenomena *bankonka* dalam perspektif masyarakat Jepang dan rencana anak muda Jepang setelah lulus kuliah berkaitan dengan pernikahan. Kedua pertanyaan tersebut akan terjawab

menggunakan data dari kuesioner sebanyak 70 buah kemudian dianalisis menggunakan teori Sosiokultural oleh Edward Alsworth Ross.

a. Perspektif Masyarakat Jepang Mengenai *Bankonka*

Dari 70 buah responden, 60 orang menjawab mengetahui mengenai fenomena *bankonka*, 8 orang menjawab tidak tahu, 2 orang tidak menjawab apapun. Berikut ini perspektif dan alasan fenomena tersebut terjadi pada Masyarakat Jepang antara lain: fenomena *bankonka* merupakan fenomena yang mana usia orang menikah semakin tua. Pernikahan umumnya terlambat dari usia standar, seperti di usia paruh baya.

Berdasarkan teori sosiokultural bahwa perilaku individu tidak bisa dipisahkan dengan pengaruh lingkungan. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban para responden mengenai perspektif fenomena *bankonka* di Jepang yang dipengaruhi oleh karier dan pendidikan. Penyebab dari *bankonka* antara lain. Paling dominan penyebab utamanya karena saat ini sudah banyak perempuan yang memilih untuk berkarier. Menikahi seorang pria untuk menafkahi diri mereka sudah jarang terjadi, disisi lain perempuan cenderung menafkahi diri sendiri karena telah mendapatkan penghasilan yang layak. Apalagi banyaknya promosi dan kesempatan perempuan dalam dunia kerja. Perempuan yang berkarier tersebut mendorong kurangnya minat untuk menikah karena merasa mandiri dan cenderung memprioritaskan pekerjaan atau hobi serta mengesampingkan urusan pernikahan. Selain pekerjaan dan hobi, perempuan Jepang juga terfokus untuk melanjutkan pendidikan.

Secara umum, hanya sedikit orang yang mau menikah di usia muda karena status sosial dan gaji mereka belum stabil. Sebagian Perempuan Jepang percaya bahwa mereka tidak perlu menikah. Apalagi ada yang mendengar bahwa setelah menikah, perempuan Jepang sulit bertemu dengan orang lain karena sibuk dengan urusan keluarga dan masyarakat. Sehingga ada perempuan Jepang yang ingin menikmati waktu sendiri karena dianggap lebih praktis dan bisa menikmati karier. *Bankonka* menunjukkan rata-rata usia pernikahan di Jepang di atas 40 tahun. Seorang yang berusia 20-an dan 30-an rata-rata menikmati pekerjaan mereka dan menikmati waktu sendiri.

b. Rencana Anak Muda Setelah Lulus Kuliah Berkaitan Dengan Pernikahan

Dari 70 orang responden, 69 orang memutuskan untuk bekerja setelah lulus kuliah. Satu orang responden tidak menjawab apapun. Option yang tidak ada yang

memilih adalah menikah dan berkeluarga setelah lulus kuliah. Responden berharap bisa menerapkan ilmu yang diperoleh ketika kuliah untuk bekerja dan di masyarakat. Pada umumnya masyarakat Jepang membiayai sendiri ketika kuliah. Terlebih lagi ada beberapa yang berhutang untuk bisa kuliah sehingga mereka butuh bekerja untuk melunasinya dan bertahan hidup. Terlebih lagi bisa hidup mandiri. Dengan bekerja, perempuan Jepang dapat membelanjakan untuk hal-hal yang disukai (misalnya untuk hobi) dan bisa menabung untuk masa depan. Namun pada pertanyaan selanjutnya, ada 43 orang yang mengatakan akan menikah di masa depan. Hal ini karena suka dengan anak-anak. Lima orang memutuskan tidak menikah. Responden yang tidak memiliki keinginan untuk menikah karena lebih fokus untuk bersosialisasi dengan teman-teman dan bekerja daripada menikah. Jawaban lain yaitu 22 orang belum memutuskan untuk menikah atau tidak di masa depan. Sedangkan yang belum memutuskan karena lebih nyaman untuk menyendiri dan memiliki lebih banyak waktu luang untuk diri sendiri.

Lebih mendalam, ketika memutuskan untuk menikah ada 50 orang responden menginginkan memiliki anak. Rata-rata ingin memiliki anak 1-3 orang agar tidak kesepian. Disusul 7 orang tidak menginginkan memiliki anak karena merasa akan sulit membesarkan anak-anak. Di sisi lain, 13 orang belum memutuskan akan memiliki anak atau tidak. Hal ini karena mereka belum bisa membayangkan situasi pasca pernikahan akan seperti apa.

5. Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *bankonka*, yaitu penundaan usia pernikahan, semakin marak dalam kalangan anak muda di Jepang, terutama pada wanita muda. Fenomena ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk perubahan sosial yang memungkinkan perempuan untuk menempuh pendidikan dan mandiri secara finansial dengan bekerja. Perempuan Jepang kini lebih memilih untuk mengejar pekerjaan, hobi, dan menikmati masa lajang daripada terburu-buru menikah, karena mereka merasa mandiri dan tidak lagi tergantung pada pernikahan untuk stabilitas ekonomi. Sebagian besar responden dalam penelitian ini, yang terdiri dari mahasiswa di Kobe Women University, berencana untuk bekerja setelah lulus dan tidak segera menikah. Walaupun banyak responden memilih untuk bekerja setelah lulus kuliah, sebagian dari mereka tetap mempertimbangkan pernikahan di masa depan. Namun, fokus utama mereka adalah pada pekerjaan dan kemandirian, dengan pernikahan dilihat sebagai sesuatu yang bisa dilakukan di kemudian hari jika kondisi memungkinkan.

Fenomena *bankonka* merupakan bentuk nyata terkait adanya perubahan nilai sosial di Jepang, di mana menikah di usia muda tidak lagi menjadi kewajiban. Banyak perempuan Jepang merasa nyaman hidup sendiri, menikmati pekerjaan, dan waktu luang tanpa harus memprioritaskan pernikahan. Fenomena *bankonka* juga berdampak pada menurunnya angka kelahiran dan meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia, yang berpotensi menciptakan masalah demografis di masa depan.

Belajar Kanji Bahasa Jepang Dengan Aplikasi *Digital Memory Hint*

I Gede Oeinada
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstrak

Pembelajaran bahasa asing di era digital tidak lepas dari menggunakan aplikasi sebagai alat bantu. Tulisan ini bertujuan untuk mengenalkan aplikasi digital *Memory Hint* yang dikembangkan oleh *the Japan Foundation* sebagai alat bantu untuk mengingat huruf kanji bahasa Jepang. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data tulisan ini adalah metode observasi. Hasil pencermatan menunjukkan bahwa aplikasi digital *Memory Hint* menggunakan suatu metode yang disebut dengan *associative drawing* untuk membantu pemelajar bahasa Jepang mengingat huruf kanji dengan mudah. Selain itu, aplikasi digital *Memory Hint* ini juga sangat visual sehingga menarik dan memiliki beragam permainan sebagai bentuk latihan setelah mengingat kanji dengan metode *associative drawing* tersebut. Terdapat setidaknya delapan kelebihan menggunakan aplikasi digital ini dibandingkan dengan menggunakan aplikasi lainnya yang ada di pasaran.

Kata Kunci: *The Japan Foundation, Aksara Jepang, Memori*

Abstract

Learning a foreign language in the digital era cannot be separated from using applications as a tool. This paper aims to introduce the *Memory Hint* digital application developed by *the Japan Foundation* as a tool to memorize Japanese kanji. The method used to collect data in this paper is the observation method. The observation results show that the *Memory Hint* digital application uses *associative drawing* to help Japanese learners remember kanji easily. In addition, the *Memory Hint* digital application is also very visual, so it is exciting. It has a variety of games as a form of practice after memorizing kanji using the *associative drawing* method. There are at least eight advantages to using this digital application compared to other applications on the market.

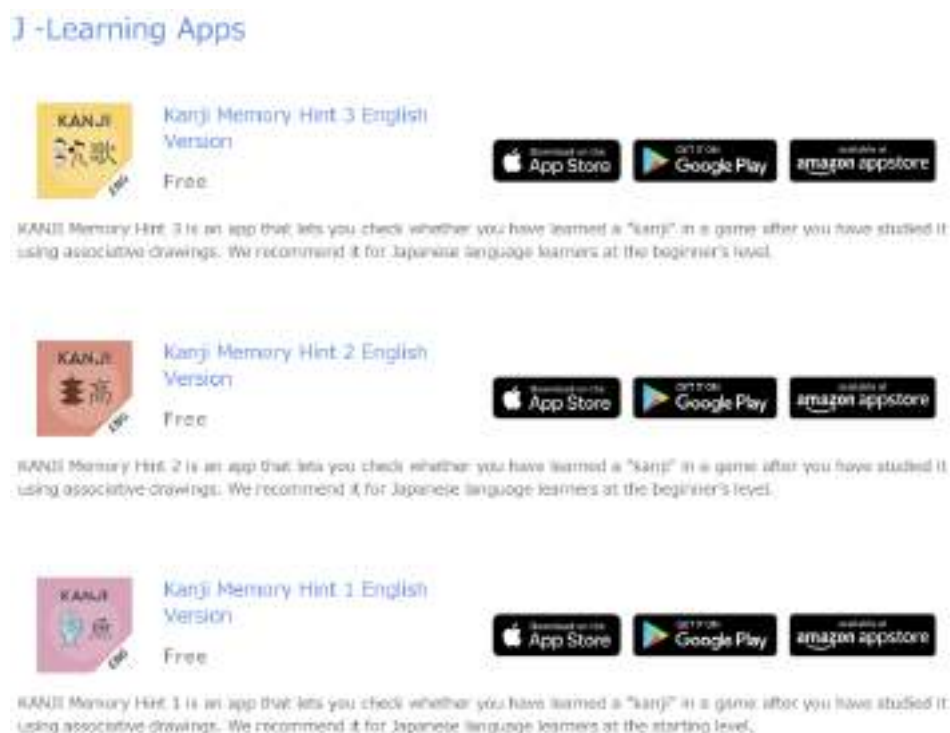
Keywords: *The Japan Foundation, Japanese Characters, Memory*

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa asing di era digital tidak lepas dari pemanfaatan aplikasi. Selama berabad-abad, orang belajar kanji melalui cara-cara tradisional seperti menulis ulang karakter berulang kali atau menghafal daftar kanji. Meskipun metode ini efektif, namun terkadang terasa membosankan dan kurang interaktif. Di era digital seperti sekarang, muncullah berbagai aplikasi belajar bahasa, salah satunya adalah *Memory Hint*. Aplikasi *Memory Hint* ini menawarkan pendekatan yang lebih modern dan menyenangkan dalam mempelajari kanji. Tulisan ini membahas metode yang digunakan dalam aplikasi *Memory Hint*.

2. Metode

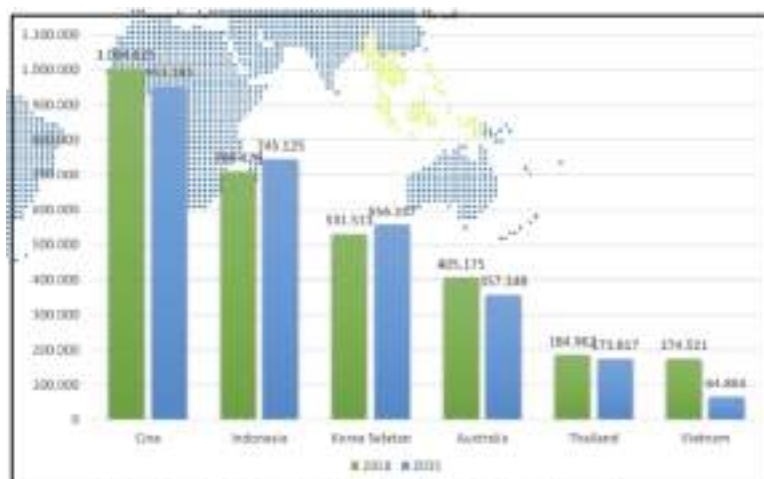
Tulisan ini menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Pertama-tama, aplikasi *Memory Hint* diunduh dari *Google Play Store* dan instal pada perangkat ponsel pintar yang menggunakan OS Android. Ada tiga aplikasi *Memory Hint* yang disediakan oleh *the Japan Foundation*, yaitu *Memory Hint 1*, *Memory Hint 2*, dan *Memory Hint 3* yang masing-masing diperuntukkan bagi pemelajar bahasa Jepang tingkat pemula (*starting and beginner level*). Ketiga aplikasi tersebut dicermati dan dipelajari untuk mengetahui metode yang diunggulkan oleh aplikasi *Memory Hint* tersebut.



Gambar 1. Tiga Aplikasi *Memory Hint* dari *the Japan Foundation*

3. Hasil

Jumlah pemelajar bahasa Jepang di Indonesia menempati urutan kedua di dunia berdasarkan survei yang dilakukan oleh *the Japan Foundation* di tahun 2015 dan 2018.



Gambar 2. Grafik Jumlah Pelajar Bahasa Jepang

Dokumentasi: <https://www.pkm.tunasbangsa.ac.id/indeks.php/kesatria/article/view/128/122>

Hal ini menunjukkan bahwa minat yang cukup tinggi dari orang Indonesia terhadap bahasa Jepang sebagai bahasa asing selain bahasa Inggris. Bagi *the Japan Foundation* yang merupakan lembaga nirlaba milik pemerintah Jepang satu-satunya yang khusus didedikasikan untuk menangani pertukaran budaya internasional dan didirikan pada bulan Oktober tahun 1972 di Jepang, hal ini tentunya merupakan suatu hal yang menggembirakan. Akan tetapi, bahasa Jepang bukanlah merupakan bahasa asing yang mudah untuk dikuasai terutama bagi orang Indonesia yang dalam kesehariannya menggunakan alfabet dan tidak menggunakan huruf Kanji.

Bahasa Jepang memiliki tiga jenis huruf, yaitu: Hiragana, Katakana dan Kanji.

あ a	い i	う u	え e	お o	が ga	ぎ gi	ぐ gu	げ ge	ご go
か ka	き ki	く ku	け ke	こ ko	ざ za	じ ji	ず zu	ぜ ze	ぞ zo
さ sa	し shi	す su	せ se	そ so	だ da	ぢ ji	づ zu	で de	ど do
た ta	ち chi	つ tsu	て te	と to	ば ba	び bi	ぶ bu	べ be	ぼ bo
な na	に ni	ぬ nu	ね ne	の no	ぱ pa	ぴ pi	ぷ pu	ぺ pe	ぽ po
は ha	ひ hi	ふ fu	へ he	ほ ho	きゃ kya	きゅ kyu	きょ kyo		
ま ma	み mi	む mu	め me	も mo	しゃ sha	しゅ shu	しょ sho		

Gambar 3. Tabel Huruf Hiragana

Hiragana (Gambar 3) dan Katakana (Gambar 4) merupakan simbol fonetik, yaitu setiap hurufnya mewakili penyebutan satu suku kata. Sedangkan Kanji (Gambar 5) adalah ideogram, yang dipakai untuk menggambarkan makna dari setiap ujaran.

Karakteristik bahasa tulis dalam bahasa Jepang adalah menggunakan tiga karakter atau huruf tersebut dalam kalimat-kalimatnya. Misalnya, untuk menulis kalimat *Watashi wa Tamu desu* ‘Saya Tam’ dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

私はタムです。

Karakter 私 merupakan huruf kanji, は dan です merupakan huruf hiragana, sedangkan タム merupakan huruf katakana. Huruf katakana digunakan untuk menulis nama dan kata-kata serapan bahasa asing selain dari bahasa Tionghoa. Huruf hiragana digunakan untuk menulis hal lainnya. Fonetik huruf katakana dan hiragana berasal dari kanji (Gambar 6). Huruf kanji sendiri merupakan ideogram atau tanda grafis dan digunakan untuk menuliskan makna utama.

ア a	イ i	ウ u	エ e	オ o	ガ ga	ギ gi	グ gu	ゲ ge	ゴ go
カ ka	キ ki	ク ku	ケ ke	コ ko	ザ za	ジ ji	ズ zu	ゼ ze	ゾ zo
サ sa	シ shi	ス su	セ se	ソ so	ダ da	チ chi	ツ tsu	デ de	ド do
タ ta	チ chi	ツ tsu	テ te	ト to	バ ba	ビ bi	ブ bu	ベ be	ボ bo
ナ na	ニ ni	ヌ nu	ネ ne	ノ no	パ pa	ピ pi	プ pu	ペ pe	ポ po
ハ ha	ヒ hi	フ fu	ヘ he	ホ ho	キャ kya	キュ kyu	キョ kyo		
マ ma	ミ mi	ム mu	メ me	モ mo	シャ sha	シュ shu	ショ sho		

Gambar 4. Tabel Huruf Katakana



Gambar 5. Contoh Huruf Kanji



Gambar 6. Fonetik Huruf Hiragana dan Katakana serta Asal Kanji

Pada papan petunjuk yang ditulis dalam bahasa Jepang juga dapat dijumpai penggunaan karakter hiragana, katakana, dan kanji secara bersamaan (Gambar 7). Oleh karena itu, adalah penting untuk menguasai huruf Kanji dalam bahasa Jepang.



Gambar 7. Penggunaan Tiga Jenis Karakter pada Papan Petunjuk di Jepang

Kajian-kajian terdahulu terkait huruf kanji bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Misalnya, kajian yang berjudul “Analisis Keterkaitan *Bushu Amekanmuri* dengan Artinya Dalam Kanji Bahasa Jepang” oleh Endey (2023); kajian yang berjudul “Struktur dan Makna Kanji *Jukujikun* dalam Bahasa Jepang” oleh Tresnasari (2017); kajian yang berjudul “Pengaruh Aplikasi Poro Belajar Bahasa Jepang Kanji terhadap Kemampuan Kanji pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau” oleh Basri dan Yohani (2022); kajian yang berjudul “Pembelajaran Huruf Kanji Bahasa Jepang Berbasis Multimedia Komputer” oleh Anissa dan Fadlil (2018); kajian yang berjudul “Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jepang Hiragana, Katakana dan Kanji Dasar” oleh Robo dkk. (2023). Selain kajian-kajian yang telah disebutkan sebelumnya ini, ada banyak pula kajian yang menunjukkan sulitnya penguasaan huruf kanji oleh pemelajar bahasa Jepang orang Indonesia. Kajian-kajian tersebut di antaranya adalah kajian yang berjudul “Analisis Kesalahan Mahasiswa Kelas 1a Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI dalam Cara Penulisan Kanji dan Bentuknya” oleh Rasmedi (2009); kajian yang berjudul “Analisis kesalahan mahasiswa dalam menulis dan membaca Kanji:(studi kasus terhadap mahasiswa tingkat II Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra UNIKOM Tahun Akademik 2013/2014)” oleh Chusna (2014); kajian yang berjudul “Analisis Kesalahan *Hitsujun* Kanji pada Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat Dasar” oleh Utamani dan Sahudi (2023).

4. Pembahasan

Karakter Kanji yang digunakan dalam bahasa Jepang berasal dari aksara Han atau aksara Cina dalam bahasa Mandarin yang disebut sebagai aksara tersulit di dunia menurut UNESCO. Diperkirakan ada 1,34 miliar orang di seluruh dunia menggunakan sistem tulisan China yang dikenal sebagai *hanzi* di Tiongkok, *kanji* di Jepang, atau *hanja* di Korea. Tulisan China memiliki banyak guratan di tiap karakternya sehingga sering dianggap juga sebagai seni tulisan. Dalam menulis aksara *hanzi*, ada aturan yang harus diikuti. Aturan ini diciptakan berdasarkan guratan kuas yang menyusun tiap karakternya. Karakter *Hanzi* masuk ke Jepang bersamaan dengan agama Buddha pada abad ke-5. Saat ini, jumlah karakter kanji yang digunakan berjumlah sekitar 2 ribu aksara.

Kajian-kajian terdahulu terkait dengan metode pembelajaran kanji ada beragam, di antaranya kajian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kanji Mahasiswa Melalui Media Kartu Huruf Kanji” oleh Prasetyani dan Diner (2014); kajian yang berjudul

“*Kanji E-Games Sebagai Media Pembelajaran Kanji*” oleh Pratama (2013); kajian yang berjudul “Strategi pembelajaran kanji dasar menggunakan metode *mnemonic* dan *happyou* di program studi sastra Jepang FISIB Universitas Pakuan” oleh Fitriana (2019); kajian yang berjudul “” oleh Jati, Suryadi, dan Meisa; kajian yang berjudul “Penerapan student centered learning (SCL) melalui metode mnemonik dengan teknik asosiasi pada mata kuliah kanji dasar” oleh Rasiban (2013).

Hasil-hasil kajian dan teori-teori yang ada menyarankan lima langkah yang dapat digunakan untuk menghafalkan huruf kanji bagi pemelajar pemula. Kelima langkah tersebut adalah:

- (1) Gunakan Mnemonik: menautkan informasi baru ke informasi lama (membuat cerita atau gambaran yang mudah diingat)
 - (2) Latihan dengan membaca dan menulis terus menerus
 - (3) Buat *Flashcard* (sisi depan = bentuk; dan sisi belakang = arti)
 - (4) Gunakan aplikasi pembelajaran
 - (5) Pahami struktur dan cara penulisan huruf kanji (radikal)
- (<https://pbj.umsida.ac.id/lima-langkah-cepat-menghafal-huruf-kanji-untuk-pemelajar-pemula/>)

Hasil survei yang penulis lakukan terhadap mahasiswa semester 3 dan semester 5 di Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana di Bulan September 2024 menunjukkan sebanyak 91,3% mahasiswa menggunakan aplikasi untuk pembelajaran bahasa Jepang mereka. Aplikasi-aplikasi yang digunakan oleh para mahasiswa tersebut di antaranya Kanji Study, Duolingo, Kanji Ninja, Todaii, Takoboto, Kanjilookup, Shirabe, Jisho, Mazii, poro, dan lain-lain. Hal menarik yang ditemukan dalam survei ini adalah tidak ada yang menggunakan aplikasi *Memory Hint* dari *the Japan Foundation*.

Hasil pengamatan dan pencermatan menunjukkan bahwa aplikasi *Memory Hint* menggunakan metode *associative drawing* atau menggambar asosiasi sebagai solusi untuk mengingat huruf kanji dengan mudah. Ilustrasi metode *associative drawing* dapat dilihat pada Gambar 8 hingga Gambar 16.



Gambar 8. Ilustrasi Associative Drawing (1)



Gambar 9. Ilustrasi Associative Drawing (2)



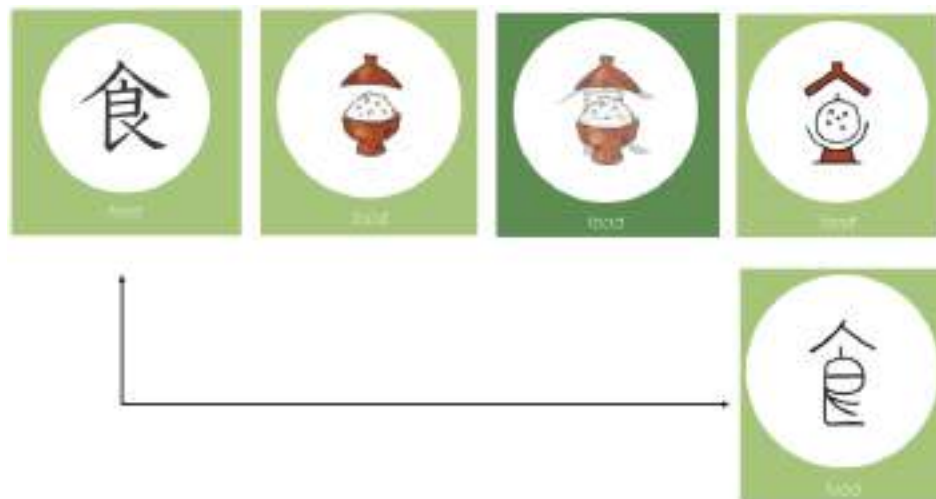
Gambar 10. Ilustrasi Associative Drawing (3)



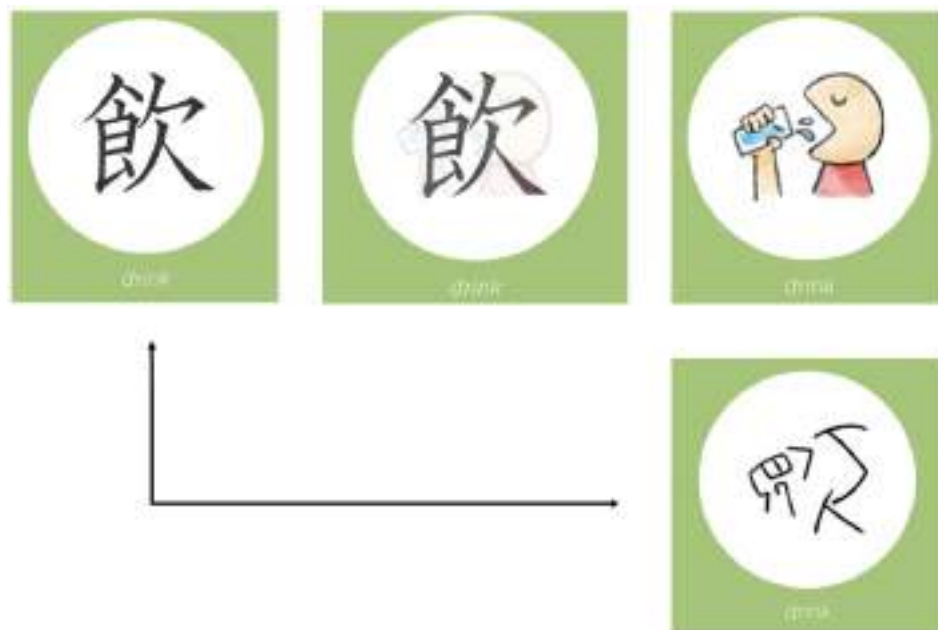
Gambar 11. Ilustrasi Associative Drawing (4)



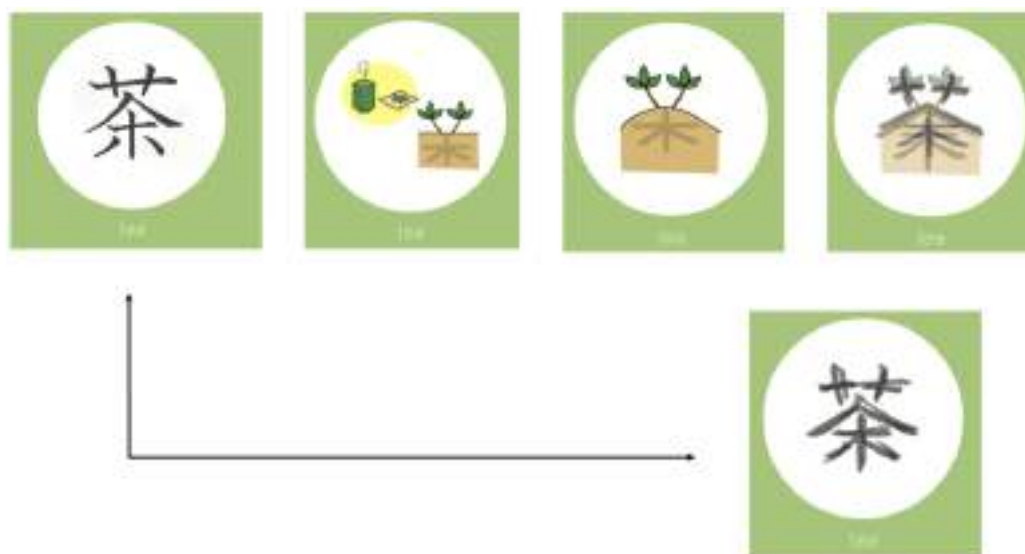
Gambar 12. Ilustrasi Associative Drawing (5)



Gambar 13. Ilustrasi Associative Drawing (6)



Gambar 14. Ilustrasi Associative Drawing (7)



Gambar 15. Ilustrasi Associative Drawing (8)



Gambar 16. Ilustrasi Associative Drawing (9)

Setelah diberikan berbagai gambaran asosiasi atas huruf-huruf kanji yang dipelajari berdasarkan berbagai pilihan topik tersebut, pemelajar bahasa Jepang yang menggunakan aplikasi *Memory Hint* dapat melanjutkan berlatih dengan berbagai permainan yang telah disediakan pula dalam aplikasi (Gambar 17 dan Gambar 18).

Beberapa kelebihan aplikasi *Memory Hint* yang dapat disebutkan di antaranya:

- (1) Ilustrasi yang Menarik: Setiap huruf disertai dengan ilustrasi yang menarik dan mudah diingat. Ilustrasi ini membantu Anda menghubungkan bentuk huruf dengan makna atau kata yang terkait, sehingga mempermudah proses menghafal.
- (2) Pengucapan yang Jelas: Aplikasi ini menyediakan fitur audio yang memungkinkan Anda mendengarkan pengucapan yang benar dari setiap huruf. Hal ini sangat penting untuk memastikan Anda mengucapkan huruf-huruf Jepang dengan tepat.
- (3) Kuis Interaktif: Aplikasi ini dilengkapi dengan berbagai jenis kuis yang dapat Anda gunakan untuk menguji pemahaman Anda. Kuis ini dirancang dengan format yang menyenangkan dan interaktif, sehingga Anda tidak akan merasa bosan saat belajar.
- (4) Fitur Penulisan: Anda dapat berlatih menulis huruf-huruf Jepang secara langsung di layar ponsel atau tablet Anda. Fitur ini sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan menulis Anda.
- (5) Statistik Pembelajaran: Aplikasi ini akan mencatat kemajuan belajar Anda dan memberikan statistik tentang seberapa jauh Anda telah belajar. Fitur ini dapat memotivasi Anda untuk terus belajar.
- (6) Gratis dan Mudah Digunakan: Aplikasi *Memory Hint* dapat diunduh secara gratis dan memiliki antarmuka yang sederhana dan mudah digunakan, sehingga cocok untuk semua kalangan, termasuk pemula.
- (7) Didukung oleh *the Japan Foundation*: Karena dikembangkan oleh *the Japan Foundation*, aplikasi ini memiliki kualitas yang terjamin dan materi yang akurat.
- (8) Tersedia dalam berbagai platform: Aplikasi ini dapat diunduh di berbagai platform, seperti Android dan iOS.



Gambar 17. Ilustrasi Latihan dalam Bentuk Permainan (1)



Gambar 18. Ilustrasi Latihan dalam Bentuk Permainan (2)

5. Kesimpulan

Sebagai penutup, disampaikan bahwa metode *associative drawing* atau menggambar asosiasi dapat menjadi alat yang efektif dalam pembelajaran kanji bahasa Jepang. Dengan menghubungkan bentuk kanji dengan gambar yang memiliki makna atau suara yang mirip, otak kita dapat lebih mudah mengingat kanji tersebut. Selain itu, karena metode *associative drawing* sangat visual, dengan menggunakan metode ini, huruf-huruf kanji akan menjadi mudah diingat dan dapat membantu memahami makna kanji yang dipelajari secara lebih mendalam. Dalam penerapannya, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu gambar langsung dan gambar asiatif.

Gambar langsung berarti menggambar objek yang mewakili makna kanji. Sebagai

contoh untuk mengingat huruf kanji *hito* (人), huruf kanji tersebut digambar sebagai orang yang sedang berdiri dengan membuka lebar kedua kakinya. Gambar asosiatif berarti menggambar gambar yang memiliki kemiripan dengan kanji. Sebagai contoh untuk mengingat huruf kanji *inu* (犬), huruf kanji tersebut digambar sebagai seekor anjing yang sedang menggonggong "in-in". Tambahan bunyi gonggongan imajinasi "in-in" membantu mengingat cara baca huruf kanji tersebut karena memiliki kemiripan bunyi dengan cara baca kanji *inu* tersebut.

6. Daftar Pustaka

- Annisa, Putri, Imam Riadi, dan Abdul Fadlil. (2008). "Pembelajaran Huruf Kanji Bahasa Jepang Berbasis Multimedia Komputer." *Seminar Nasional Informatika (SEMNASIF)*. Vol. 1. No. 1.
- Basri, Merri Silvia, dan Adisthi Martha Yohani. (2022). "Pengaruh Aplikasi Poro Belajar Bahasa Jepang Kanji terhadap Kemampuan Kanji pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang FKIP Universitas Riau." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 8.1, 225-231.
- Chusna, Fadhilal. (2014). *Analisis kesalahan mahasiswa dalam menulis dan membaca Kanji:(studi kasus terhadap mahasiswa tingkat II Program Studi Sastra Jepang Fakultas Sastra UNIKOM Tahun Akademik 2013/2014)*. Diss. Universitas Komputer Indonesia.
- Endey, Katherine Bonita. (2023). Analisis Keterkaitan Bushu Amekanmuri Dengan Artinya Dalam Kanji Bahasa Jepang. *IDEA: Jurnal Studi Jepang* 5.1, 64-76.
- Rasmedi, Tia Nurtini. (2009). *Analisis Kesalahan Mahasiswa Kelas 1A Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang Upi dalam Cara Penulisan Kanji dan Bentuknya*. Diss. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Robo, Salahudin, dkk. (2023) Aplikasi Pembelajaran Bahasa Jepang Hiragana, Katakana dan Kanji Dasar. *Kesatria: Jurnal Penerapan Sistem Informasi (Komputer dan Manajemen)* 4.1, 177-190.
- Tresnasari, Ningrum. (2017). Struktur dan Makna Kanji *Jukujikun* dalam Bahasa Jepang. *Ayumi* 4.2.
- Utamani, Cerli Dewi, dan Kliwon Sahudi. (2023). Analisis Kesalahan *Hitsujun* Kanji Pada Mahasiswa Semester III Prodi Bahasa Jepang Stba Cipto Hadi Pranoto. *Jurnal SORA-Pernik Studi Bahasa Asing* 5.2 1-13.

Tautan Unduhan Daftar Tabel Huruf Hiragana, Katakana, dan Kanji
<https://www.nhk.or.jp/lesson/id/letters/hiragana.html>
<https://www.nhk.or.jp/lesson/id/letters/katakana.html>
<https://www.nhk.or.jp/lesson/id/letters/kanji.html>

Analisis Karakter Psikologi Pada Lirik Lagu *Raksasa Karya Giant Jay*

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
ngurahandhika06@gmail.com

Ni Putu N. Widarsini
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
putuwidarsini@gmail.com

Abstrak

Lagu merupakan bentuk ekspresi diri yang ditelaah melalui ide, gagasan, dan pesan yang disampaikan penulis lagu kepada pendengarnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak lagu yang isinya belum mendidik untuk pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter pada lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Hasil penelitian pada lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay ada karakter seperti mencintai diri sendiri, kreatif, mandiri, cinta damai, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Analisis Karakter; Lirik Lagu; Giant Jay

Abstract

Song is a form of self-expression that is studied through ideas, ideas, and messages conveyed by songwriters to their listeners. It's just that, lately there are many songs whose content has not been educational for listeners. So, the purpose of this research is to describe the characters in the song Giant Jay by Giant. This type of research is qualitative research with a descriptive method. The data collection procedure uses documentation. Data validity uses data collection, data reduction, data display, and verification. The results of the research on the song Giant Jay contain characters such as loving oneself, being creative, independent, peace-loving, and responsible.

Keywords: Character Analysis; Lyrics; Giant Jay

1. Pendahuluan

Karakter merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang diterapkan dalam seluruh tindakan kehidupan sehari-hari seperti adanya tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya (Munawaroh dan Prasetyo, 2019). Jadi, arti karakter itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap dan tutur kata yang baik serta budi pekerti.

Untuk mewujudkan pembangunan karakter dapat diaplikasikan dalam bentuk sikap

atau perilaku kehidupan sehari-hari. Ada delapan belas karakter yang harus dimiliki setiap individu, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Karya sastra merupakan bagian dari hidup manusia yang tidak dapat lepas dari pengaruh karakter. Karya sastra sebagai media untuk menerapkan tujuan pemikiran yang diwujudkan dengan cara mengkomodifikasi peran dan fungsi sastra itu sendiri. Karya sastra ini tentu memiliki pesan yang mendidik penikmatnya. Berkaitan dengan ini, Pradopo (1995:94) mengatakan bahwa karya sastra sebagai karya seni dapat menjadi alat pendidikan secara langsung. Adapun penilaian karya sastra yang tidak langsung terlihat dari corak-corak roman Indonesia yang awal memberikan nasihat kepada pendengar.

Lirik merupakan salah satu cara untuk menggambarkan, mengungkapkan bahasa berdasarkan pengalaman pribadi dan fenomena lingkungan sosial yang dianggap perlu sebagai sarana mengomunikasikan makna. Waridah dan Suzana (2014: 343) mengatakan bahwa lirik merupakan suatu sajak pendek yang mengungkapkan dan menggambarkan perasaan melalui susunan kata dari sebuah nyanyian. Lirik lagu juga karya sastra yang memiliki kata-kata (lirik) yang indah, bermakna, dan memberikan hiburan bagi penikmatnya sendiri.

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia yang efektif digunakan dalam situasi bahasa yang dapat mengungkapkan hasil yang menggambarkan emosi-emosi dengan tujuan mengomunikasikan pemahaman (Machlis dalam Muttaqin, 2008). Pemahaman akan kandungan nilai pendidikan karakter yang dimanifestasikan ke dalam tindakan nyata.

Lagu *Raksasa* oleh Giant Jay bukan hanya sekadar musik ini adalah cerminan perjalanan emosional yang dalam dan penuh makna. Setiap liriknya adalah sebuah jendela ke dalam perasaan terdalam seseorang yang merasa seperti “monster” di mata dunia. *Raksasa* adalah lagu terbaru Giant Jay. Lagu ini seakan mengajak pendengarnya untuk lebih berani menerima diri sendiri.

Lirik lagu *Raksasa* menceritakan kisah seseorang yang merasa seperti ancaman dan dijuluki *Raksasa* oleh orang-orang di sekitarnya. Ia mengalami kesendirian dan tidak diterima, baik oleh teman maupun cinta.

Seiring berjalannya waktu, sang *raksasa* mulai berani menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Perlahan, orang-orang mulai mendekatinya dan menyadari bahwa ia juga memiliki rasa dan cinta dalam hatinya.

Lewat lagu ini Giant Jay membicarakan perasaan kesepian, rasa kebutuhan untuk diterima, dan keberanian untuk menjadi diri sendiri. *Raksasa* menyajikan pesan yang mendalam tentang *bullying* dan perjuangan pribadi untuk diterima dalam masyarakat.

Berikut lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay yang penulis bagi menjadi tujuh bait.

Bait 1

Hadirku seolah, menjadi ancaman
Tak ada satu pun, yang ingin berteman
Selalu aku duduk, duduk sendirian
Panggil ku Raksasa, menjadi julukan
Sahabat tak ada, apalagi cinta
Hadapi keras dunia

Bait 2

Kini ku berani tunjukkan diri
Perlahan mereka pun mendekati
Sang Raksasa yang dulu di maki
Sekarang pun perlahan dicintai
Kusadar kini kuharus membuka diri...
Berikan semua cinta yang ada di hati...di hati...

Bait 3

Hadirku seolah, menjadi ancaman
Tak ada satu pun, yang ingin berteman
Selalu aku duduk, duduk sendirian
Panggil ku Raksasa, menjadi julukan
Sahabat tak ada, apalagi cinta
Hadapi keras dunia

Bait 4

Kini kuberani tunjukkan diri
Perlahan mereka pun mendekati

Sang Raksasa yang dulu dimaki
Sekarang pun perlahan dicintai
Kusadar kini kuharus membuka diri...
Berikan semua cinta yang ada di hati...

Bait 5

Dan kupinta, terimalah adanya aku di sini
Sempat, aku merasa, dunia, tak berpihak padaku
Seolah tak dicintai...
Ternyata aku hanya, perlu membuka diri...

Bait 6

Kini ku berani, tunjukkan diri,
Perlahan mereka pun...
Kini kuberani tunjukkan diri
Perlahan mereka pun mendekati
Sang Raksasa yang dulu dimaki
Sekarang pun perlahan dicintai
Kusadar kini kuharus membuka diri...
Berikan semua cinta yang ada
Berikan semua cinta yang ada
Berikan semua cinta yang ada
Di hati...

Bait 7

Aku Raksasa...
Yang Punya Rasa...

Manusia tidak akan mengetahui kendatipun sudah berusaha keras dengan memaksakan kehendak. Oleh karena itu, lirik lagu di atas merupakan ungkapan kejujuran seorang pria atas yang telah dirasakan. Apapun yang telah dilakukan merupakan suatu tindakan yang tidak akan pernah sia-sia karena di balik setiap masalah ada hikmahnya.

Nilai merupakan salah satu yang berharga baik menurut standar logika, estetika, etika,

agama yang digunakan sebagai acuan maupun sistem dalam kehidupan. Merriam, (dalam Zubaedi, 2011:35) mengatakan bahwa nilai merupakan standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing individu atau kelompok yang mengarah kepada *satisfaction*, *fulfillment*, dan *meaning*.

Kamus Umum Bahasa Indonesia (2007:711) mengatakan bahwa lirik merupakan sajak yang melukiskan perasaan ke dalam kata-kata dalam nyanyian. Lirik lagu dapat menjadi salah satu media untuk mengkomunikasikan bahasa kepada audiens yang mengandung keindahan dan unik seperti lirik puisi yang mampu menghibur manusia (Waluyo, 1991:1).

Lirik lagu merupakan instrumen komunikasi untuk menyampaikan isi perasaan pengarang dengan menggunakan bahasa yang lugas, bernilai seni, dan berirama (Fauzi, 2014:4). Setiap lagu mencakup musik dan lirik yang saling berkaitan isinya tercipta berdasarkan pengalaman eksistensial pengarang akan dunia sekelilingnya. Seorang pencipta atau penyanyi menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya melalui lirik lagu. Lirik lagu merupakan media untuk menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan untuk memberikan informasi tentang realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat atau sebuah kebudayaan (Wiradharma, 2016:5). Berdasarkan uraian di atas, pada kesempatan ini yang ingin dideskripsikan adalah karakter psikologi para lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay. Karakter apa sajakah yang terdapat pada lirik lagu tersebut?

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian ini adalah deskriptif berupa kata-kata atau kalimat tertulis atau lisan serta perilaku yang dapat untuk diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2005:4). Deskriptif kualitatif yang terfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, penempatan data berdasarkan konteks, dan pemaparan data berupa kata-kata tertulis atau lisan orang (Moleong, 2005:4). Sumber data dalam penelitian ini lagu *Raksasa* karya Giant Jay.

Pengambilan data dilakukan dengan pembacaan yang berulang, menyimak lirik lagu, kemudian mencatat data-data yang berupa karakter. Teknik yang digunakan, yaitu teknik observasi dengan mengamati lirik lagu, menyimak, dan mencatat hal penting yang diteliti. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan peningkatan ketekunan. Metode analisis data menggunakan data *collection*, *reduction*, *display*, dan *verification*.

3. Hasil

Penelitian ini berfokus pada analisis karakter pada lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay. Karakter yang dianalisis berkaitan dengan penguatan nilai-nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Giant Jay lahir pada 12 Juni 1990 dengan nama lengkap Muhammad Jaelani Surahman. Seorang musisi pendatang baru persembahkan Label Music POP ART (On Behalf of HP Music), penyanyi raksasa Sumatera ini tingginya mencapai 210 cm dengan berat badan 185 kg. Nama GIANT JAY sendiri memiliki filosofi yang mencerminkan postur tubuh yang besar dan tangguh. Kata “GIANT” menggambarkan ukuran yang luar biasa dan keberanian dalam menghadapi tantangan. JAY, dalam beberapa budaya, melambangkan kebebasan, ketajaman, dan semangat yang membara. Gabungan dari keduanya menciptakan identitas yang kuat dan unik, menandakan bahwa GIANT JAY tak hanya memancarkan suara merdu, tetapi juga menghadirkan pesona dan keberanian yang tak tergoyahkan.

4. Pembahasan

Lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay menggambarkan seseorang yang merasa terasing dan dianggap sebagai ancaman oleh orang-orang di sekitarnya. “Hadirku seolah, menjadi ancaman” menggambarkan perasaan terasing dan ketidakmampuan untuk menemukan tempat di hati orang lain. Dalam suasana kesepian, ia dijuluki “Raksasa”, simbol dari keterasingan dan ketidakpahaman orang-orang di sekitarnya. Namun, seiring berjalannya waktu, “si Raksasa” mulai menunjukkan dirinya yang sebenarnya, dan perlahan-lahan, orang-orang mulai mendekat dan menerima dia dengan penuh kasih sayang. Perhatikan tabel berikut.

Tabel Nilai Karakter pada Lirik Lagu *Raksasa* Karya Giant Jay

Bait	Nilai Karakter	Keterangan
Bait 1 Hadirku seolah, menjadi ancaman Tak ada satu pun, yang ingin berteman Selalu aku duduk, duduk sendirian	Nilai karakter pada bait 1 ini kerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini tampak pada baris ketiga dan keempat yang menunjukkan bahwa hidup	Secara umum, lirik lagu <i>Raksasa</i> karya Giant Jay merupakan nilai karakter diri

Panggil ku Raksasa, menjadi julukan Sahabat tak ada, apalagi cinta Hadapi keras dunia	itu memiliki arti sehingga harus bekerja keras, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Khusus untuk diri sendiri tentu saja harus mampu bekerja keras dengan menghidupi diri sendiri.	mengungkapkan perasaannya.
Bait 2 Kini kuberani tunjukan diri Perlahan mereka pun mendekati Sang Raksasa yang dulu di maki Sekarang pun perlahan dicintai Kusadar kini kuharus membuka diri... Berikan semua cinta yang ada di hati... di hati...	Bait 2 ini menunjukan nilai karakter cinta damai. Artinya dengan kehadirannya di saat terpuruk dalam diri, tetapi mampu memberikan kebahagiaan dan kedamaian untuk dirinya.	
Bait 3 Hadirku seolah, menjadi ancaman Tak ada satu pun, yang ingin berteman Selalu aku duduk, duduk sendirian Panggil ku Raksasa, menjadi julukan Sahabat tak ada, apalagi cinta Hadapi keras dunia	Pada bait 3 ini terdapat bentuk pengulangan. Secara umum, maknanya sama dengan bait 1.	
Bait 4 Kini kuberani tunjukkan diri Perlahan mereka pun mendekati Sang Raksasa yang dulu di maki Sekarang pun perlahan dicintai	Bait 4 ini menunjukkan nilai karakter religius. Hal ini terlihat pada baris keempat bahwa kehadiran (yang sudah dijelaskan pada bait 1 dan 2 sebelumnya)	

Kusadar kini kuharus membuka diri... Berikan semua cinta yang ada di hati...	membuat penulis lagu merasa diajarkan tentang cara bersyukur kepada Tuhan.	
Bait 5 Dan kupinta, terimalah adanya aku di sini Sempat, aku merasa, dunia, tak berpihak padaku Seolah tak dicintai... Ternyata aku hanya, perlu membuka diri...	Bait 6 ini menunjukkan nilai karakter kerja keras dan bertanggung jawab. Kerja keras di sini terus berusaha mewujudkan segala mimpi atau yang dicita-citakan. Tanpa harus memikirkan sesuatu (materi). Diri sendiri fokus belajar kehidupan untuk mengusahakan kebahagiaan lebih baik.	
Bait 6 Kini kuberani, tunjukkan diri, Perlahan mereka pun... Kini ku berani tunjukan diri Perlahan mereka pun mendekati Sang Raksasa yang dulu di maki Sekarang pun perlahan dicintai Ku sadar kini ku harus membuka diri... Berikan semua cinta yang ada Berikan semua cinta yang ada Berikan semua cinta yang ada Di hati...	Bait 6 ini menunjukkan nilai karakter jujur dan bertanggung jawab. Kejujuran tampak pada baris kesatu dan kedua yang menggambarkan dengan tanpa disadari (kehadiran atau hadir di bait ketiga) telah mengubah sesuatu yang buruk menjadi dan akan lebih baik (optimis). Kemudian, baris keempat sampai dengan keenam menunjukkan tanggung jawab seorang diri untuk menjaga dan melindungi perasaan hati.	

Bait 7 Aku Raksasa... Yang Punya Rasa...	Bait 7 ini merupakan tambahan pada baris terakhir yang menguatkan perasaan dan tanggung jawab sebagai orang terbuka dalam diri sendiri. Kebahagiaan diri sendiri lebih diutamakan untuk hidup lebih baik.	
--	--	--

“Kini kuberani tunjukkan diri, perlahan mereka pun mendekati, sang Raksasa yang dulu dimaki, sekarang pun perlahan dicintai.”

Kutipan lirik di atas mengungkapkan perasaan yang ada titik balik dalam perjalanan emosional *si Raksasa*. Di sinilah ia mulai membuka hati dan menemukan bahwa dunia tidak sepenuhnya tidak berpihak padanya. Melalui keberanian untuk membuka diri, ia mulai diterima dan dicintai.

Lagu ini mengisahkan tentang perjuangan melawan penilaian dan prasangka orang lain. Giant Jay membawa kita pada sebuah perjalanan dari kesepian menuju penerimaan, menantang pandangan kita tentang bagaimana seseorang dapat berubah dan ditemukan oleh orang lain setelah menghadapi penolakan. Plot *twist*-nya terletak pada transformasi emosional “*si Raksasa*” yang akhirnya bisa menerima diri sendiri dan mendapatkan cinta yang selama ini dicari.

Nilai tambah dan pengetahuan yang didapatkan pada lirik lagu *Raksasa* karya Giant Jay mengajarkan kita tentang pentingnya keberanian untuk menjadi diri sendiri. Dalam konteks psikologi, membuka diri dan menerima kekurangan kita adalah langkah krusial untuk membangun hubungan yang sehat dan mendapatkan dukungan emosional. Lagu ini bisa menjadi inspirasi bagi orang-orang yang merasa terasing dan kesepian untuk berani menunjukkan keberadaan mereka yang sebenarnya.

Kutipan Giant Jay ini menginspirasi “Kusadar kini kuharus membuka diri, berikan semua cinta yang ada di hati... di hati...” Kalimat ini mengajak kita untuk refleksi tentang pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam hubungan kita dengan orang lain. Pandangan dan solusi yang diberikan oleh Giant Jay adalah jika merasa terasing seperti “*si Raksasa*”, berikut ini beberapa langkah untuk menginspirasi diri sendiri yaitu (1)

Refleksi diri, artinya luangkan waktu untuk memahami perasaan dan hal yang membuat merasa terasing. (2) Berbicara dengan orang terpercaya, artinya diskusikan perasaanmu dengan seseorang yang kamu percayai untuk mendapatkan dukungan. (3) Buka diri yang artinya cobalah untuk membuka hati dan membagikan sisi diri yang sebenarnya kepada orang-orang di sekitar.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dideskripsikan di atas dapat disimpulkan bahwa ada nilai karakter psikologi dalam tujuh bait lirik lagu Raksasa karya Giant Jay. Nilai karakter yang terkandung dalam ketujuh bait lagu tersebut adalah sebagai berikut: religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, bersahabat, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang tidak terkandung dalam lirik lagu Raksasa karya Giant Jay adalah rasa cinta kasih, peduli diri sendiri, dan saling bersahabat.

6. Daftar Pustaka

- Fauzi, Firman. (2014). Makna Lirik Lagu Hiphop Religi: Studi Semantik Ferdinand de Saussure pada Lirik Lagu Surat Cinta dari Palestina Karya Ebith Beat A. Artikel Ilmiah Sarjana Fikom Unisba
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, R. L. & Prasetyo, S. A. (2019). Nilai Karakter dalam Film Animasi "Horton Hears A Who" Sudut Pandang. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2 (1), 19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17925>
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (1995). *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo J, Herman. (1991). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E dan Suzana. (2014). *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar, Mahasiswadan Umum*. Bandung: Ruang Kata Press.
- Wiradharma, Gunawan dkk. (2016). *Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif*. Aekhaish, 7(1):5-13.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Terminologi Aktivitas Pertanian Padi Di Yogyakarta: Kajian Linguistik Antropologis

I Putu Ari Putra Maulana

Universitas Udayana

arikputramaulana@gmail.com

Ida Bagus Gede Darma Putra

Universitas Udayana

dharmaputra@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Mayun

Susandhika Universitas Udayana

mayunandhika106@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian linguistik antropologis yang berkaitan dengan topik terminologi dalam aktivitas pertanian padi di daerah Yogyakarta. Adapun tujuan penelitian yang telah ditetapkan adalah untuk mengetahui bentuk dan makna terhadap terminologi yang digunakan dalam aktivitas sistem pertanian padi di daerah Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Teknik tersebut kemudian dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Selanjutnya, dalam penelitian ini ditemukan hasil penelitian terkait terminologi aktivitas pada ranah pertanian padi di daerah Yogyakarta yang diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yakni terminologi pada masa sebelum penanaman, proses penanaman, pasca tanam, dan panen.

Kata Kunci: *Terminologi, Aktivitas Pertanian, Linguistik Antropologi*

Abstract

This research is a study of anthropologist linguistics related to the topic of terminology in rice agricultural activities in the Yogyakarta area. The research objectives that have been set are to find out the form and meaning of the terminology used in the rice agricultural activity system in the Yogyakarta area. This research method uses descriptive qualitative methods with data collection techniques using interview and observation methods. Record techniques and records then follow the technique. Furthermore, this study found the results of research related to the terminology of activity in the agricultural domain of rice in the Yogyakarta area which was classified into 4 categories, namely terminology in the period before planting, planting process, post-planting, and harvesting.

Keywords: *Terminology, Rice Agricultural, Anthropological Linguistics.*

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang digunakan oleh manusia, tentunya memiliki peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia, karena bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan-gagasan maupun ekspresi-ekspresi kepada

mitra tutur (Putra, 2021). Selain itu, Bahasa juga berfungsi sebagai alat dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia, sehingga bahasa dapat sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1993:38). oleh sebab itu, bahasa dapat mencerminkan identitas kebudayaan, karena masing-masing daerah memiliki kebudayaannya tersendiri. Begitu juga dengan sistem kebudayaan pertanian. Masyarakat memiliki budaya tersendiri dalam menamai atau pun mengekspresikan aktivitas sistem pertaniannya, karena masing-masing daerah di Indonesia memiliki terminologi berbeda menurut bahasa dan budaya yang ada. Hal ini tentunya dapat mengkontruksikan pengetahuan masyarakat dan merepresentasikan kearifan lokal yang perlu dikuak keberadaanya, ditelusuri maknanya, dan perlu untuk direvitalisasi.

Kearifan lokal sendiri didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (way of life) yang mengakomodasi kebijakan (wisdom) dan kearifan hidup (Rapanna, 2016: 2). Sebagai contoh di Wonosari, Donoharjo, Sleman, Yogyakarta, memiliki terminologi tersendiri dalam menyebut berbagai aktivitas dalam sistem pertanian. Misalnya, ngerabuk, matun, nyulam, nggosrok dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai terminologi dalam kearifan lokal telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmara dan Khamimah (2019) dalam jurnal transformatika (bahasa, sastra, dan pengajarannya), Universitas Tidar, Volume 3. Penelitian tersebut membahas tentang keterancaman leksikon dan kearifan lokal dalam perkakas pertanian tradisional Jawa. Penelitian ini mendeskripsikan tentang leksikon perkakas tradisional jawa yang terancam punah, menguraikan nilai kearifan lokal yang tercermin dalam perkakas pertanian tradisional jawa yang terancam punah, dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengkonservasi leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa yang terancam punah. Metode yang digunakan yaitu pendekatan etnosemantik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 46,3% responden mengetahui sejumlah leksikon yang terdapat dalam kuesioner.

Sebaliknya, sebanyak 53,7% responden tidak mengetahui sejumlah leksikon yang berada pada lembar kuesioner. Kearifan lokal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa makna-makna yang terdapat dalam leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa. Makna-makna tersebut memiliki nilai kearifan yang bertujuan untuk mengajak kebaikan pada manusia. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengonservasi

perkakas pertanian tradisional Jawa adalah sebagai berikut, (1) Mengangkat penelitian ini ke dalam bentuk tulisan berupa artikel dan jurnal tentang leksikon perkakas pertanian tradisional Jawa, (2) Mensosialisasikan leksikon alat pertanian tradisional Jawa secara langsung kepada responden yang telah selesai mengisi kuesioner. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan memberikan gambar alat- alat perkakas pertanian Jawa serta menjelaskan fungsi dari alat-alat tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki tujuan untuk mengetahui leksikon- leksikon yang terdapat dalam pertanian tradisional Jawa dengan memanfaatkan pendekatan etnosemantik. Perbedaan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan teori yang digunakan.

Adapun penelitian lainnya yang relevan di antaranya ialah Fitrianingrum (2016) yang berjudul ‘Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanian padi di Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik)’, Wahyuni (2017) dengan judul ‘Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)’, Saharudin dan Syarifuddin (2012) dengan judul penelitian ‘Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik’, Haryanti dan Wahyudi (2007) membahas tentang ‘Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik’, kemudian ada penelitian dari Fujiono dkk. (2014) dengan judul penelitian ‘Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik)’, dan penelitian Suyanto (2019) dengan judul ‘Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah’, serta terakhir ada penelitian dari Agdona (2018) yang mengangkat topik penelitian ‘Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik)’.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas dapat diketahui bahwa terminologi kebahasaan yang digunakan dalam aktivitas sistem pertanian masih perlu dilakukan revitalisasi karena mengingat sebagian generasi muda bahkan para orang tua yang tidak berkecimpung dalam sektor pertanian tidak mengetahui dan memahami makna di balik terminologi yang sering digunakan dalam aktivitas sistem pertanian. Hal ini sebenarnya dapat memicu pudarnya kebudayaan yang dimiliki. Padahal, terminologi tersebut merupakan warisan budaya lokal yang patut dijaga dan dilestarikan. Mengingat di era

globalisasi sekarang banyak memberikan kemudahan melalui kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, sehingga terminologi yang digunakan masyarakat akan bergeser mengikuti perkembangan zaman.

Misalnya, pada terminologi ngluku ‘membajak sawah’, masyarakat lebih familiar dengan terminologi mbajak ‘membajak sawah’. Padahal, membajak sawah menurut kearifan lokal terdiri dari beberapa tahap, tidak hanya membajak menggunakan traktor. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengkaji bentuk dan makna terminologi pada ranah aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna terminologi dalam sistem pertanian tersebut.

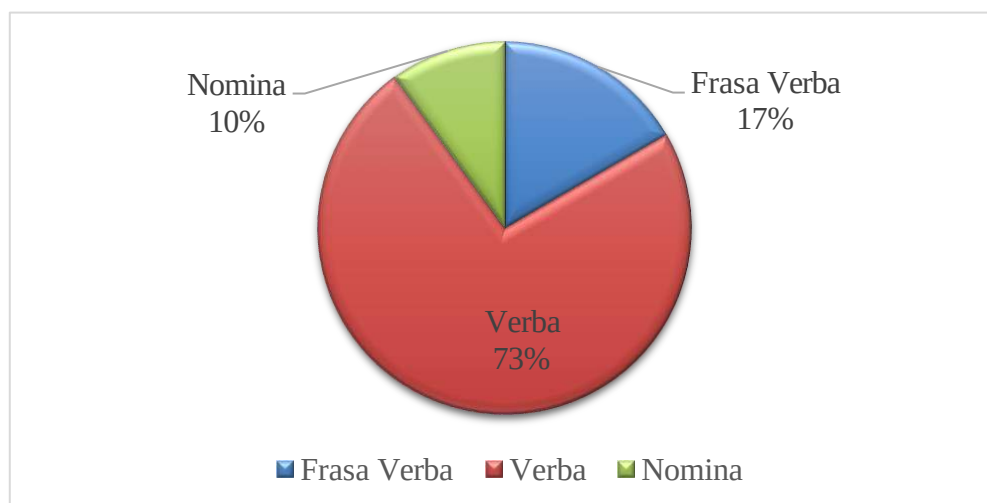
2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnosemantik. Data pada penelitian ini adalah terminologi dalam bentuk kata, frasa, atau klausa yang terdapat dalam aktivitas pertanian padi di Yogyakarta. Sumber data didapat dari informan yang merupakan pelaku budaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yang dipilih adalah 1) berdomisili di Yogyakarta; 2) berprofesi sebagai petani padi; 3) memahami sistem pertanian padi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Teknik tersebut dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Data yang terkumpul dianalisis berdasarkan teori Miles dan Huberman (1992: 16 -19) yang dikutip oleh Umrati dan Wijaya (Umrati & Wijaya, 2020: 113–114), yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

3. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian terminologi pada ranah aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta dapat diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu terminologi pada masa (1) sebelum penanaman; (2) penanaman; (3) pascatanam; dan (4) panen. Terminologi tersebut berbentuk kata dan frasa, serta masing-masing terminologi memiliki fungsi yang berbeda-beda. Makna dari masing-masing terminologi secara leksikal bersumber dari kamus Baoesastra Djawa (Poerwadarminta et al., 1939).

4. Pembahasan



Dapat dilihat pada diagram di atas bahwa dari 30 data terminologi kebahasaan yang tergolong dalam aktivitas sistem pertanian di Yogyakarta menunjukkan bahwa terminologi yang dominan berkategori verba yaitu 73%, diikuti oleh frasa verba 17%, dan terakhir kategori nomina 10%. Jadi dapat diketahui kategori verba yang berbentuk kata lebih banyak dimanfaatkan dalam mengkontruksi terminologi aktivitas sistem pertanian di Yogyakarta. Data ini diperoleh dari hasil penggabungan 4 kategori yaitu sebelum penanaman, penanaman, pasca tanam, dan panen. Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat di bawah ini.

a. Sebelum Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 9 terminologi yang mengacu pada aktivitas sebelum penanaman padi. terminologi tersebut berbentuk kata dan frasa. Berikut ini adalah tabel terminologi yang terdapat pada aktivitas sebelum penanaman padi.

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Nggawe winih</i>	Frasa	Menyebarkan benih padi di tanah khusus
<i>Nembok galengan</i>	Frasa	Membuat atau mengerjakan pematang sawah
<i>Megaweni</i>	Kata	Membajak sawah
<i>Nggaru</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>garu</i>
<i>Ngluku/Mluku</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>luku</i>
<i>Angler</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat <i>pacul</i>
<i>Ngunthuk-unthuk</i>	Kata	Mengolah tanah dengan cara menggali agar menyerupai gelombang

<i>Nraktor</i>	Kata	Mengolah tanah menggunakan alat traktor
<i>Ngerabuk</i>	Kata	Memupuk tanah sawah dengan pupuk kompos

Tabel 1. Terminologi Aktivitas sebelum Penanaman

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat beberapa terminologi yang digunakan petani padi untuk menyebut aktivitas-aktivitas dalam sistem pertanian. Pertama yaitu nggawe winih. terminologi tersebut berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu nggawe ‘membuat’ dan winih ‘benih’. terminologi ini dipakai untuk mengacu pada penyebaran benih padi pada tanah khusus. Tanah khusus yang dimaksud adalah tanah tersendiri yang biasanya tidak jauh dari ladang atau sawah. Tanah khusus ini biasa disebut dengan pawinihan atau tempat benih padi disemaikan. Terminologi kedua yaitu nembok galengan. Terminologi ini juga berbentuk frasa yang terdiri dari dua kata yaitu nembok dan galengan. Kata nembok sendiri berasal dari kata tembok yang mendapatkan prefiks nasal (N-). Sementara galengan berasal dari kata galang yang mendapat sufiks -an dalam bahasa Jawa yang berarti andhan-andhan ‘pijakan’. Dalam bahasa Indonesia galangan berarti pematang sawah. Dengan demikian secara etimologis, nembok galengan memiliki makna membuat tembok sebagai pijakan. Dalam masyarakat Yogyakarta, nembok galengan dilakukan dengan cara membongkar pematang sawah yang lama untuk diganti yang baru. Pematang sawah ini digunakan sebagai pijakan petani ketika memberi pupuk atau memberantas hama.

Terminologi ketiga yaitu megaweni. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar gawe ‘membuat’. Terminologi tersebut dalam konteks pertanian di Yogyakarta memiliki makna membajak sawah. Megaweni sendiri dalam sistem pertanian di Yogyakarta dilakukan dalam beberapa tahap dengan terminologi yang berbeda-beda. Terminologi keempat yaitu nggaru, terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar garu ‘alat pertanian’ yaitu pengolahan lahan pertanian menggunakan alat bernama garu (alat yang berbentuk seperti sisir terbuat dari besi dan terdapat tonggak sebagai pemegang). Terminologi ini mendapatkan prefiks nasal (N-) sehingga menjadi nggaru. Selanjutnya terminologi kelima ngluk/mluku, terminologi ini sebenarnya berasal dari nomina luku, yaitu sebuah alat yang biasa dipakai petani untuk membajak sawah dengan bantuan kerbau atau sapi. Kata tersebut mendapatkan prefiks nasal (N-) sehingga berubah menjadi bentuk verba. Terminologi keenam ada kata angler yang tergolong dalam kelas kata nomina. Terminologi angler memiliki makna yaitu cara pengolahan tanah tahap terakhir sebelum ditanami dengan cara menggaru yang kedua kalinya.

Dengan menggaru yang kedua kali ini permukaan tanah yang digarap dibuat betul-betul rata dan siap untuk ditanami. Keadaan tanah setelah dilakukan angler disebut *tanah lerleran* (Subroto, 1985: 60). Terminologi ketujuh yang muncul adalah ngunthuk-unthuk, yaitu proses membajak sawah dengan cara mengali tanah agar menyerupai bentuk gelombang, erminologi ini masuk ke dalam kelas kata verba. Meskipun masyarakat Yogyakarta memiliki beberapa terminologi dalam proses pembajakan sawah, terdapat terminologi baru yang juga digunakan oleh masyarakat, yaitu *nraktor*. Kata itu sendiri berasal dari nomina traktor yang mendapat prefiks nasal (N-). Walaupun demikian masyarakat Yogyakarta tetap melestarikan terminologi lama sebagai warisan kearifan lokal. Terminologi lain yang muncul dalam aktivitas sebelum penanaman padi adalah ngerabuk. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar rabuk ‘pupuk’ yang mendapat prefiks nasal (N-). Terminologi ini mengacu pada pemberian pupuk baik sebelum penanaman maupun pasca tanam. Pupuk yang dimaksudkan pada terminologi ini adalah pupuk kompos, yaitu pupuk alami yang berasal dari kotoran hewan atau daun-daunan yang membusuk.

b. Penanaman

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 2 terminologi yang mengacu pada aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta. Seperti yang terdapat pada tabel berikut ini, terminologi tersebut hanya ditemukan dalam bentuk kata.

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Ndhaut</i>	Kata	Mencabut bibit padi dari persemaian
<i>Tandur</i>	Kata	Menanam benih padi pada lahan.

Tabel 2. Terminologi Aktivitas Penanaman

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa terdapat dua terminologi dalam aktivitas pada masa penanaman, yaitu *ndhaut* dan *tandur*. Terminologi *ndhaut* berbentuk kata yang berarti mencabuti bibit padi yang telah disemai sebelumnya pada proses nggawe winih. Terminologi *ndhaut* tergolong dalam kelas kata verba karena memiliki makna melakukan suatu kegiatan. Kegiatan *ndhaut* ini dilakukan ketika lahan sudah siap dan benih memiliki usia yang cukup. Biasanya usia padi mulai dari proses nggawe winih hingga proses *dhaut* adalah 21-29 hari.

Setelah proses *dhaut*, dilakukan proses *tandur*. Terminologi *tandur* berbentuk kata yang berarti ‘tanam’ dan masuk ke dalam kelas kata verba. Terminologi ini mengacu pada penanaman benih padi yang telah dicabut dari persemaiannya. Penanaman ini dilakukan

pada lahan yang telah melalui proses pembajakan. Proses tandur identik dengan proses penanaman padi pada lahan basah, sementara proses penanaman padi itu sendiri terdapat dua jenis, yaitu penanaman pada lahan basah atau tandur dan penanaman pada lahan kering.

Penanaman padi pada lahan kering disebut dengan tadah udan atau tegalan. Sistem pertanian tadah udan dapat diartikan sawah dengan sistem irigasi yang hanya mengandalkan air hujan. Penanaman benih padi lahan kering khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditemui di daerah Gunung Kidul. Varietas padi yang ditanaman pada lahan kering dikenal dengan sebutan gogo [gɔgɔ]. Varietas jenis ini hanya cocok ditanam di daerah pegunungan yang hangat seperti di daerah Gunung Kidul.

c. Pasca Tanam

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 11 terminologi yang merujuk pada aktivitas dalam sistem pertanian di Yogyakarta. Terminologi tersebut mayoritas berbentuk kata seperti yang terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Terminologi Aktivitas setelah Penanaman

Terminologi	Bentuk	Makna
<i>Njenangi</i>	Kata	Upacara sebagai doa agar benih padi tumbuh subur
<i>Ngerabuk</i>	Kata	Pemupukan dengan pupuk kompos
<i>Ngemes</i>	Kata	Proses pemupukan dengan pupuk kimia
<i>Nyulam/nambal</i>	Kata	Mengganti tanaman padi yang rusak
<i>Nggosrok</i>	Kata	Proses menyiangi di sekitar tanaman padi
<i>Matun</i>	Kata	Mencabuti rumput liar di sekitar padi
<i>Nyemprot dhong sleresede</i>	Frasa	Proses membasmi hama serangga dengan ramuan
<i>Nggawe memed isawah</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama jenis burung

<i>Nggawe klinthingan</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama jenis burung
<i>Gropyokan</i>	Kata	Aktivitas untuk membasmi hama tikus
<i>Mina padi</i>	Frasa	Aktivitas untuk mengatasi hama tikus

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa terdapat 11 terminologi yang berkaitan dengan aktivitas pertanian khususnya pada masa pascatanam. Masa ini mencakup proses pemeliharaan dan perawatan, seperti membasmi hama dan memupuk. Terminologi yang pertama yaitu *njenangi*. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *jenang* dalam bahasa Jawa yang berarti ‘bubur’. Kata tersebut merupakan kelas nomina yang mendapat prefiks nasal (N-) sehingga menjadi verba. *Njenangi* merupakan terminologi yang mengacu pada sebuah upacara guna menghormati Ibu Sri Semoro Bumo atau yang lebih dikenal dengan Dewi Sri ‘Dewi Padi’.

Upacara ini dilakukan dengan tujuan memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa agar benih padi yang ditanam dapat tumbuh subur. Upacara ini membutuhkan sesaji berupa bubur putih dan bubur merah serta bunga mawar. Upacara ini dilakukan setelah 5 hari padi ditanam atau setelah proses tandur. Terminologi kedua yang ditemukan adalah *ngerabuk*. Terminologi ini memiliki makna yang sama dengan terminologi *ngerabuk* pada masa sebelum penanaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses *ngerabuk* dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada masa sebelum penanaman dan pada masa setelah penanaman. Terminologi yang ketiga yaitu *ngemes*. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *mes*.

Kata ini mendapat prefiks nasal (N-) sehingga yang semula termasuk kelas kata nomina menjadi verba. Terminologi *mes* sendiri mengacu pada salah satu jenis pupuk kimia yang sering digunakan petani untuk menyuburkan tanaman. Terminologi keempat yaitu *nyulam* atau *nambal*. Kedua terminologi tersebut berbentuk kata dengan kata dasar *sulam* ‘diganti dengan cara disisipkan’ dan *tambal* ‘tambal’ yang mendapat prefiks nasal (N-). Kedua terminologi tersebut juga mengacu pada makna yang sama yaitu mengganti tanaman padi yang rusak pascatanam. Namun, kegiatan ini tidak boleh dilakukan lewat dari 10 hari pascatanam (*tandur*) agar pertumbuhan tanaman padi hasil *nambal/nyulam*

ini dapat mengejar pertumbuhan tanaman yang sudah tumbuh.

Terminologi kelima yang ditemukan yaitu nggosrok. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar gosrok yang mendapat prefiks nasal (N-). Gosrok sendiri merupakan sebuah alat yang berbentuk roda berpaku atau bergerigi dan memiliki pegangan dari kayu. Alat ini digunakan dengan cara didorong-dorong di sela-sela padi. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk mencabuti rumput yang tumbuh di sekitar padi. Selain nggosrok, proses mencabuti hama jenis rerumputan juga dikenal dengan terminologi matun. Terminologi ini berasal dari kata watun yang berarti ‘mencabuti rumput’. Berbeda dari nggosrok, matun tidak menggunakan alat khusus. Matun dilakukan secara manual oleh para petani.

Terminologi ketujuh yang muncul adalah nyemprot dhong sleresede. Terminologi ini berbentuk frasa yang terdiri dari 3 kata yaitu nyemprot, dhong, dan sleresede. Kata nyemprot berasal dari kata semprot ‘siram’ yang mendapat prefiks nasal (N-), kata dong merupakan bentuk aferesis dari kata dasar godhong ‘daun’, sedangkan sleresede merupakan terminologi yang mengacu pada sebuah ramuan yang berasal dari daun-daunan dengan rasa pahit. Ramuan tersebut biasanya berasal dari daun besi atau brotowali, yang ditumbuk kemudian diperas. Proses ini dilakukan dengan tujuan mengatasi hama serangga seperti belalang dan wereng. Caranya yaitu dengan disemprotkan pada padi yang diserang hama.

Terminologi kedelapan yang berkaitan dengan pemberantasan hama yaitu nggawe memedi sawah. Terminologi ini berbentuk frasa yang terdiri dari 3 kata yaitu nggawe, memedi, dan sawah. Kata nggawe berasal dari kata dasar gawe yang mendapat prefiks nasal (N-), kata memedi merupakan kata dasar yang berarti ‘hantu’. Kata memedi yang dimaksud oleh masyarakat Yogyakarta tidak mengacu pada jenis hantu pada umumnya. Kata ini lebih mengacu pada sejenis boneka yang sengaja dibuat dan diletakkan di area ladang guna mengusir hama seperti burung. Selain membuat memedi sawah, ada terminologi lain yang juga mengacu pada proses mengatasi hama burung, yaitu nggawe klinthingan. Terminologi tersebut berbentuk frasa dengan dua kata yaitu nggawe dan klinthingan. Klinthingan sendiri berasal dari kata dasar klinthing yang berarti sejenis bel.

Seperti terminologi sebelumnya, proses ini juga digunakan untuk mengusir hama jenis burung. Klinthingan terbuat dari kaleng yang diisi dengan kerikil, sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang nyaring. Suara dari klinthingan tersebut lah yang

dapat menghalau burung mendekati ladang. Masih berkaitan dengan terminologi proses membasmi hama, terdapat pula terminologi gropyokan. Terminologi ini mengacu pada aktivitas mengatasi hama tikus. Terminologi ini berbentuk kata dengan kata dasar *gropyok* ‘menangkap secara bersama-sama’ yang mendapat sufiks (-an). Aktivitas ini dilakukan dengan cara menutupi lubang-lubang yang dijadikan tempat bersembunyi tikus.

Selain gropyokan terdapat pula terminologi mina padi. Terminologi ini juga mengacu pada aktivitas membasmi tikus, namun dengan cara yang berbeda. Kata mina padi berasal dari dua kata yakni mina ‘ikan’ dan padi. Ikan yang digunakan oleh petani biasanya ikan jenis nila merah. Selain untuk membasmi tikus, proses ini juga menghasilkan keuntungan lain bagi petani. Nila merah yang digunakan dalam proses ini dapat dikonsumsi atau dijual. Dengan adanya mina padi ini, sawah akan selalu terendam air, sehingga tikus akan kesulitan menyerang tanaman.

d. Panen

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 8 terminologi tentang aktivitas dalam sistem pertanian, khususnya pada masa menjelang hingga panen berlangsung. Terminologi tersebut seluruhnya berbentuk kata, seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Terminologi Aktivitas Masa Panen

Terminologi Bentuk		Makna
<i>Wiwitan</i>	Kata	Upacara menjelang panen
<i>Ngerit</i>	Kata	Kegiatan memanen padi dengan sabit/arit
<i>Ngegruk</i>	Kata	Kegiatan memanen padi dengan sabit/arit
<i>Derep</i>	Kata	Proses memanen padi dengan menggunakan ani-ani
<i>Ngebuk</i>	Kata	Proses merontokkan padi dengan cara dipukul-pukul
<i>Ngerek</i>	Kata	Merontokkan padi dengan cara dipedal
<i>Ngempyok</i>	Kata	Proses merontokkan padi dengan cara dipukul pada alat <i>empyok</i> .
<i>Nglesung</i>	Kata	Proses menumbuk padi

Tabel 4. Terminologi Aktivitas Masa Panen

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat 8 terminologi yang berkaitan dengan aktivitas sistem pertanian khususnya pada masa panen. Terminologi aktivitas tersebut mencakup upacara yang dilakukan sebelum panen, cara memanen padi, hingga aktivitas padi ditumbuk. Terminologi pertama berbentuk kata yaitu *wiwitan* yang berasal dari kata *wiwit* ‘mulai’. Kata tersebut mendapat sufiks (-an) yang bermakna membentuk nomina. Terminologi *wiwitan* sendiri merupakan sebuah upacara yang dilakukan saat padi akan dipanen. Upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan ucapan terimakasih kepada bumi sebagai “*sedulur singkep*”. *Sedulur singkep* sendiri memiliki makna bahwa bumi dan manusia merupakan saudara yang saling melengkapi dan menghormati untuk kelestarian yang berkelanjutan.

Selain itu, *wiwitan* juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Ibu Sri Semoro Bumi atau Dewi Padi atas hasil panen yang diperoleh. *Uborampe* (*Sesajen*) yang dibutuhkan dalam upacara ini yaitu ayam ingkung, nasi uduk, bunga, jajan pasar, dan buah. Terminologi yang mengacu pada proses panen didasarkan atas alat yang digunakan untuk menangani panen dan dari caranya. Pertama-tama dikenal terminologi *ngerit*. Disebut demikian karena proses pemotongan padi menggunakan alat bernama *arit*. Terminologi ketiga yang muncul adalah *ngegruk*. Terminologi ini memiliki makna yang sama dengan *ngerit*, yaitu ‘pemotongan batang padi dengan menggunakan arit’. Terminologi keempat adalah *nderep* yaitu ‘proses memanen padi dengan menggunakan ani-ani’. Selain itu, terminologi kelima ditemukan kata *ngebuk* yaitu ‘proses merontokkan padi dengan cara dipukul-pukul’.

Masyarakat juga mengenal terminologi *Ngerek*. Kata *erek* berasal dari alat yang digunakan untuk merontokkan padi dengan cara dipedal. Terminologi ini merupakan onomatope yaitu terminologi yang berasal dari bunyi yang dikeluarkan ketika alat tersebut dipedal, yakni *rekerekrekerek*. Selain *erek*, masyarakat juga mengenal terminologi *Ngempyok*. Alat ini juga berfungsi sama dengan *erek*, tetapi pemakaian alat ini berbeda. Perontokan padi dengan alat ini dilakukan dengan cara memukul-mukulkan padi ke *empyok*. Kata *empyok* ini juga merupakan onomatope yang berasal dari bunyi yang dikeluarkan alat ini, yakni *pyokpyokpyok*. Terminologi lain yang muncul adalah *ngelesung* yang berasal dari kata *lesung*, proses ini bertujuan untuk menumbuk padi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa Terminologi yang berkaitan dengan aktivitas dalam sistem pertanian padi di Yogyakarta sebagian besar didasarkan

pada benda atau alat yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Sebagai contoh yaitu nggaru, alat yang digunakan yaitu garu, ngerabuk, benda yang dipakai dalam aktivitas ini yaitu rabuk, dan ngerit, alat yang digunakan yaitu arit. Selain itu, terminologi berkaitan dengan aktivitas juga didasarkan pada bunyi-bunyi yang dihasilkan atau disebut dengan onomatope.

Misalnya ngerek berasal dari bunyi rekerekerek, dan ngempyok yang berasal dari bunyi pyokpyokpyok. Selain benda atau alat yang digunakan, dan onomatope, terminologi yang muncul yang berkaitan dengan aktivitas juga ditemukan dalam bentuk verba murni seperti tandur, dhaut, dan matun. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta mengategorikan terminologi yang berhubungan dengan aktivitas dalam proses pertanian didasarkan pada benda atau alat yang digunakan dan bunyi-bunyian yang dihasilkan dari alat yang digunakan, atau disebut dengan onomatope.

5. Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ekspresi kebahasaan diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu: sebelum penanaman, penanaman, pascatanam, dan panen. Terminologi ini berbentuk kata dan frasa. Ditemukan bahwa terminologi yang muncul memiliki masing-masing fungsi yang berbeda-beda. Kategori untuk sebelum penanaman ditemukan 9 terminologi yang mengacu pada aktivitas sebelum penanaman padi. Selanjutnya, untuk kategori penanaman ditemukan 2 terminologi, yang di mana kedua terminologi ini berbentuk kata. Kemudian, kategori untuk pascatanam ditemukan 11 terminologi yang merujuk pada aktivitas. Pada aktivitas dalam sistem pertanian, terminologi yang muncul pada kategori pascatanam mayoritas berbentuk kata. Selanjutnya, yang terakhir yaitu kategori panen. Dalam kategori ini ditemukan 8 terminologi tentang aktivitas dalam sistem pertanian, khususnya pada masa menjelang hingga panen berlangsung. Terminologi yang dominan muncul seluruhnya berbentuk kata.

6. Daftar Pustaka

- Agdona, Bella Vista. (2018). Bahasa dan Budaya Jawa Terkait Tradisi Wiwit Sawah di Desa Musuk Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Asmara, Rangga, Khamimah. (2019). *Keterancaman Leksikon dan Kearifan Lokal dalam Perkakas Pertanian Tradisional Jawa*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Transformatika), Universitas Tidar, Magelang, Jawa Tengah. Vol.3(1), Maret 2019, hal. 1-11. P-ISSN2549-5941. E-ISSN 2549-6271. DOI:10.31002/transformatika.v%vi%i.1935

- Fitrianingrum, Wahyu. (2016). Bahasa dalam budaya jawa terkait aktivitas pertanian padidi Desa Bangsri Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Kajian Etnolinguistik). Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fujiono, Dedi Sution. (2014). Istilah-Istilah Pertanian Padi Dan Palawija Pada Masyarakat Madura Di Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo (Suatu Tinjauan Etnolinguistik). Artikel Mahasiswa 2014. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra: Universitas Jember.
- Haryanti, Dwi dan Agus Budi Wahyudi. (2007). *Ungkapan Etnis Petani Jawa Di Desa Japanan, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten: Kajian Etnolinguistik*. Kajian Linguistik dan Sastra Vol.19 No.1, Juni 2007: 35-50. Surakarta. PBS FKIP Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Nababan, PWJ. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W. J. S., Hardjasoedarmo, C. S., & Poedjosoedira, J. C. (1939). *Baoesastra Djawa*. J. B. Wolters` Uitgevers Maatschappij N. V.
- Putra, I. B. G. D., & Wijana, I. D. P. (2021). *Kesantunan Berbahasa Joko Widodo Dalam Talk Show Mata Najwa*. Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran, 16(2). <http://dx.doi.org/10.23887/prasi.v16i02.40615>
- Rapanna, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi* (H. Syamsul (ed.). Sah Media.
- Saharudin dan Syarifuddin. (2012). *Kategori Dan Ekspresi Linguistik Dalam Bahasa Sasak Pada Ranah Pertanian Tradisional: Kajian Etnosemantik*. Adabiyyat Vol.11 (1), Juni 2012.
- Subroto, Ph. (1985). *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa: Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*. Yogyakarta: Pelita.
- Suyanto. (2019). *Istilah-istilah dalam Budidaya Tanaman Padi di Desa Banjarsari, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*. Nusa Vol.14(1), Februari 2019.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wahyuni, Tri. (2017). *Makna Kultural Pada Istilah Bidang Pertanian Padi Di Desa Boja, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)*. Jalabahasa Vol.13 Nomor (1) Tahun 2017. Semarang: Balai Bahasa Jawa Tengah.

Pemerintahan Kerajaan Bali Pasca Penundukan Majapahit

Ida Bagus Sapta Jaya
Program Studi Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
idabagussaptajaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah prasasti yang berkaitan dengan Pemerintahan kerajaan Bali pasca penundukan Majapahit. Kerajaan Bali yang dikaji dan dibahas meliputi kurun waktu penundukan oleh raja Majapahit dengan terjadinya perubahan yang signifikan di struktur pemerintahan kerajaan Bali dengan digantinya raja-raja Bali oleh raja dari pihak Majapahit dan juga perubahan di bidang seni dan budaya kerajaan Bali dengan persebaran unsur-unsur seni budaya dari kerajaan Majapahit. Adapun Penelitian yang maksudnya adalah keadaan kerajaan di pulau Bali yang meliputi kurun waktu sejak penundukan Majapahit mengalami perubahan baik dalam bidang pemerintahan maupun sosial budaya. Raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten tercatat dalam sejarah kerajaan Bali merupakan raja terakhir. Dalam penelitian ditemukan raja baru pemerintahan kerajaan Bali raja Cri Kresna Kepakisan pasca penundukan Majapahit.

Kata Kunci : *pemerintahan, penundukan, unsur seni budaya*

1. Pendahuluan

Sejarah kebudayaan Indonesia kuna adalah tradisinya yang kuat dalam pembangunan bangunan keagamaan dan candi. Salah satu peninggalan Indonesia kuna yang dibahas dalam penelitian ini adalah prasasti yang berkaitan dengan kerajaan Bali pasca penundukan kerajaan Majapahit. Kerajaan Bali yang dikaji dan dibahas meliputi kurun waktu penundukan oleh raja Majapahit dengan terjadinya perubahan yang signifikan di struktur pemerintahan kerajaan Bali dengan digantinya raja-raja Bali oleh raja dari pihak Majapahit dan juga perubahan di bidang seni dan budaya kerajaan Bali dengan persebaran unsur-unsur seni budaya dari kerajaan Majapahit.

Pembahasan mengenai pemerintahan kerajaajaan Bali pasca penundukan Majapahit akan digunakan sumber-sumner prasasti, arca bali madya sebagai daya dalam menganaliis keterkaitan kedua kerajaajaan tersebut. Prasasti sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Bochari, sumber-sumber sejarah masa lampau yang umumnya tertulis dalam batu maupun logam. Bochari, 1977 : 2). Di Bali, periode penerbitan prasasti-prasasti yaitu kira-kira abad VIII sampai dengan abad XIV (Goris, 1954 : 2-44).

Istilah Pemerintah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: 1) Sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial, ekonomi dan politik

suatu negara atau bagian-bagiannya, 2) sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan, dan 3) penguasa suatu Negara. (Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 67. Latar belakang istilah pemerintahan tersebut di atas dihubungkan dengan pemerintahan Bali pasca penundukan Majapahit terdapat perkembangan seni rupa arca Bali madya.

Penyusunan penelitian pemerintahan kerajaan Bali pasca penundukan majapahit dipergunakan metode riset di perpustakaan yaitu mencari dan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang ada kaitanya dengan masalah tersebut di atas. Di Samping itu dalam tahap pengumpulan data juga diadakan riset lapangan yaitu mengadakan peninjauan langsung ke obyek Untuk mendapatkan informasi-informasi seperlunya maka dalam kaitan ini dipergunakan metode interviu. Dalam pengolahan data dipergunakan metode deskriptif yaitu disalin sesuai dengan yang disebutkan dalam sumber-sumber dan setelah data terkumpul kemudian dikomparasikan. Dari penggunaan metode Komparatif selanjutnya data yang terlengkaplah yang dipakai yang dikaji dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

2.1 Pemerintahan Kerajaan Bali

Pada saat yang menjadi raja di Jawa adalah Kertarajasa Jayawardana atau Raden Wijaya, terjadi karena kerajaan Singosari dapat ditaklukan oleh Kadiri (Daha) tahun 1292 Masehi yang mengakibatkan Bali kembali menjadi pengawasan Kediri. Pada tahun 1293 Masehi Kediri ditaklukan oleh Majapahit sehingga pulau Bali secara Otomatis berada di bawah kekuasaan Majapahit. (Ginarsa, 1968 : 5). Raja terakhir kerajaan Bali tercatat dalam sejarah raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten adalah Gelar raja ini terbaca Pada jaman pemerintahan baginda juga dibuat undang-undang yang ditatah diatas perunggu yang isinya disesuaikan dengan isi prasasti-prasasti yang telah ada. Semua keputusan-keputusan biasanya diputuskan di dalam sidang yang didasarkan atas permusyawaratan biasanya dilakukan di balai pendapa yang ada di istana. Raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten tercatat dalam sejarah kerajaan Bali merupakan raja terakhir. Dalam penelitian ditemukan raja baru pemerintahan kerajaan Bali raja Cri Kresna Kepakisan pasca penundukan Majapahit.

Raja Astasura Ratna Bumi Banten yang dapat ditaklukan oleh Majapahit pada tahun 1265 Caka. (Semadi Astra, 1977 : 29). Raja Cri Astasura Ratna Bumi Banten

merupakan raja Bali yang terakhir maka Goris menduga bahwa raja ini mungkin dapat disamakan dengan raja Bedaulu (Bedulu) yang bernama Mayadanawa seperti tersebut pada lontar Usana Bali. Selain disamakan dengan Mayadenawa peneliti juga memperkirakan Raja Asta Sura Ratna Bumi Banten sama dengan Cri Tapolung atau lebih dikenal dengan raja Bedahulu.

2.2. Pasca Penundukan Kerajaan Majapahit

Setelah pulau Bali ditundukkan pada tahun 1265 Caka berselang beberapa tahun kemudian yaitu kira-kira tahun 1272 Caka di Majapahit diadakan persidangan yang dengan dihadiri oleh para menteri dan arya. Tujuannya untuk membicarakan tentang kekosongan pemerintahan di pulau Bali. Berdasarkan musyawarah dalam persidangan itu ditetapkan desa-desa yang menjadi kedudukan para Arya dan pengiringnya. Sedangkan yang ditunjuk menjadi raja di pulau Bali adalah Cri Kresna Kapakisan (Jaya, 2015).

Pada masa pemerintahan Cri Asmara Kapakisan di pulau Bali ada seorang raja Jawa dari Negara Wengker yang bernama Cri Wijayarajasa telah mengeluarkan dua buah prasasti yaitu prasasti nomor 901 Abang, Pura Batur C dan nomor 902 Gobleg, Pura Batur C. Dalam prasasti Abang, Pura Batur C disebutkan bahwa raja Wijayarajasa telah menyelesaikan sengketa diantara desa Pemuteran dan desa Abang dengan mengeluarkan beberapa ketetapan yang isinya disesuaikan dengan isi prasasti yang terdahulu, dengan mengirimkan seorang patih dari Kediri (Daha) yang bernama Cancu (Raden) Pikul. Mengenai hubungan kerajaan Majapahit dengan kerajaan di Bali pasca penundukan pada tahun 1343 Masehi pulau Bali berada di bawah lindungan kerajaan Majapahit.

2.3. Unsur Seni Budaya Majapahit

Perkembangan seni budaya Majapahit berkembang seni arca klasik yaitu Arca-arca Majapahit awal, dan Arca Majapahit Akhir (Sri Soejatmi Satari, 1975 : 7-11). Perkembangan seni arca di Bali pasca penundukan terdapat seni arca Bali Madya (XIII-XIV) yaitu seni arcanyaber karakteristik pahatan sangat dalam, hiasan berlebihan, proporsi tubuhnya kurang ideal, dan penyelesaian permukaan yang kasar. Hiasan seperti ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca Jaman Majapahit akhir.

Sejarah seni arca terlihat dua perkembangan yaitu arca-arca perwujudan dan arca-arca dewa. Kedua arca ini menunjukkan suatu perbedaan. Perbedaannya yaitu arca dewa dilengkapi atribut kedewataan, sedangkan arca perwujudan adalah arca yang

mewujudkan seorang dewa. Dalam bahasa Sansekerta istilah arca berarti perwujudan jasmani yaitu perwujudan dari seorang dewa yang disembah oleh penganutnya untuk tujuan pemujaan, jadi bukan merupakan arca dewa (Ayatrohaedi dkk, 1981 : 10).

Kajian analisis jaman Bali Madia pada kanan kirinya mahkota terdapat hiasan stiliran daun seolah-olah menyerupai sumping. Hiasan seperti ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca Jaman Majapahit akhir yaitu hiasan yang berbentuk sayap (Stuterheim, t.t. : 76). Studi pengelompokan arca masa Bali madia yaitu mengkaji studi pengelompokan arca disitus pura Pucak Candri Manik, desa Abuan Bangli. Di areasuci (jeroan) terdapat arca-arca perwujudan bertipe Bali madia. Ikonografinya menunjukkan langgam pengaruh Majapahit akhir yaitu ikonografi perhiasan dan pakaian kemegahan yaitu periode abad XIII. Data pendukung yaitu terdapatnya prasasti Srokadan yang berangka tahun 1246 C atau 1324 Masehi. (Jaya, 2019 : 14).

3. Simpulan

Penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah prasasti yang berkaitan dengan Pemerintahan kerajaan Bali pasca penundukan Majapahit.. Kerajaan Bali yang dikaji dan dibahas meliputi kurun waktu penundukan oleh raja Majapahit dengan terjadinya perubahan yang signifikan di struktur pemerintahan kerajaan Bali dengan digantinya raja-raja Bali oleh raja dari pihak Majapahit dan juga perubahan di bidang seni dan budaya kerajaan Bali dengan persebaran unsur-unsur seni budaya dari kerajaan Majapahit. Raja Cri Astasura Ratna Bhumi Banten tercatat dalam sejarah kerajaan Bali merupakan raja terakhir. Dalam penelitian ditemukan raja baru pemerintahan kerajaan Bali raja Cri Kresna Kepakisan pasca penundukan Majapahit.

Kajian analisis jaman Bali Madia pada kanan kirinya mahkota terdapat hiasan stiliran daun seolah-olah menyerupai sumping. Hiasan seperti ini menunjukkan persamaan dengan arca-arca Jaman Majapahit akhir yaitu hiasan yang berbentuk sayap. terdapat arca-arca perwujudan bertipe Bali madia. Ikonografinya menunjukkan langgam pengaruh Majapahit akhir yaitu ikonografi perhiasan dan pakaian kemegahan yaitu periode abad XIII.

4. Daftar Pustaka

- Ayatrohaedi. (1978). *Kamus Istilah Arkeologi I*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.
- Berg, C.C. (1929). "Kidung Pamancangah", Santpoort.
- Boechari, M.(1977). "Epigrafi Sejarah Indonesia", artikel *Majalah Arkeologi*, Tahun 1 Nomor 2 halaman 1-25, Jakarta.

- Ginarsa, Ketut. (1968). Ekspedisi Gajah Mada ke Bali, Denpasar Walmiki.
- Goris, R. (1954). Prasasti Bali I & II”, Sumur Bandung.
- Goris. (1967). “Ancient History of Bali”, Denpasar, Faculty of Letters.
- Jaya, Ida Bagus Sapta. (2015). “Kronologi Raja-Raja Bali Abad XIII-XIV Sejak Penaklukan Gajahmada. *PUSTAKA Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* Volume XV, No. 2. Hlm. 270-284. Denpasar: Unit Penerbitan Fakultas Sastra UNUD.
- Jaya, Ida Bagus Sapta, (2019). “Kajian Seni Arca Klasik di Bali”. *STUPIKA Journal of Archaeology and Culture* Volume 3, No. 1, Hlm.10-19. Denpasar, Archaeology Programme Faculty Of Art Udayana University.
- Semadi Astra, I Gde. (1977). “Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali (1178-1181M),”. *Lembaran Pengkajian Budaya*, Denpasar Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Sri Soejatmi Satari, (1975). Seni Rupa Dan Arsitektur Zaman Klasik di Indonesia. Dalam KALPATARU Majalah Arkeologi

Tinjauan Singkat dan Sederhana Kata “yang” dan “untuk” dalam Bahasa Indonesia

I Wayan Teguh
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
wayanteguh38@yahoo.co.id

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menganalisis kata yang dan untuk dalam bahasa Indonesia. Kedua kata itu (yang dan untuk) dianalisis secara singkat dan sederhana dari segi fungsi dan posisi di dalam konstruksi kalimat. Data utama makalah ini bersumber dari bahasa lisan, sedangkan data tulis berfungsi sebagai pelengkap. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap yang disertai berbagai tekniknya. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode distribusional disertai berbagai tekniknya. Hasil analisis menunjukkan hal-hal berikut. Kata yang dan untuk sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, kata yang cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, kata untuk cenderung terletak setelah klausa dasar. Persamaan lainnya adalah kata yang dan untuk cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dan untuk mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Artinya, titik tolak permasalahan kata yang terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata untuk terletak pada predikat verba.

Kata Kunci: *fungsi, posisi, untuk, yang*

1. Pendahuluan

Dalam bahasa Indonesia kata yang dan untuk terklasifikasi ke dalam kategori kata tugas. Kata tugas dalam bahasa Indonesia berbeda dengan kategori kata lain, seperti verba, adjektiva, adverbial, dan nomina. Kata tugas mempunyai ciri khusus apabila dibandingkan dengan keempat kategori kata yang telah disebutkan (verba, adjektiva, adverbial, dan nomina). Ciri khusus kata tugas adalah hanya memiliki arti atau makna gramatikal. Artinya, kata tugas tidak mempunyai makna leksikal. Dalam hal ini arti atau makna suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat (Alwi dkk., 2003:287).

Ciri lain kata tugas adalah hampir semuanya tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kata lain. Di samping itu, kata tugas merupakan kategori kata yang tertutup. Sebaliknya, verba, adjektiva, adverbial, dan nomina merupakan kategori kata terbuka. Artinya, dalam kategori kata terbuka dengan mudah dapat ditambah atau diterima unsur

bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada. Akan tetapi, dalam kategori kata tertutup hal itu tidak akan terjadi. Bahkan, Kridalaksana (1982:121) menyatakan bahwa kata tugas merupakan kata yang tidak dapat diderivasikan atau diinfleksikan, hanya mempunyai makna gramatikal, dan tidak memiliki makna leksikal. Mengingat kata yang dan untuk tidak memiliki makna leksikal, fungsi kedua kata tersebut hanya dapat dilihat dalam kalimat. Kalimat yang dimaksud dalam makalah ini ini adalah satuan gramatik yang terdiri atas beberapa klausa. Artinya, kalimat yang telah mengalami transformasi. Adapun pengertian klausa yang digunakan sebagai dasar adalah seperti dinyatakan oleh Cook (dalam Ramlan, 1981:62), yaitu kelompok kata yang hanya mempunyai satu predikat. Dalam hal ini klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, keterangan, maupun tidak. Berdasarkan pandangan bahwa klausa hanya memiliki satu predikat, jika dalam satu kalimat terdapat dua predikat atau lebih, dalam makalah ini tetap diperlakukan sebagai sebuah kalimat. Hal tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut.

- (1) Bangsa itu mengalami cobaan-cobaan berat yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.
- (2) Sistem kelas memerlukan metode dan sarana untuk melangsungkan proses alih pengetahuan.

Kalimat (1) terdiri atas dua klausa. Artinya, sebelum terjadi transformasi sebenarnya kalimat (1) berasal dari dua klausa, yaitu sebagai berikut.

- (1) a. Bangsa itu mengalami cobaan-cobaan berat.
b. (Cobaan-cobaan berat) mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Kedua klausa pada kalimat (1), yaitu klausa (1.a) dan klausa (1.b) dihubungkan dengan penggunaan transformasi gabungan, yaitu menggabungkan dua klausa atau lebih dengan kaidah tertentu seperti dinyatakan oleh Silitonga (1976) dan Samsuri (1982). Setelah mengalami transformasi, klausa (1.b) seakan-akan berfungsi sebagai bagian dari klausa (1.a), yaitu sebagai keterangan objek. Klausa seperti itu (1.b) disebut sebagai klausa penggabung karena digabungkan pada klausa (1.a). Sebaliknya, klausa (1.a) disebut sebagai klausa dasar karena merupakan tempat klausa (1.b) bergabung.

Kalimat (2) juga terdiri atas dua klausa. Dalam hal ini sebelum terjadi transformasi sebenarnya kalimat (2) berasal dari dua klausa. Kedua klausa yang dimaksud adalah seperti berikut.

- (2) a. Sistem kelas memerlukan metode dan sarana.

b. (Sistem kelas) melangsungkan proses alih pengetahuan.

Kedua klausa pada kalimat (2), yaitu klausa (2.a) dan klausa (2.b) juga dihubungkan dengan transformasi gabungan. Sesudah mengalami transformasi, klausa (2.b) seakan-akan berfungsi sebagai bagian dari klausa (2.a), yaitu sebagai keterangan tujuan. Karena dari proses transformasi itu dihasilkan makna ‘kehendak/keinginan’, operator yang digunakan bukan yang, melainkan untuk. Dengan demikian, klausa (2.a) dan klausa (2.b) mempunyai hubungan yang logis. Klausa (2.b) juga disebut klausa penggabung karena digabungkan pada klausa (2.a). Sebaliknya, klausa (2.a) disebut klausa dasar karena menjadi tempat klausa (2.b) bergabung. Menurut Keraf (1984:171), klausa penggabung disamakan dengan anak kalimat, sedangkan klausa dasar disebut induk kalimat.

Kalimat seperti (1) dan (2) di atas dianalisis secara singkat dan sederhana dalam makalah ini. Adapun tujuannya adalah agar diperoleh persamaan dan perbedaan kedua kata tugas tersebut, yaitu yang dan untuk.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, kata yang dan untuk dalam bahasa Indonesia dikaji dan dideskripsikan seperti adanya. Pendeskripsian itu semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada secara empiris pada para penuturnya. Oleh karena itu, hasilnya merupakan deskripsi yang menggambarkan data secara faktual dan sistematis. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62); Djajasudarma (1993:8—9). Metode yang digunakan pada tahapan pengumpulan data lisan adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Dalam operasionalnya metode simak diwujudkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode cakap dapat digunakan pada tahapan pengumpulan data karena penulis merupakan penutur (asli) bahasa Indonesia. Dalam operasionalnya metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar, sedangkan teknik cakap semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya.

Pengumpulan data tulis dilakukan dengan pengamatan terhadap sumber data yang telah ditetapkan. Dalam hal ini intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (bahasa Indonesia) memegang peranan penting. Artinya, dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, penulis dapat menentukan konstruksi-konstruksi yang termasuk dalam penggunaan kata yang dan untuk yang berterima atau tidak.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dikaji dan dianalisis dengan metode distribusional (Sudaryanto, 1982:13; 1985:5). Metode ini dilaksanakan dengan menghubungkan fenomena-fenomena dalam bahasa yang dianalisis (Djajasudarma, 1993:60), yaitu bahasa Indonesia. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 2015:72).

3. Hasil

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut. Kata yang dan untuk dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari dua fungsi. Kedua fungsi tersebut adalah (a) yang dan untuk sebagai penghubung klausa serta (b) yang dan untuk sebagai pengganti nomina. Artinya, baik kata yang maupun untuk, sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, tampak bahwa yang cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, untuk cenderung berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Hal lain yang diperoleh adalah kata yang dan untuk cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dan untuk mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Dalam hal ini, titik tolak permasalahan kata yang terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata untuk terletak pada predikat (verba). Selain itu, kata yang menyangkut transformasi sematan, sedangkan untuk menyangkut transformasi gabungan (transformasi rapatan).

4. Pembahasan

4.1 Kata yang dan untuk sebagai Penghubung Klausa

Kata yang biasa disebut sebagai kata penanda klausa relatif. Artinya, kata yang menyatakan bahwa bagian kalimat atau klausa berikutnya menjelaskan kata di depannya atau klausa berikutnya diutamakan/dibedakan dengan yang lain. Hal itu terjadi karena sesuai dengan fungsinya, yaitu yang sebagai penghubung klausa. Dikatakan sebagai penghubung klausa sebab yang berfungsi menghubungkan klausa satu dengan klausa yang lainnya dengan menggunakan transformasi.

Contoh:

(3) Ayu akan tinggal bersama suaminya yang bekerja di Yogyakarta.

- (4) Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang terarah dan terpadu merupakan salah satu syarat penting.
- (5) Kemenkeu akan mempermasalahkan pajak yang dibayar oleh perusahaan swasta.
- (6) Sangat sedikit kekayaan negara yang diselewengkan oleh para koruptor dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.

Kalimat (3), (4), (5), dan (6) di atas berasal dari klausa dasar dan klausa penggabung sebagai berikut.

- (3) a. Ayu akan tinggal bersama suaminya.
b. (Suaminya) bekerja di Yogyakarta.
- (4) a. Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja merupakan salah satu syarat penting.
b. (Program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja) terarah dan terpadu.
- (5) a. Kemenkeu akan mempermasalahkan pajak.
b. (Pajak) dibayar oleh perusahaan swasta.
- (6) a. Sangat sedikit kekayaan negara dapat ditemukan kembali oleh aparat negara.
b. (Kekayaan negara) diselewengkan oleh para koruptor.

Kedua klausa pada keempat kalimat di atas, yaitu klausa (a) dan klausa (b), baik pada kalimat (3), (4), (5), maupun (6) dihubungkan dengan kaidah transformasi. Adapun kaidah transformasi yang terjadi adalah transformasi penggabungan dan transformasi penggantian. Transformasi penggabungan, yaitu menggabungkan dua klausa (atau lebih) dengan kaidah tertentu. Sebaliknya, transformasi penggantian, yaitu mengganti kata atau frasa yang sama dengan kaidah tertentu juga. Di sini kata atau frasa yang sama adalah suaminya pada data (3), program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja (4), pajak (5), dan kekayaan negara pada data (6). Artinya, pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) kata atau frasa tersebut berubah menjadi yang. Sebenarnya yang pada kalimat tersebut merupakan subjek kalimat penggabung. Akan tetapi, subjek klausa penggabung itu telah mengalami transformasi sehingga yang pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) tampak seperti menghubungkan klausa dasar dengan klausa penggabung. Dengan demikian, kata yang berfungsi sebagai pengganti bersifat wajib. Di samping itu, jika yang dihilangkan, kalimat-kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Hal ini berarti bahwa yang seperti tampak pada kalimat (3), (4), (5), dan (6) berfungsi sebagai penghubung klausa.

Kata untuk juga disebut sebagai partikel penghubung. Dikatakan demikian karena untuk mempunyai fungsi menghubungkan klausa yang satu dengan klausa yang lain. Akan

tetapi, di sini dibatasi hanya untuk yang mempunyai makna ‘kehendak’. Pembatasan ini dilakukan dengan tujuan agar predikat klausa dasar dan klausa penghubung memiliki hubungan yang logis.

Penggunaan untuk sebagai penghubung antarklausa dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

(7) Saya memandang wajahnya untuk menerka maksudnya.

(8) Pembangunan pelabuhan baru itu akan dimulai tahun depan untuk mengimbangi arus barang.

(9) Ia mendapat beasiswa dari pemerintah Australia untuk mengadakan pameran keliling di kota-kota besar negara itu.

(10) Seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu memasang paku untuk mengempeskan ban mobil korbannya.

Keempat contoh kalimat di atas (7), (8), (9), dan (10) masing-masing berasal dari klausa dasar dan klausa penghubung sebagai berikut.

(7) a. Saya memandang wajahnya.

b. (Saya) menerka maksudnya.

(8) a. Pembangunan pelabuhan baru itu akan dimulai tahun depan.

b. (Pembangunan pelabuhan baru itu) mengimbangi arus barang.

(9) a. Ia mendapat beasiswa dari pemerintah Australia.

b. (Ia) mengadakan pameran keliling di kota-kota besar negara itu.

(10) a. Seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu memasang paku.

b. (Seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu) mengempeskan ban mobil korbannya.

Klausa (a) dan (b), baik yang terdapat pada kalimat (7), (8), (9), maupun (10) dihubungkan dengan kaidah transformasi, yaitu transformasi penggabungan dan transformasi penggantian. Artinya, pada kalimat-kalimat tersebut kata atau frasa yang sama, yaitu saya pada data (7), pembangunan pelabuhan baru itu (8), ia (9), dan seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu (10) berubah menjadi untuk.

4.2 Kata yang dan untuk sebagai Pengganti Nomina

Di samping sebagai penghubung klausa, kata yang dan untuk juga berfungsi sebagai pengganti nomina. Fungsi yang sebagai pengganti nomina dapat dilihat pada kalimat

(3)—(6). Pada kalimat (3) yang menggantikan nomina suaminya, sedangkan pada kalimat (4)—(6) yang menggantikan nomina program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, pajak, dan kekayaan negara. Hal yang sama terjadi pada kalimat (11), (12), dan (13) di bawah ini.

- (11) Organisasi massa yang mempunyai akses politik harus berani secara tegas mencantumkan asas Pancasila.
- (12) Tenaga kerja Indonesia yang dikirim ke Arab Saudi tidak sepenuhnya mau bekerja.
- (13) Kanal yang ditimbun sampah akan digunakan sebagai jalur hijau.

Pada ketiga kalimat tersebut kata yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Adapun nomina yang diganti oleh yang adalah organisasi massa (11), tenaga kerja Indonesia (12), dan kanal (13). Kata yang sebagai pengganti nomina dapat berupa nomina pengisi subjek dan pengisi objek. Nomina suaminya pada kalimat (3) berfungsi sebagai objek pada klausa dasar digantikan oleh kata yang pada klausa penggabung. Dengan demikian, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Hal yang sama juga terjadi pada kalimat (5), yaitu nomina pajak berfungsi sebagai objek klausa dasar digantikan oleh yang pada klausa penggabung. Artinya, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Sebaliknya, nomina program pendidikan dan pelatihan tenaga kerja pada (4) dan nomina kekayaan negara pada (6) berfungsi sebagai subjek klausa dasar. Kedua nomina tersebut digantikan oleh kata yang pada klausa penggabung. Oleh karena itu, subjek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung.

Kata untuk juga mempunyai fungsi sebagai pengganti nomina seperti kata yang. Fungsi untuk sebagai pengganti nomina dapat dilihat pada contoh (7), (8), (9), dan (10). Pada contoh (7) kata untuk menggantikan nomina saya, sedangkan pada contoh (8), (9), dan (10) kata untuk menggantikan pembangunan pelabuhan baru itu, ia, dan seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa kata untuk hanya menggantikan nomina pengisi subjek, yaitu saya pada (7), pembangunan pelabuhan baru itu, ia, dan seorang penjahat kambuhan yang sering beraksi di sekitar jembatan itu masing-masing pada (8), (9), dan (10). Artinya, subjek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung.

Kata untuk juga dapat menggantikan nomina objek, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

- (14) Kami membiarkan mereka untuk memilih dunia masing-masing.
- (15) Ilmu dan teknologi memberi manusia kemampuan untuk meraih sesuatu yang diinginkan.

Dari contoh (14) dan (15) tersebut diketahui bahwa untuk dapat menggantikan nomina objek. Adapun nomina objek pada kedua contoh tersebut adalah mereka dan manusia. Artinya, nomina mereka dan manusia merupakan nomina objek pada klausa dasar. Oleh karena itu, objek klausa dasar sama dengan subjek klausa penggabung. Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa untuk juga dapat menggantikan nomina objek di samping nomina subjek.

4.3 Posisi Kata yang dan untuk

Berdasarkan contoh-contoh sebelumnya dapat ditentukan posisi, baik kata yang maupun untuk. Dari contoh (1) dan (5) diketahui bahwa yang berposisi atau terletak setelah nomina objek klausa dasar. Artinya, yang terletak antara objek klausa dasar dan predikat klausa penggabung. Akan tetapi, pada contoh (4) dan (6), tampak bahwa yang berposisi setelah nomina subjek. Dalam hal ini yang terletak antara nomina subjek klausa dasar dan predikat klausa dasar. Oleh karena itu, yang beserta pemerinya (sebagai klausa penggabung) seolah-olah merupakan bagian dari nomina atau atribut. Artinya, klausa penggabung yang telah diselipkan pada klausa dasar menjadi terikat pada nomina tersebut. Klausa seperti ini disebut sebagai klausa parantesis (Kridalaksana, 1982:86). Hal yang mirip juga terjadi pada kata untuk. Jika diperhatikan contoh (2), (7), (8), (9), dan (10), ternyata untuk berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Dengan demikian, untuk beserta pemerinya (sebagai klausa penggabung) seakan-akan dirapatkan begitu saja pada klausa dasar. Artinya, klausa penggabung menjadi terikat pada klausa dasar. Dalam hal ini predikat klausa penggabung terikat pada predikat klausa dasar. Klausa penggabung seperti ini disebut sebagai keterangan, yaitu keterangan tujuan induk kalimat (Keraf, 1984:171).

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Kata yang dan untuk sama-sama dapat berfungsi sebagai penghubung klausa, yaitu klausa dasar dan klausa penggabung. Di samping itu, juga sama-sama dapat berfungsi sebagai pengganti nomina, baik nomina objek maupun nomina subjek. Apabila dilihat dari segi posisi dalam konstruksi kalimat, tampak bahwa kata yang cenderung terletak setelah nomina objek dan nomina subjek. Sebaliknya, kata untuk

cenderung berposisi atau terletak setelah klausa dasar. Hal lain yang diperoleh adalah kata yang dan untuk cenderung diikuti secara langsung oleh predikat verba, baik verba transitif maupun intransitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa yang dan untuk mempunyai pangkal tolak permasalahan yang berbeda. Artinya, titik tolak permasalahan kata yang terletak pada nomina, baik subjek maupun objek. Sebaliknya, titik tolak permasalahan kata untuk terletak pada predikat (verba). Di samping itu, kata yang menyangkut transformasi sematan, sedangkan kata untuk menyangkut transformasi gabungan (transformasi rapatan).

6. Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beratha, N.L. 2012. “Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern”. Jurnal Kajian Bali.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian). Bandung: Eresco.
- Givon, T. 1984. Syntax: A Functional-Typological Introduction. Volume I. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Indriyani, Ratna, dan Wedhayanti. 1983. Sintaksis yang dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1984. Tata Bahasa Indonesia. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. “Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lampe, Ilyas. 2010. “Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik”. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8 (3), September—Desember 2010, hlm. 299—313.
- Maarif, Syafii Ahmad. 2012. Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita. Jakarta: Democracy Project.
- Mahsun. 2017. Metode Penelitian Bahasa. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2019. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Persada.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka. Diterbitkan dalam Seri ILDEP.
- Santoso, Budi. 2017. “Bahasa dan Identitss Budaya”. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan. 1 (1), hlm. 44—49.
- Sudaryanto. 1983. Predikat-Obek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola-Urutan. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1991. Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto. 2015. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. 1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Verhaar, J.W.M. 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Eksistensi Sajian Kuliner Tradisional dalam Festival Pesta Kesenian Bali: Pelestarian dan Promosi

Ni Putu Ratna Dewi Gayatri
Universitas Udayana
ratnadewidps@gmail.com

Ni Putu Arya Putri Awyawaharika
Universitas Udayana
niputuaryaputri@gmail.com

Abstrak

Sebagai destinasi wisata yang menonjolkan kearifan budaya lokal sebagai daya tariknya, Bali memiliki banyak kegiatan festival budaya yang secara rutin yang diselenggarakan baik oleh pemerintah maupun lembaga swasta. Salah satu *event* festival budaya Bali yang cukup besar dan selalu diadakan setiap tahunnya adalah Pesta Kesenian Bali. Sama halnya dalam ajang festival budaya, tidak dipungkiri kuliner atau makanan memiliki minat tersendiri bagi pengunjung *event* Pesta Kesenian Bali. Pameran *stand* kuliner menjadi selingan aktivitas yang dapat dilakukan ketika pengunjung menonton pagelaran dan atraksi seni budaya. Kuliner khas tidak hanya menyajikan cita rasa unik namun juga mengandung warisan yang kaya akan nilai-nilai lokal. Pada era globalisasi saat ini kuliner tradisional mengalami tantangan di tengah gempuran makanan cepat saji maupun perubahan untuk memenuhi selera pasar, termasuk di Bali yang bertumpu pada sektor pariwisata. Akibat perkembangan teknologi terutama sosial media, tren makanan cepat saji dan kekinian seringkali lebih menarik bagi generasi muda. Problematika ini lambat laun akan berdampak pada luntarnya warisan budaya masyarakat khususnya pada eksistensi sajian kuliner khas tradisional Bali. Salah satu upaya inovatif untuk kembali memperkenalkan sajian kuliner tradisional kepada generasi muda adalah pada ajang festival budaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan walaupun terdapat berbagai jenis sajian kuliner kekinian, *stand* kuliner tradisional Bali seperti *sate babi*, *tipat plecing*, dan ayam *betutu* masih menjadi daya tarik bagi sebagian besar pengunjung pada Festival Pesta Kesenian Bali setiap tahunnya. Festival budaya seperti Pesta Kesenian Bali dapat menjadi sarana promosi sekaligus pelestarian terhadap warisan budaya Bali khususnya sajian kuliner tradisional.

Kata Kunci: Pelestarian, Kuliner tradisional, Pesta Kesenian Bali

Abstract

As a tourist destination that emphasizes local cultural wisdom as its attraction, Bali has many cultural festival activities routinely organized both by the government and private institutions. One of Bali's cultural festival events that is quite large and always held annually is the Bali Arts Festival. Just as in the cultural festival event, it is undeniable that culinary or food has its own interest for visitors to the Bali Arts Festival event. The culinary stand exhibition is an activity that can be done while visitors are watching cultural arts performances and attractions. Culinary specialties

not only serve unique flavors but also contain a rich heritage of local values. In the current era of globalization, traditional culinary experiences face such challenges amidst the onslaught of fast food and changes to meet market tastes, including Bali which relies on the tourism sector. Due to technological developments, especially social media, fast food and contemporary trends are often more attractive to the younger generation. This problem will eventually have an impact on the fading of the community's cultural heritage, especially on the existence of traditional Balinese culinary. One of the innovative efforts to re-introduce traditional culinary to the younger generation is through cultural festival. This research is an analytical descriptive research using qualitative methods in data collection. The results showed that although there are various types of contemporary culinary offerings, traditional Balinese culinary stands such as pork satay, tipat plecing, and ayam betutu are still an attraction for most visitors at the Bali Arts Festival every year. Cultural festivals such as Pesta Kesenian Bali can be a chance of promotion as well as preservation of Balinese cultural heritage, especially traditional culinary offerings.

Keywords: Preservation, traditional culinary, Bali Arts Festival

1. Pendahuluan

Bali sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dunia, telah banyak menyelenggarakan berbagai kegiatan festival yang menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Berbagai festival dilaksanakan di Bali setiap tahunnya bahkan dalam rentang waktu beberapa kali setahun. Festival budaya merupakan salah satu jenis festival yang terbilang cukup banyak diselenggarakan di Bali, baik atas inisiasi pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba. Senada dengan itu menurut Anggoro, *et al.*, (2023:571) kegiatan festival budaya merupakan wadah maupun sarana yang mampu meningkatkan perkembangan ekonomi dan sebagai promosi pariwisata di suatu wilayah, sehingga belakangan kegiatan festival budaya semakin banyak diselenggarakan di berbagai daerah termasuk Bali. Salah satu kegiatan festival budaya yang cukup besar diselenggarakan atas inisiasi pemerintah daerah Provinsi Bali adalah Pesta Kesenian Bali. Kegiatan Festival Kesenian Bali (PKB) pertama kali dilaksanakan pada tahun 1979 sebagai wadah untuk menampung hasil karya cipta, seni dan aspirasi berkesenian baik kesenian hasil rekonstruksi, seni hasil inovasi, atraksi kesenian serta apresiasi seni dan budaya masyarakat Bali (Susandhika, 2022: 26). Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 07 Tahun 1986, Penyelenggaraan kegiatan PKB merupakan wadah apresiasi dan kreativitas para seniman dalam mendukung program pemerintah dalam penggalan, pelestarian, dan pengembangan nilai-nilai seni budaya Bali. Kegiatan di PKB umumnya berisi penampilan pawai dan karya seni berupa pagelaran Gong Kebyar maupun kesenian

pertunjukan klasik lainnya, yang pada perkembangannya ditambah dengan ajang lomba pada beberapa cabang seni yang diikuti oleh perwakilan masing-masing sekaa dari kabupaten/kota se-Bali.

Seiring berjalannya waktu, penyelenggaraan PKB memuat beragam kegiatan pengenalan budaya seperti dimulai dari *Peed Aya* (pawai), *Rekasadana* (pagelaran), *Wimbakara* (lomba), *Kandarupa* (pameran), *Kriyaloka* (lokakarya), *Widyatula* (sarasehan), dan *Adi Sewaka Nugraha* (penghargaan pengabdian seni) (pestakesenianbali.id, 2024). Beragamnya kegiatan di PKB menjadikan festival budaya ini kemudian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih satu bulan yang biasanya dilaksanakan antara bulan Juni-Juli setiap tahunnya. Kunjungan ke PKB juga mengalami peningkatan setiap tahunnya terutama pasca wabah pandemi Covid-19, di mana pada tahun 2024 kunjungan ke PKB berjumlah lebih dari 1,6 juta orang (bmc.baliprov.go.id, 2024). Sama halnya dalam kegiatan festival budaya lainnya, tidak dipungkiri kuliner atau makanan memiliki minat tersendiri bagi pengunjung *event* Pesta Kesenian Bali.

Pameran *stand* kuliner kerap kali berperan sebagai pelengkap sebuah kegiatan festival karena menjadi selingan aktivitas yang dapat dilakukan ketika pengunjung menonton pagelaran dan atraksi seni budaya. Aktivitas berkuliner menjadi bagian penting dari sebuah acara khususnya *event* festival karena pengunjung dapat lebih menikmati pengalaman kegiatan festival ketika mereka juga dapat mencicipi makanan lokal yang khas. Selain menjadi wadah kreativitas bagi para seniman, kegiatan festival budaya seperti PKB seringkali menjadi wadah juga bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) untuk dapat memasarkan produk lebih luas, termasuk pelaku usaha kuliner. Terdapat berbagai UMKM kuliner yang menawarkan berbagai pilihan makanan mulai dari jajanan hingga makanan berat bagi pengunjung, baik itu jajanan atau makanan kekinian hingga makanan tradisional. Dari berbagai *stand* kuliner yang terdapat di festival budaya PKB, kuliner tradisional masih menjadi pilihan yang cukup diminati oleh sebagian besar pengunjung.

Seperti kelompok masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, masyarakat etnis Bali memiliki beragam sajian kuliner tradisional yang khas dengan berbagai macam peruntukannya. Beberapa dari sajian khas tradisional Bali yang cukup dikenal tidak hanya oleh masyarakat Bali namun juga kelompok masyarakat lainnya maupun wisatawan mancanegara misalnya adalah *betutu*, *lawar*, *be guling*, *serobotan*,

daluman, dan masih banyak lagi. Berbagai olahan tradisional tersebut juga turut diperkenalkan dan mendapat tempat tersendiri dalam pelaksanaan festival budaya Pesta kesenian Bali. Senada dengan itu menurut Sukerti & Marsiti (2020) tradisi kuliner khususnya masakan Bali dapat dipertahankan melalui festival seni kuliner yang diselenggarakan secara rutin setahun sekali oleh seluruh pemerintah kabupaten di Bali.

Namun pada era globalisasi saat ini, kuliner tradisional mengalami tantangan di tengah gempuran makanan cepat saji maupun perubahan untuk memenuhi selera pasar akibat perkembangan teknologi dan pemasaran digital. Perkembangan restoran cepat saji misalnya mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk Bali. Selain itu eksistensi kuliner tradisional Bali juga harus bersaing dengan semakin menjamurnya restoran-restoran yang menyediakan kuliner khas dari negara lain, seperti Jepang, Korea, India, Cina dan sebagainya. Perubahan minat masyarakat untuk menikmati kuliner tradisional ke kuliner kekinian yang cepat saji maupun preferensi kuliner khas negara lain tidak terlepas dari peran media masa terutama media sosial khususnya bagi generasi muda. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memberikan analisis mendalam terkait eksistensi kuliner tradisional serta bentuk-bentuk upaya pelestarian dan promosi sajian kuliner tradisional Bali melalui penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian secara menyeluruh dan mendalam. Menurut Winartha (2006: 155) metode analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti dan terjadi di lapangan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan memperoleh keterangan awal dari Dinas Koperasi Provinsi Bali selaku lembaga yang berwenang dalam kurasi *stand* makanan di PKB 2024. Untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dalam artikel ini maka metode kualitatif dinilai lebih tepat digunakan untuk menganalisis ragam sumber data dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi yang komprehensif.

Teori revitalisasi budaya dan teori antropologi kuliner digunakan untuk menjawab permasalahan dan sangat relevan digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam

penelitian ini. Pada mulanya beragam kuliner tradisional seperti *betutu*, *lawar*, *sate lilit*, *tum*, dan berbagai jenis kudapan digunakan oleh masyarakat Bali sebagai bagian dari ritual dan persembahan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta popularitas Bali sebagai destinasi wisata, kuliner Bali juga disajikan untuk kebutuhan sebagai suguhan dan menjadi komoditas. Bersamaan dengan itu di sisi lain, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi menyebabkan eksistensi kuliner tradisional Bali juga mengalami pergulatan dengan semakin berkembangnya kuliner atau makanan modern dan cepat saji dari berbagai negara maju. Maka dari itu keberadaan *stand-stand* kuliner tradisional di Pesta Kesenian Bali dapat dinilai sebagai sebuah upaya revitalisasi di tengahgempuran keberadaan makanan cepat saji, serta menjadi wadah untuk meningkatkan apresiasi terhadap kuliner tradisional tetapi juga berbagi pengetahuan dan memperkenalkan makanan lokal kepada masyarakat luas dan wisatawan internasional.

3. Hasil

Menurut Saputra & Suparta (2023) potensi budaya suatu daerah merupakan aset yang sangat ternilai jika mampu dikelola dan dipromosikan dengan baik. Salah satu bentuk promosi yang cukup efektif adalah melalui *event* festival budaya. Menurut McCartney (2010 dalam Anggoro, *et al.*, 2023) festival budaya merupakan kegiatan yang erat dengan budaya suatu daerah baik berupa keagamaan, budaya kesenian, budaya kuliner, tradisi masyarakat lokal yang dilaksanakan di beberapa tempat seperti situs warisan, kuil, museum, dan pusat kota seperti alun-alun. Penyelenggaraan sebuah festival budaya tidak hanya sebagai ajang hiburan namun menjadi sarana penting dalam promosi, pelestarian, dan penguatan identitas budaya daerah.

Festival budaya Batik di Solo (*Solo Batik Carnival*) misalnya tidak hanya sebagai wadah pengenalan warisan budaya, namun juga sarana edukasi bagi pengunjung tentang pembuatan, motif, dan makna batik khas Solo. Festival Pasola di Sumba, Nusa Tenggara Timur serta Festival Lembah Baliem (*Baliem Valley Cultural Festival*) di Papua menunjukkan pengalaman otentik masyarakat tradisional sebagai daya tarik wisata serta agar tetap diketahui oleh generasi muda di tengah arus globalisasi. Selain itu festival budaya juga menjadi *platform* bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk mempromosikan produk mereka seperti pada Festival Keraton Nusantara atau Festival Danau Toba.

Bali sebagai destinasi wisata populer dunia yang menonjolkan kearifan lokal dan

budayanya, telah menyelenggarakan cukup banyak kegiatan festival budaya yang diadakansetiap tahunnya, baik atas inisiasi pemerintah maupun swasta. Salah satu *event* festival budaya terbesar yang diselenggarakan adalah Pesta Kesenian Bali, bahkan Pesta Kesenian Bali (PKB) dikatakan sebagai *event* budaya terbesar, terpanjang, dan terlama yang bereputasi internasional (eventdaerah.kemenparekraf.go.id, 2024). Pesta Kesenian Bali merupakan wadah apresiasi bagi seniman-seniman lokal yang berkesempatanmenampilkan karyanya berupa pertunjukan kesenian tradisi, klasik, dan seni rakyat Bali. Diselenggarakan sejak 1979 Pesta Kesenian Bali (PKB) telah berlangsung selama 46 tahundan setiap tahunnya diselenggarakan selama sebulan penuh yang dilaksanakan di KawasanArt Cenre, Denpasar. Penampilan gamelan gong kebyar merupakan agenda dalam PKB yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat, dan dinilai menjadi agenda yang paling bergengsi pada *event* ini (Susandhika, 2022). Pada perkembangannya rangkaian kegiatan di PKB mengalami penyesuaian dan inovasi, mulai dari *Peed Aya* (Pawai), *Rekasadana* (Pergelaran), *Utsawa* (Parade), *Wimbakara* (Lomba), *Kandarupa* (Pameran), *Kriyaloka* (Lokakarya), *Widyatula* (Sarasehan), *Adi Sewaka Nugraha* (Penghargaan Pengabdian Seni). Festival PKB menjadi *event* yang menarik minat masyarakat luas karena setiap tahunnya mengangkat tema yang berbeda-beda sebagai aktualisasi filosofis dan kearifan lokal masyarakat Bali yang akan ditampilkan dalam bentuk seni pertunjukan. Walaupun sempatmengalami penurunan saat terjadinya wabah pandemi Covid-19, pelaksanaan PKB pada tahunnya tidak menyurutkan semangat masyarakat Bali untuk turut memeriahkan pelaksanaan *event* ini di mana pada tahun 2024 kunjungan ke PKB berjumlah lebih dari 1,6 juta orang (bmc.baliprov.go.id, 2024). Hal yang menarik dari pelaksanaan Pesta Kesenian Bali adalah selain sebagai ajang rekreasi dan hiburan, berbagai unsur budaya Bali juga diperkenalkan termasuk kuliner. Sama halnya dalam kegiatan festival budaya lainnya, tidak dipungkiri kuliner atau makananmemiliki minat tersendiri bagi pengunjung *event* Pesta Kesenian Bali. Selain pertunjukan dan pameran seni, kuliner menjadi aspek penting dalam penyelenggaraan sebuah kegiatanfestival budaya. Bersamaan dengan itu merujuk pada psikologi masyarakat, menurutIrawan, *et al.* (2023) sebuah tempat yang mengandung kerumunan seperti halnya berbagai kegiatan festival yang mendatangkan massa yang banyak serta lahan yang luas, memerlukan dukungan konsumsi sehingga secara bersamaan festival kuliner dinilai efektif untuk

diselenggarakan. Pada kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan antusias masyarakat, seperti penyelenggaraan festival budaya, keberadaan *stand* makanan atau kuliner menjadi daya tarik tersendiri pada pelaksanaan Festival Budaya Pesta Kesenian Bali. Setiap tahunnya jumlah *stand* kuliner tradisional yang terdapat di Pesta Kesenian Bali cenderung meningkat. Pada pelaksanaan PKB tahun 2022 terdapat 18 *stand* kuliner tradisional Bali yang bersanding dengan *stand* makanan non khas Bali (Pebriana, 2022).

Sementara itu di tahun berikutnya terdapat 34 *stand* kuliner tradisional Bali dari 43 keseluruhan *stand* kuliner yang berjualan di areal pelaksanaan Pesta Kesenian Bali (diskelkan.baliprov.go.id, 2023), di mana rata-rata penjualan per hari dapat menjapai 100 kunjungan atau pembelian. Selama pelaksanaan PKB antusiasme masyarakat yang mengunjungi *stand* makanan relatif tinggi terutama saat malam hari bersamaan dengan jadwal pagelaran atau penampilan seni di malam hari. Hal yang menarik adalah walaupun cukup banyak *stand* makanan kekinian yang tersebar di areal pelaksanaan PKB, *stand* kuliner tradisional masih menarik minat tersendiri bagi pengunjung (Sumariani, baliexpress.jawapos.com, 2024). Seperti yang diketahui, menikmati kuliner tradisional merupakan strategi baru yang digunakan untuk memperkayapengalaman liburan serta tujuan dan sinergitas ekonomi terutama dalam pemanfaatan produk lokal (Paramezwary, *et al.*, 2021). Senada dengan itu menurut keterangan melalui wawancara dengan Staf Dinas Koperasi Provinsi Bali yang mewenangi bidang *stand* kuliner di PKB tahun 2024, masing-masing daerah kabupaten/kota juga diminta untuk berpartisipasi dalam memeriahkan PKB dengan turut serta membuka *stand* kuliner tradisional yang merepresentasikan keunikan kuliner dari masing-masing kabupaten/kota. Hal ini menjadi representasi nilai budaya Bali dengan memperkenalkan keunikan dan identitas tradisi kuliner dari tiap daerah di Bali.

Selain masih menjadi opsi bagi sebagian besar pengunjung, keberadaan *stand* kuliner tradisional juga menjadi wadah promosi bagi pelaku UMKM kuliner khas Bali. Pada tahun2023 banyak pedagang kuliner tradisional yang mengaku bahwa produknya laku terjual terutama beberapa makanan khas seperti *sate babi*, nasi ayam *betutu*, dan *rujak* (Apsari, balipost.com, 2023). Hal yang sama juga terjadi pada PKB ke-46 yaitu pada tahun 2024 dimana *stand* kuliner tradisional ramai pengunjung dan bersaing dengan *stand* makanan kekinian, seperti *stand* makanan dari Kabupaten Buleleng (Sumariani,

baliexpress.jawapost.com, 2024). Selain itu walaupun menjual kuliner tradisional, inovasi digital telah ditunjukkan oleh pelaku UMKM seperti menyediakan alat pembayaran digital berupa Qris.



Gambar 1. Sejumlah *Stand* Kuliner Tradisional Telah Menyediakan Alat Pembayaran Digital Qris
(Sumber: bali.idntimes.com, 2024)

Aplikasi pembayaran digital yang diimplementasikan oleh pelaku UMKM kuliner tradisional juga menjadi salah satu nilai tambah bagi keberlangsungan penjualan makanan tradisional melihat sebagian besar pengunjung didominasi oleh generasi muda. Selain itu inovasi digital melalui pola promosi dengan memanfaatkan *platform* media sosial cukup dilirik oleh pelaku UMKM. Hal ini dibuktikan dengan mulai bermunculannya akun mediasosial khusus berisi ulasan kuliner-kuliner yang terdapat di Pesta Kesenian Bali seperti di *platform* Instagram, tiktok, maupun youtube. Fenomena ini menandakan adanya kesadaran bahwa media sosial menjadi hal yang wajib dimiliki agar mereka bisa melebarkan sebaran informasi untuk promosi agar dikenal lebih banyak orang, utamanya generasi muda yang dikenal gemar berwisata kuliner. Pada *event* Pesta Kesenian Bali 2024 yang telah terselenggara kuliner tradisional masih cukup banyak diminati oleh pengunjung. Walaupun begitu inovasi dan adaptasi perlu dilakukan oleh pelaku usaha kuliner tradisional untuk mengimbangi perkembangan zaman dan tuntutan pasar global. Selain dari aspek kualitas, rasa, dan keunikan dari ragam makanan tradisional Bali, inovasi dan adaptasi teknologi seperti penyediaan alat pembayaran digital dan usaha promosi kuliner tradisional Bali melalui media sosial diharapkan dapat menjangkau kenikmatan dan keunikan kuliner tradisional khas Bali di ajang Pesta Kesenian Bali.

4. Pembahasan

Keberadaan kuliner tradisional di Pesta Kesenian Bali sebagai sebuah bentuk pelestarian dan promosi akan dilihat dengan menguraikan permasalahan dalam pembahasan sebagai berikut.

a. Sajian Kuliner Tradisional di Pesta Kesenian Bali

Banyak yang mengartikan makanan dan kuliner sebagai sesuatu yang sama, yaitu rutinitas manusia dalam memasukkan substansi yang dapat dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun apabila dimaknai lebih dalam terdapat perbedaan antara kedua istilah tersebut. Kuliner tidak hanya merujuk pada aktivitas makan, namun juga melibatkan pengalaman, tradisi, dan keahlian tentang sesuatu yang berhubungan dengan masak-memasak (Sofyan, 2020: 48). Kuliner dipahami sebagai aktivitas yang dapat dilihat dari ruang sosial, kultural, dan ekonomi dari sebuah sajian atau makanan. Setiap makanan dapat menjadi identitas dari sebuah kelompok masyarakat, terutama makanan tradisional karena keberadaannya dilihat sebagai simbol kultural.

Masyarakat Bali memiliki berbagai jenis sajian kuliner dilihat dari jenis dan peruntukannya yang terikat dengan entitas etnis Bali. Jika dilihat dari jenisnya makanan dapat dibagi menjadi makanan utama dan kudapan, sedangkan jika dilihat dari fungsinya makanan dapat digunakan sebagai hidangan dan juga ritual atau sarana upacara. Menurut Ariani (dalam Widiani, *et al.*, 2024) kuliner tradisional Bali dipetakan dalam beberapa bagian menurut jenis dan fungsinya yaitu kuliner khusus/upacara, kuliner tradisional sehari-hari, *amikan* (camilan) tradisional, dan minuman tradisional.

Berada di areal belakang pameran dan panggung kesenian, *stand* kuliner tradisional menjadi lokasi bagi pengunjung untuk beristirahat setelah berkeliling dan menonton pertunjukan seni. Adapun berbagai kuliner tradisional yang terdapat di Pesta Kesenian Bali dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Kuliner Tradisional di *Stand* Makanan Pesta Kesenian Bali Tahun 2024

N o	Nama Makanan	Deskripsi	Rentang Harga
1.	Ayam Betutu	<i>Betutu</i> berasal dari kata “<i>be</i>” yang berarti daging dan “<i>tunu</i>” yang berarti bakar atau panggang yang kemudian dilafalkan menjadi “<i>tutu</i>”. - Tiap daerah atau kabupaten di Bali memiliki gaya masak sendiri. Namun yang terkenal adalah ayam betutu dari Gilimanuk.	Rp.20.000 – Rp.35.000
2	Nasi Sela	Nasi sela merupakan kuliner tradisional khas Kabupaten Karangasem dan kemudian berkembang di beberapa daerah lainnya. Nasi sela Merupakan nasi putih yang dicampur dengan cacahan ubi (<i>sela</i>) dan biasanya dimakan dengan lauk seperti sayur, ayam betutu yang disuir, dan sambal.	Rp.20.000 – Rp.40.000

3	Sate Lilit	- Sate lilit merupakan olahan sate masyarakat Bali yang terkenal karena proses pembuatannya dengan memilin atau melilit cacahan daging (umumnya daging ikan) pada stik bambu yang kemudian dibakar menggunakan arang. - Sate lilit awal mulanya berasal dari Kabupaten Klungkung. Namun, kini hidangan ini sudah banyak ditemukan di banyak lokasi di Bali, seperti Denpasar, Badung, Gianyar, dan lainnya.	Rp.15.000 – Rp.20.000 / 10 tusuk
4	Nasi Babi Guling	- Nasi babi guling terdiri dari olahan daging babi yang proses pembuatannya sesuai dengan penamaannya yaitu dipanggang di atas bara api dan membolak-balikannya (diguling-guling). - Satu porsi nasi babi guling biasanya terdiri dari beberapa suir daging babi guling, sayur <i>don keladi</i>, sepotong kecil <i>urutan</i>, lawar, dan sambal embe.	Rp.25.000- Rp.40.000
5	Lawar	- Lawar merupakan sebuah perpaduan antara daging cincang dan sayuran, yang dicampur dengan berbagai bumbu serta kelapa parut. - Masyarakat Bali umumnya mengolah lawar dengan campuran daging babi, namun untuk memenuhi selera masyarakat yang lebih luas, kemudian berkembang dengan campuran daging ayam, sapi, lebah, bahkan penyu.	Rp.15.000 – Rp. 40.000
6	Blayag	- Blayag merupakan kuliner khas Buleleng berupa ketupat yang dibungkus dengan menggunakan janur dan dimakan dengan sayur <i>urab</i>, ayam sisir, ayam bumbu, dan disiram kuah kuning. - Varian lain dari Blayag adalah berasal dari Kabupaten Karangasem yang biasanya juga digunakan sebagai kelengkapan untuk <i>banten</i> atau perlengkapan upacara <i>yadnya</i>.	Rp.20.000 – Rp.25.000
7	Serombotan	Merupakan hidangan khas Kabupaten Klungkung yang berbahan dasar sayur seperti kacang panjang, tauge, dan kangkong yang dicampur dengan kelapa parut yang sudah dibumbui. Maka dari itu banyak juga yang menyebutnya dengan <i>jukut serombotan</i>, yang berarti sayur serombotan.	Rp.7.000 – Rp.15.000
8	Tipat Cantok	Tipat cantok adalah makanan khas Bali yang terbuat dari ketupat yang dibungkus janur kuning dan dimasak di atas tungku kayu bakar. Bumbu tipat cantok terbuat dari kacang tanah, gula merah, bawang putih, garam, cabai, kencur, dan jeruk limau	Rp.7.000- Rp.15.000
9	Es Daluman	- Minuman khas Bali yang berbahan dasar utama potongan cincau hijau (<i>daluman</i>) dengan santan segar, gula merah, sirup, dan es serut. - Karena secara sekilas mirip dengan es cincau, banyak yang menyebut es daluman sebagai es cincau khas Bali.	Rp.5.000 – Rp.8.000
10	Jaja Bali	<i>Jaja</i> Bali merupakan <i>snack</i> atau kudapan biasanya dinikmati dengan parutan kelapa dan siraman gula merah yang dikentalkan. - Terdapat berbagai jenis <i>jaja</i> Bali seperti <i>bubuh injin</i>, <i>laklak</i>, <i>ongol-ongol</i>, <i>jaja bendu</i>, dodol, dan masih banyak lagi.	Rp.5.000 – Rp.10.000

Sumber: Hasil Observasi pada Event Festival PKB, 2024

Walaupun bersanding dengan *stand* kuliner kekinian maupun kuliner dari negara lain, kuliner tradisional daerah Bali memiliki minat beli yang cukup tinggi dari masyarakat yang datang. Ajang festival budaya seperti Pesta Kesenian Bali menjadi tempat bagi masyarakat luas untuk mengenal sajian kuliner tradisional Bali, terlebih karena pelaksanaan PKB berada di tengah Kota Denpasar cukup memudahkan masyarakat yang ingin menikmati kuliner tradisional yang berasal dari daerah yang cukup jauh

seperti kuliner tradisional daerah Bali bagian utara.

b. Bentuk Pelestarian Kuliner Tradisional di Pesta Kesenian Bali

Makanan lokal khas setempat mencerminkan kondisi sejarah dan budaya yang ada di daerah tersebut (Auliya, *et al.*, 2020). Melalui olahan dan sajian kuliner tradisional yang khas di masing-masing daerah, dapat berhubungan tidak hanya soal citarasa, namun juga bahan baku, teknik memasak, etika penyajian, hingga tradisi dan ritual serta cerita dan legenda yang menyertainya. Bagi masyarakat Bali khususnya umat Hindu, sajian kuliner tradisional tidak hanya menjadi keunggulan dalam sektor pariwisata namun juga telah menjadi bagian penting dalam berbagai kegiatan dan upacara adat. Berbagai olahan kuliner tradisional pada umumnya memiliki dua fungsi yaitu sebagai persembahan atau disebut yadnya (banten) dan sebagai lauk maupun hidangan untuk tamu Silistyawati (2020). Namun seiring perkembangan zaman dan popularitas Bali sebagai destinasi wisata, kuliner tradisional yang pada mulanya berfungsi sebagai pelengkap upacara juga menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mencicipi citarasa khas Bali.

Menurut Inskeep dalam Susanto (2016) ada beberapa macam daya tarik wisata yang termasuk dalam kategori budaya yang harus dilestarikan, yaitu pertunjukan seni, acara budaya khusus seperti festival budaya, pola budaya tradisional, aktivitas ekonomi, museum, dan makanan. Jika berbicara mengenai kuliner dalam konteks budaya serta permasalahannya dalam menghadapi tantangan zaman, tentu tidak lepas dari perlunya memahami fungsi dan makna sebuah makanan bagi suatu masyarakat. Beragam tradisi kuliner Bali, dapat dilakukan dengan mendorong konsumsi makanan lokal dan pelestarian resep-resep kuno salah satunya melalui penyelenggaraan festival budaya. Senada dengan itu, menurut Sukerti & Marsiti (2020) tradisi kuliner khususnya masakan Bali dapat dipertahankan melalui festival seni kuliner yang diselenggarakan secara rutin setahun sekali oleh seluruh pemerintah kabupaten di Bali.

Selain dari segi rasa dan kualitas kuliner tradisional Bali, penggunaan identitas sebagai orang Bali juga menjadi ciri khas kuliner tradisional menjadi bentuk pelestarian dan representasi budaya Bali. Misalnya adalah penggunaan pakaian adat Bali seperti *adat madya* oleh para penjual kuliner Bali menjadikan *stand-stand* kuliner Bali memiliki keunikan serta cerminan dari nilai budaya Bali. Hal ini sejalan bahwa dalam upaya menarik minat masyarakat dalam kegiatan festival khususnya dalam pelestarian warisan budaya, diperlukan kekhasan yang dapat menjadi daya tarik suatu produk

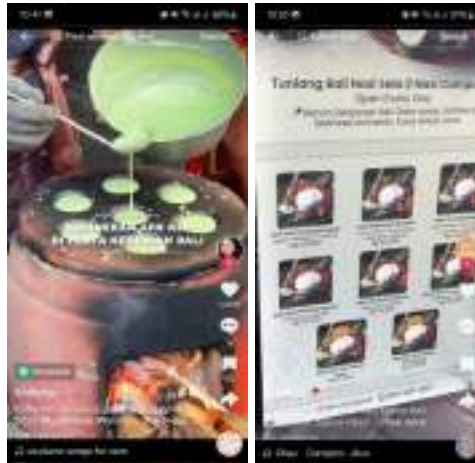
budaya dapat memiliki nilai tambah misalnya dalam sektor ekonomi seperti halnya kuliner tradisional. Pada Pesta Kesenian Bali, terdapat kuliner khas dari 8 Kabupaten dan 1 Kota Madya di Provinsi Bali yang tersebar pada *stand-stand* di blok makanan tradisional. Hal ini juga memperkuat citra bahwa PKB sejatinya adalah sebagai bentuk promosi dan pelestarian kuliner tradisional dari seluruh daerah di Bali.

c. Bentuk Promosi Kuliner Tradisional di Pesta Kesenian Bali

Berbicara mengenai penyelenggaraan festival budaya maka kita tidak akan terlepas dari agenda promosi. Festival Pesta Kesenian Bali sebagai ajang promosi budaya dan pariwisata juga turut melakukan berbagai upaya promosi untuk menarik minat pengunjung. Tidak terlepas dari hal itu, *stand-stand* kuliner di PKB pun ikut mempromosikan informasi keikutsertaan dalam gelaran ini. Berdasarkan observasi penulis, para pemilik *stand* menerapkan beberapa cara promosi berbasis *word of mouth* (WOM). WOM adalah suatu kegiatan melibatkan banyak orang yang saling bertukar informasi kepada orang lain dalam bentuk lisan termasuk dengan cara tatap muka, melalui telepon, serta melalui review di internet melalui sosial media (Mihic, *et al.*, 2013).

Metode WOM yang dilakukan biasanya dari para pelaku UMKM akan menginformasikan di warung atau lokasi utamanya berjualan bahwa dalam sementara waktu mereka akan membuka cabang di Pesta Kesenian Bali. Informasi mengenai keberadaan *stand-stand* kuliner tradisional juga dipromosikan secara tidak langsung melalui anggota *sekaa* (kelompok) yang tampil dalam pagelaran seni, khususnya *Sekaa Gong Kebyar*. Biasanya para anggota *sekaa* yang tampil cenderung mengajak kerabat dan kenalan untuk turut menyaksikan penampilan mereka sehingga secara tidak langsung juga meramaikan kegiatan serta stand kuliner di PKB.

Selain melalui *word of mouth* secara tatap muka, promosi yang lumrah dilakukan adalah dengan melalui media sosial. Maraknya pecinta kuliner yang gemar mendokumentasikan pengalaman kulinernya lewat kanal media sosial juga berpengaruh terhadap popularitas kuliner yang disoroti. Dalam pengamatan satu tahun terakhir, penulis cukup banyak melihat rekomendasi-rekomendasi kuliner yang wajib dicicipi di Pesta Kesenian Bali yang muncul dari masyarakat pengunjung itu sendiri.



Gambar 2. Promosi Kuliner Tradisional di Pesta Kesenian Bali melalui Media Sosial Tiktok
Sumber: Dokumen Penulis, 2024

Misalnya akun TikTok @itsdyahp yang mengunjungi PKB untuk mencari kuliner di PKB. Pada tanggal 22 Juni 2024, akun tersebut mempromosikan beberapa kuliner seperti *laklak* dan *jaje bali* dengan narasi bahwa jajanan tersebut baru kali ini berkesempatan dicoba karena dirinya baru mengetahui UMKM yang menjualnya lewat PKB. Hal tersebut direspon dengan dengan 16 komentar, disukai oleh 1058 akun, disimpan oleh 116 akun, bahkan dibagikan oleh 253 akun. Selain itu pada akun lainnya yang diamati penulis seperti akun @tuniangbali yang berjualan nasi campur khas Bali. Akun dengan 3,389 pengikut di TikTok tersebut cukup aktif membagikan konten-konten promosi untuk menandai eksistensi mereka di media sosial, terlebih ketika masa PKB.

Platform media sosial lain misalnya seperti Youtube juga menjadi salah satu opsi dalam upaya promosi kuliner Bali. Contohnya adalah akun @gunturiwayan1430 dengan taglinenya “Lestarkan Budaya Bali dengan Melestarikan Kuliner Bali” akun ini menjadi salah satu media promosi digital untuk kuliner tradisional Bali. Saat ini akun tersebut telah memiliki 81,7 ribu subscriber dengan 682 video yang telah terunggah di mana hampir seluruhnya adalah mengulas mengenai keunikan kuliner-kuliner tradisional Bali. Beberapa tahun terakhir akun tersebut juga secara rutin mengulas eksistensi kuliner-kuliner tradisional Bali yang terdapat di Pesta Kesenian Bali. Melalui unggahannya cukup banyak penonton yang antusias dengan adanya interaksi berupa *like* dan komentar serta tertarik untuk mengunjungi Pesta Kesenian Bali untuk dapat mencicipi secara langsung kuliner tradisional yang dijual.

Walaupun akun-akun yang mengulas kuliner tradisional belum banyak dan cenderung bersaing dengan konten-konten promosi digital makanan kekinian, penulis melihat hal

ini sebagai sebuah langkah yang tetap patut diapresiasi. Berdasarkan hal tersebut, media sosial dinilai dapat menjangkau upaya promosi dan pemasaran kuliner tradisional ke pasar yang lebih luas maupun sebagai referensi masyarakat dan wisatawan yang tertarik mencicipi keunikan citarasa kuliner khas Bali. Namun di samping itu upaya promosi dengan tujuan akhir pelestarian kuliner tradisional memerlukan gerakan secara komunal dari berbagai pihak, hanya pelaku UMKM dan pihak penyelenggara PKB saja, melainkan juga partisipasi dari masyarakat sebagai penikmat kuliner itu sendiri. Kesadaran bahwa kekayaan kuliner tradisional menjadi kekayaan budaya yang patut diapresiasi dan terjaga kelestariannya patut lebih digiatkan demi keberlangsungan budaya kuliner Bali.

d. Implikasi Kegiatan PKB terhadap Eksistensi Kuliner Tradisional Bali

1. Kuliner Tradisional sebagai Komoditas

Kegiatan makan sebagai pemenuh kebutuhan pokok menghadapi perubahan yang cukup signifikan ketika berhadapan dengan globalisasi. Makan tidak lagi dianggap sebagai sekedar kegiatan menghilangkan rasa lapar, melainkan pemenuhan gaya hidup bahkan pengalaman wisata. Sehingga keberadaan makanan atau kuliner juga memiliki fungsi lain, salah satunya menjadi komoditas melalui pariwisata, termasuk Bali sebagai destinasi wisata unggulan dunia. Kuliner tradisional Bali sebagai komoditas sejatinya bukan hal yang baru. Sejak pariwisata menggeliat di Bali, kegiatan makan kuliner khas Bali sebagai bagian dari kegiatan pariwisata ikut berkembang.

Seiring perkembangan zaman serta meningkatnya popularitas Bali sebagai destinasi wisata budaya unggulan, produk makanan tradisional juga tidak terlepas menjadi bagian industri kreatif pariwisata Bali (Sulistyo, et al., 2022). Beberapa makanan yang pada mulanya menjadi bagian dari sarana upacara kini disajikan di hotel dan restoran untuk memanjakan lidah wisatawan yang mencari pengalaman berbeda dengan menikmati sajian kuliner tradisional khas Bali. Selain diperkenalkan di hotel dan restoran, kuliner tradisional juga mulai diperkenalkan melalui berbagai *event* budaya salah satunya adalah festival budaya seperti Pesta Kesenian Bali. Adanya *stand* kuliner tradisional yang dipasarkan dan dipromosikan melalui *event* Pesta Kesenian Bali (PKB) menjadi daya tarik tersendiri tidak hanya bagi pengunjung yang berasal dari luar masyarakat Bali atau bukan merupakan orang Bali, namun juga bagi pengunjung yang merupakan masyarakat Bali sendiri.

Pada era globalisasi, kuliner tradisional dapat menjadi daya tarik wisata yang

meningkatkan perekonomian lokal bagi masyarakat Bali. Pemasaran produk kuliner khas daerah dapat menciptakan peluang usaha bagi masyarakat setempat dan mendorong pelestarian budaya, terutama pada *event-event* budaya yang mendatangkan relatif banyak massa. Walaupun telah mengalami pergeseran sebagai produk ekonomi, penting untuk menjaga keaslian resep dan metode pembuatan agar nilai budaya tidak hilang dalam proses komersialisasi. Dukungan dari pemerintah dan komunitas juga sangat penting untuk mengembangkan kuliner tradisional sebagai komoditas yang berkelanjutan. Dengan demikian, kuliner tradisional Bali memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada perekonomian sekaligus melestarikan identitas budaya. Melalui strategi yang tepat, kita dapat memanfaatkan kuliner tradisional tidak hanya sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol kekayaan budaya yang dapat mendunia.

2. Menjawab Tantangan Global dalam Lokalitas

Keragaman dan keunikan cita rasa makanan tradisional Bali menjadi keunggulan yang tidak hanya mencerminkan kekayaan sejarah dan nilai-nilai sosial masyarakat Bali, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan Bali sebagai tujuan wisata kuliner. Senada dengan itu menurut Gayatri & Awyawaharika (2023) selain menjadi destinasi unggulan wisata alam dan budaya, Bali menawarkan pengalaman gastronomi yang menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kuliner tradisional Bali dapat menjadi nilai tambah bagi aktivitas wisata terutama apabila dapat menjangkau pasar yang lebih luas ditambah lagi dengan pemanfaatan teknologi dan pemasaran digital.

Bersamaan dengan itu di sisi lain meskipun perkembangan teknologi dan globalisasi dapat membuka peluang yang lebih besar dalam promosi dan distribusi kuliner tradisional, terdapat beberapa hambatan dan tantangan bagi keberlanjutan kuliner tradisional. Kuliner tradisional menghadapi problematika yang cukup kompleks akibat perkembangan teknologi dan globalisasi yang mengancam keberlanjutan dan keaslian olahan kuliner tradisional. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya adanya perubahan selera konsumen akibat tren global yang menganggap makanan cepat saji (*fast food*) maupun *franchise* internasional lebih modern dan trendi sehingga kuliner tradisional kehilangan relevansi, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu adanya *gap* pengetahuan dalam tata cara pengolahan kuliner tradisional antara generasi tua dan muda, maupun dalam pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi menjadi salah satu tantangan dalam menjaga keberlangsungan kuliner tradisional.

Kegiatan festival budaya dinilai dapat menjadi media yang efektif dalam mempromosikan, melestarikan, dan memperkenalkan kuliner tradisional Bali kepada masyarakat lokal dan wisatawan internasional. Festival budaya yang cukup besar dan secara rutin diselenggarakan di Bali adalah Pesta Kesenian Bali. Melalui festival budaya seperti Pesta Kesenian Bali (PKB), kuliner-kuliner yang memiliki cita rasa khas seperti *lawar*, *ayam betutu*, *sate lilit*, dan *be guling* misalnya diperkenalkan kepada pengunjung sebagai bagian integral dari identitas budaya Bali.

Selain sebagai ajang promosi, penyelenggaraan PKB juga secara tidak langsung memberikan wadah bagi pemberdayaan masyarakat lokal terutama UMKM kuliner dalam hal pemasaran produk di tengah persaingan kuliner modern dengan tetap mempertahankan kualitas dan originalitasnya, serta pemanfaatan media digital di tengah persaingan kuliner modern. Maka dari itu dengan mengintegrasikan kuliner tradisional ke dalam festival budaya seperti Pesta Kesenian Bali, Bali tidak hanya melestarikan warisan kulinernya tetapi juga menciptakan peluang ekonomi, memperkuat identitas budaya sebagai bentuk adaptasi dan inovasi terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan pasar global.

5. Kesimpulan

Pesta Kesenian Bali sebagai *event* festival budaya terbesar di Bali tidak hanya menyajikan pagelaran seni sebagai bentuk apresiasi bagi keberlangsungan seni budaya Bali, namun juga memperkenalkan beragam kuliner tradisional yang menjadi daya tarik bagi pengunjung pada setiap tahunnya. Berada di areal belakang pameran dan panggung kesenian, *stand* kuliner tradisional menjadi lokasi bagi pengunjung untuk beristirahat setelah berkeliling dan menonton pertunjukan seni. Berbagai jenis kuliner tradisional yang diminati antara lain seperti *ayam betutu*, *serombotan*, *nasi be guling*, *lawar*, es daluman, *jaja Bali*, *blayag*, dan masih banyak lagi. Walaupun harus bersanding dengan olahan kuliner cepat saji dan kekinian, *stand* kuliner tradisional yang terdapat di PKB menunjukkan eksistensinya dengan masih digemarinya oleh sebagian besar pengunjung.

Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Koperasi juga berupaya mewujudkan pelestarian dan promosi berbagai sajian kuliner tradisional Bali dengan mengajak seluruh perwakilan dari seluruh kabupaten/kota se-Bali untuk dapat berpartisipasi dengan turut berjualan selama pelaksanaan kegiatan festival budaya Pesta Kesenian Bali tahun 2024. Melalui hal ini eksistensi kuliner tradisional Bali dapat terus

dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Walaupun cenderung masih menjadi daya tarik tersendiri serta tersedianya wadah dari pemerintah, pelaku kuliner tradisional Bali dinilai perlu dalam melakukan inovasi digital serta meningkatkan kualitas produknya agar dapat bersaing terutama dari gempuran makanan kekinian di era digital saat ini, misalnya berbagai bentuk promosi pada berbagai *platform* media sosial.

6. Daftar Pustaka

- Anggoro, A. D., Susanto, H., Arifin, R., Nugroho, O. C., Purwati, E., & Ridho, I. N. (2023). Manajemen *Event* Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 570-580.
- Apsari. 2023. PKB XLV Jadi Ajang Perkenalkan Kuliner Khas Bali. Diakses melalui <https://www.balipost.com/news/2023/06/29/347329/PKB-XLV-Jadi-Ajang-Perkenalkan...html> (pada 8 September 2024)
- Auliya, A., & Mona, N. (2020). Pengembangan Kreativitas Kuliner Sebagai Elemen Daya Tarik Wisata Kota Depok. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 25(3), 189-200.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bali. 2023. Rapat Pemantapan Pelaksanaan Seksi Kuliner Tradisional Bali Pesta Kesenian Bali XLV Tahun 2023. Diakses melalui <https://diskelkan.baliprov.go.id/rapat-pemantapan-pelaksanaan-seksi-kuliner-tradisional-bali-pesta-kesenian-bali-xlv-tahun-2023/> pada 8 September 2024
- Event Daerah Kemenparekraf. 2023. *Event* Pesta Kesenian Bali. Diakses melalui <https://eventdaerah.kemenparekraf.go.id/detail-event/pesta-kesenian-bali-pada-13-September-2024>
- Irawan, J. A., Siboro, A. N., Hanovi, A. Q., & Suherlan, H. (2023) Festival Kuliner: Magnet Penarik Massa Pada Pelaksanaan *Event* Budaya di Kabupaten Tegal. *Jurnal Warta Pariwisata ITB*
- Mihic, S., Radjenovic, D., & Supic, D. (2013). Consumer Behavior-Building Marketing Strategy. In *Metalurgia International* (Vol. 18, Issue 8).
- NPS. (2024). Penyelenggaraannya Dinilai Sukses Pesta Kesenian Bali PKB ke-46 Resmi Ditutup. Diakses melalui <https://bmc.baliprov.go.id/news/title/penyelenggaraannya-dinilai-sukses-pesta-kesenian-bali-pkb-ke-46-tahun-2024-resmi-ditutup> (9 September 2024)
- Pebriana, I W A. (2022). PKB-44 Dimeriahkan oleh 18 *Stand* Kuliner Tradisional Bali. Diakses melalui <https://inbisnis.id/pkb-44-dimeriahkan-oleh-18-stand-kuliner-tradisional-bali/> (8 September 2024)
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100-107.
- Sofyan, M. A. (2020). Eksistensi megono sebagai identitas kultural: Sebuah kajian antropologi kuliner dalam dinamika variasi makanan global. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(1), 45-62.
- Sukerti, N., & Marsiti, C. (2020). Developing Culinary Tourism: The Role of Traditional Food as Cultural Heritage in Bali., 188-192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200218.029>.

- Sulistyawati, A. (2020, December). Berbagai Makna Sate Pada Upakara Umat Hindu Di Bali. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 3, No. 2, pp. 65-80).
- Sulistyo, E., Sukmana, I. T., & Mertayasa, G. A. (2022). Wisata Kuliner Sebagai Penopang Pariwisata Budaya Berkelanjutan di Kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 6(1), 44-54.
- Sumariani, Ni Putu. 2024. Ada di *Stand* Kuliner PKB ke-46 Luh Buleleng Tawarkan Blayag, Sudang, Lepet, hingga Buah Bekul yang Pasti Bikin Lidah Pengunjung Bergoyang. Diakses melalui <https://baliexpress.jawapos.com/wisata-travel/674795525/ada-di-stand-kuliner-pkb-ke-46-luh-buleleng-tawarkan-blayag-sudang-lepet-hingga-buah-bekul-yang-pasti-bikin-lidah-pengunjung-bergoyang?page=2> (13 September 2024)
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). Provinsi Bali Membangun Nilai Budaya dalam Pesta Kesenian Bali (PKB). *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 5(2), 25-31.
- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)*, 2(3): 1-9.
- Widani, N. N., Suktiningsih, W., & Syarifaturrahman, W. K. (2024). Klasifikasi Lingual Jajanan Tradisional Desa Cemagi. *BLAZE: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(2), 112-125.
- Winartha, I Made. (2006). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Gaha Ilmu

Samudrakathana : Serbaneka Narasi Laut dalam Kesusastraan Jawa Kuno

Pande Putu Abdi Jaya Prawira
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
dharmasidhi9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini merupakan artikel untuk merespon model pewacanaan laut dalam sastra Jawa Kuno secara intensif. Sastra Jawa Kuno, yang secara umum dibagi menjadi kakawin, parwa serta karya-karya turunannya di Bali, sesungguhnya menyimpan potensi yang sangat menjanjikan sebagai sumber untuk menggali nilai-nilai kelautan dari masa lampau, untuk bisa diterapkan secara kontekstual di masa kini. Lebih-lebih, masalah kelautan menjadi salah satu fokus besar yang dijadikan program prioritas pemerintah Indonesia. Pendekatan sastra maritim, oleh sebab itu menjadi satu jalan yang digadang-gadang dapat menjawab isu-isu kelautan di dalam balutan karya sastra. Model pendekatan sastra maritim yang mulai digandrungi beberapa tahun belakangan itu, nyatanya belum digarap secara maksimal dan spesial dalam sumber-sumber sastra Jawa Kuno. Pengoptimalan kajian narasi laut dalam kesusatraan Jawa Kuno, akan berimplikasi pada peningkatan kualitas dan penyegaran kajian di berbagai bidang ilmu terkait, seperti filologi, stilistika, teori pengkajian sastra, semiotik dan analisis wacana yang menjadi kekuatan dalam studi sastra Jawa Kuno dewasa ini. Inovasi-inovasi interdisipliner dari abstraksi semacam ini dibutuhkan untuk membantu kontekstualisasi sastra Jawa Kuno agar tetap berterima dengan kebutuhan masyarakat modern yang sudah menjajaki era digital seperti sekarang. Dalam artikel ini, sejumlah contoh, peluang dan indikasi kajian sastra maritim dalam berbagai sumber sastra Jawa Kuno diulas selang pandang.

Kata Kunci: *Kakawin, Narasi Laut, Parwa, Sastra Jawa Kuno, Sastra Maritim.*

Abstract

This article is an article to respond intensively to the model of marine discourse in Old Javanese literature. Old Javanese literature, which is generally divided into kakawin, parwa and their derivative works in Bali, actually holds very promising potential as a source for exploring marine values from the past, to be applied contextually in the present. Moreover, marine issues are one of the major focuses that are made a priority program by the Indonesian government. The maritime literature approach, therefore, becomes one path that is predicted to be able to answer marine issues in the wrapping of literary works. The maritime literature approach model that has begun to be popular in recent years, in fact has not been worked on optimally and specifically in Old Javanese literary sources. Optimizing the study of marine narratives in Old Javanese literature will have implications for improving the quality and refreshing studies in various related fields of science, such as philology, stylistics, literary study theory, semiotics and discourse analysis which are strengths in the study of Old Javanese literature today. Interdisciplinary innovations of this kind of abstraction are needed to help contextualize Old Javanese literature so that it remains acceptable to the needs of modern society that has entered the digital era like today. In this article, a number of examples, opportunities and indications of maritime literature studies in various sources of Old Javanese literature are reviewed briefly.

Keywords: *Kakawin, Sea Narrative, Parwa, Old Javanese Literature, Maritime Literature.*

1. Pendahuluan

Kajian sastra interdisipliner belakangan ini sedang diminati dan menguat dalam lanskap sastra Indonesia kontemporer. Satu kajian sastra interdisipliner yang menarik adalah kajian sastra maritim. Sastra maritim menawarkan perspektif baru dalam memahami karya sastra dengan melihat unsur-unsur kelautan yang ada di dalam karya sastra. Pendekatan kajian ini menjadi cara yang penting untuk dapat menguliti akar tradisi dan warisan intelektual bidang maritim yang kaya nilai filosofis dan simbolis melalui ekstraksinya dari khazanah karya sastra.

Sastra Jawa Kuno, dengan bentang sejarah dan pengaruhnya terhadap kesusastraan Indonesia masa kini, tidak dapat dipandang sebelah mata ketika membicarakan sastra maritim. Kajian interdisipliner pada sastra maritim Jawa Kuno ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki potensi strategis untuk memperkaya khazanah budaya dan identitas bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim. Fragmen cerita *Samudramanthana* ‘pengadukan lautan’ dari *Adiparwa* maupun kisah Dewa Ruci merupakan contoh narasi yang berhubungan dengan laut dalam lanskap karya sastra Jawa Kuno. Narasi laut dalam sastra Jawa Kuno ini dapat dipadankan dengan istilah *Samudrakathana*, dari kata *samudra* ‘laut’ dan *kathana* ‘cerita, narasi’ (Zoetmulder & Robson, 1995:1644,820).

Dimensi maritim dalam sastra Jawa Kuno, masih belum diselami secara optimal. Karya monumental pertama yang secara langsung menggunakan judul *Sastra Maritim* adalah buku antologi yang terbit tahun 2022¹. Dalam buku tersebut, ada 35 buah artikel yang bersumber dari berbagai ragam kesusastraan, klasik dan modern, lisan dan tulis di Indonesia, seperti sastra Indonesia modern, sastra Jawa, sastra Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Melayu, hingga Aceh. Sayangnya, belum ada tulisan yang bersumber dari karya sastra Jawa Kuno ikut dicantumkan dalam buku kritik sastra bertema maritim ini. Hal ini mengindikasikan bila kajian sastra maritim pada karya sastra Jawa Kuno belum banyak dilirik.

Rekonstruksi gagasan maritim dari balik karya sastra Jawa Kuno, setidaknya akan

¹ Prof. Dr. Novi Anoeagrajekti, M.Hum, Dr. Sudibyo, M.Hum, Drs. Sudartomo Macaryus, M.Hum, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dan Prof. Dr. I Nyoman Darma Putra, M.Litt dilibatkan sebagai tim editor untuk buku ini.

membawa beberapa implikasi, dari segi teoretis dan praktis. Implikasi teoretisnya berkenaan dengan sumbangsih yang dapat diberikan pada pengembangan ilmu pengetahuan. Tabir misteri dan makna tersembunyi di balik narasi-narasi maritim yang terdapat dalam berbagai karya sastra Jawa Kuno menjadi sebuah peluang dan kekuatan untuk kajian mutakhir bidang sastra Jawa Kuno.

Sementara, dari segi praktis kajian ini tidak hanya akan memperluas relevansi bidangkajian sastra Jawa Kuno untuk masa kini, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan berbagai produk kreatif bidang seni, termasuk novel, film, gim, pementasan dan seni kriya. Gagasan maritim ini juga strategis sebagai refleksi untuk literasi kemaritim dan pembangunan sumber daya bidang maritim.

2. Kajian Pustaka

Berikut ini disajikan sejumlah kajian terdahulu yang melibatkan sastra maritim. Kajian idealnya dibatasi dalam maksimal 10 tahun terakhir, namun karya khusus seperti Zoetmulder tidak bisa dipisahkan dari kajian sastra Jawa Kuno. Zoetmulder (1994) dalam karya monumentalnya *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* secara tidak langsung sudah menyampaikan latar laut dalam karya-karya sastra Jawa Kuno. Latar-latar ini menjadi satu narasi yang utuh dengan karya berupa kakawin maupun parwa. Disampaikannya, laut juga menginspirasi para kawi untuk melakukan kontemplasi diri dengan semesta, sehingga karya-karya yang dihasilkan selain sebagai refleksi terhadap alam, sesungguhnya juga mengandung nilai-nilai spiritualitas yang tinggi.

Taum (2013) dalam Seminar Internasional Folklor Asia menyampaikan gagasan untuk membuka tabir kebaharian bangsa Indonesia melalui mitos yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, khususnya Indonesia Timur. Berbagai cerita yang ada di wilayah itu, menunjukkan bila laut adalah pemberi kehidupan yang utama bagi sejumlah suku di Indonesia. Melalui mitos yang ada, keyakinan yang kuat ditanamkan dalam ingatan kolektif bangsa Indonesia tentang laut dan hubungannya dengan daratan.

Berikutnya, Ahmadi (2017) menyinggung *blue cultural studies* dalam karya sastra. Dijelaskan bila *blue cultural studies* pada hakikatnya adalah kritik yang memfokuskan perhatiannya pada laut (kemaritim) berkait dengan masalah sejarah maupun kebudayaannya. Dalam karya YB Mangunwijaya, Ahmadi mengkaji bila ada narasi dualisme sifat yang melahirkan mentalitas masyarakat pesisir di Halmahera secara makroskopis. Narasi kehidupan masyarakat pesisir itu, dicitrakan sebagai kehidupan

masyarakat berbasis kelautan, yang secara simbolis berhubungan dengan ikan-ikan hiu, ido dan homa terkait dengan cerminan manusia yang bisa jadi pemangsa, dimangsa maupun memangsa diri sendiri.

Che Man, Jaluddin & Kasdan (2020) meneliti hubungan erat antara pantun dan masyarakat Melayu. Ditemukan pemikiran, emosi, dan harapan masyarakat telah diserlahkan melalui pantun. Dalam pantun, unsur alam seperti flora, fauna, serta pengetahuan tradisional telah dimasukkan untuk membentuk ungkapan yang penuh makna. Fokus kajian pada unsur maritim yang terdapat dalam pantun tradisional Melayu. Sebanyak 803 pantun telah dianalisis dan dikategorikan berdasarkan domain maritim, seperti geografi, transportasi air, flora dan fauna, serta barang dan makanan. Melalui kajian ini, keunggulan masyarakat Melayu dalam ilmu maritim telah dibuktikan secara tidak langsung.

Jákl (2020) menganalisis sejumlah bait dari kakawin yang menggambarkan laut dan pesisir pantai. Menurutnya, teks Jawa Kuno kurang menunjukkan minat pada lingkungan sosio-budaya pesisir, tidak seperti dalam sastra klasik Melayu. Kendati demikian, ditemukan bila pemandangan laut sebagai lingkungan alami dengan keindahan estetika yang substansial sering ditandai oleh penyair kakawin, dan digambarkan sebagai salah satu sasaran tempat para penyair dapat tenggelam dalam semacam kenikmatan estetika, yang disebut *lanö* dalam bahasa Jawa Kuno. Dalam empat bagian, dibahas motif sastra yang mengembangkan tema laut dan pesisir pantai yakni aktivitas nelayan, deskripsi unik tentang pelabuhan, serta penggambaran kapal dan bangkai kapal yang sering kali bersifat metaforis.

Abdul Jalil & Nuralam (2021) menyoroti peran penting Hamzah Fansuri sebagai ulama tasawuf Aceh pada abad ke-15, yang mengembangkan ajaran Islam melalui syair, khususnya *Syair Perahu*. Selain membahas tasawuf, *Syair Perahu* juga memuat referensi mengenai perdagangan dan kekayaan maritim di Laut Singkel. Fakta ini didukung oleh penemuan fragmen keramik asing di sepanjang Sungai Singkel, yang menunjukkan aktivitas perdagangan masa lalu. Kajian ini menggunakan metode kajian teks/filologi untuk menggali budaya maritim melalui *Syair Perahu*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan *Syair Perahu* dengan budaya maritim masyarakat Singkel. Dalam tradisi masyarakat Aceh, seseorang yang menuntut ilmu agama pada seorang ulama biasanya juga melakukan aktivitas dagang yang berkaitan dengan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama belajar ilmu agama. Sementara,

dari ritual masyarakat Singkel diketahui bahwa masyarakat juga mengembangkan budaya maritim yang menyangkut konsep pemujaan terhadap penguasa alam.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Raya (2022), visualisasi beragam mengenai keindahan, aktivitas masyarakat, peralatan, dan kehidupan dalam kakawin Jawa Kuno telah dikaji melalui narasi karakter pesisir laut selatan. Cara pandang terhadap wilayah pesisir dalam kakawin tersebut ditampilkan melalui lokasi, moda transportasi laut, dan pengungkapan metaforis mengenai keindahan laut. Aspek ekologi dan antropologi sastra dalam karya kakawin secara tidak langsung telah digali oleh penelitian ini dengan cukup komprehensif. Elemen-elemen kemaritiman dipandang sebagai imajinasi yang berfungsi untuk memperkuat narasi pertahanan kerajaan pada masa Jawa Kuno.

Suryani & Rahmawati (2022) mengkaji sebuah karya sastra dengan tema dominan laut, yakni novel *Mata dan Manusia Laut* dengan teori antropologi sastra. Dalam karya sastra tersebut, ditemukan unsur kearifan lokal, kebudayaan dan pola-pola kehidupan masyarakat Bajo yang diekspos secara dominan. Tujuh unsur kebudayaan universal manusia, dirinci atas peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan dan sistem religi yang lebih mengkhusus pada kehidupan masyarakat Bajo banyak dibicarakan dalam artikel ini.

Sudikan dan Sariban (2022) mengkaji citra Tuban sebagai tempat yang lekat dengan kehidupan maritim melalui sejumlah karya sastra, yakni hikayat, novel dan puisi Indonesia modern. Karya sastra itu digunakan sebagai sumber untuk menggali kehidupan sosial masyarakat Tuban, Jawa Timur sebagai daerah maritim, khususnya sebagai kota pelabuhan. Nilai-nilai di dalam karya sastra itu, disebutkan dapat menjadi investasi pikiran orang masa lalu untuk menggerakkan Tuban merealisasikan cita-cita yang besar. Secara tersirat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian Sudikan dan Sariban ini adalah antropologi sastra. Penelitian berfokus pada satu lokus daerah penelitian di Tuban dalam tematik yang hanya terkait pada Tuban sebagai kota pesisir atau bandar.

Dewi (2022) mengkaji *Hikayat Nakhoda Muda*. Ditemukan bila estetika Melayu dalam hikayat yang dikajinya dibentuk oleh unsur keindahan ilahi, keindahan ajaib dan keindahan terapi. Unsur-unsur estetika itu terkait dengan nilai-nilai Islami. Sementara itu, ditemukan bila *Hikayat Nakhoda Muda* dibangun oleh motif-motif terkait kemaritiman. Karya ini dipandang sebagai horizon harapan seorang pengarang anonim

untuk mengungkapkan citra kebaharian Nusantara dalam keindahan estetis melayu yang kuat corak keislamannya.

Suarka (2023) dalam serasehan Pesta Kesenian Bali (PKB) XLV menyampaikan laut bisa menjadi sumber penciptaan seni sastra pedalangan. Laut dalam perspektif masyarakat Bali dilihatnya dari unsur teologi-kosmologi, laut yang bisa menjadi sumber pembebasan maupun pemusnah, laut sebagai sumber kehidupan, laut sebagai sumber konflik, sumber wabah, rintangan, dan objek estetik. Dijelaskan pula mengenai faktor-faktor yang menjadi potensi sastra tradisional bertema maritim sebagai lakon seni pedalangan, seperti dari faktor estetika inspiratif, transformatif, kualitas, humanis, filosofis, momentum, dinamika seni dan historis.

Saragih & Prasetyo (2023) melihat bentuk-bentuk representasi identitas masyarakat laut, yang difokuskan pada masyarakat Bajo melalui sumber kumpulan cerpen *Nelayan Itu Berhenti Melaut*. Di dalamnya ada redefinisi masyarakat laut dengan narasi dikotomis yang merelasikan masyarakat laut dan peradabannya. Analisis struktural dan sosiologis digunakan untuk merumuskan representasi identitas masyarakat laut. Hasilnya, ada lima bentuk representasi yang ditemukan, yakni masyarakat laut sebagai penghuni laut, masyarakat laut menjaga laut dan tradisi laut, masyarakat laut selalu setia terhadap laut, masyarakat laut serta hubungannya dengan tradisi mistik, serta masyarakat laut yang tidak tunduk pada batasan daratan. Representasi yang digali ini, menjadi ciri khas yang kental milik masyarakat laut berdasarkan pendekatan mimetis.

Suarka dkk. (2024) memandang laut dalam karya sastra Jawa Kuno dari unsur teologi Hindu. Konsep yang dikaji dari sumber karya sastra meliputi konsep poros sakral, laut sebagai sumber kehidupan, sumber bencana hingga sumber pembebasan. Konstruksi teologi ini sesuai dengan yang dimandatkan dalam kitab suci Weda. Sumber teks yang digunakan beranjak dari kakawin, parwa dan *tutur*.

Dewi & Putra (2024) mengkaji kritik lingkungan dalam simbol sastra, tepatnya melalui karya penyair Wayan Sunarta yang mewacanakan keadaan Pantai Serangan di Bali pascareklamasi. Kritik lingkungan ini menunjukkan bila ada kekecewaan terhadap laut Bali yang saat ini berkembang sebagai tempat pariwisata namun tidak sejalan dengan konsep harmonis yang dipegang teguh masyarakat Bali melalui *tri hita karana*.

3. Pembahasan

3.1. Penerapan Teori dalam Kajian Sastra Maritim Jawa Kuno

Kajian tentang sastra maritim yang didekati dari penelitian terdahulu, secara umum

menunjukkan bahwa laut memiliki peran sentral sebagai elemen budaya, spiritual, dan sosial dalam karya-karya sastra Nusantara. Dalam sastra Jawa Kuno, laut digunakan sebagai latar kontemplatif yang memunculkan refleksi spiritualitas dan nilai-nilai filosofis serta menunjukkan kedekatan manusia dengan alam semesta. Sementara itu, laut dalam mitos kebaharian berfungsi sebagai sumber kehidupan utama, memperkuat hubungan antara laut dan daratan yang terjaga melalui ingatan kolektif masyarakat pendukungnya. Dalam sejumlah karya sastra tradisional yang pernah dikaji, ditemukan terdapat penggambaran hubungan erat masyarakat dengan ekosistem laut serta pengetahuan tradisional tentang flora, fauna, dan transportasi air.

Laut dalam karya sastra tradisional, bukan hanya dilihat sebagai latar atau sumber ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat, seperti yang ditemukan dalam karya-karya Hamzah Fansuri. Dalam kajian-kajian ini, terbukti bahwa laut mempengaruhi pola pikir, aktivitas perdagangan, dan praktik spiritual masyarakat pesisir dari masa lalu hingga sekarang. Sementara itu, laut yang juga diangkat dalam kajian-kajian sastra modern, dapat digunakan untuk memahami identitas masyarakat pesisir, seperti dalam karya YB Mangunwijaya, Okky Madasari dan Wayan Sunarta. Elemen maritim berfungsi sebagai simbol kekuatan, kehidupan, dan tantangan yang menggambarkan karakter masyarakat laut yang tangguh.

Kajian terdahulu, juga mengarah pada laut sebagai sumber transformasi cerita di bidang seni. Laut memiliki peran strategis dalam seni dan budaya tradisional, seperti dalam sastra pedalangan Bali, melalui pendekatannya sebagai sumber inspirasi estetis dan transformatif yang berkaitan dengan kosmologi dan teologi lokal. Selain permasalahan budaya dan spiritual, karya sastra bertema laut menjadi subjek kritik lingkungan, seperti yang terlihat dalam karya-karya yang menyuarakan kekecewaan terhadap eksploitasi ekosistem laut. Secara utuh, kajian-kajian terdahulu ini memperlihatkan posisi laut yang menjadi bagian integral dari identitas budaya, kehidupan sosial, serta pemikiran masyarakat Indonesia, baik dalam konteks tradisional maupun modern.

Melalui kajian-kajian terdahulu, penggunaan teori yang dominan digunakan untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra bertema maritim dielaborasi dengan semiotik, antropologi sastra, ekologi sastra atau ekokritik, analisis wacana, filologi dan metafora.

Secara sederhana, dapat dipahami bila semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda yang bermakna. Dalam konteks sastra maritim, penggunaan teori semiotik dapat

mengungkap makna-makna simbolik yang terkandung dalam unsur-unsur maritim seperti perahu, ikan dan sejenisnya. Berikutnya, antropologi sastra dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra dari sudut pandang budaya dengan cara mengungkap nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal masyarakat pesisir yang terefleksikan dalam karya sastra..

Ekokritik memandang karya sastra sebagai refleksi dari relasi antara manusia dan lingkungannya. Dalam sastra maritim, pendekatan ini dapat menganalisis lingkungan laut dan pesisir digambarkan dalam karya sastra serta interaksi antara manusia dengannya. Isu-isu ekologis semacam ini sedang santer diperbincangkan dalam berbagai forum. Analisis wacana, di sisi lain mengkaji bahasa digunakan dalam konteks karya sastra, melalui relasi kuasa yang terkandung di dalamnya. Dalam sastra maritim, analisis wacana ini dapat mengungkap representasi ideologis yang diwacanakan dalam karya sastra Jawa Kuno yang memiliki kandungan maritim di dalamnya.

Berbeda dengan itu, metafora memandang karya sastra sebagai ungkapan metaforis. Dalam sastra maritim, pendekatan ini dapat mengungkap metafora-metafora maritim yang digunakan untuk menggambarkan kondisi manusia atau masyarakat tertentu. Misalnya, secara umum laut sebagai metafora kehidupan yang penuh tantangan dan perahu sebagai metafora manusia yang mengarungi kehidupan. Teks *Sarasamuscaya* sebagai contohnya menggunakan perahu sebagai metafora untuk membandingkan kebajikan itu sebagai jalan mengarungi kehidupan, bak perahu yang mampu membawa pedagang (saudagar) mengarungi lautan.

Berbagai pendekatan teori ini dapat mendukung kajian sastra maritim secara lebih komprehensif dan mendalam. Setiap pendekatan memberikan perspektif yang berbeda dalam mengungkap makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra maritim. Satu pendekatan teori dapat saling bekerja sama, maupun saling melengkapi.

3.2 *Samudrakathana* dalam Teks Sastra Jawa Kuno

3.2.1 Membangun Konsep *Samudrakathana*

Samudrakathana dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi tentang lautan, baik dalam konteks maritim, ekologi, budaya, maupun spiritual. Narasi ini dapat dibedakan atas tri gatra, yakni laut sebagai latar, laut sebagai metafora dan laut sebagai tematik (bandingkan Suarka, 2023). Ketiganya dalam *samudrakathana* menjadi bukti tekstual yang memperlihatkan jalinan hidup yang erat antara manusia dengan laut sebagai sumber inspirasi estetisnya (*dulce*) sekaligus sumber kehidupan secara praktis (*utile*).

Sebagai latar, laut dijadikan lanskap utama terjadinya sebuah peristiwa dalam alur cerita sastra Jawa Kuno. Laut dalam sastra Jawa Kuno, berikutnya dapat dianggap sebagai metafora untuk ruang tanpa batas yang menyimpan berbagai rahasia dan potensi. Pernyataan ini, dalam teks klasik Bali sering dikemukakan dengan idiom *sāgara tan patēpi* ‘laut tanpa tepi’. Terakhir, sebagai sebuah tematik maka narasi dalam teks sastra Jawa Kuno haruslah memperbincangkan laut bukan sekadar sebagai objek dan tempelan cerita semata. Lebih dari itu, laut adalah subjek utama yang ditekankan dalam cerita. Contohnya, laut dalam *Samudramanthana* dan kisah Bhima-Dewa Ruci merupakan satu narasi utuh mengenai upaya perjalanan hidup manusia melewati proses dan penggemblengan untuk memperoleh tujuan tertinggi. Makna ini yang dilapisi oleh tematik laut, sehingga laut itulah yang sebenarnya berperan sebagai *role* utama dalam cerita. Narasi ini juga bisa menggali kedalaman spiritualitas yang sering muncul dalam sastra terkait laut, di mana laut tidak hanya digambarkan sebagai sumber fisik, tetapi juga simbol dari perjalanan batin.

Samudrakathana sebagai tematik maupun fragmen dalam sebuah teks sastra Jawa Kuno, dapat berfungsi sebagai refleksi atas hubungan timbal balik antara manusia dan laut, serta menjadikan laut sebagai guru untuk manusia. Dalam *Dwijendra Tatwa* dijelaskan perihal dialog antara Dang Hyang Dwijendra dengan Kyayi Bale Agung. Saking banyaknya ajaran yang diperoleh dari sang pendeta, Kyayi Bale Agung menyebut perumpamaan *punapa ta sāgara jātyan ipun, pira kweh ing wawadhah masā tan kēbēkan* ‘bagaimanakah kesejatan laut itu, berapa pun banyaknya wadah, tidak mungkin tidak terpenuhi’. Dua unsur yang disepadankan, antara ilmu pengetahuan dari guru (pendeta) dan laut merupakan simbol sebuah pengetahuan yang tidak terbatas dan tidak pernah cukup ditampung secara utuh oleh satu wadah (orang) saja.

Melalui kacamata kajian ekologi, *samudrakathana* dapat menyoroti tantangan modern terhadap kelestarian laut, melalui interpretasi kritis dan reflektif tentang gagasan ideal laut digambarkan dalam teks Jawa Kuno. Dampak eksploitasi sumber daya laut, polusi, hingga perubahan iklim dicitrakan dalam teks secara terselubung. Dengan menggabungkan unsur-unsur ini, narasi yang terbentuk tidak hanya menjadi deskripsi tentang laut, tetapi juga sebuah kritik terhadap cara manusia berinteraksi dengan ekosistem laut. Wacana ini bisa dilihat dari *Korawāsrama* dalam segmen cerita yang disebut *Ratnadukara Sangkathā* ‘cerita tentang laut’. Kisah ini tentang Sang Kala Śūnya yang menyedot air samudra, sehingga menimbulkan pasang dan surut. Wacana ini

mengandung simbolis tentang degradasi kualitas air laut, yang di satu sisi juga laut dapat menimbulkan bencana, melalui gelombang pasang.

Samudrakathana sebagai sebuah konsep naratif yang utuh, dapat menjadi alat untuk menggambarkan bagaimana lautan menjadi elemen sentral dalam pembangunan identitas suatu bangsa. *Samudrakathana* oleh sebab itu, bukan hanya tentang laut sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai simbol perjalanan, pertarungan, dan harmonisasi antara manusia dan alam. Melalui *Samudrakathana*, pesan-pesan yang dirangkai terkait manusia yang bergulat dengan dua pihak yakni dengan alam dan dengan dirinya sendiri. Narasi tentang laut, dalam karya-karya sastra Bali, misalnya dapat ditafsirkan sebagai ungkapan alam bawah sadar dapat memperkuat identitas Bali, agar Bali tetap kuat atau *ajeg Bali* (lihat Putra, 2022:41).

Laut sebagai cerminan dari pergulatan batin manusia, menjadi simbol yang penuh makna akan perjalanan diri. Gelombang, arus dan kedalaman laut secara metaforis melambangkan ketidakpastian hidup dan misteri yang harus dihadapi oleh setiap individu. Narasi tentang pelayaran di atas samudra, oleh sebab itu bukan hanya persoalan menaklukkan badai, melawan ketersesatan atau menavigasi rute, tetapi juga simbol manusia yang berhadapan dengan keraguan diri, ambisi, ketakutan, maupun cita-citanya. Lautan secara metaforis pula, merupakan simbol lautan batin manusia yang penuh pertanyaan eksistensial, pencarian makna hidup, dan perjalanan spiritual yang tak pernah berhenti.

3.2.2 Menyelami Teks Jawa Kuno

Secara semantis, ada sejumlah kata dalam bahasa Jawa Kuno yang dapat berelasi dengan laut. Berikut ini, dalam tabel I disajikan kata-kata yang dimaksud serta sumber karya yang mencantumkan kata tersebut.

Tabel 1. Ragam leksikon bermakna laut dalam karya sastra Jawa Kuno (kakawin, *parwa*, *kidung*)

Kata	Sumber
<i>Abdhi</i>	<i>Bhāratayuddha</i> , <i>Arjunawijaya</i> , <i>Rāmaparaśuwijaya</i> , <i>Tantri (Dēmung)</i>
<i>arṇawa</i>	<i>Brahmāṇḍapurāṇa</i> , <i>Sumanasāntakaanasantaka</i> , <i>Hariwijaya</i> , <i>Wirāṭaparwa</i> , <i>Kidung Harsa Wijaya</i> , <i>Bhāratayuddha</i> , <i>Arjunawijaya</i> . <i>Korawāsrama</i> , <i>Bhomakāwya/Bhomāntaka</i> , <i>Bhāratayuddha</i> , <i>Sutasoma</i> , <i>Hariwangśa</i> , <i>Smaradahana</i> , <i>Abhimanyuwiwāha</i> , <i>Hariwijaya</i> , <i>Rāmaparaśuwijaya</i> , <i>Tantu Panggĕlaran</i> , <i>Bhīṣmaparwa</i> , <i>Arjunawiwāha</i>
<i>Arungan</i>	<i>Malat</i>
<i>Ernawa</i>	<i>Dewaruci</i>
<i>Gambhīrālaya</i>	<i>Sri Tañjung</i>

<i>Jaladhi</i>	<i>Arjunawiwāha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Nāgarakṛtāgama, Hariwijaya, Arjunawijaya</i>
<i>Jalanidhi</i>	<i>Bhīṣmaparwa, Bhāratayuddha, Arjunawijaya</i>
<i>Lahutan</i>	<i>Kidung Sunda, Ariśraya</i>
<i>lawana</i>	<i>Hariwijaya, Tantri Kadiri, Brahmāṇḍapurāṇa, Agastyaparwa, Smaradahana</i>
<i>Lod</i>	<i>Hariwangśa, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Rāmāyaṇa</i>
<i>Mahodadhi</i>	<i>Rāmāyaṇa, Hariwangśa, Subhadrawiwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwīwāha</i>
<i>Pasir</i>	<i>Adiparwa, Arjunawiwaha, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Smaradahana, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Arjunawijaya, Sutasoma, Nāgarakṛtāgama, Tantri Kāmandaka, Kidung Harsa Wijaya, Kidung Sunda, Rangga Lawe</i>
<i>Pasisi</i>	<i>Rāmāyaṇa, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Hariwijaya,</i>
<i>Payonidhi</i>	<i>Bhāratayuddha, Hariwijaya,</i>
<i>Ratnakara</i>	<i>Korawāśrama</i>
<i>Ratnadukara</i>	<i>Ariśraya, Korawāśrama, Subhadrawiwāha/Pārthāyana</i>
<i>Sāgara</i>	<i>Adiparwa, Arjunawiwāha, Hariwangśa, Bhāratayuddha, Ghaṭotkacāśraya, Sumanasāntaka, Nāgarakṛtāgama, Rangga Lawe, Malat, Uttarakāṇḍa</i>
<i>Samudra</i>	<i>Nītisāstra, Adiparwa, Brahmāṇḍapurāṇa, Rāmāyaṇa, Bhomakāwya/Bhomāntaka, Sumanasāntaka, Hariwijaya, Khariwijaya, Kidung Sunda</i>
<i>Saraswat</i>	<i>Korawāśrama</i>
<i>Tasik</i>	<i>Adiparwa, Hariwangśa, Ghaṭotkacāśraya, Sumanasāntaka, Arjunawijaya,</i>
<i>Toyadhi</i>	<i>Ghaṭotkacāśraya</i>
<i>Udadhi</i>	<i>Hariwangśa, Bhāratayuddha, Subhadrawiwāha/Pārthāyana, Abhimanyuwīwāha</i>
<i>Udanwān</i>	<i>Rāmāyaṇa</i>

Sumber: diolah oleh penulis dari Zoetmulder (1995).

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bila ada beragam leksikon yang berelasi dengan laut dalam bahasa Jawa Kuno. Leksikon-leksikon ini menjadi pendukung wacana tentang laut dalam karya sastra Jawa Kuno, khususnya dalam bentuk kakawin, *parwa* dan kidung yang sudah terinventarisasi oleh Zoetmulder dalam Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesianya. Leksikon yang tercantum dalam tabel 1, ada yang dapat dimaknai secara harfiah, namun ada pula yang dicantumkan secara konotatif.

Worsley (2021) menyebut pada tahun 1983 dan 1988 ketika meninjau ulang puisi epos kakawin dan filologi Jawa, pernyataan Robson menarik perhatian pembaca akan pentingnya genre bagi sejarah sastra Jawa Kuno. Selama ini, karya sastra Jawa Kuno secara umum dibedakan atas kakawin dan *parwa*, yakni bentuk puisi naratif dan prosa.

Sementara itu, Zoetmulder (1994) dalam *Kalangwan* memasukkan pula kidung dalam selayang pandang, meskipun kidung itu disebut menggunakan bahasa Jawa Tengahan. Perkembangannya di Bali, karya sastra Jawa Kuno berkembang dengan pesat pada masa keemasan Kerajaan Klungkung. Karya-karya di Bali setelah itu, banyak dipengaruhi kesusastraan Jawa Kuno, seperti teks jenis *tutur* dan babad. Oleh sebab itu, *tutur* dan babad juga termasuk dalam kesusastraan Jawa Kuno yang lahir di Bali.

Sejumlah teks *tutur* seperti *Pūrwa Bhūmi Kamūlan*, *Pūrwaka Bhūmi*, *Pūrwa Kamimitan* menampilkan laut dalam proses penciptaan alam semesta. Dalam *Pūrwa Bhūmi Kamūlan* diceritakan pada saat itu dunia masih sunyi, tidak ada yang bisa dilihat dan tidak ada keramaian, Bhatari Uma kemudian menciptakan dunia bersama Sang Pratanjala, dari keringatnya yang deras bercucuran dan terjatuh ke tanah muncul Bhatari Gangga. Setelah itu muncul Bhatari Samudra (Prawira, 2023). Teks ini juga menyebut sejumlah nama hewan laut yang khas. Hubungan metaforis antara keringat dengan laut dalam teks *tutur* ini menjadi sebuah simbol perjuangan atau usaha keras. Konsep ini tidak jauh berbeda seperti dalam kisah pengadukan lautan *Samudramanthana* dalam *Adiparwa*.

Sementara itu, laut di dalam babad dicitrakan sebagai elemen yang erat dengan sejarah dan geneologi, misalnya melalui pelayaran, hingga latar perang di laut maupun pesisir. *Babad Andul* tentang riwayat sebuah kerajaan di Jembrana dan hubungannya dengan Mengwi, menarasikan kisah pelayaran Raja Mengwi (*Nātha Manga*) menuju Blambangan. Perjalanan yang disertai oleh Ki Gusti Gede Giri dan orang andalannya, dimulai dari pelabuhan (*bēbandaran*), lalu ditempuh dengan jalur laut dengan menaiki kapal (*lunga nuñcap banawa*). Pelayaran dalam satu bingkai cerita babad dapat berbeda-beda tujuan dan makna yang dikandungnya, sehingga hal ini perlu dikaji dengan pendekatan berbeda dan tidak seragam.

4. Simpulan

Sastra maritim dalam khazanah sastra Jawa Kuno masih memiliki peluang lebar untuk dikaji. *Samudrakathana* sebagai narasi tentang laut dalam sastra Jawa Kuno dapat didekati dengan beragam teori. Dengan pendekatan lintas disiplin ini, kajian narasi kelautan dalam sastra Jawa Kuno dapat memperluas relevansinya dalam konteks modern, khususnya dalam menghubungkan antara aspek historis dan estetika dengan berbagai keilmuan praktis yang berdampak langsung pada pembangunan manusia.

Melalui kajian semacam ini, narasi-narasi laut dalam sastra Jawa Kuno berpotensi tidak

hanya sebagai refleksi masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk aktualisasi ide-ide yang dapat diterapkan dalam konteks kebijakan maritim, seperti pembangunan sektor kelautan dan perikanan yang kini menjadi visi strategis nasional. Narasi kelautan dalam teks-teks seperti kakawin dan parwa, yang mungkin pada awalnya hanya dianggap simbolis, bisa dikembangkan menjadi pedoman dalam memahami hubungan antara manusia dengan laut, menghubungkan ekosistem maritim dan pengetahuan tradisional dengan praktik kontemporer dalam pemeliharaan sumber daya laut.

Potensi filologi sebagai landasan kajian terhadap teks-teks Jawa Kuno, termasuk yang berkaitan dengan laut, memberikan kekayaan tersendiri dalam menganalisis bahasa, simbol, dan makna budaya yang ada di dalamnya. Pendekatan filologis ini dapat diintegrasikan dengan untuk memahami masyarakat Jawa Kuno memandang dan memanfaatkan laut, baik sebagai sumber spiritual maupun ekonomi. Sastra Jawa Kuno oleh sebab itu bisa menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan, memberikan kontribusi intelektual yang signifikan untuk mengembangkan visi strategis negara dalam sektor maritim.

Oleh karena itu, *Samudrakathana* sebagai narasi tentang laut bukan hanya merupakan upaya akademis semata, tetapi juga memiliki potensi untuk membangun pemahaman baru yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan praktis. Kajian ini mampu menghubungkan antara teori dan praktik, menawarkan wawasan dari sastra klasik yang dapat diterapkan dalam pembangunan berkelanjutan di bidang kelautan, sekaligus memperkaya diskursus sastra dengan aplikasi nyata di kehidupan kontemporer.

5. Daftar Pustaka

- Abdul Jalil, L., & Nuralam. (2021). Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri Dalam Kaitannya Dengan Budaya Maritim di Singkel. *PANALUNGTIK*, 4(1), 29–46. <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.56>
- Ahmadi, A. (2017). Wajah Laut dalam Sastra Indonesia, Perspektif Blue Cultural Studies: Menikmati Ikan-ikan Hiu, Ido dan Homa-nya YB Mangunwijaya. *Susastra*, 6(1), 137–144.
- Anoegrajekti, N., Sudibyo, Macaryus, S., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (Ed.). (2022). *Sastra Maritim*. PT Kanisius.
- Che Man, M. A.-F., Jalaluddin, N. H., & Kasdan, J. (2020). Maritim Nusantara : Pembuktian Pantun Tradisional Melayu. *Journal of Communication in Scientific Inquiry*, 2(2), 155–167.
- Dewi, E. P. S., & Putra, I. B. G. D. (2024). Menilik Laut Bali dalam Sajak Malam Pengantin di Pesisir Serangan Karya Wayan Sunarta. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(Sp.Iss), 75–82. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7iSp.Iss.948>
- Dewi, T. K. S. (2022). Estetika Melayu dan Citra Bahari dalam Hikayat Nakhoda Muda.

- Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 527–543). Kanisius.
- Jákl, J. (2020). The Sea and Seacoast in Old Javanese Court Poetry: Fishermen, Ports, Ships, and Shipwrecks in the Literary Imagination. *Archipel*, 100, 69–90. <https://doi.org/10.4000/archipel.2078>
- Prawira, P. P. A. J. (2023). Leksikon Fauna Bahasa Jawa Kuno dalam Pūrwa Bhūmi Kamūlan. *Jurnal Sasindo UNPAM*, 11(2), 51–59. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v11i2.51-59>
- Putra, I. N. D. (2022). Romantis, Tragis, Magis : Citra Pesisir dalam Teks Sastrawan Bali. Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 29–43). Kanisius.
- Raya, Moch. K. F. (2022). Imajinasi Kemaritiman dalam Sastra Jawa Kuno Pra-Islam: Eksplorasi Bait Puisi Kakawin Sumanasāntaka, Bhomāntaka, dan Ghaṭotkacāśraya. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 1(2), 318–333.
- Saragih, M. W., & Prasetyo, T. (2023). Representasi Identitas Masyarakat Laut dalam Kumpulan Cerita Pendek Nelayan Itu Berhenti Melaut. *Jurnal Onoma : Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1189–1204.
- Suarka, I. N. (2023). *Laut sebagai Sumber Penciptaan Seni Sastra Pedalangan*. Disajikan dalam Serasehan Gelora Samudra Sastra Pesta Kesenian Bali (PKB) XLV, 6 Juli 2023.
- Suarka, I. N., Pratama, P. A. S., Suastika, I. M., & Savitri, P. D. (2024). Laut dalam Perspektif Teologi Hindu pada Susastra Jawa Kuno. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 30–45.
- Sudikan, S. Y., & Sariban. (2022). Tuban dalam Perspektif Sastra Maritim. Dalam N. Anoegrajekti, Sudibyo, S. Macaryus, D. Saryono, & I. N. D. Putra (Ed.), *Sastra Maritim* (hlm. 411–428). Kanisius.
- Suryani, S. E., & Rahmawati, E. (2022). Unsur-unsur Budaya Suku Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari : Kajian Antropologi Sastra. *Semiotika*, 23(1), 46–64.
- Worsley, P. J. (2021). Some Thoughts About Genre in Old Javanese Literature. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 244–262. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.114>.
- Zoetmulder, P. J. (1994). *Kalangwan : Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (3 ed.). Djambatan.
- Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (1995). *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.

Alih Wahana Epos Ramayana Episode anoman Dutadalam *Digital Illustration* sebagai Media Pengembangan Budaya Berbasis Digital

I Made Suastika
Universitas Udayana
psuastika26@gmail.com

I Gusti Agung Ayu Laksmi Dewi
Universitas Udayana
ayulaksmiidewi@gmail.com

Putu Diah Savitri
Universitas Udayana
diahsavitri68@gmail.com

Abstrak

Karya sastra tradisional menyimpan berbagai nilai-nilai kehidupan yang tidak habis tergerus zaman dan masih relevan diterapkan pada era saat ini. Karya sastra tradisional yang begitu banyak mencerminkan nilai-nilai kehidupan salah satunya adalah Kakawin Ramayana. Kakawin ini menjadi salah satu peninggalan besar dari kesusastraan Jawa Kuno yang masih terlestari di Bali. Karya ini begitu banyak menginspirasi seniman-seniman Bali dalam setiap produk-produk budaya yang dihasilkan, seperti seni tari, drama, lukis, dan lain sebagainya. Seiring perkembangan zaman, Kakawin Ramayana maupun karya sastra Jawa Kuno masih dapat bersaing dengan cerita-cerita modern yang menampilkan tokoh-tokoh heroik. Melihat ketersediaan sumber daya budaya yang berlimpah serta peluang usaha yang besar, sangat disayangkan apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Berkaitan dengan itu, penelitian ini mencoba untuk mengembangkan produk kreatif yang bersumber dari Kakawin Ramayana. Penelitian ini membahas mengenai episode Hanoman Duta dalam Kakawin Ramayana dan pengembangannya pada era ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode studi kepustakaan, metode analisis data menggunakan metode deskriptif analitik, serta penyajian hasil analisis data dengan metode formal dan informal. Penelitian ini menggunakan teori alih wahana dengan hasil penelitian: Kakawin Ramayana episode Hanoman Duta yang sarat akan nilai kepahlawanan dapat ditransformasikan ke dalam model desain modern tanpa mengurangi nilai yang terkandung dan tetap memiliki nilai estetika.

Kata Kunci: alih wahana, ramayana, ilustrasi digital

Abstract

Traditional literary works hold various values of life that are not eroded by the times and are still relevant to be applied in the current era. One of the many traditional literary works that reflect the values of life is Kakawin Ramayana. This Kakawin is one of the great legacies of ancient Javanese literature that is still preserved in Bali. This work has inspired so many Balinese artists in every cultural product produced, such as dance, drama, painting, and so on. Along with the times, Kakawin Ramayana and other ancient

Javanese literary works can still compete with modern stories featuring heroic characters. Seeing the availability of abundant cultural resources and great business opportunities, it is unfortunate if they are not utilized properly. In this regard, this research attempts to develop creative products derived from the Kakawin Ramayana. This research discusses the Hanoman Duta episode in Kakawin Ramayana and its development in this era. This research is qualitative research with data collection method using literature study method, data analysis method using analytical descriptive method, and presentation of data analysis results with formal and informal methods. This research uses the theory of vehicle transfer with the results of the research: Kakawin Ramayana episode Hanoman Duta which is full of heroic values can be transformed into a modern design model without reducing the values contained and still has aesthetic value.

Keywords: *transfer vehicle, ramayana, digital illustration*

1. Pendahuluan

Evolusi zaman menyebabkan perubahan tatanan kehidupan masa kini. Berbagai aspek kehidupan turut dipengaruhi seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, serta sosial budaya. Contoh nyata perkembangan tersebut tampak dari banyaknya penelitian untuk memperbarui ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan semakin berkembang pesat. Selain itu, adanya perkembangan teknologi dan informasi juga berpengaruh di segala aspek kehidupan utamanya turut mempermudah kehidupan bahkan juga memudahkan perkembangan ilmu pengetahuan dari segi penelitian dan penyebaran.

Begitu juga evolusi zaman berpengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat khususnya masyarakat Bali. Dampak dari adanya perkembangan teknologi mampu membawa masyarakat ke arah positif bahkan negatif. Dampak positif yang dapat diterima yakni dapat membantu untuk mendokumentasikan warisan-warisan budaya berupa lisan dan tulis serta membantu memudahkan kegiatan sehari-hari. Sedangkan dampak negatif yang dirasakan berupa degradasi kebudayaan karena adanya modernisasi. Sehingga banyak sekali kebudayaan yang mulai terlupakan, salah satunya karya sastra.

Karya sastra merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalaman (dalam arti luas) pengarangnya (Pradopo, 2012:114). Karya sastra tidak lahir dari sebuah kekosongan, melainkan lahir dari suatu kenyataan dari masyarakat (Teeuw dalam Pradopo, 2012:167). Sehingga karya sastra dapat dimaknai sebagai hasil pemikiran imajinatif seseorang yang mencerminkan kebudayaan di suatu daerah. Di Bali masih tersimpan banyak karya sastra yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan oleh

masyarakat. Salah satu karya sastra yang eksistensinya masih kuat di Bali adalah Kakawin Ramayana. Kakawin Ramayana merupakan satu-satunya karya puisi yang berasal dari zaman Jawa Tengah dan memiliki berbagai versi. Hooykaas (dalam Zoetmulder, 1983:294) berpendapat bahwa Kakawin Ramayana umumnya diakui sebagai adi kakawin (kakawin pertama dan teladan) bagi serangkaian karya serupa dalam sastra Jawa-Bali yang tersebar sepanjang suatu kurunwaktu yang meliputi seribu tahun. Kakawin karangan Rsi Walmiki ini mengisahkan ketujuhkanda yang menjadi bagian dari cerita Ramayana. Salah satu episode yang menarik untuk diteliti adalah episode Hanoman Duta yakni ketika Sang Hanoman diutus oleh Sang Rama untuk menemui Sita yang sedang ditawan di Alengka Pura. Dalam episode ini terdapat banyak nilai kehidupan yang dapat diteladani. Hal itulah yang mampu menarik minat untuk meneliti bagian dari Kakawin Ramayana yang nantinya dialihwahanakan menjadi sebuah gambar ilustrasi untuk menyiratkan nilai-nilai kehidupan tersebut.

Alih wahana merupakan suatu inovasi untuk pengembangan budaya dan sastra di era digital saat ini. Menurut Damono (2009: 128) alih wahana merupakan perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Dalam kesempatan ini akan dilakukan penelitian mengenai alih wahana dari karya sastra kakawin yaitu Kakawin Ramayana episode Hanoman Duta ke dalam *digital illustration*. Hasil alih wahana berupa *digital illustration* tersebut nantinya dapat diaplikasikan dalam berbagai produk sehingga mampu menghasilkan produk inovatif yang memiliki nilai jual tinggi. Adanya inovasi ini merupakan pengaruh adanya kolaborasi antara perkembangan teknologi dan upaya pelestarian kebudayaan berupa karya sastra. Sehingga masyarakat masih dapat mengenal dan melestarikan kebudayaannya dalam bentuk yang lebih modern.

Permasalahan yang akan diteliti mengenai isi dari episode Hanoman Duta dalam Kakawin Ramayana dan nilai-nilai yang terkandung dalam episode tersebut serta akan membahas mengenai pengembangan dari episode tersebut ke dalam *digital illustration*. Penelitian ini akan menggunakan teori alih wahana dari Damono. Melalui penelitian ini diharapkan mampu sebagai acuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada penelitian-penelitian lainnya dan mampu melahirkan inovasi baru berupa produk-produk inovatif yang dapat membuka peluang usaha yang menjanjikan.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan bentuk deskriptif, yakni jenis penelitian tanpa melibatkan perhitungan angka dalam data. Penelitian ini terdiri

atas tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi kepustakaan yang dibantu dengan teknik simak dan catat. Analisis data menggunakan metode deskriptif analitik, dan penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal.

Sumber data yang digunakan berasal dari buku *Kakawin Ramayana* cetakan pertama Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Daerah Tingkat I Bali Tahun 1990 dan dibantu dengan buku *Kekawin Ramayana I* (1987) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan teori transformasi untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Transformasi dapat diartikan sebagai sebuah perubahan, pemindahan, atau pertukaran dari suatu bentuk ke bentuk lainnya yang dapat dilakukan dengan menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur yang ada (Purnomo dkk, 2018).

3. Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan maksud mengapresiasi serta menginventarisasi karya sastra lama ke dalam inovasi bentuk baru atau alih wahana dengan memanfaatkan sumber daya teknologi serta sumber daya manusia yang tersedia. Begitu pula, penelitian ini menyinggung persoalan sastra mengenai nilai yang termuat dalam sumber teks yang digunakan sebagai dasar di dalam kajian alih wahana ini. Tentu saja hasil dari penelitian ini adalah menjawab persoalan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Sehingga, dari penelitian ini, salah satunya menghasilkan luaran berupa produk inovasi “*digital design*” yang disajikan dan dikemas ke dalam benda-benda yang memiliki nilai jual, seperti *shirt*, topi, totebag, mug, *case*, dan masih banyak produk lainnya. Dalam hal lain, penelitian ini juga mengkaji nilai yang terkandung di dalam teks *Kakawin Ramayana* melalui kutipan bait-bait *kakawin* yang relevan yang digunakan sebagai referensi di dalam penyusunan “*digital design*”. Penjelasan lebih lengkapnya akan disajikan di dalam *point* pembahasan.

4. Pembahasan

Sudah tidak asing lagi mendengar teks *Ramayana*, yang memang merupakan wiracarita terkenal selain *Mahabharata*. *Ramayana* memiliki 7 sub bagian yang biasanya disebut dengan *Sapta Kanda*. Salah satu episode yang berkesan di antara episode-episode lainnya adalah episode “*Hanoman Duta*” yaitu disaat Sang *Hanoman* memporak-porandakan Kerajaan *Alengka* dalam misinya untuk menemui Dewi *Sita*. Berikut ini merupakan narasi singkat mengenai episode “*Hanoman Duta*”.

“Kisah ini menceritakan ketika Sang Hanoman, yang dikirim oleh Sri Rama, berangkat untuk mencari Dewi Sita di Kerajaan Alengka. Dalam pencariannya, Hanoman menemukan Dewi Sita di Taman Angsoka, tempat ia ditawan oleh Sang Rahwana. Dengan keberanian dan kekuatannya, Hanoman mulai mengacaukan taman itu, yang kemudian memicu kemarahan Rahwana. Pertikaian antara Hanoman dan Rahwana pun tak terelakkan. Dalam pertempuran ini, Hanoman akhirnya berpura-pura kalah dari Raksasa Indrajit. Namun, ini hanyalah strategi Hanoman. Setelah itu, ia berhasil memusnahkan Kerajaan Alengka dan mengubahnya menjadi lautan api, menunjukkan kekuatan dan kecerdasannya yang luar biasa.”

Narasi tersebut ialah ringkasan dari kisah dari Sang Hanoman ketika ia diutus oleh Sri Rama menuju ke Kerajaan Alengka. Melalui ringkasan tersebut, tersirat banyak nilai kehidupan yang dapat diteladani oleh masyarakat. Terlebih lagi eksistensi Kakawin Ramayana di masa kini yang tetap lestari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya komik-komik Ramayana yang beredar dan bait-bait Kakawin Ramayana kerap ditembangankan untuk mengiringi upacara keagamaan Hindu di Bali bahkan kerap kali diperlombakan. Adanya hal tersebut menunjukkan bahwa Kakawin Ramayana masih mempunyai eksistensi yang kuat di tengah evolusi zaman saat ini. Adanya perkembangan di berbagai aspek tidak meruntuhkan eksistensi kakawin tersebut, melainkan berkolaborasi antara perkembangan IPTEK dengan karya sastra kuno.

Selanjutnya, untuk melihat nilai yang terkandung dalam episode Hanoman Duta adalah dengan menginterpretasikan kutipan bait-bait kakawin pada Kakawin Ramayana yang merujuk pada episode Hanoman Duta tersebut. Dari hasil pengamatan, didapati sebanyak 2 nilai yang terkandung dalam bait-bait Kakawin Ramayana episode Hanoman Duta, yang pertama adalah nilai kepahlawanan, dan yang kedua adalah nilai kesetiaan.

Berikut ini merupakan kutipan nilai-nilai yang ditemukan di dalam kutipan Kakawin Ramayana episode Hanoman Duta.

*“.....nirbhayātaḥ manah Sang Hanūmān mulat kādbhutēkaṅ watēk rākṣasē sor
kasoran kaśūran kawīran kadhīran tuwi,”*

(Kakawin Ramayana XI.1.3)

‘.....Sang Hanoman tak gentar, raksasa-raksasa yang berada di bawah sangat heran melihatnya, mereka agak kurang dalam hal keberanian, keperkasaan, dan keteguhan jiwa’

(Kakawin Ramayana XI.1.3)

Pada penggalan kutipan bait Kakawin Ramayana ini, menggambarkan keadaan Sang Hanoman yang menerjang pasukan raksasa di Kerajaan Alengka tanpa ada perasaan takut. Sikap Sang Hanoman saat itu menggambarkan sikap kepahlawanan yang gagah berani, dimana ia dengan percaya dirinya menerobos ke dalam wilayah musuh. Jika diinterpretasikan lebih luas, sikap Sang Hanoman di atas dilandasi oleh kesetiaan dan tanggung jawab dirinya untuk menuntaskan tugas yang diberikan oleh Sri Rama kepadanya perihal mencari keberadaan Dewi Sita. Sebagai seorang utusan, pantang dalam dirinya untuk menyerah dalam menghadapi situasi apapun, sekalipun diterjang oleh banyak musuh dalam menuntaskan kewajibannya.

“nà lwir ning ràjya Lêngkà matunu ya mananàng nàgapuspe natar nya, mandàrà soka punnàga ya rabhasa gêsêng ronya kêmbang nya pàng nya, tañjung poh hambawang nyù maja kadi pinusus jambu wulwan katonwan, duryan manggusta puryan panasa kapanasan nàsa sakweh nya sirnna.”

(Kakawin Ramayana XI.1.3)

‘Demikian keadaan istana Lengka terbakar, pohon nagasari yang berada di halaman hancur, pohon-pohon mandara, angsoa, camplung roboh terbakar daunnya bunganya dan cabangnya, pohon tanjung, mangga, embancang, kelapa, maja seperti diguncang-guncang, jambu dan rambutan terbakar, durian, manggis, pisang, sukun kepanasan dan sirna semua’

(Kakawin Ramayana XI.1.3)

Kutipan bait kakawin di atas ini menunjukkan bagaimana keadaan Kerajaan Alengka yang telah dibumihanguskan oleh Sang Hanoman. Bait kakawin ini yang menjadi salah satu referensi dalam kegiatan alih wahana dari bentuk teks menjadi sebuah bentuk visual *digital design*. Selain itu, penggalan kakawin yang menggambarkan hancurnya Kerajaan Alengka ini juga dibantu dan diperkuat dengan sumber referensi visual berupa *prasi*.



Gambar 4.1 Prasi Ramayana

Berangkat dari teks dan juga sumber referensi visual *prasi*, dikembangkanlah sebuah *digital design* yang secara spesifik menggambarkan momen pada saat Sang Hanoman memorak-porandakan Kerajaan Alengka menjadi lautan api. Adapun visualnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2 Digital Design

Visual ini merupakan penggambaran imajinasi Sang Hanoman pada saat membakar Kerajaan Alengka menjadi lautan api. Visual di atas kemudian dapat diterapkan di beberapaproduk yang memiliki nilai jual seperti *t-shirt*, topi, *totebag*, *mug*, *case*, dan masih banyak produk lainnya. Ini dapat menjadi salah satu sumber penghasilan atau pilihan bisnis untuk orang-orang, karena sifat desain yang bisa diterapkan di berbagai hal dan dapat diproduksi secara berulang-ulang. Adapun contoh produknya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.3 Produk *Digital Design*

5. Kesimpulan

Kakawin Ramayana merupakan salah satu karya sastra Jawa Kuno yang kaya akan nilai salah satunya dalam episode Hanoman Duta yang mengandung nilai kepahlawanan & kesetiaan. Kakawin Ramayana dalam episode Hanoman Duta dapat dialihwahanakan ke dalam desain digital yang dapat menghasilkan produk-produk inovatif dan memiliki nilai jual tinggi.

6. Daftar Pustaka

- Anonim. 1990. *Kakawin Ramayana Miwah Teges Ipun I*. Denpasar: Dinas Pendidikan DasarProvinsi Daerah Tingkat 1 Bali.
- Pratiwi, Diah & Maharani Intan Andalas. 2020. Kehidupan Tokoh Anne Mary dalam NovelSekuntum Ruh Dalam Merah Karya Nnaning Pranoto: Kajian Intertekstual. *Jurnal SastraIndonesia*, 9(2), 119-124.
- Purnomo, M.H dan Kustoro, K. 2018. Transformasi Hujan Bulan Juni Karya Sapardi DjokoDamono. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2), hlm. 329-340.
- Warna, Wayan dkk. 1987. *Kekawin Ramayana I*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I Bali.
- Widyaningrum, Rahmatia Ayu. 2023. Dari Naskah Kuno Menjadi Komik: Alih WahanaTeks Mahabharata ke dalam Komik Wayang Ala Manga. *Jurnal Seni Urban*,7(2), 81-96.
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan

Mempertahankan Jati Diri Bangsa di Tengah Terjangan Badai Digital

Ida Bagus Gde Pujaastawa
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
guspuja@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam mempertahankan jati diri bangsa. Ibarat pedang bermata dua, di satu sisi perkembangan teknologi digital diakui telah memberikan kemudahan akses informasi dan memperluas jaringan komunikasi antarwarga di berbagai belahan dunia. Namun, di sisi lain, penyebaran informasi yang sangat deras dan tidak terkendali dikhawatirkan dapat mengancam nilai-nilai adiluhung yang menjadi landasan fundamental jati diri bangsa. Artikel ini mencoba mengidentifikasi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam mempertahankan jati dirinya di tengah terjangan badai digitalisasi, serta merumuskan sejumlah alternatif strategi untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Hal ini dianggap penting terutama bagi generasi *digital native* sebagai pewaris bangsa yang paling rentan terhadap paparan informasi digital. Adapun bentuk-bentuk tantangan yang dimaksud antara lain homogenisasi budaya, *hoax* dan disinformasi, perilaku negatif di media sosial, serta melemahnya nilai-nilai kebersamaan. Sebagai solusi untuk menghadapi bentuk-bentuk tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia dalam mempertahankan jati diri dari terjangan badai digitalisasi, kajian ini menawarkan sejumlah alternatif strategi, yaitu penguatan literasi digital, pendidikan karakter, filterisasi konten, dan regulasi yang efektif. Strategi tersebut diharapkan mampu membentengi jati diri Bangsa Indonesia di tengah terjangan badai digitalisasi yang semakin dahsyat.

Kata Kunci: *teknologi digital, jati diri bangsa, digitalisasi, informasi digital, media sosial*

Abstract

The increasingly rapid development of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, including maintaining national identity. Like a double-edged sword, on the one hand, the development of digital technology is acknowledged to have provided easy access to information and expanded communication networks between people in various parts of the world. However, on the other hand, it is feared that the rapid and uncontrolled spread of information could threaten the noble values which are the fundamental basis of national identity. This article tries to identify the challenges faced by the Indonesian people in maintaining their identity amidst the storm of digitalization, as well as formulating a number of alternative strategies to strengthen the identity of the Indonesian nation. This is considered important, especially for the digital native generation as the heirs of the nation who are most vulnerable to exposure to digital information. The forms of challenges referred to include cultural homogenization, hoaxes and disinformation, negative behavior on social media, and weakening of shared values. As a solution to face the challenges faced by the Indonesian people in maintaining their identity from the storm of digitalization, this study offers a number of alternative strategies, namely strengthening digital literacy, character

education, content filtering and effective regulations. It is hoped that this strategy will be able to fortify the identity of the Indonesian nation amidst the increasingly powerful storm of digitalization.

Keywords: *digital technology, national identity, digitalization, digital information, social media*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dewasa ini telah merambah berbagai aspek kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia. Mulai dari cara berkomunikasi, belajar, bekerja, berbisnis, hingga bersosialisasi, semuanya telah mengalami transformasi yang signifikan. Berbagai aplikasi, internet, dan smartphone kian menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di seantero dunia. Kemudahan mendapatkan informasi, konektivitas tanpa batas, dan inovasi teknologi digital terus berlangsung tiada henti. Berjangkitnya Pandemi Covid-19 telah berkontribusi dalam mempercepat adopsi teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan. Terkait dengan ini, Pandemi COVID-19 dipandang sebagai akselerator hebat dalam mempercepat tren global menuju penggunaan teknologi digital secara massif (Amankwah-Amoah dkk., 2021). Perkembangan teknologi digital yang berlangsung dengan cepat dan meluas ibarat dunia tengah dilanda badai digital. Hanya dalam hitungan beberapa minggu sejak berjangkitnya Pandemi Covid-19 penggunaan teknologi digital di seantero dunia meningkat tajam. Sebuah kecepatan yang belum pernah terjadi sepanjang revolusi digital yang berawal sejak dekade delapan puluhan (Hantrais dkk., 2021). Pandemi Covid-19 telah menyebabkan lonjakan penggunaan teknologi digital yang tak terhindarkan, sehingga masyarakat di seluruh dunia harus menyesuaikan diri dengan cara kerja dan kehidupan yang baru, di mana teknologi digital menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Pandey & Pal, 2020).

Ibarat pedang bermata dua, fenomena globalisasi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa berbagai kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia di berbagai belahan dunia, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat mengikis ketahanan jati diri mereka (Sarungu 2021). Kemudahan akses informasi melalui internet telah membuka peluang bagi siapa saja untuk mengenal dunia yang lebih luas, namun di sisi lain juga dapat mengancam nilai-nilai dasar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, penggunaan media sosial telah menjadi media ekspresi diri dan bagian gaya hidup kalangan generasi muda. Namun penyalahgunaan media sosial juga dapat berdampak negatif terhadap ketahanan

identitas individu dan bangsa. Dalam konteks ini, penting bagi semua pihak untuk memahami bagaimana teknologi digital mempengaruhi ketahanan jati diri bangsa dan mencari solusi untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan ketahanan jati diri bangsa Indonesia.

2. Metode

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur. Studi literatur merupakan bagian penting dari proses penelitian untuk membantu peneliti memahami lanskap intelektual dari bidang yang diteliti. Adapun jenis studi literatur yang digunakan dalam kajian ini adalah **studi literatur tradisional atau naratif, yakni** menyusun ulasan secara deskriptif, menggabungkan temuan-temuan yang relevan dari berbagai sumber. Studi literatur dilakukan melalui tahapan sebagai berikut (a) menentukan fokus dan ruang lingkup literatur yang akan dikaji, (b) mengumpulkan sumber-sumber yang relevan yang berasal dari berbagai basis data, jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan hasil penelitian terdahulu, (c) menilai kualitas dan relevansi literatur serta menelaah sejauh mana literatur tersebut memberi kontribusi dalam menganalisis permasalahan yang dikaji, (d) menghubungkan dan mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran umum tentang kondisi saat ini, termasuk tren dan kesenjangan yang terjadi.

3. Jati Diri Bangsa dan Dinamiknya

Jati diri bangsa merupakan segala keunikan yang menjadi identitas kolektif suatu bangsa, yang mencakup sejarah, budaya, nilai-nilai, dan karakteristik khas yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain. Jati diri ini ibarat landasan kokoh yang dapat mengintegrasikan seluruh elemen bangsa, memberikan rasa memiliki dan kebanggaan bagi setiap anak bangsa. Dengan demikian, jati diri bangsa merupakan pencerminan dari karakter sebuah bangsa. Menurut Iriany (2017), jati diri Bangsa Indonesia merupakan pencerminan dari karakter Bangsa Indonesia yang terbentuk dari proses sinergi anak-anak bangsa yang terhimpun dalam sebuah kolektiva bangsa Indonesia. Dengan demikian, karakter bangsa Indonesia disarikan dari kehidupan nyata dan diwujudkan dalam nilai-nilai luhur yang dirumuskan dalam sistem nilai yang disebut Pancasila. Sebagai jati diri, Pancasila merupakan cerminan karakter khas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa yang lain.

Jati diri bangsa sejatinya merupakan sebuah konsep dinamis yang berkembang seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain sejarah, budaya,

politik, dan berbagai bentuk tantangan yang dihadapi suatu bangsa (Anderson, 1983; Hobsbawm, 1990; Smith, 1991). Ir. Soekarno, sebagai bapak pendiri bangsa sekaligus presiden pertama Republik Indonesia menyatakan bahwa membangun karakter bangsa atau apa yang disebutnya *national and character building* sebagai manifestasi jati diri bangsa mesti dilaksanakan melalui proses yang berkesinambungan (Kusuma, 2017). Secara historis jati diri bangsa Indonesia telah mengalami proses perkembangan yang panjang sejak era pra-kolonial hingga pasca reformasi (Winarno, 2020)

Era Kolonial, munculnya kolonialisme mengakibatkan jati diri bangsa mulai mengalami tantangan besar. Penjajahan oleh bangsa Eropa, terutama Belanda, berusaha memaksakan nilai-nilai dan budaya Barat pada masyarakat Indonesia. Namun, penindasan ini juga memicu semangat kebangsaan dan keinginan untuk merdeka. Tokoh-tokoh pergerakan nasional mulai merumuskan konsep jati diri bangsa yang berakar pada perlawanan terhadap kolonialisme, dengan mengedepankan semangat persatuan, kebangsaan, dan keadilan sosial. Sumpah Pemuda 1928 adalah salah satu momen penting di mana kesadaran jati diri sebagai satu bangsa, satu tanah air, dan satu bahasa, mulai terbentuk secara kolektif.

Era Kemerdekaan, setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, tantangan berikutnya adalah membangun jati diri bangsa dalam konteks negara yang baru berdiri. Pancasila dan UUD 1945 dirumuskan sebagai dasar negara yang mencerminkan jati diri bangsa yang plural, berkeadilan, dan berke-Tuhanan. Pada era ini, jati diri bangsa dipengaruhi oleh upaya untuk mempersatukan berbagai suku, agama, dan golongan dalam satu kesatuan negara yang berdaulat. Namun, periode ini juga diwarnai oleh berbagai tantangan, seperti pemberontakan dan konflik internal, yang menguji ketahanan jati diri bangsa.

Era Orde Lama, di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno, jati diri bangsa ditekankan pada semangat anti-imperialisme dan anti-kolonialisme, serta pada pembangunan karakter bangsa yang berorientasi pada persatuan dan kedaulatan.

Era Orde Baru, di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, jati diri bangsa mengalami perubahan dengan penekanan pada stabilitas politik dan ekonomi, serta pembangunan nasional yang tersentralisasi. Pada masa ini terjadi penekanan pada homogenitas budaya dan kontrol terhadap ekspresi budaya yang dianggap bertentangan dengan ideologi negara, yang mempengaruhi perkembangan jati diri bangsa.

Era Reformasi, gerakan reformasi yang meletus pada tahun 1988 membawa perubahan

besar dalam dinamika jati diri bangsa Indonesia. Era ini ditandai dengan keterbukaan politik, kebebasan berekspresi, dan desentralisasi kekuasaan. Di satu sisi, reformasi memperkuat kesadaran akan keragaman budaya dan identitas lokal sebagai bagian integral dari jati diri bangsa Indonesia. Di sisi lain, era ini juga menghadapi tantangan baru, seperti konflik etnis dan agama, serta pengaruh globalisasi yang semakin kuat, yang bisa mempengaruhi kohesi sosial dan identitas nasional.

Era Digital dan Globalisasi, jati diri bangsa Indonesia kembali diuji oleh derasnya arus globalisasi dan revolusi teknologi. Akses informasi yang tak terbatas dan interaksi dengan budaya global melalui media sosial dan internet menghadirkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Generasi muda yang paling terpapar pada arus digital, sering kali mengalami kebingungan identitas antara budaya lokal dan global. Namun, era ini juga membuka peluang untuk memperkenalkan jati diri bangsa di kancah internasional melalui diplomasi kreativitas budaya seperti musik, film, kuliner, dan pariwisata.

Pada masa-masa mendatang jati diri bangsa Indonesia akan terus mengalami dinamika sebagai implikasi dari adaptasi terhadap dinamika zaman. Tantangan seperti perubahan iklim, perkembangan teknologi, dan geopolitik global akan mempengaruhi pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Untuk itu, penting untuk terus memperkuat landasan jati diri bangsa yang berakar pada nilai-nilai Pancasila, budaya lokal, dan semangat kebangsaan, dengan tetap terbuka terhadap nilai-nilai positif dari globalisasi. Dengan demikian, jati diri bangsa Indonesia merupakan hasil perjalanan panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya sejarah, sosial, dan politik. Jati diri bangsa adalah konsep yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi justru dapat dijadikan peluang untuk memperkuat dan memperkaya jati diri bangsa.

4. Jati Diri Bangsa dan Badai Digital

Persoalan jati diri bangsa menjadi isu yang sangat penting di tengah terjangkitnya badai digital yang melanda dunia, karena menimbulkan berbagai tantangan yang dapat mengancam ketahanan identitas dan nilai-nilai yang menjadi dasar dari jati diri suatu bangsa. Berikut beberapa alasan mengapa isu tersebut menjadi sangat krusial, di antaranya:

Pertama, perkembangan teknologi digital sangat memungkinkan terjadinya arus informasi dan budaya yang sangat cepat dengan spektrum yang luas. Hal ini dapat

menimbulkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai dan budaya lokal diserap atau digantikan oleh budaya asing. Jika hal ini tidak diselaraskan dengan pemahaman dan penguatan identitas nasional, kita berisiko kehilangan identitas budaya yang khas. Kedua, beragam platform digital memungkinkan masuknya nilai-nilai yang tidak sejalan dengan nilai-nilai lokal. Kalangan generasi muda yang lahir dan tumbuh pada era digital merupakan kelompok yang paling terpapar media digital sehingga relatif mudah mengadopsi nilai-nilai tersebut tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai tersebut sejalan dengan budaya bangsa. Tanpa landasan identitas yang kuat, mereka akan merasa lebih terhubung dengan budaya lain, sehingga dapat mengalami krisis identitas. Ketiga, beragam media digital sering kali menjadi platform penyebaran disinformasi dan ujaran kebencian yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Kesadaran akan jati diri bangsa yang kuat dapat menjadi tameng yang membuat integritas berbangsa tetap solid dan tidak mudah terpicu oleh paparan informasi yang menyesatkan. Keempat, proses digitalisasi yang kian mengglobal juga mempercepat menyebarnya prinsip-prinsip ekonomi dan politik global yang dapat berdampak pada system ekonomi dan politik nasional. Identitas nasional yang kuat diperlukan untuk menjamin bahwa tindakan yang diambil adalah demi kepentingan nasional dan tidak membahayakan identitas nasional.

Guna menghadapi kencangnya badai digital yang menerpa dunia, kesadaran akan jati diri bangsa sangat dibutuhkan sebagai penyeimbang dan pelindung dari berbagai pengaruh yang dapat melemahkan karakter dan jati diri bangsa. Penguatan jati diri bangsa pada era digital merupakan langkah strategis untuk menjamin bahwa karakter bangsa yang khas masih tetap bertahan dan berkembang di tengah dinamika zaman.

5. Tantangan

Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat dengan spektrum yang sangat luas di samping membawa sejumlah manfaat juga menimbulkan sejumlah tantangan sebagai berikut.

5.1 Homogenisasi Budaya

Salah satu tantangan yang paling menonjol dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi digital adalah homogenisasi budaya, yakni suatu proses di mana keberagaman budaya antarkelompok masyarakat semakin berkurang dan cenderung mengarah pada penyeragaman. Proses ini biasanya terkait dengan globalisasi, di mana ide-ide, nilai-nilai, dan praktik budaya menyebar secara luas dan diterima oleh berbagai

kelompok masyarakat di seluruh dunia (Aprinta, 2023; Lazarus, 2024). Dalam konteks era digital, proses homogenisasi budaya terjadi karena beberapa faktor, di antaranya akses informasi yang semakin mudah, di mana teknologi digital memungkinkan siapa saja untuk mengakses informasi dari seluruh dunia secara cepat dan mudah. Hal ini membuat nilai-nilai dan gaya hidup Barat kian populer dan menjadi acuan masyarakat di berbagai belahan dunia. Istilah baru seperti Cocacolanisasi, McDonaldisasi, dan Starbuckisasi, merupakan sejumlah istilah yang sering ditemukan dalam wacana homogenisasi untuk menggambarkan penyebaran elemen-elemen budaya Barat (Amerika) ke berbagai belahan dunia (Wagnleitner, 1994; Clark, 2007; Ritzer, 2017). Demikian pula dengan *Korean Wave* atau yang sering disebut *Hallyu*, adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan popularitas budaya Korea Selatan di seluruh dunia. Fenomena ini mencakup penyebaran berbagai elemen budaya Korea, seperti musik pop (K-pop), drama televisi (K-drama), film, mode, makanan, dan gaya hidup. Sejak akhir dekade 1990-an, *Korean Wave* telah menjadi fenomena global yang terus berkembang (Ganghariya & Kanozia, 2020; Henditamy et al, 2023).

5.2 Hoaks dan Disinformasi

Penyebaran hoax dan informasi palsu dapat membawa dampak yang sangat merugikan bagi masyarakat. Ketika informasi palsu atau menyesatkan tersebar luas, hal ini dapat menyebabkan terciptanya ketegangan yang berpotensi menjadi perpecahan sosial. Masyarakat yang sebelumnya hidup rukun dan damai bisa terbelah dalam kelompok-kelompok yang saling berlawanan. Hal tersebut sangat berpotensi terjadi terutama jika hoax berkaitan dengan isu-isu sensitif seperti agama, politik, atau etnis. Di samping itu, keyakinan antarpribadi dan terhadap lembaga publik dapat melemah. Apabila masyarakat sering terpapar oleh informasi palsu, dapat menyebabkan mereka bersikap skeptis terhadap informasi yang benar-benar valid dan terpercaya sekali pun. Kondisi seperti ini tentunya dapat melemahkan kohesi sosial dan kepercayaan publik. Opini publik yang terpolarisasi juga merupakan konsekuensi yang serius. Saat berita palsu dibiarkan menyebar tanpa kontrol yang tepat, masyarakat cenderung terpolarisasi, di mana masing-masing kelompok hanya percaya pada versi informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, dengan mengabaikan fakta dan argumen yang bertentangan. Hal ini akan meningkatkan perpecahan antara kedua belah pihak yang membuat dialog untuk menemukan solusi bersama akan semakin sulit dicapai.

Terlepas dari segala kemudahan dan manfaat teknologi digital, terdapat pula potensi

bahaya yang dapat berujung pada penyebaran paham radikalisme dan intoleransi. Platform media sosial dan forum *online* telah menjadi media pertemuan kelompok-kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka dan merekrut pengikut-pengikut baru. Melalui teknologi digital mereka dengan leluasa dapat menyebarkan propaganda serta merencanakan dan mengkoordinasikan tindakan kekerasan.

5.3 Prilaku Negatif di Media Sosial

Tidak semua pengguna media sosial menunjukkan perilaku bijak, tidak jarang pula dijumpai pengguna yang menunjukkan perilaku negatif di media sosial. Perilaku negatif yang dimaksud misalnya tindakan yang tidak sopan, merugikan, atau melanggar norma yang dilakukan melalui platform media sosial. Salah satu bentuk perilaku negatif yang kerap ditemukan di media sosial adalah penyebarluasan ujaran kebencian melalui platform digital. Ujaran kebencian yang kerap menyasar pada kelompok tertentu berdasarkan suku, agama, ras, atau antargolongan tidak hanya berpotensi merusak citra bangsa di mata dunia, juga dapat memicu terjadinya ketegangan sosial yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, ujaran kebencian sangat bertentangan dengan nilai-nilai luhur kebangsaan seperti persatuan, kesatuan, dan toleransi yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Ujaran kebencian mengabaikan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yaitu persatuan dalam keberagaman.

5.4 Melemahnya Nilai-Nilai Kebersamaan

Nilai kebersamaan merupakan salah satu ciri yang menjadi bagian penting dari jati diri Bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Ketergantungan berlebihan pada teknologi digital dapat menimbulkan dampak negatif terhadap nilai-nilai kebersamaan yang selama ini telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kini perkembangan teknologi digital cenderung menciptakan ruang terhadap berkembangnya sifat individualistis. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai informasi dan hiburan secara mandiri tanpa perlu berinteraksi langsung dengan orang lain. Hal ini dapat melemahkan semangat kebersamaan seperti kekeluargaan, gotong royong dan kerja sama dalam masyarakat. Interaksi sosial yang semakin banyak dilakukan secara *online* dapat mengurangi frekuensi interaksi langsung, padahal aktualisasi dari semangat kebersamaan tersebut membutuhkan interaksi tatap muka secara langsung. Interaksi *online* yang seringkali singkat dan impersonal dapat mengurangi kemampuan seseorang untuk merasakan empati terhadap orang lain.

Meskipun memiliki banyak teman di dunia online, banyak orang justru merasa kesepian dan terisolasi karena interaksi di media sosial seringkali bersifat dangkal dan tidak memuaskan kebutuhan akan hubungan sosial yang mendalam. Keinginan yang berlebihan untuk selalu terkoneksi dengan dunia online dan berbagai jenis hiburan dan permainan online yang bersifat individualistik cenderung membuat seseorang lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan perangkat digital. Hal ini dapat menyebabkan terampasnya waktu yang berkualitas bersama orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya.

6. Alternatif Strategi

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di satu sisi, teknologi digital telah memberikan banyak kemudahan dan manfaat. Namun di sisi lain, kecepatan arus informasi dan maraknya informasi negatif di dunia maya merupakan ancaman serius terhadap jati diri bangsa. Oleh karena dibutuhkan strategi yang matang agar jati diri bangsa tetap terjaga. Berikut sejumlah alternatif strategi yang kiranya dapat digunakan untuk mempertahankan jati diri bangsa di tengah hantaman badai digital.

6.1 Penguatan Literasi Digital

Penguatan literasi digital merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi digital secara efektif, aman, dan bertanggung jawab. Upaya ini meliputi sejumlah aspek, mulai dari kemampuan dasar memanfaatkan perangkat digital hingga kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ada di dunia maya (Saputro, 2024; Suherdi, 2021).

Penguatan literasi digital menjadi semakin krusial dalam menghadapi derasnya arus informasi digital. Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara bijak menjadi kunci untuk menjaga identitas bangsa. Berbekal literasi digital yang baik, masyarakat diharapkan mampu menyaring informasi secara cermat dan menghindari penyebaran informasi negatif yang dapat merusak tatanan sosial. Di samping itu, melalui literasi digital juga memungkinkan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia di kancah internasional.

Dalam konteks pemertahanan jati diri bangsa, literasi digital dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap berbagai pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan

jati diri bangsa. Dengan memahami akar budaya bangsa sendiri, masyarakat diharapkan dapat lebih selektif dalam menghadapi berbagai pengaruh global. Di samping itu, literasi digital juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Melalui platform digital, kita dapat memperkenalkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia di mata dunia. Dengan demikian, kita tidak hanya sekadar menjadi konsumen produk budaya asing, tetapi juga menjadi produsen budaya yang berakar pada nilai-nilai local bangsa Indonesia.

Pada intinya, penguatan literasi digital merupakan investasi jangka panjang sebagai upaya untuk menjaga keberagaman dan keutuhan bangsa Indonesia. Dengan literasi digital yang memadai, kita dapat menghadapi berbagai tantangan globalisasi dengan penuh percaya diri dan tetap memegang teguh jatidiri bangsa.

6.2 Pendidikan Karakter

Di tengah pesatnya arus informasi berbasis teknologi digital, pendidikan karakter menjadi semakin penting sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa Indonesia. Ibarat badai yang menghantam, dampak negatif dunia digital mampu mengikis nilai-nilai luhur sebagai manifestasi dari jati diri Bangsa Indonesia. Pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh. Melalui penanaman nilai-nilai moral, etika, dan spiritual sejak dini, anak-anak bangsa akan memiliki landasan yang kokoh dalam menghadapi berbagai macam tantangan dari perkembangan era digital. Melalui pendidikan karakter mereka akan lebih mampu untuk menyaring informasi, berpikir kritis, dan mengambil keputusan secara bijak. Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan dapat melahirkan anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian tangguh, mandiri, dan bertanggung jawab.

Pada intinya pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang untuk mempertahankan eksistensi jati diri Bangsa Indonesia secara berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter yang memadai, generasi muda Indonesia diharapkan akan tumbuh menjadi individu-individu yang cerdas, berakhlak mulia, dan cinta tanah air. Hal tersebut sangat penting untuk mempertahankan eksistensi jati diri Bangsa Indonesia dalam menghadapi hantaman badai digital yang semakin kompleks.

6.3 Filterisasi Konten

Filterisasi konten digital merupakan salah satu langkah strategis yang dapat diambil untuk menyaring dan mengontrol informasi yang disebarkan melalui berbagai platform digital. Langkah ini sangat penting, karena informasi global yang disebarkan tidak

selalu sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa. Melalui filterisasi, konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dapat diminimalisir atau bahkan dicegah agar tidak mempengaruhi masyarakat, terutama kaum generasi muda yang paling rentan terhadap pengaruh budaya asing. Langkah ini termasuk bagian dari upaya lebih besar untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia di tengah hantaman badai digital. Tanpa adanya filterisasi terhadap penyebaran konten asing dapat menimbulkan risiko erosi budaya yang pada gilirannya dapat memperlemah ketahanan jati diri bangsa. Filterisasi terhadap konten digital dapat menjaga ketahanan jati diri bangsa dengan memastikan bahwa konten yang disebarluaskan di Indonesia tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

Selain itu, penyaringan konten digital juga merupakan upaya untuk memperkuat ketahanan nasional di bidang informasi. Dengan menyaring konten-konten yang mengandung berita bohong, propaganda negatif, atau ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, pemerintah dapat melakukan pencegahan terhadap penyebaran informasi yang dapat memecah belah keutuhan bangsa. Dalam jangka panjang, langkah tersebut dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih kritis dan selektif dalam mengonsumsi informasi, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang menjadi landasan jati diri bangsa Indonesia.

6.4 Regulasi yang Efektif

Penyebaran informasi yang tiada batas membutuhkan regulasi yang efektif terkait penggunaan media sosial dan teknologi digital. Tanpa regulasi yang jelas dan tegas, masyarakat Indonesia berisiko terpapar beragam konten yang dapat mengancam jati diri bangsa. Konten-konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa sangat mudah diakses terutama oleh kaum generasi muda sebagai kelompok pengguna utama media sosial. Selain itu, meluasnya penyebaran berita bohong dan misinformasi di media sosial juga dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Regulasi dibutuhkan untuk memastikan penggunaan media sosial dan teknologi digital dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian dan penguatan jati diri bangsa.

Salah satu bentuk regulasi yang dapat diterapkan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap berbagai konten yang didistribusikan di platform digital, baik melalui mekanisme penyaringan maupun melalui pemberian sanksi terhadap penyebaran konten yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Di samping itu, regulasi juga hendaknya mencakup upaya untuk mendidik masyarakat

tentang pentingnya menyaring informasi yang diterima dan memprioritaskan konten-konten yang mendukung pelestarian budaya bangsa.

Regulasi terkait media sosial dan teknologi digital merupakan instrumen penting dalam mempertahankan jati diri bangsa. Melalui regulasi yang tepat, pemerintah diharapkan dapat mengontrol arus informasi dengan memastikan bahwa konten-konten yang tersebar di media sosial tidak merusak nilai-nilai budaya bangsa. Selain itu, regulasi juga hendaknya dapat memotivasi berkembangnya konten-konten yang mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Dengan demikian, diharapkan media sosial tidak hanya sebatas sebagai ruang ekspresi, tetapi juga menjadi wahana untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Regulasi terkait penggunaan media sosial dan teknologi digital merupakan tuntutan yang tidak bisa diabaikan sebagai upaya pemertahanan jati diri bangsa. Menghadapi terjangan badai digital, regulasi ini dapat menjadi instrumen penting untuk mengontrol arus penyebaran informasi, membentengi masyarakat dari pengaruh negatif budaya asing, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya bangsa. Regulasi akan dapat berfungsi secara efektif apabila mendapat dukungan partisipasi masyarakat dalam bentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam pemanfaatan media sosial dan teknologi digital. Perpaduan antara antara regulasi yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat, niscaya Bangsa Indonesia mampu menghadapi terjangan badai digital tanpa kehilangan jati dirinya.

7. Penutup

Menpertahankan jati diri bangsa di tengah terjangan badai digital merupakan tantangan yang tidak bisa diabaikan, mengingat gencarnya arus penyebaran informasi global dapat mempengaruhi nilai-nilai budaya bangsa sebagai landasan jati diri Bangsa Indonesia. Tantangan ini memerlukan upaya kolaboratif antara pemerintah dan semua elemen masyarakat. Literasi digital merupakan langkah penting dalam membekali individu dengan kemampuan mengatur dan mengelola informasi secara bijak, sehingga tidak rentan terhadap beragam konten yang berpotensi melemahkan jati diri bangsa. Di samping itu, pendidikan karakter yang memadai harus ditanamkan sejak dini untuk memperkuat nilai-nilai adiluhung yang menjadi landasan jati diri bangsa. Sejalan dengan itu diperlukan regulasi yang dapat digunakan sebagai instrumen yang efektif dalam mengontrol dan mengarahkan penggunaan media digital sesuai dengan upaya pelestarian budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Melalui perpaduan antara literasi digital,

pendidikan karakter, filterisasi konten, dan regulasi yang efektif, diharapkan Bangsa Indonesia mampu menghadapi terjangan badai digital tanpa kehilangan jati dirinya.

8. Daftar Pustaka

- Amankwah-Amoah, J., Khan, Z., Wood, G., & Knight, G. (2021). COVID-19 and Digitalization: The great acceleration. *Journal of business research*, 136, 602-611.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso Books.
- Aprinta, Gita EB, (2023). Globalisasi Budaya, Homogenisasi dan Pengaruhnya terhadap Identitas Budaya Lokal. *Janaloka: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2 Desember), 71-80.
- Clark, T. (2007). *Starbucked: A Double Tall Tale of Caffeine, Commerce, and Culture*. Little, Brown and Company.
- Ganghariya, G., & Kanozia, R. (2020). "Proliferation of Hallyu Wave And Korean Popular Culture Across The World: A Systematic Literature Review From 2000-2019. *Journal of Content, Community & Communication*, 11(6), 177-207.
- Hantrais, L., Allin, P., Kritikos, M., Sogomonjan, M., Anand, P. B., Livingstone, S. & Innes, M. (2021). Covid-19 and the digital revolution. *Contemporary Social Science*, 16(2), 256-270.
- Hendytami, N., Rijal, N. K., & Prinanda, D. (2022). Homogenisasi budaya dan pengaruh teknologi: korean wave sebagai budaya global. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 205-218.
- Hobsbawm, E. J. (1990). *Nations and nationalism since 1780: Programme, myth, reality*. Cambridge University Press.
- Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 54-85.
- Kusuma, Yuga Adi (2017). Pendidikan Karakter Sebagai Pondasi Penguatan Jati Diri Bangsa. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(2), 93-102.
- Lazarus, L. (2024). Pengaruh Teknologi dan Globalisasi Terhadap Sistem Hukum dan Identitas Sosial Masyarakat. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(2).
- Pandey, N., & Pal, A. (2020). Impact of digital surge during Covid-19 pandemic: A viewpoint on research and practice. *International journal of information management*, 55, 102171.
- Ritzer, G. (2013). *The McDonaldization of Society* (7th ed.). SAGE Publications.
- Saputro, B. A., Syafinah, D. A., Kirana, G. C., Luthfiyani, F., Hanifah, F., & Zahra, E. S. A. (2024). Tinjauan Literatur: Kemampuan Literasi Digital Dalam Kesiapan Tenaga Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(3).
- Sarungu, L. M. (2021). An inquiry to globalization and cultural identity: a search for conceptual framework. *Insignia: Journal of International Relations*, 102-110.
- Smith, A. D. (1991). *National identity*. University of Nevada Press.
- Suherdi, Devri. 2021. *Peran Literasi Didital di Masa Pandemi*. Deli Serdang: Cattleya Darmaya Fortuna
- Wagnleitner, R. (1994). *Coca-Colonization and the Cold War: The Cultural Mission of the United States in Austria after the Second World War*. The University of North Carolina Press.

Filosofi Dewi Saraswati Sebagai Peningkatan Kualitas Hidup: *Systemic Functional Linguistics*

I Ketut Suardana

Program Studi Bahasa Inggris, Universitas Bali Dwipa

suardanate920@gmail.com

Abstrak

Hari Saraswati merupakan hari yang diyakini oleh Umat Hindu sebagai hari turunnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Umat Hindu merayakan upacara Saraswati pada Sabtu, Umanis Watugunung di sekolah-sekolah, perkantoran, dan pura-pura-lainnya. Tuhan sebagai ilmu pengetahuan dilambangkan dengan Dewi Saraswati. Pemberian makna atas tanda-tanda Dewi Saraswati masih diinterpretasikan secara bebas di masyarakat sehingga masyarakat bisa memberikan interpretasi secara subjektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna-makna yang ada di balik tanda-tanda Gambar Dewi Saraswati secara linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologi. Teori yang digunakan mengkaji tanda-tanda pada Gambar Dewi Saraswati adalah teori *Systemic Functional Linguistics* yang didukung oleh teori semiotika *Triadic* yang dikemukakan oleh Peirce. Penelitian ini mempunyai kebaharuan karena penelitian ini menonjolkan kajian dari sudut linguistik. Teknik yang digunakan mengumpulkan data adalah teknik kepustakaan, yaitu mengambil data yang berupa tanda-tanda Gambar Dewi Saraswati. Tanda wanita cantik menunjukkan bahwa orang yang berilmu tinggi akan sangat menarik sehingga rezeki orang yang berpendidikan tinggi lebih banyak. Tanda Bunga Teratai menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungan buruk. Tanda rantai menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan tidak mempunyai pangkal dan akhir. Itu artinya bahwa hidup di masyarakat harus dibekali dengan ilmu pengetahuan untuk menjadi orang yang bijaksana. Tanda kecapi atau gitar menunjukkan bahwa orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wibawa berbicara karena bisa memahami konteks bahasa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang semiotika, wacana kritis, filsafat bahasa, dan kebudayaan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rangsangan kepada peneliti-peneliti linguistik lainnya untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang masih belum terpecahkan pada tanda-tanda yang berkaitan dengan sosial dan budaya lainnya. Selain itu, peneliti ini memberikan manfaat bagi masyarakat luas tentang filosofi tanda-tanda Dewi Saraswati.

Kata Kunci: Tanda, Dewi Saraswati, konteks, nilai.

Abstract

Saraswati Day is a day which is believed by Hinduism as the moment the God blesses knowledge to human. Therefore, Hinduism perform Saraswati celebration on Saturday, Umanis Watugunung in schools, offices, and Hinduism Temples. The God as Science is represented as Dewi Saraswati. However, the meanings found in Dewi Saraswati is interpreted arbitrary in communities based on the point of view. This research would like to explore the meaning hidden in the Dewi Saraswati signs from linguistics point of view. This research uses qualitative approach, phenomenology. The theory used to analyse the signs found in Dewi Saraswati picture is Systemic Functional Linguistics

which is supported by the theory of semiotics Triadic proposed by Peirce. This research is categorised as new research because this research emphasizes linguistics analysis. The technique used to collect the data is library technique, namely by collecting the signs in Dewi Saraswati signs. The sign of a beautiful woman is interpreted that persons who can applied deep science will be interesting so the welfare for persons who have deep knowledge gets increased. The sign of lotus represents that persons who have deep science are difficult to be influenced by bad environment. The sign of chain represents that the science does not have beginning and end, it has relation between one to others. It means that human must have science in the lives to get wisdom. The sign of lute is associated that persons who have deep science show high charismatic in speaking because they know social context when speaking. This research contributes in semiotics, discourse analysis, language philosophy, and culture fields. This research is expected to be able to stimulate other linguistic researchers to explore hidden meaning of the signs related to social and culture from linguistics field. In addition, this research gives some advantages for communities about the philosophy of Dewi Saraswati Signs.

Keywords : *Sign, Dewi Saraswati, Context, value.*

1. Pendahuluan

Umat Hindu merayakan hari ilmu pengetahuan yang jatuh setiap 210 hari, yaitu hari Sabtu Umanis, Watugunung (Suarnada, 2015). Hari tersebut disebut dengan Hari Saraswati karena hari tersebut diyakini Tuhan menurunkan ilmu pengetahuan bagi umat manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik, yaitu penguatan mental dan kebijaksanaan (Wijnyanawati dan Wisnu, 2024). Oleh karena itu, lambang Dewi Saraswati sering digunakan sebagai lambang-lambang yang berkaitan dengan lembaga pendidikan (Masriastri, 2021).

Umat Hindu terutama yang bergelut di bidang pendidikan merayakan Hari Saraswati secara kidmat di pura-pura seperti sekolah, Jaghatnata, dan pura-pura lainnya (Siswanto, Astuti, dan Setyaningsih, 2020). Perayaan Hari Saraswati menunjukkan bahwa Umat Hindu mendapatkan pengarahan, tuntunan, perlindungan hidup melalui kebijaksanaan yang didapatkan dari ilmu pengetahuan. Kata Saraswati berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu kata Saras dan Wati. Kata Saras berarti ‘yang mengalir secara terus menerus’, Wati berarti entitas yang melekat pada dirinya. Jadi, kata Saraswati diinterpretasikan bahwa ‘yang dibutuhkan mengalir secara terus menerus di dalam kehidupan, yaitu pendidikan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia karena manusia berkembang karena pendidikan.

Memahami penjelasan di atas, pendidikan tidak hanya untuk orang-orang yang bekerja di dunia pendidikan saja, tetapi juga untuk semua orang karena pendidikan tidak hanya

didapatkan dari proses pembelajaran secara formal. Akan tetapi, peningkatan kualitas mental didapatkan dari proses pengalaman. Proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar yang tersistematis dan berkelanjutan (Faizah dan Kanal, 2024).

Ilmu pengetahuan digambarkan sebagai wanita cantik yang lembut, dan berwibawa (Vitriani, 2022). Selain itu, ada sejumlah tanda-tanda yang melekat pada Gambar Saraswati dimaknai secara bebas sehingga pemberian makna tanda-tanda sering bersifat subjektif atau arbiter. Perbedaan makna yang muncul di masyarakat disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang yang dilatar belakangi oleh latar belakang pendidikan, sosial, budaya, dan lain-lain.

Perbedaan interpretasi tersebut merangsang penulis mengeksplorasi makna-makna yang belum terungkap di balik tanda-tanda tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap makna tanda-tanda Dewi Saraswati secara akademis. Alat bedah yang digunakan menemukan tanda-tanda adalah pendekatan sosial semiotika sudut pandang *Systemic Functional Linguistics* (SFL) yang diprakarsai oleh Halliday (1978) dan Halliday, dan Hasan, (1999). Pemilihan subjek penelitian dipandang sangat penting karena; (i) memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang makna atas tanda-tanda secara linguistik, (ii) memberikan filosofi tanda-tanda Dewi Saraswati kepada masyarakat. Pemilihan pendekatan sosial semiotika SFL adalah karena SFL merupakan ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dan konteks sosial untuk menghasilkan makna tertentu. Konteks sosial mempunyai hubungan resiprokal, yaitu hubungan timbal balik untuk menghasilkan makna teks. Karena kajian ini menonjolkan tanda, SFL didukung oleh teori semiotika *Triadic* yang dikemukakan oleh Peirce (Sobur, 2023; Hoed, 2011). Penelitian ini merupakan suatu kajian dari sudut pandang linguistik sehingga hasil penelitian ini merupakan suatu kebaharuan tersendiri yang dikaji secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi dan masyarakat. Secara akademisi, penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan seperti; semiotika, SFL, dan pengajaran atau pendidikan.

2. Kerangka Teori

SFL merupakan salah satu aliran linguistik yang berkembang di ranah ilmu linguistik. SFL memandang bahwa bahasa tidak hanya melihat penggunaan klausa di dalam teks, tetapi juga memperhatikan konteks sosial yang berkembang di masyarakat. Bahasa meliputi suatu sistem yang terpola berdasarkan aturan-aturan yang berlaku di pengguna bahasa. Bahasa tidak hanya mencakup tulisan atau ucapan, tetapi juga mencakup tanda-

tanda yang dipandang sebagai bahasa non-verbal. Dengan kata lain, bahasa meliputi bahasa verbal dan bahasa nonverbal selama melibatkan konteks sosial (Suardana, 2023).

Konteks sosial adalah konteks yang berkaitan dengan situasi, budaya, dan ideologi. Konteks situasi berkaitan dengan suatu tindakan yang meliputi; siapa yang melakukan, untuk siapa tindakan dilakukan, bagaimana cara melakukan, tujuan suatu tindakan dilakukan, media yang digunakan melakukan tindakan. Konteks budaya berkaitan dengan; jenis tindakan yang dilakukan, tahapan-tahapan yang dilakukan, jenis bahasa atau register yang dilakukan di dalam tindakan termasuk bentuk kalimat untuk mencapai tujuan teks. Ideologi berkaitan suatu kepercayaan masyarakat pengguna teks. Kepercayaan masyarakat berkaitan dengan suatu entitas yang mencakup cara berpikir, cara bertindak, cara berbicara secara kolektif untuk mendapatkan tujuan bersama (Martin dan Rose, 2008).

Konsep semiotika Carles Sander Peirce yang dikenal dengan semiotika *Triadic*, yang meliputi; objek, representasi, dan interpretan (Sobur, 2023). Objek merupakan suatu entitas baik berupa benda abstrak atau konkret yang digunakan sebagai petanda. Objek pada suatu tanda sering menggunakan bahasa metafora yang digunakan sebagai bahasa perumpamaan. Representasi merupakan suatu konsep atas pemberian makna atas objek yang digunakan dalam suatu teks atau fenomena sosial. Interpretan merupakan proses pemberian makna yang berdasarkan konteks sosial. Proses pemberian makna suatu tanda menggunakan pendekatan konteks sosial pengguna bahasa.

3. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada fenomenologi, yaitu penelitian ini merujuk pada suatu fenomena sosial karena adanya perbedaan interpretasi tanda-tanda pada Dewi Saraswati. Teknik yang digunakan dalam pengambilan data adalah teknik kepustakaan, yaitu mengambil Gambar Dewi Saraswati. Data-data dalam penelitian ini berupa tanda-tanda yang dipandang sebagai bahasa non-verbal, yaitu; Wanita Cantik, (ii) Bunga Teratai, (iii) Kecapi atau gitar, (iv) Burung Angsa, (v) Burung Merak, (vi) Rantai, (vii) Keropak atau peti, (viii) Mahkota emas, dan (ix) Busana kuning.



Gambar Dewi Saraswati

Teori yang digunakan mengkaji tanda-tanda yang sudah dijadikan data adalah SFL, yaitu teori yang mengkaji tanda-tanda yang dikombinasikan dengan konteks sosial Umat Hindu. SFL dibantu oleh teori semiotika Peirce, yaitu; objek, representasi, dan interpretan. Masing-masing tanda dijabarkan dengan pendekatan semiotika Peirce untuk memudahkan pemahaman makna masing-masing tanda.

Hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif, yaitu menjabarkan makna tanda-tanda pada Gambar Dewi Saraswati. Temuan penelitian ini dijabarkan secara deskriptif yang berkaitan filosofi pendidikan karakter.

4. Pembahasan

Umat Hindu memegang konsep *Tri Hita Karana* ‘Tiga penyebab kebahagiaan’ dengan baik dengan menghindari sifat-sifat *Sad Ripu* ‘Enam sifat yang dimiliki oleh manusia yang bisa menyebabkan kehancuran bagi dirinya dan alam semesta’. Ajaran *Tri Kaya Hita Karana* meliputi tiga aspek, yaitu; (i) *Parahyangan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dengan Tuhan, (ii) *Palemahan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dengan lingkungan, dan (iii) *Pawongan*, yaitu menjaga, meningkatkan kualitas hubungan antara manusia dan manusia (Efendi, 2023; Budiadnya,). Untuk menjalankan ajaran-ajaran *Tri Hita Karana*, Umat Hindu harus mendapatkan pendidikan secara lebih dini karena pelaksanaan ajaran-ajaran tersebut memerlukan proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar dan berkelanjutan (Khoiruzzadi dan Tyas, 2021).

Oleh karena itu, pentingnya ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia digambarkan dengan Dewi Saraswati yang dilengkapi dengan tanda-tanda yang mempunyai makna sebagai berikut.

i. Wanita Cantik

Ilmu pengetahuan dilambangkan dengan seorang wanita cantik yang bernama Dewi Saraswati. Objek tanda tersebut berupa seorang wanita cantik, berkulit putih, lemah-lembut. Penentuan objek berkaitan dengan bahasa metafora, yaitu memberikan perumpamaan dengan entitas lain, yaitu mencari korelasi antara wanita cantik dengan ilmu pengetahuan. Interpretasi tanda tersebut dikaitkan dengan pandangan masyarakat terhadap seorang wanita cantik sebagai berikut.

- a. Wanita cantik menunjukkan adanya ketertarikan semua orang menjadi figure seperti itu. Semua orang mendekatinya karena kelembutannya, kecantikannya.
- b. Wanita cantik menunjukkan adanya kesopan-santunan tinggi, beretika, berestetika yang mengedepankan budaya.
- c. Wanita cantik menunjukkan rasa peduli, cinta kasih yang sangat tinggi terhadap manusia dan alam semesta.
- d. Wanita cantik menunjukkan kelembutan berbahasa atau berkomunikasi antar sesama manusia dengan mengedepankan perasaan emosional tinggi.

Berdasarkan interpretasi terhadap seorang wanita cantik di atas, representasi tanda tersebut dimaknai sebagai berikut.

- a. Orang yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang tinggi diibaratkan sebagai seorang wanita cantik, mempunyai daya tarik tersendiri di masyarakat.
- b. Orang yang mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan bisa dilihat dari sudut pandang penampilan fisiknya yang menunjukkan adanya kewibawaan.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu menjadi panutan di masyarakat sehingga masyarakat menghormatinya.
- d. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi cepat sekali beradaptasi dengan lingkungan sehingga tingkat kepekaannya sangat tinggi terhadap lingkungan di sekitar. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai rasa cinta kasih yang tinggi dengan menjalankan ajaran-ajaran *Tri Hita Karana*.
- e. Orang yang berpendidikan tinggi mempunyai peluang yang lebih tinggi mendapatkan rezeki lebih banyak karena orang yang berilmu tinggi mampu mempunyai kesempatan atau peluang kerja yang lebih tinggi.

ii. Bunga Teratai

Bunga Teratai merupakan bunga yang bisa hidup di dalam air tanpa terbasahkan oleh air. Bunga tersebut digunakan sebagai objek dalam tanda Gambar Dewi Saraswati.

Interpretasi masyarakat atas pemilihan Bunga Teratai sebagai tanda adalah sbagai berikut.

- a. Bunga Teratai tidak pernah terbasahkan oleh air meskipun hidup di dalam air.
- b. Bunga Teratai tidak pernah mati karena kelebihan air, tetapi hidup dengan baik di dalam air.
- c. Bunga Teratai berkembang secara sempurna di atas air.
- d. Bunga Teratai sering digunakan upacara penyucian seperti upacara Manusia Yadnya, Pitra Yadnya, Dewa Yadnya, dan Rsi Yadnya.

Representasi tanda Bunga Teratai dikonsepkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi tidak akan pernah dipengaruhi oleh situasi yang menyejukan. Orang yang berilmu pendidikan tinggi tidak akan pernah mabuk dengan situasi yang membuat nyaman karena dilatar-belakangi oleh prinsip hidup yang kuat.
- b. Orang yang berilmu pendidikan tinggi mengikuti proses pembelajaran yang baik walaupun di dalam proses orang-orang tersebut mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Akan tetapi, semua proses yang tidak menyenangkan tersebut dinikmati setelah kesuksesan didapatkan dari pendidikan.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menjadi tokoh yang masyarakat karena ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu mengayomi masyarakat luas. Dengan demikian, orang yang berilmu pengetahuan tinggi menjadi idaman masyarakat luas karena mempunyai jiwa rendah diri, cinta kasih, merangkul semua masyarakat.

iii. Kecapi atau gitar

Kecapi atau gitar merupakan salah satu alat musik yang bisa digunakan secara sendiri maupun bersama dengan alat-alat musik lainnya. Kecapi atau gitar digunakan sebagai objek tanda, yaitu membandingkan alat musik tersebut dengan ilmu pengetahuan.

Interpretasi alat musik tersebut dilihat dari fungsi-fungsinya sebagai berikut.

- a. Alat musik tersebut mampu menghasilkan suara merdu, yang mampu menghibur ketika orang-orang bersantai jika dimainkan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian di bidang musik.
- b. Musik mampu mengurangi ketegangan pikiran yang ruwet sehingga musik mampu membuat pikiran menjadi relax.

- c. Musik mempunyai irama dan melodi yang baik untuk menyeimbangkan keseimbangan otak.

Berdasarkan interpretasi di atas, representasi tanda tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memberikan dorongan atau motivasi untuk orang lain untuk mencapai tujuan yang mulia.
- b. Orang yang berilmu tinggi menunjukkan kebijakannya dalam memilih kata dan menggunakan bentuk kalimat yang tepat sehingga bahasa yang digunakan mencerminkan wibawa pengguna bahasa.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menggunakan bahasa berdasarkan kontes dengan memperhatikan maksim bicara yang dikemukakan oleh Austin, yaitu; maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevan, dan maksim tata cara */maner* (Suardana, 2023).

iv. Burung Angsa

Burung Angsa merupakan salah satu jenis unggas yang mempunyai bulu putih mulus. Kekhasan jenis unggas ini dijadikan sebagai objek atau tanda pada Gamba Dewi Saraswati. Pemilihan tanda tersebut dilandasi sebagai berikut.

- a. Burung Angsa hidup di air, tetapi bulunya tidak terbasahkan oleh air dan tidak tertenggelamkan oleh air. Burung Angsa mampu hidup di darat, air, dan udara.
- b. Burung Angsa mencari makanan di lumpur yang kotor, tetapi mampu membersihkan makannya dengan baik sehingga Burung Angsa tidak pernah makan makanan yang kotor.
- c. Burung Angsa mempunyai bulu putih mulus sehingga kelihatan sangat cantik.

Representasi tanda menunjukkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai ketahanan hidup di setiap kesempatan dan tempat karena orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai strategi tertentu yang dilatar-belakangi oleh ilmu pengetahuan.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi bisa membedakan hal-hal yang baik dan buruk sehingga hal-hal yang dipilih selalu dilandasi oleh etika, estetika, dan logika.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menunjukkan penampilan yang menarik hati, penuh dengan kebersihan, kerapian, tata cara bertingkah laku dengan sopan.

v. Burung Merak

Burung Merak merupakan burung yang dilindungi oleh pemerintah karena populasi dan keindahannya. Burung ini digunakan sebagai objek tanda karena burung tersebut mempunyai ciri khas tersendiri. Burung Merak dipandang oleh masyarakat sebagai berikut.

- a. Burung Merak menunjukkan kecantikan ketika situasi memungkinkan dengan cara mengibaskan ekornya yang kelihatan sangat indah. Dengan demikian, Burung Merak dijadikan sebagai sebuah ikon.
- b. Burung merak bisa terbang tinggi walaupun tubuhnya besar.

Representasi tanda tersebut menunjukkan sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi menunjukkan kecemerlangan di masyarakat karena wajahnya dipenagruhi oleh kesiapan menghadapi suatu fenomena sosial yang terjadi.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mengetahui konteks sosial, yaitu kapan mereka mengeluarkan ilmunya dan kapan tidak mengeluarkan ilmunya.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memecahkan masalah walaupun masalah yang dipandang besar karena mereka mempunyai strategi memecahkan masalah yang dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang memadai.

vi. Rantai

Secara objek, ilmu pengetahuan dilambangkan dengan rantai, yaitu suatu ikatan antara yang satu dengan yang lain yang tidak berujung dan tidak berpangkal. Entitas tersebut dikaitkan dengan asumsi masyarakat sebagai berikut.

- a. Rantai merupakan gabungan antara komponen satu dengan komponen-komponen yang lain dengan membentuk satu kesatuan.
- b. Rantai tidak mempunyai pangkal dan ujung karena masing-masing komponen berperan sebagai inti.
- c. Rantai mempunyai ikatan yang sangat kuat sehingga sulit lepas antara komponen yang satu dengan yang lain.

Representasi tanda tersebut dimaknai sebagai berikut.

- a. Ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan antara ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain karena ilmu pengetahuan mempunyai ikatan yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Itu artinya bahwa kehidupan manusia tidak bisa lepas dengan adanya ilmu pengetahuan.

- b. Ilmu pengetahuan tidak mempunyai batas awal dan batas akhir. Itu artinya bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah berakhir untuk dipelajari sepanjang hidup.
- c. Hidup tanpa ilmu pengetahuan bagaikan hidup tanpa harapan. Itu artinya bahwa ilmu pengetahuan memberikan kekuatan batin sehingga harapan terwujud dengan baik.

vii. Keropak atau peti

Keropak, peti atau berangkas digunakan sebagai objek tanda. Secara bentuk, peti tidak mempunyai korelasi bentuk dengan ilmu pengetahuan, tetapi mempunyai hubungan sebab-akibat dengan ilmu pengetahuan. Peti digunakan sebagai tanda dilandasi oleh pandangan sebagai berikut.

- a. Peti digunakan menyimpan kekayaan seperti uang, emas atau perhiasan yang digunakan sebagai modal usaha.
- b. Peti merupakan tempat yang sangat aman dari banjir, kebakaran untuk menyimpan barang-barang berharga.

Representasi tanda tersebut menyatakan bahwa

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi selalu mempunyai akal dan kesiapan mental untuk menghadapi suatu masalah yang terjadi atau yang akan terjadi. Perhiasan atau barang-barang berharga diasosikan dengan akal yang logis, etika, dan estetika.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi akan sangat nyaman dari suatu perubahan atau dinamika sosial, budaya, ekonomi, politik, dan yang lainnya. Ketahanan terhadap perubahan karena dilandasi oleh penguasaan ilmu pengetahuan.

viii. Mahkota emas

Mahkota emas mempunyai makna yang agung karena kedua entitas tersebut tersebut dipandang sebagai hal yang utama. Interpretasi tanda tersebut di benak masyarakat dijabarkan sebagai berikut.

- a. Mahkota berada di kepala yang biasanya digunakan oleh raja-raja di jaman dahulu. Itu artinya bahwa mahkota merupakan ikon penguasa pada jaman kerajaan.

- b. Emas merupakan perhiasan yang bernilai tinggi, semua orang ingin memilikinya karena emas bukan hanya sebagai perhiasan yang bernilai tinggi, tetapi juga bisa diterima kapan saja sebagai alat tukar oleh masyarakat

Representasi tanda tersebut menyatakan bahwa.

- a. Orang yang ilmu pengetahuan tinggi mendapatkan posisi sosial tinggi di masyarakat bukan karena kekayaan materialnya, tetapi karena etika yang dijalankan di masyarakat.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi dipandang sebagai orang yang berkualitas baik secara mental maupun secara kognitif sehingga menjadi panutan di masyarakat.
- c. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memberikan kesejukan kepada masyarakat sehingga masyarakat hidup secara damai dan sejahtera karena orang yang berilmu tinggi dipandang sebagai pemimpin sejati, yaitu mampu memberikan ceramah, saran atau rekomendasi.

ix. Busana kuning

Dewi Saraswati menggunakan baju kuning yang dasari dengan baju putih dan kalung berwarna kuning dijadikan sebagai tanda. Ada dua entitas yang digunakan sebagai objek. Proses pembentukan makna atas kedua entitas tersebut dijabarkan sebagai berikut.

- a. Warna kuning merupakan warna yang dikaitkan dengan kuningnya buah-buahan seperti; mangga, nenas, nangka, papaya, dan lain-lain. Warna kuning merupakan warna yang menunjukkan kematangan atau kedewasaan.
- b. Warna putih dikaitkan dengan kesucian, yaitu tidak terkontaminasi dengan pengaruh luar.

Representasi atas interpretasi tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi selalu berperilaku bijaksana karena segala sesuatu dipikirkan secara matang.
- b. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi didasari oleh cara pandang yang positif atau suci sehingga setiap fenomena yang terjadi bisa dipecahkan secara bijaksana.

Ideologi teks Dewi Saraswati adalah menuntun semua lapisan masyarakat menuntut ilmu pengetahuan dengan benar dan mampu menjalankan di masyarakat sutuhnya. Kita tidak bisa lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan adalah

bagian dari kehidupan. Ilmu pengetahuan didapatkan dari berbagai kesempatan ruang dan waktu. Sebuah pengalaman yang dialami harus dilihat dari sudut pandang negatif dan positif secara bersamaan. Hal tersebut menjadikan seseorang menjadi lebih bijaksana. Selain itu, pemerolehan ilmu pengetahuan dilakukan secara sistematis dan secara sadar. Banyak cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, yaitu; behavioristik, strukturalistik, humanistic, dan siberetik (Suprihatiningrum, 2013).

Selain itu, tujuan pembuatan teks Dewi Saraswati adalah untuk mendukung cita-cita negara, yaitu ikut meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan mengedepankan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan kebudayaan. Teks Saraswati juga bermisi untuk mengisi pembangunan dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan mengembangkan ilmu dan teknologi untuk kebutuhan masyarakat umum (Kurniawan, 2021).

Media yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat atas pentingnya ilmu pengetahuan adalah melalui pembelajaran seperti; filsafat, etika atau agama, bahasa, dan budaya. Pembelajaran untuk pemahaman fungsi pendidikan disesuaikan dengan tingkat kognitif masyarakat dengan berbagai strategi karena setiap masyarakat mempunyai budaya tersendiri sehingga menggunakan model pendekatan tersendiri (Suprihatiningrum, 2013). Lingkungan juga berperan sangat penting mendewasakan kognitif seseorang karena pemerolehan ilmu pengetahuan dirangsang oleh lingkungan (Halliday, 1978).

Temuan Gambar Dewi Saraswati merupakan suatu teks yang mengandung makna proposisi, yaitu menyatakan informasi atau deskripsi tentang makna tanda-tanda yang ada di dalam Gambar Dewi Saraswati (Martin dan Rose, 2008). Dengan demikian, pemaparan makna tanda-tanda tersebut merupakan suatu cerminan untuk peningkatan kualitas hidup bahwa setiap orang yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dengan baik menjadi panutan, figur idaman masyarakat.

Orang yang berilmu pengetahuan tinggi adalah orang-orang yang belajar secara formal, informal, dan non-formal secara sengaja dan mampu menerapkan ilmu pengetahuan di masyarakat. Ciri-ciri orang yang berilmu pengetahuan tinggi adalah; (i) mempunyai etika, estetika, dan logika berperilaku di masyarakat, (ii) mampu menjalankan *Tri Hita Karana* ‘tiga penyebab kebahagiaan, (iii) menjauhkan diri dari ajaran *Sad Ripu* ‘Enam sifat yang menghancurkan diri sendiri dan alam semesta, yaitu; sifat-sifat pemaarah, iri hati, mabuk, rakus, nafsu, dan bimbang, (iv) menjalankan ajaran-ajaran *Tri Kaya*

Parisudha ‘Tiga perbuatan yang baik’, yaitu; berperilaku secara sopan di masyarakat, berkata yang sopan di masyarakat, dan berikir yang baik atas segala sesuatu. Itu artinya bahwa menempuh tingkat pendidikan yang tinggi tidak jaminan bisa dikatakan sebagai orang yang berilmu tinggi jika tidak menjalankan syarat-syarat di atas.

Sukses atau tidaknya orang menjalankan pendidikan ditentukan oleh masyarakat karena masyarakat menikmati, merasakan perilaku seseorang yang diukur dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat adalah guru yang menguji tingkat keberhasilan seseorang menempuh pendidikan. Selain itu, orang yang berhasil menjalankan pendidikan adalah orang-orang yang selalu menghormati martabat martabat seseorang di masyarakat. Orang yang berhasil di bidang ilmu pengetahuan tidak pernah menyerah dengan keadaan atau situasi karena orang berilmu pengetahuan selalu berpikir secara bijaksana.

5. Simpulan dan Saran

Ilmu pengetahuan dilambangkan sebagai seorang wanita cantik itu menunjukkan bahwa orang yang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai karakter-karakter seperti seorang wanita cantik, yaitu tutur kata lemah-lembut, selalu menghargai pendapat orang lain, berperilaku sopan kepada semua orang. Orang yang berilmu pengetahuan tinggi mampu memilah sesuatu mana yang baik dan mana yang buruk walaupun hidup di lingkungan yang tidak mendukung. Hal tersebut dilambangkan dengan Burung Ansa yang hidup di air dan mencari makanan di lumpur, tetapi tidak memakan makanan yang kotor. Orang berilmu pengetahuan tinggi mempunyai kemampuan beradaptasi di tempat baru dengan mengandalkan pengetahuan yang dimiliki. Masyarakat adalah guru yang sejati karena seseorang akan bisa dinilai dari sudut perilaku di masyarakat dengan tolok ukur yang jelas, yaitu norma-norma atau aturan-aturan di masyarakat. Perilaku seseorang bisa dilihat dari sudut pandang, yaitu; cara berpikir, cara berbicara, dan cara bertingkah laku di masyarakat. Seseorang akan disegani di masyarakat bukan karena kekayaan yang dimilikinya, tetapi karena etika, estetika, dan logikanya.

Hasil penelitian memberikan manfaat bagi semua lapisan masyarakat untuk menjadikan diri sebagai manusia yang bermartabat tinggi dengan cara menjalankan pendidikan secara seutuhnya. Penulis berharap hasil penelitian memberikan kesadaran penuh kepada semua masyarakat bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas hidup kita. Kualitas hidup tidak hanya berfokus pada uang, tetapi juga aspek-aspek lainnya karena hidup ini memerlukan keseimbangan aspek-aspek kebutuhan. Oleh karena itu,

perrayaan Hari Saraswati hendaknya tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang bergelut di bidang pendidikan, tetapi dirayakan oleh seluruh umat manusia karena kualitas hidup ditentukan oleh sejauh mana tingkat pendidikan dijalankan di masyarakat.

6. Daftar Pustaka

- Budiadnya, I. P. (2019). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 23(2). <https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v23i2.38>
- Efendi, F. K. . (2023). Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Asas Dalam Kehidupan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3372–3376. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.22740>
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>
- Halliday, M.A.K. (1978). *Language as Sosial Semiotic, The Social Interpretation of Language and Meaning*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. (1999). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. London: Deakin Unoversity.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Khoiruzzadi, Muhammad1 dan Tiyas Prasetya. (2021). Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan (Ditinjau dari Pemikiran Jean Piaget dan Vygotsky). *Jurnal Madaniyah*, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari 2021 ISSN (printed): 2086-3462. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/download/152/146>
- Kurniawan, Mi'raj Dodi. (2021). *Pembaharuan pemikiran Pendidikan Paulo Freire*. Malang: Instans Publishing.
- Martin, J.R. dan David Rose. (2008). *Genre Relations Mapping Culture*. London: Equinox.
- Masriastri, I. G. A. (2021). The Meaning of the Symbol of Dewi Saraswati on the Library Function. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 4(2), 1-16. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v4i2.670>
- Sobur, Alex. (2023). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suardana, I Ketut. (2023). Social Semiotic of Covid-19 Health Protocol: Systemic Functional Linguistics. *Script Journal: Journal of Linguistics and English Teaching*. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Script/issue/view/83>.
- Suarnada, I GM. (2015). Pemahaman Umat Hindu Tentang Hari Raya Saraswati di Kota Palu Propinsi Sulawesi Tengah. *WIDYA GENITRI* Volume 7, Nomor 1, Desember 2015. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/download/95/45/>.
- Suprihatiningrum, Jamil. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Vitriani, Ni Rai Vivien. (2022). Feminisme Dalam Perayaan Saraswati Sebagai Bentuk Pemuliaan Terhadap Wanita. *HARIDRACARYA: Jurnal Pendidikan Agama Hindu* Volume 3, Nomor 1, Tahun Terbit 2022, pp 60-70 P-ISSN : 2722-6638
Open Access:

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/index>.

Wijnyanawati, P. S., & Wisnu Wardani, D. A. (2024). The Meaning of Saraswati Holy Day Celebration in Bali. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 2(2), 133–148. <https://doi.org/10.37329/ijms.v2i2.2300>

Sastra Digital

I Komang Widana Putra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
mangwidana@unmas.ac.id

Abstrak

Kehadiran berbagai media sosial, platform untuk menulis, membaca, pemasaran berbasis digital, membuat pecinta sastra dapat secara bebas untuk menciptakan dan menikmati sastra. Ada tujuh mazhab sastra digital: sastra koran digital, sastra e-book, sastra siber, blog sastra, sastra platform, mazhab wattpad, dan mazhab multimedia. Sastra koran digital mempertahankan penyeleksian sastra secara ketat, sastra e-book menyiarkan sastra secara elektronik. Sastra siber publikasi sastra melalui internet atau media sosial, blog sastra dari segi penyeleksian karya tidak terlalu ketat. Platform sastra adalah aplikasi yang menayangkan lebih banyak cerita fiksi. Mazhab wattpad hampir sama dengan platform sastra namun dikelola secara profesional. Sastra multimedia dengan memanfaatkan multimedia untuk membangun imajinasi pembaca. Kehadiran sastra berbasis digital secara tidak langsung berpengaruh terhadap sastra cetak. Pada satu sisi, sastra digital memudahkan jangkauan penulis dan pembaca, sementara pada sisi lain menurunkan penjualan buku sastra cetak. Data menunjukkan penjualan buku terus menurun dari tahun ke tahun. Mengingat ongkos produksi yang kian mahal, harga buku cetak pun tak terjangkau. Faktor mahalunya buku membuat pembaca membeli buku bajakan yang tersedia di loka pasar. Selain mahalunya harga buku, kepraktisan menikmati sastra melalui gawai atau gadget membuat pembaca beralih dari buku cetak ke media digital.

Abstract

The presence of various social media, platforms for writing, reading, digital-based marketing, allows literature lovers to freely create and enjoy literature. There are seven schools of digital literature: digital newspaper literature, e-book literature, cyber literature, literary blogs, platform literature, wattpad school, and multimedia school. Digital newspaper literature maintains strict literary selection, e-book literature broadcasts literature electronically. Cyber literature is the publication of literature via the internet or social media, literary blogs in terms of work selection are not too strict. Literary platforms are applications that display more fictional stories. The wattpad school is almost the same as a literary platform but is managed professionally. Multimedia literature by utilizing multimedia to build the reader's imagination. The presence of digital-based literature indirectly affects the presence of printed literature. On the one hand, digital literature makes it easier for writers and readers to reach, while on the other hand it reduces sales of printed literary books. Data shows that book sales continue to decline from year to year. Given the increasingly expensive production costs, the price of printed books is also unaffordable. The expensive factor of books makes readers buy pirated books available in the market. In addition to the high price of books, the practicality of enjoying literature through gadgets makes readers switch from printed books to digital media.

1. Pendahuluan

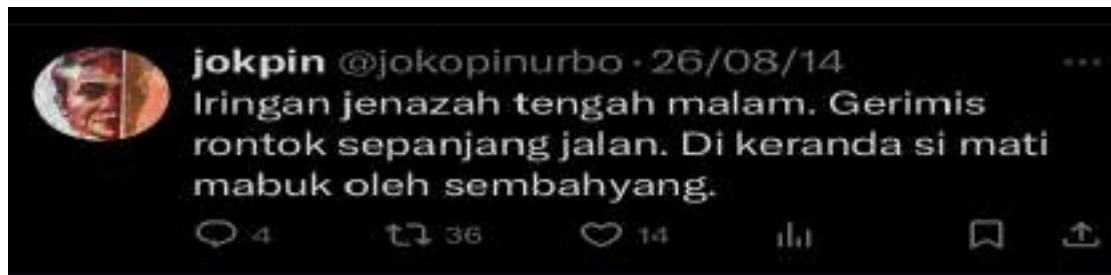
Penetrasi internet yang demikian cepat bahkan mengubah pola hidup manusia dalam

menikmati barang atau jasa. Sastra sebagai salah satu produk kebudayaan juga tidak luput mendapat pengaruh internet. Media internet yang lahir sekitar tahun 1960-an telah banyak mempengaruhi bagaimana cara orang menulis dan menikmati sastra. Ketika pada masa lalu karya sastra ditulis dalam lontar, prasasti yang ditulis dalam batu atau tembaga, sekarang sudah merambah dalam bentuk digital. Menikmati sastra tidak hanya tenggelam dalam bentuk buku-buku cetakan konvensional melainkan pula dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) yang lebih ringkas dan mudah dibawa kemana-mana. Sebelum dikenal istilah sastra digital, telah ada yang menyebut sastra siber. Endraswara sebagaimana dikutip Hilda Septiarini dalam makalahnya (2016) memaparkan definisi sastra siber adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet. Lebih lanjut Hilda memaparkan bahwa sastra siber lahir sekitar tahun 1990, namun sejak tahun 1998 mencapai popularitasnya dengan kehadiran situs, milis, forum, atau blog di internet.

Semenjak kemunculan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dilanjutkan youtube dan kemunculan beragam media aplikasi buku digital, terjadi evolusi dalam menulis, mempublikasi, dan mendistribusikan karya sastra. Karya sastra saat ini tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk tulisan semata melainkan pula dalam bentuk audio visual yang menarik dalam bentuk teknologi digital.

2. Pembahasan

Ketika media sosial twitter diciptakan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey dan kawan-kawan kemudian diluncurkan empat bulan setelahnya, twitter menjadi salah satu media sosial sebagai tempat berkomunikasi masyarakat. Pengguna aktif twitter (kemudian berubah nama menjadi X setelah dibeli Elon Musk tahun 2022) pada saat ini 600 juta lebih. Selain sebagai tempat untuk adu gagasan, platform ini juga sebagai salah satu media untuk publikasi karya sastra. Penyair Joko Pinurbo salah satunya. Penyair ini telah bergabung di X sejak Januari 2012 dan banyak mempublikasikan puisi-puisinya di X. Puisi-puisi pendek yang ditulisnya dalam X kemudian dibukukan menjadi kumpulan buku puisi *Surat Kopi* yang diterbitkan Grasindo tahun 2019.



Gambar 1. Unggahan puisi Joko Pinurbo di medsos X

Selain Joko Pinurbo, ada penulis Agus Noor yang mempublikasikan prosa-prosa pendeknya via X. Selain media sosial X, facebook juga sebagai salah satu media untuk memberikan cuplikan-cuplikan karya sastra yang sedang digarap oleh para sastrawan. Menyebut contoh Cok Sawitri yang berulang kali mempublikasikan nukilan-nukilan novelnya di laman facebooknya. Sementara di media sosial instagram, terdapat novelis Dian Purnomo yang cukup aktif membagikan gagasan-gagasan prosa kreatifnya.

Perkembangan teknologi digital pada akhirnya membuat keleluasan bagi masyarakat untuk mempublikasikan karyanya. Saat ini ada ribuan karya sastra yang telah dilahirkan melalui teknologi tersebut. Ahmadun Yosi Erfanda dalam artikelnya yang berjudul *Sastra Digital di Antara Kreativitas dan Anarkisme* dipublikasikan dalam *Koran Tempo* tanggal 11 Agustus 2024 mengelompokkan sastra digital menjadi tujuh mazhab/ jalan. Pertama, mazhab sastra koran digital. Ini merupakan mazhab sastra digital yang bermula dari sastra koran yang merambah digital, rubriknya pun menjadi rubrik sastra digital. Dalam penyeleksian karya yang dimuat, ada ketentuan syarat yang ketat. Beberapa koran cetak yang tersedia dalam versi digitalnya menyediakan rubrik sastra seperti *Kompas*, *Tempo*, *Jawa Pos*.

Kedua, mazhab sastra *e-book*. Karya sastra dalam mazhab ini disiarkan melalui *e-book* atau buku elektronik. *E-book* adalah buku dalam format digital yang tersedia dalam berbagai bentuk dan dapat diakses melalui perangkat elektronik. Ketiga, mazhab sastra siber. Ciri mazhab ini adalah pemberlakuan seleksi secara relatif ketat terhadap karya sastra yang ditayangkan. Keempat, mazhab blog sastra. Mazhab ini cenderung tidak memiliki sistem seleksi dalam publikasi karya yang ditayangkan. Terkadang puisi yang ditampilkan asal-asalan. Kelima mazhab platform sastra. Ciri mazhab ini adalah lebih banyak menayangkan novel, fiksi interaktif, dan isinya bergantung pada pemasok tulisan atau pengarang. Keenam mazhab Wattpad. Sebenarnya mazhab ini memiliki kecenderungan serupa dengan platform sastra bahkan menjadi pendahulu platform sastra. Apabila dilihat dalam aplikasinya, pembaca akan ditawarkan untuk pembelian koin

tertentu yang dapat ditukar agar pembaca tidak terganggu iklan.



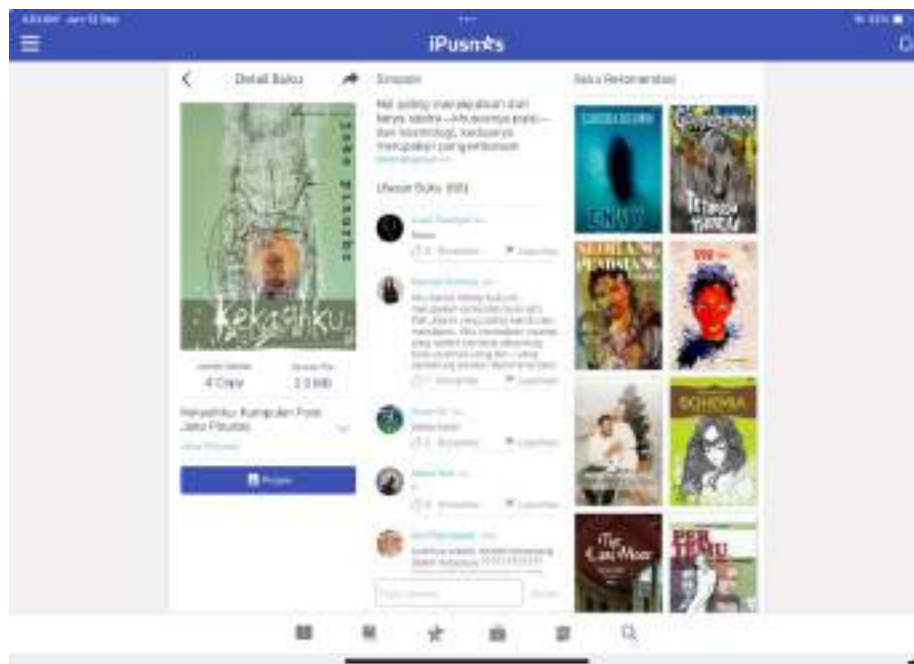
Gambar 2. Platform Wattpad

Terakhir, mazhab sastra multimedia. Ciri mazhab ini adalah memanfaatkan elemen multimedia, seperti gambar, foto, audio, dan video, sehingga tampil lebih menarik serta menggoda imajinasi pembaca untuk menikmatinya. Di media sosial media youtube banyak bertebaran mazhab ini. Banyak orang yang mencoba mengalihwahkan karya-karya sastra dengan elemen multimedia untuk menarik minat audiens kemudian diunggah dalam situs berbagi youtube.

Kehadiran sastra digital secara tidak langsung berpengaruh terhadap sastra cetak. Data menunjukkan penjualan buku cetak terus menurun tahun ke tahun. Data Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) yang dimuat *Koran Tempo* (11 Agustus 2024) pada pandemi judul buku baru yang terjual 6597. Sementara sekarang sekitar 8000 judul baru. Sangat berbeda ketika tahun 2017 yang sekitar 15.000 judul buku baru yang dijual.

Apabila dicermati, terdapat tiga alasan mengapa sastra digital khususnya buku elektronik cenderung lebih diminati oleh masyarakat masa kini. Pertama, kepraktisan. Kehadiran gadget yang semakin canggih menawarkan berbagai aplikasi buku digital yang dapat dipilih pembaca. Contoh aplikasi *ipusnas* yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional. Dengan bergabung menjadi anggota dalam aplikasi tersebut, pembaca dapat secara bebas meminjam buku yang tersedia. Tentu saja ada batas waktu peminjaman bukunya. Contoh lain, aplikasi *gramedia digital* yang menawarkan fitur berlangganan bulanan atau tahunan untuk menikmati akses premium terhadap ribuan buku elektronik

yang diterbitkan oleh gramedia sendiri maupun penerbit lain dalam aplikasi. Selanjutnya, aplikasi *google play book* yang disediakan oleh google. Pembaca dapat membeli buku elektronik di aplikasi tersebut dan membayarnya melalui transfer bank atau dengan dompet digital. Buku elektronik yang sudah dibeli dapat dimiliki seumur hidup. Apabila beruntung, terdapat penawaran spesial berupa diskon untuk buku tertentu. Buku yang telah dibeli ataupun dipinjam dalam aplikasi yang disebutkan di atas kemudian disimpan dalam gadget dan bisa dibawa kemanapun. Sementara buku cetak masih terkendala akan bobotnya apabila dibawa kemana-mana.



Gambar 3. Tampilan aplikasi ipusnas

Alasan kedua, harga buku cetak asli mahal. Ini terkait dengan panjangnya rantai produksi buku dari hulu ke hilir (pembaca). Biaya bahan baku kertas yang mahal beserta tarif pajak untuk bahan baku tersebut menjadi salah satu komponen mahalnya harga buku cetak di pasaran. Belum termasuk ongkos produksi dan distribusi hingga sampai di tangan pembaca. Bahkan untuk beberapa jenis buku dikenai pajak pertambahan nilai. Ini membuat harga buku kian tak terjangkau. Alasan mahalnya harga buku asli, membuat beberapa pihak menjual buku bajakan yang lebih murah di loka pasar maupun tempat-tempat tertentu. Ini tentu sangat merugikan penerbit dan penulis.

Alasan ketiga hadirnya buku elektronik bajakan. Buku cetak yang telah banyak berevolusi menjadi buku elektronik ternyata juga diperjualbelikan dengan sangat murah di loka pasar. Buku elektronik bajakan ini bahkan ada yang harganya di bawah Rp1.000,-. Buku elektronik bajakan ini biasanya tersedia dalam format digital (pdf) dengan

kualitas yang cukup bagus artinya buku elektronik ini masih dapat dibaca dengan jelas. Apabila konsumen membeli, biasanya buku tersebut akan dikirimkan via email.



Gambar 4. Contoh buku elektronik bajakan di loka pasar

3. Penutup

Kebebasan penikmat sastra dalam memilih media untuk menyebarkan karya melalui banyak platform digital, sastra secara tidak langsung akan membuat sastra semakin dikenal dalam masyarakat. Namun, ini tentu akan berdampak pada kualitas karya yang patut dipertanyakan karena tidak ada saringan seleksi yang kuat. Pada sisi lain, tumbuhnya sastra digital berpengaruh terhadap menurunnya penjualan buku cetak konvensional. Terlebih telah banyak bermunculan buku elektronik bajakan di loka pasar dengan harga sangat murah.

4. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Pinurbo, Joko. (2019). *Surat Kopi*. Grasindo: Jakarta
- Septriani, Hilda. (2016). *Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran?* Makalah tersedia dalam <https://adat.law.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/13-Makalah-Hilda-Septriani.pdf>
- Wijaya, Indra. 2016. *Sastra Cetak Bertahan dari Maraknya Ruang Digital*. Tulisan dipublikasikan dalam Koran Tempo tanggal 11 Agustus 2024. Tersedia di

<https://koran.tempo.co/read/sastra/489508/kiat-sastra-bertahan-di-ruang-digital>
Yosi, Erfanda A. (2016). *Sastra Digital di Antara Kreativitas dan Anarkisme*. Artikel
dipublikasikan dalam Koran Tempo tanggal 11 Agustus 2024. Tersedia di
<https://koran.tempo.co/read/sastra/489504/sastra-siber-kreativitas-dan-anarkisme>

Modernitas Bidang Pendidikan di Bali pada Masa Kolonial Belanda*

Sri Lestari
Prodi Ilmu Sejarah Universitas Udayana
sri.lestari@unud.ac.id

Abstrak

Modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda di Bali sudah dapat dilihat sejak pertengahan abad XIX. Modernitas yang terjadi di Bali sejak masa kolonial Belanda tersebut akan dilihat dalam bidang pendidikan. Metode sejarah membantu dalam mencari dan menemukan sumber terkait sekolah, siswa, dan sistem pendidikan awal di Bali. Usaha memperoleh murid seiring dengan dibukanya sebuah sekolah di Singaraja dengan nama *Erste Inlandsche Scholl*, lalu *Hollands Inlandsche Scholl* (HIS). Berdiri pula sekolah Taman Siswa di Denpasar. Ada pula Sekolah Wanita di Singaraja, kursus ketrampilan, dan sekolah Setia Hati di Negara (Jembrana), BHS Sisiapura di Singaraja dan Seririt, *Hollandsche Balische School* di Bajra (Tabanan). Para siswa Bali tidak hanya bersekolah di Bali tetapi juga ke Jawa yaitu di sekolah MULO, AMS, Ambacht Scholl, dan NIAS. Hal tersebut karena jumlah sekolah di Bali belum mencukupi kebutuhan para calon siswa. Sejak itu pula beberapa orang Bali mulai mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang bermaksud memajukan masyarakat Bali baik di bidang agama maupun pendidikan. Perkumpulan tersebut antara lain Setiti Bali, Shanti, dan Putri Bali Sadar. Dalam bidang pendidikan Belanda melaksanakan proyek *Baliseering*. Proyek tersebut diimplementasikan di sekolah-sekolah di Gianyar, Peliatan, dan Mengwi. *Baliseering* adalah salah satu upaya untuk mencegah orang-orang muda diekspose terkena pengaruh-pengaruh yang tak diharapkan, terutama nasionalisasi.

Kata Kunci: *modernitas, sekolah, perkumpulan, murid*

1. Pendahuluan

Pada dekade pertama abad ke-20 seluruh Bali sudah berada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial, yang ditandai dengan jatuhnya Kerajaan Klungkung tahun 1908. Sejak itu seluruh Bali memasuki masa kolonial. Salah satu ciri masa kolonial Belanda adalah adanya modernitas, modernisasi, modernisme. Istilah modernitas diartikan sebagai kondisi sosial budaya masyarakat modern. Modernitas sekaligus juga menjadi titik awal baru lantaran ia menawarkan hal-hal baru. Modernisasi menurut Featherstone adalah pandangan dan sikap hidup yang dianut untuk menghadapi masa kini. Modernisme merupakan istilah kebudayaan yang menghendaki sesuatu yang baru, yang berbeda, seperti halnya kata modern (Medhy Aginta Hidayat, 2012:22).

* Diseminasikan pada Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 13 September 2024 di Denpasar.

Modernitas yang diperkenalkan pemerintah kolonial Belanda di Bali sudah dapat dilihat sejak pertengahan abad XIX. Ketika itu Kerajaan Buleleng dapat ditaklukkan oleh pemerintah kolonial Belanda setelah melalui dua kali pertempuran besar. Menurut Anak Agung Gde Putra Agung (2001: 180-181), setelah Buleleng berada di bawah kekuasaan keluarga raja-raja Karangasem, Belanda mulai menginjakkan kakinya di pulau Bali. Dengan tipu muslihatnya, mereka berhasil memperlemah kekuasaan raja-raja di Bali. Pada mulanya mereka memakai jalan melalui surat-surat perjanjian, setelah itu dengan cara kekerasan, sehingga selama dua puluh dua tahun (1846-1868), Buleleng menjadi gelanggang peperangan yang terkenal dengan nama perang Buleleng, perang Jagaraga dan perang Banjar. Modernitas yang terjadi di Bali sejak masa kolonial Belanda tersebut akan dilihat dalam bidang pendidikan.

2. Metode

Penelitian diawali dengan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan tentang sekolah-sekolah serta kebijakan pendidikan di Bali masa kolonial. Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut, ditemukan antara lain dokumen *Memorie van Overgave van den aftrendend Resident van Bali en Lombok* yang ditulis oleh H.J.E. Moll, majalah *Djatajoe* tahun 1938, majalah *Damai* tahun 1954, dan Monografi Bali tahun 1955. Tahap selanjutnya memahami dan menafsirkan makna dari informasi yang ada dalam sumber sejarah. Dalam penelitian tentang pendidikan di Bali pada masa kolonial, interpretasi melibatkan analisis terhadap kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial dan dampaknya pada masyarakat lokal. Tahap terakhir adalah menyusun hasil interpretasi menjadi historiografi modernitas pendidikan di Bali masa kolonial.

3. Hasil dan Pembahasan

Sampai kira-kira tahun 1915, Anak Agung Gde Putra Agung (2001:86) mengatakan usaha untuk mendapatkan murid di Bali Utara untuk mau masuk sekolah desa itu sangat sukar sekali, bahkan sangat mustahil dilakukan dengan cara paksa. Hal itu terkait dengan dibukanya sebuah sekolah di Singaraja dengan nama *Erste Inlandsche Scholl*. Disusul kemudian dengan *Hollands Inlandsche Scholl* (HIS) yang murid-muridnya kebanyakan dari kalangan anak-anak bangsawan dan golongan kaya, sedangkan jumlah yang dapat diterima sangat terbatas (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

HIS bukan merupakan sekolah pertama yang didirikan oleh Belanda, sebab pada tahun 1875, di Singaraja sudah berdiri *Tweede Klasse Scholl* (Anak Agung Gde Putra Agung,

2001:86). Akan tetapi sampai tahun 1924 keadaan sekolah-sekolah di Bali paling tinggi adalah HIS. Jumlah sekolah pada waktu itu adalah 2 buah HIS dan 24 buah sekolah setingkat dengan sekolah dasar. Oleh karena kurangnya sekolah di Bali maka banyak di kalangan murid-murid pada waktu itu melanjutkan pelajarannya ke Jawa antara lain ke Probolinggo, Surabaya, Malang, Yogyakarta, bahkan ada yang sampai ke Batavia (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Pada tahun 1927, pelajar Bali yang bersekolah di Jawa terdapat di sekolah MULO (*Meer Iutgebreid Lager Onderways*) 35 orang, di AMS (*Algemeene Middlebare School*) 1 orang, di *Kweek School* 9 orang, di *Ambacht Scholl* 1 orang, di NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen Scholl*) 1 orang. Selain sekolah yang didirikan Belanda, maka akibat dari perkembangan pergerakan kebangsaan di Bali berdirilah Sekolah Taman Siswa. Sekolah ini didirikan oleh *Komite Taman Siswa* yang didirikan di Denpasar pada tahun 1933, dengan tujuan mengembangkan pendidikan yang menuju cita-cita kemerdekaan dan kesadaran bangsa Indonesia (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Pada waktu mulai masuknya pendidikan Barat yaitu sesudah Bali dapat ditaklukkan oleh Belanda pada permulaan abad ke 19 barulah sistem pendidikan di Bali mengalami perubahan dengan diperkenalkannya sekolah. Akan tetapi karena terasa kurangnya sekolah-sekolah di Bali pada tahun 1920-an putra-putra Bali pun banyak yang bersekolah di Jawa. Sejak itu pula beberapa orang Bali mulai mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang bermaksud memajukan masyarakat Bali baik di bidang agama maupun pendidikan (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Sejak tahun 1917 di Singaraja berdiri sebuah perkumpulan yang bernama Setiti Bali. Perkumpulan ini bertujuan untuk memajukan masyarakat dalam bidang pendidikan, agama dan adat istiadat, serta dalam bidang perekonomian. Perkumpulan ini hanya bertahan sampai tahun 1920 karena ada desakan dari pemerintah dan timbul perselisihan paham di antara anggotanya. Selanjutnya, pada tahun 1921 di Singaraja juga muncul suatu perkumpulan dengan nama *Suita Gama Tirta* yang dipimpin oleh I Gusti Putu Djelantik. Para anggotanya dari kalangan *Catur Warna* dan bertujuan untuk memuliakan agama dan mengubah adat istiadat yang bertentangan dengan kehendak zaman (Anak Agung Gde Putra Agung, 2001: 89-90). Mereka menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan yang ada di dalam kitab-kitab lontar yang berisi ajaran-ajaran agama, kesusastraan, etika dan filsafat (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Suatu hal yang penting artinya dalam dunia pendidikan yang telah dirintis oleh

perkumpulan itu adalah menghilangkan paham *ajewera* yang merupakan suatu paham atau kepercayaan orang Bali yang melarang setiap orang untuk mengetahui atau membaca isi lontar di Bali, kecuali orang yang sudah dianggap suci. Suci yang dimaksud, sudah dibuatkan upacara *mewinten* terutama bagi golongan Brahmana dan Ksatria. Oleh beberapa orang yang telah berpendidikan barat, seperti I Gusti Putu Djelantik yang pada waktu itu telah menjadi anggota Raad Kerta di Singaraja mulai merintis ke arah kemajuan dengan berdikit-dikit menghapuskan paham *ajewera* tersebut. Rintisan ini diwujudkan dalam bentuk kursus-kursus dan mengadakan pembacaan lontar-lontar dikalangan pemuda yang haus terhadap pengetahuan. Akan tetapi perkumpulan itu tidak panjang umurnya, sehingga dari golongan yang haus akan pengetahuan mendirikan lagi perkumpulan dengan nama Shanti, yang anggotanya kebanyakan dari *Sekeha Jongkok* (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Perkumpulan Shanti bergerak dalam bidang pendidikan dengan mengadakan kursus-kursus agama. Dengan segala usahanya pada tahun 1923 perkumpulan ini berhasil mendirikan Sekolah Perempuan Shanti dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Tujuan didirikannya sekolah ini adalah untuk memberikan pelajaran bagi para wanita agar dapat membaca dan menulis. Di samping itu perkumpulan Shanti juga dapat mengeluarkan *kala warta* dengan nama Shanti Adnyana (Anak Agung Gde Putra Agung, 2001:90).

Suatu perkumpulan lain yang juga berdiri pada periode itu adalah Satya Samudaya Bau Danda Bali dan Lombok (SSBBL), yaitu suatu pergerakan dalam bidang studi fonds. Perkumpulan ini lahir di Karangasem pada tanggal 1 Januari 1925. Tujuan yang ingin dicapai oleh perkumpulan ini adalah menyimpan uang, menjalankan atau mengusahakan uang, membikin fonds (tabungan persediaan). Sementara itu, di Denpasar berdiri perkumpulan Studi Club Ganesia. Kelahiran perkumpulan ini dipengaruhi oleh semangat pergerakan nasional para pemuda Bali yang telah mendapatkan pelajaran di Jawa. Mereka ingin meniru perkembangan pendidikan dengan kelompok belajar yang dilihatnya di Jawa. Perkumpulan ini berdiri di Denpasar dengan anggotanya sebanyak 6 orang yaitu: Anak Agung Gde Pemecutan, Nyoman Pegeg, Ketut Tjetog, Ngatman, Sudiman dan Popila. Karena keadaan pada waktu itu sangat keras terhadap organisasi yang mengarah kepada pergerakan nasional, akhirnya perkumpulan ini dibubarkan (I Gusti Gde Raka, 1955:28).

Dalam hubungannya dengan kemajuan pendidikan di Bali, berdiri pula perkumpulan

Putri Bali Sadar pada tanggal 1 Oktober 1936 di Denpasar. Gagasan ini timbul karena banyaknya pelajar putri Bali yang tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah, karena tidak ada yang menanggung akibat kematian orang tuanya. Ada lima tujuan yang ingin dicapai oleh perkumpulan ini, yakni (i) Mengusahakan kerukunan diantara putri-putri Bali dengan memberi dasar peradaban Bali yang sesuai dengan perkembangan jaman; (ii) tolong menolong di antara anggotanya dalam suka dan duka; (iii) memajukan pengetahuan dengan jalan membuka kursus pada waktu sore hari atau pagi; (iv) membuat studi fonds (beasiswa) untuk membantu anak-anak murid perempuan yang putus biaya sekolah; dan (v) memberikan kesempatan kepada putri-putri Bali yang lewat umur untuk menambah pengetahuan membaca dan menulis (I Gusti Gde Raka, 1955).

Berdiri pula Perkoempolan Goeroe-Goeroe Denpasar. Pendirian perkumpulan ini bermula dari ketergugahan para guru di Denpasar untuk ikut menjadi bagian dalam pertumbuhan organisasi pergerakan karena pengaruh dari berbagai organisasi yang timbul di Bali baik dalam bidang sosial maupun politik. Oleh karena itu dilakukan pertemuan untuk membahas hal itu di rumah I Ketoet Loentja yang terletak di Banjar Gemeh. I Ketoet Loentja adalah penggagas pertemuan tersebut. Pertemuan itu dihadiri oleh I Goesti Ajoë Rapeg, Tjokorda Ngoerah Pemajun dan beberapa guru lainnya. Percakapan mereka membahas tentang perkembangan pendidikan di tanah air dan Bali pada khususnya (Cokorde Gede Rai, 1982: 18-19).

Percakapan tersebut di atas menghasilkan niat mereka untuk membentuk suatu organisasi guru-guru Denpasar yang dinamakan Perkoempoelan Goeroe-goeroe Denpasar. Perkoempoelan Goeroe-goeroe Denpasar secara resmi berdiri pada tanggal 23 September 1934. Susunan pengurusnya terdiri dari seorang ketua yaitu I Ketoet Loentja, sekretaris merangkap bendahara I Nengah Mandia, dan pembantu-pembantu Tjokorde Ngoerah Pemajoen, I Nyoman Merta, I Goesti Ajoë Rapeg dan I Goesti Poetoe Merta. Azas dari Perkoempoelan Goeroe-goeroe Denpasar yaitu kekeluargaan artinya dalam melakukan hubungan antara sesama anggota maupun dengan anak didiknya dan masyarakat, dilakukan pendekatan kekeluargaan. Tujuan dari organisasi itu terdiri dari bidang politik, sosial, dan kebudayaan. Dalam bidang politik bertujuan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat. Bidang sosial berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Bali. Dalam bidang kebudayaan tetap mempertahankan kebudayaan daerah yang disesuaikan dengan keadaan zaman

(Cokorde Gede Rai, 1982: 19-20).

Perkoempoelan Goeroe-goeroe Denpasar bekerja sama dengan organisasi Bali Dharma Laksana dan Poetri Bali Sadar untuk lebih memperluas bidang pendidikan di kalangan masyarakat Bali terutama yang menyangkut pendidikan di luar bangku sekolah. Mereka membentuk sebuah badan yang disebut dengan *Federatie Commissie* ABC di Denpasar. Setiap organisasi tersebut diwakili oleh tiga orang wakil yakni Tjokorde Ngoerah Pemajoen sebagai ketua wakil dari Perkoempoelan Goeroe-goeroe Denpasar, sekretaris Poetoe Wirja, dan Pembantu I Goesti Ajoe Rapeg masing-masing dari Bali Dharma Laksana dan Poetri Bali Sadar. Tjokorde Ngoerah Pemajoen sebagai ketua *Commissie* memberikan inisiatif untuk mendirikan kursus-kursus pemberantasan buta huruf di Badung dan Tabanan. Tempat yang digunakan untuk kursus adalah gedung sekolah negeri. Kursus ABC dalam waktu empat bulan sudah dapat membebaskan sekitar 500 orang dari buta huruf (Cokorde Gede Rai, 1982: 19-20).

Tjokorde Ngoerah Pemajoen bersedia memberikan kursus kepada siapa saja yang senang membantu dan bekerja untuk kemajuan kursus ABC (Ida Bagoes Indra, 1938: 241). Langkah-langkah yang ditempuh oleh Kursus ABC mengalami sedikit rintangan dan kesulitan karena semakin tinggi tujuan maka semakin berat beban yang harus dipikul. Salah satu rintangannya adalah kesadaran masyarakat Bali tentang arti dan makna pendidikan. Masyarakat Bali pada saat itu sebagian besar mata pencahariannya adalah bertani. Petani sangat perlu mempunyai pengetahuan luas tentang pertanian, sebab suatu usaha yang tidak berdasarkan pengetahuan akan sulit untuk maju. Akan tetapi, para petani sebagian besar mempunyai pengetahuan yang sempit dan penghasilan rendah sehingga menyebabkan dalam pandangan umum derajatnya rendah. Akibatnya pandangan para petani terhadap arti pendidikan kurang. Mereka lebih suka menyuruh anak-anaknya membantu pekerjaan daripada menyekolahkanya. *Commissie* berpendapat bahwa untuk mencapai kemajuan bangsa hanyalah tergantung dari kekuatan rakyat yang memiliki pengetahuan yang luas. Masyarakat yang sebagian besar tinggal di desa-desa dan pegunungan perlu disadarkan tentang arti pendidikan, karena mereka mempunyai anggapan bahwa dengan mendapat pendidikan kelak hanya akan menjadi *abtenaar* belaka. Pengertian yang seperti itu mengakibatkan mereka tidak suka menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karena itu, diharapkan generasi berikutnya akan lebih luas pengertiannya tentang pendidikan daripada orang tuanya (Gede Panetja dan I Wajan Bhadra, 1940: 91).

Di sisi lain, pada tahun 1939, Belanda melaksanakan proyek *Baliseering*. Tujuan dari proyek ini adalah: i) meningkatkan cara membangun sekolah dengan gaya yang cocok untuk Bali; ii) mengubah bentuk pendidikan menggambar; iii) mengubah bentuk pendidikan menyanyi; iv) mengumpulkan bahan-bahan bacaan untuk pembuatan buku-buku baru; v) memasukkan unsur-unsur dari tari-tarian Bali ke dalam pendidikan olah raga (Ida Bagus Sidemen, dkk, 1983: 11); dan vi) memanfaatkan waktu dengan membuat karya bebas seperti melukis, menganyam, menjahit, atau pekerjaan yang bermanfaat lainnya (H.J.E. Moll, 71-72).

Tujuan yang pertama dapat diwujudkan di Gianyar, pada tanggal 15 Juli 1939 dengan dibukanya sekolah bergaya baru, yang merupakan perpaduan selera Barat dan perasaan seni secara Bali. Tembok-temboknya dari batu merah dan paras, sedangkan ukirannya khas Bali. Sekolah-sekolah lain segera mengikutinya, sehingga dalam waktu relatif singkat, muncul 25 bangunan sekolah bergaya baru (Ida Bagus Sidemen, dkk, 1983: 12).

Sekolah-sekolah di Mengwi dan Peliatan misalnya, dibuat dari batu paras yang jarang dapat dilihat di pulau Bali yang sudah terkenal dengan ukiran-ukirannya yang sangat indah. Dari ke-25 sekolah tersebut tak ada dua sekolah pun yang sama bentuknya. Menjiplak tidak mungkin bagi seorang Bali yang dikaruniai keterampilan yang artistik. Di distrik Selat, atap sekolah dibuat dari genteng bambu, sekolah-sekolah lainnya memakai atap dari genteng merah, lain lagi memakai atap dari alang-alang (Ida Bagus Sidemen, dkk, 1983: 12).

Baliseering adalah salah satu upaya untuk mencegah orang-orang muda diekspose terkena pengaruh-pengaruh yang tak diharapkan, terutama radikalisme nasionalisme di Jawa. Selain *Baliseering*, mereka mau memberlakukan pendidikan dasar 3 tahun di sekolah-sekolah desa. Kurikulum disesuaikan dengan suasana pribumi. Dengan mengutip Te Flierhaar (1941), Henk Schulte Nordholt mengatakan yang amat dibangga-banggakan dalam pendidikan jenis ini ialah sekolah elite swasta, yaitu Sekolah Siladarma di Klungkung yang dibuka pada tahun 1938 dengan guru-guru Belanda (Henk Schulte Nordholt, 2002: 176).

Baik akses terbatas terhadap pendidikan menengah maupun Balinisasi kurikulum, tidak berhasil menghalangi orang-orang muda Bali berhubungan dengan gagasan-gagasan baru. Hal itu terutama terjadi di sekolah-sekolah swasta yang dibuka di Bali yang banyak datang dari anggota gerakan nasionalis Jawa. Sekolah-sekolah itu begitu banyak

menarik pelajar yang tidak dibolehkan memasuki sekolah-sekolah pemerintah dan menyebarkan benih nasionalis di seluruh pulau Bali (Henk Schulte Nordholt, 2002: 176).

Belanda juga mendirikan sekolah modern untuk kaum wanita. Di Singaraja didirikan *huishoudschool* dan berhasil memperoleh murid sebanyak 40 orang. Di Denpasar, pada tahun 1938 didirikan pula sekolah serupa diberi nama *landschapshuidhoudschool Goena Wanita* (H.J.E. Moll, 75). Pada mulanya animo para wanita memasuki pendidikan ini sangat besar. Akan tetapi pada akhirnya menyusut karena orang Bali menganggap pendidikan bagi para wanita sebagai barang mewah, karena tidak ada sesuatu yang dapat dihasilkan darinya. Belanda terpaksa menggunakan pengaruhnya untuk membuat agar sekolah tetap terisi. Kondisi ini sangat mengecewakan mereka, tetapi kaum wanita dari kalangan kaya dan elite (terutama yang telah maju, yang menyelesaikan pendidikannya di Jawa) menuntut agar ide-ide pencerahan tetap diberikan (H.J.E. Moll, 75).

Diselenggarakan pula sejumlah kursus keterampilan, misalnya sebuah kursus pertukangan kayu di Denpasar pada tahun 1941. Tujuannya mendidik tukang bagi kerajinan kayu untuk membuat perabotan rumah tangga, peralatan pertanian, dan pembangunan rumah dan bangunan berguna lainnya. Pesertanya adalah para lulusan sekolah lanjutan dan para tukang, yang tidak diwajibkan mengikuti teori pendidikan itu. Setiap daerah diberikan jatah dua orang, sehingga peserta keseluruhannya menjadi enam belas orang. Mereka diberikan pendidikan selama dua sampai tiga tahun secara gratis, namun hasil karyanya dijual untuk dijadikan dana sekolah (H.J.E. Moll, 38&75). Selain pertukangan, ada juga kursus pertanian. Materi yang diberikan dalam kursus ini terutama masalah pertanian lokal. Dengan tujuan agar bisa meluaskan pendidikan warga desa di bidang pertanian, maka selama tahun 1940 diselenggarakan sebuah kursus di bidang pertanian bagi sejumlah guru sekolah rakyat. Pada bulan Desember 1940, lima orang guru sudah berhasil mengikuti (H.J.E. Moll, 38 & 75).

Belanda juga mengizinkan berdirinya sekolah partikelir tanpa subsidi. Sekolah partikelir yang mendapat pengakuan (terpenting) oleh Belanda adalah Setia Hati di Negara (Jembrana) yang diberi wewenang menggunakan istilah HIS. Sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa Belanda adalah BHS Sisiapura di Singaraja dan Seririt, keduanya di daerah Buleleng; *Hollandsche Balische School* di Bajra (Tabanan) dan sekolah Taman Siswa di Denpasar. Di luar sekolah itu, semuanya tidak dianggap

penting oleh Belanda, dikategorikan sebagai sekolah liar (H.J.E. Moll, 38 & 75).

4. Kesimpulan

Modernitas bidang pendidikan di Bali pada masa kolonial Belanda ditandai dengan berdirinya sekolah. Namun pada awalnya mengalami tantangan sulitnya penerimaan pendidikan pada masyarakat. Lambat laun respon masyarakat mulai membaik. Didirikan berbagai sekolah dan perkumpulan yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran masyarakat Bali. Pada tahun 1920-an, banyak pelajar Bali yang melanjutkan pendidikan ke Jawa karena kurangnya sekolah di Bali. Perkumpulan-perkumpulan seperti Setiti Bali, Suita Gama Tirta, dan Shanti dibentuk untuk memajukan pendidikan, agama, dan adat istiadat masyarakat Bali. Upaya Belanda dalam pendidikan di Bali termasuk mendirikan sekolah modern dengan pendekatan budaya lokal melalui proyek Baliseering. Belanda juga mendirikan sekolah untuk wanita, namun penerimaan masyarakat terhadap pendidikan wanita masih terbatas. Pendidikan di Bali juga diwarnai oleh perkembangan sekolah swasta/partikelir yang menyebarkan gagasan nasionalis.

5. Daftar Pustaka

- B'Yana. “Seorang Pelajar mengeluh; Masalah Guru & Perguruan Kepada Rekanku: S.” *Bhakti*, (Th I 5 Oktober 1952).
- Gede Panetja dan I Wajan Bhadra, “Pemberantasan Buta Huruf.” *Djatajoe* (No. 7 tahun ke-4, 25 Februari 1940).
- Ida Bagoes Indra, “Onderwijs.” *Djatajoe* (No. 7 tahun 2, 25 Februari 1938).
- Moll, H.J.E. “Memorie van Overgave van den aftrendend Resident van Bali en Lombok.” Dese memorie bedeeft tw zijn een aanvulling op de voorgaande gewestelijke memories.
- Nordholt, Henk Schulte. *The Spell of Power: Sejarah Politik Bali 1650-1940*. Terj. Putra Adnyana. Denpasar: Pustaka Larasan, 2006.
- Pindha, I Gusti Ngurah. *Perang Bali Sebuah Kisah Nyata*. Jakarta: Dolphin, 2013.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. *Perubahan Sosial dan Pertentangan Kasta di Bali Utara*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2001.
- Rai, Cokorde Gede “Peranan Perkoempulan Goeroe-Goeroe Denpasar di Bali Tahun 1934 sampai Tahun 1941.” Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1982. (Skripsi Sarjana Muda).
- Rai, I Gusti Ngurah. “Pengaruh Pendidikan Pada Masa Pendudukan Jepang di Singaraja Tahun 1942 Sampai Tahun 1945.” Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1982. (Skripsi)
- Raka, I Gusti Gde. *Monografi Pulau Bali*. Jakarta: Pusat Jawatan Pertanian Rakyat Jakarta, 1955.
- Sana. “Masalah Pendidikan.” *Damai* (No.16-17, Tahun ke II, 17 Nopember 1954).
- Sidemen, Ida Bagus (et. al.). “Balisering dan perkembangan pariwisata budaya di Bali,” dilaksanakan melalui biaya proyek peningkatan/pengembangan perguruan tinggi Universitas Udayana 1983. “Tinjauan Masalah Pendidikan:

Menguntungkankah sistim-pengajaran-kejar ijasah.” *Bhakti* (Tahun II, 1 September 1953).

Tutur Lebur Gangsa Menata Atmosfir Keharmonisan Alam

I Nyoman Duana Sutika
Prodi Sastra Bali
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak

Tutur Lebur Gangsa merupakan salah satu teks yang mengisyratkan umat agar tidak melakukan sesuatu yang dapat menimbulkan malapetaka dan kemalangan (*durmanggala*). Teks *Tutur Lebur Gangsa* ini menasihatkan umat agar menghindari prilaku dan norma-norma yang menyimpang dari tatanan sosial dan ketentuan umum yang diyakini umatnya. Realitas hidup yang dialami secara berulang yang mengakibatkan kemalangan atau nasib buruk dijadikan isyarat atau sinyal yang menandai kondisi itu agar dihindari dan tidak baik dilakukan pada kesempatan lainnya. Teks *Tutur Lebur Gangsa* menyajikan banyak hal tentang rambu-rambu kehidupan yang hendaknya dihindari oleh umat agar hidupnya harmonis dan tidak mengalami hal-hal buruk. Tanda-tanda alam yang menimbulkan keburukan tersebut telah banyak dapat dibaca oleh manusia berdasarkan pengalaman dan realita hidup yang pernah menimpa sebelumnya. Semua itu dicatat, dijadikan pedoman dan pelajaran hidup yang harus dihindari untuk menciptakan keharmonisan dankedamaian.

Kata Kunci: teks, tutur, tuntunan, harmonis

Abstract

Tutur Lebur Gangsa is one of the texts that warns the people not to do something that can cause disaster and accidents (*durmangala*). Text *Tutur Lebur Gangsa* this advises the people to avoid behavior and norms that deviate from the social order and general provisions that the people believe in. A reality of life that is repeatedly experienced that results in accidents or bad luck used as a sign or signal that marks this condition so that it is avoided and is not good to do on other occasions. Text *Tutur Lebur Gangsa* presents many things about the signs of life that people should avoid so that their lives are harmonious and do not experience bad things. Many of the natural signs that cause bad things can be read by humans based on experiences and realities of life that have happened before. All of this is recorded, used as guidelines and life lessons that must be avoided to create harmony and peace.

Keywords: text, speech, disaster, harmony

1. Pendahuluan

Tutur Lebur Gangsa merupakan salah satu teks tentang tuntunan agama yang mengatur sebuah tatanan untuk menggapai hidup yang harmonis dan damai. Berbagai petunjuk, isyarat, dan sinyalemen fenomena alam diamanatkan untuk tidak dilanggar dalam kelangsungan hidup manusia. *Tutur Lebur Gangsa* ini menyampaikan tentang tanda-tanda alam semesta yang sedapat mungkin dihindari agar luput dari *kadurmanggalan* (celaka). Orientasi religius ini dikemukakan Griffin (2009: 31-32) memiliki visi

tersendiri tentang realitas yang diinginkan pokoknya agar hidup selaras. Peristiwa nasib buruk terjadi akibat pelanggaran terhadap larangan- larangan yang dianjurkan oleh *Tutur Lebur Gangsa* yang niscaya mengakibatkan *durmanjala* (celaka) dan *durbiksa* (paceklik) dapat dikutip dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut:

..., *sapratingkahing dadi jadm poma. Apan iki mala pagawe Sanghyang Lebur Gangsa, hawya cawuh, iki wenang aksara tinakonan, yan mabudhi wruh maring hayu, maring hala manadi jadm, Ong warahaning denta, pati ning wong manusa. Yan nora sinawuran, kakandhane hurip, mangemasin buduh, sang mati mangemasin sangsara, kasasar ya adoh, katama katemwang, ring putu buyutnya, mwang i canggah tan wurung ya katagihin,...* (*Tutur Lebur Gangsa* hal 1)

Terjemahan:

..., perhatikan baik-baik tata krama menjadi manusia. Sebab mala petaka ini adalah ciptaan Sanghyang Lebur Gangsa. Makanya janganlah melanggar. Ajaran ini hendaknya ditanyakan, apabila ingin mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk menjadi manusia. Ketersesatan menjadi manusia. Ada hal yang dilanggar, yang menyebabkan kesialan/kematian, apabila hal tersebut tidak segera ditebus, akibatnya hidup, menjadi gila, mengalami kesengsaraan, semakin jauh tersesat, diterima, oleh anak keturunan, yang harus ditebus oleh anak cucu kemudian,...

Kutipan di atas menekankan peringatan bagi seseorang yang mencoba menentang larangan yang tertuang dalam kitab *Tutur Lebur Gangsa* yang dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Esensi *Tutur Lebur Gangsa* ini secara eksplisit tertuang dalam kalimat “*sapratingkahing dadi jadm poma*” (perhatikan baik-baik tata krama menjadi manusia) adalah menjadi penekanan. Ini dapat dimaknai lebih luas bahwa banyak hal dalam hidup manusia yang tidak boleh dilakukan yang dapat mengakibatkan kesusahan. Ciri-ciri yang mengakibatkan kesusahan ini diisyaratkan dalam awal teks *Tutur Lebur Gangsa* sebagai berikut:

Iti cirining durmanjala, durbhiksa maring bumi pakarangan, lwirnya kang angadaken karang panes,...

..., *yaning mati magantung, mati macekuk, panes karangnya, kahasta bhaya, nga.*

Terjemahan:

Apabila terdapat ciri-ciri buruk, paceklik yang menyebabkan pekarangan(perumahan, tegalan, sawah, pura/parhyangan panas,...

..., apabila pekarangan rumah ada yang meninggal tergantung, mati dicekik, berarti pekarangan tersebut tidak layak ditempati karena menyebabkan kemalangan.

Apabila tanda-tanda ini ada dan terjadi disekitar sebaiknya dihindari atau di jauhi agar dapat terhindar dari kemalangan. Ciri-ciri *durmanggala* ini melingkupi banyak hal diyakini dapat menyerap energi negatif yang menyebabkan kemalangan, kesusahan, penyakit dan nasib buruk berkepanjangan lainnya. Dhavamony (2010: 294) menyebutkan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik religius hanyalah sebagian tata cara manusia mengungkapkan dan mewujudkan keharmonisan antara dirinya dengan alam. Oleh karena itu gejala-gejala tentang alam semesta ini yang tertuang dalam *Tutur Lebur Gangsa* hendaknya dipahami sebagai suatu peringatan yang tidak dilanggar. Larangan ini menurut Artadi (2009: 39) diresapi dalam bentuk religi yang dianut masyarakat. Apabila hal tersebut dilanggar diyakini dapat mengakibatkan nasib buruk dan kesusahan. Pedoman keyakinan adanya *durmanggala* ini didasarkan atas pengalaman hidup dari peristiwa yang dialami secara berulang-ulang sebelumnya yang dipercaya menjadi penyebab kemalangan tersebut. Kejadian buruk yang berulang akibat dari peristiwa yang sama akan melekat menjadi keyakinan bahwa fenomena tersebut menjadi rambu-rambu larangan untuk tidak dilakukan pada peristiwa berikutnya. Demikian pula *Tutur Lebur Gangsa* mengisyaratkan rambu-rambu larangan tersebut berdasarkan pengalaman peristiwa yang berulang-ulang berubah menjadi keyakinan masyarakatnya.

Manusia hanya mengetahui sedikit tentang misteri alam semesta yang begitu luas dan besar ini. Mereka hanyalah memahami kenyataan dan gejala-gejala yang tampak secara lahiriah. Namun di luar kehidupan yang tampak, ada kehidupan transendental yang ikut menentukan dan mempengaruhi kelangsungan hidup itu sendiri. Tanda-tanda alam yang menimbulkan keburukan tersebut sebagiannya telah dapat dibaca oleh manusia berdasarkan pengalaman dan realita hidup yang pernah menimpa sebelumnya. Semua pengalaman itu dicatat, dipedomani, dan dijadikan isyarat serta sinyal yang harus dihindari. Inilah yang mau diungkap dalam tulisan ini berkaitan tanda keadaan alam yang mendatangkan keburukan bagi kehidupan.

2. Metodologi

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan perhatian pada teks dan konteks realitanya dalam masyarakat. Fashri (2007: 36-37) mengemukakan bahwa gagasan yang didudukkan sebagai data kualitatif semata-mata berdasarkan pandangan,

pendapat dan pemikiran. Metode kualitatif berorientasi pendapat Ratna (2006: 46) yakni memberikan penafsiran dan mencari makna-makna tersembunyi dalam karya. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horison dan paradigma yang berbeda-beda.

3. *Tutur Lebur Gangsa* Sebuah Proteksi Alam Semesta

Teks *Tutur Lebur Gangsa* menyajikan dan merekam banyak hal tentang simpul-simpul kehidupan agar hidup tidak mengalami kemalangan, selamat dari problema hidup yang menyusahkan. Untuk menghindari hal-hal buruk tersebut, berbagai gejala, tanda-tanda realita dan fenomena sosial ditekankan, sebagai hal yang tidak boleh dilanggar. Dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan “*yan mabudhi wruh maring hayu, maring hala manadi jadm*” (apabila ingin mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk menjadi manusia) hendaknya tidak menyimpang dari ketentuan dan norma-norma yang diyakini yang tertuang dalam teks *Tutur Lebur Gangsa*. Gejala dan fenomena sosial yang dituangkan dalam *Tutur Lebur Gangsa* ini hanya sekelumit isyarat etik berupa ketentuan hidup yang sebaiknya ditaati, diyakini, dihindari agar keharmonisan dapat terjaga. Teks *tutur* ini diungkapkan Sibarani (2012: 111) sebagai pengetahuan yang bermanfaat untuk mengatur kehidupan manusia, hubungannya dengan sesama, dengan alam dan Tuhan. Sebaik-baiknya menjaga hubungan ini, dalam banyak hal perilaku dan berbagai fenomena sosial alam semesta ini diyakini dapat menyebabkan *kadurmanggalan* atau kesusahan.

Alam semesta ini sebagaimana diungkapkan Donder (2007: 260) bukanlah semata-mata benda mati, tetapi alam semesta ini adalah makhluk hidup. Alam semesta tidak hanya memberikan kita hidup, tetapi alam juga dapat membahayakan kehidupan manusia. Lewat interaksinya dengan alam seringkali tak disadari manusia mendapat banyak hal berharga yang menguntungkan sekaligus yang merugikan bagi kehidupan. Relasi antara manusia dan alam seringkali tak disadari dan tidak selamanya bersifat afirmatif, terkadang juga bersifat negatif. Padahal, hubungan tersebut telah terjalin begitu lama dan erat lewat interaksi-interaksi kecil setiap harinya. Menyatu dengan alam bisa jadi satu cerminan sikap bijak, manusia akan lebih menghargai dan menghormati alam semesta. Alam tidak memberikan hal yang selalu baik menurut kehendak manusia, yang bisa diajak bernegosiasi menurut keinginan, tetapi ia akan memberikan yang terbaik untuk sebuah perlakuan yang baik. Alam niscaya akan memberikan kesejukan, kedamaian, bahkan kemakmuran bagi manusia apabila manusia merawatnya dengan baik. Alam

tidak hanya dianggap sebatas tempat tinggal, melainkan juga guru kehidupan yang mengajarkan banyakhal bagaimana manusia menghargai alam itu sendiri. Perlakuan manusia terhadap alam dimaksudkan untuk memakmurkan kehidupan yang diarahkan kepada hal kebaikan. Tetapi alam juga mempunyai penanda-penanda atmosfer yang sebaiknya dihindari oleh manusia. Kalau hal tersebut dilanggar akan menimbulkan hal-halburuk, seperti yang tersurat dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut.

Mwah yan sampun kaciriyen durmanggala, durbhiksane manggawe panes karang, pakubonan, pagagan, pasawahan, pabyanan, lwire pura sanggah parhyangan, yan sampun wetu ikang pamanes karang bhumi palemahan, kadi ucaping aji lebur Gangsa, wenang mangadaken palinggih Antasana, paligga nira Sanghyang Tiga Wisesa. ...,apan Sanghyang Tiga Wisesa matemahan bhuta kala desti, satata anghering karang panes ika, karubeda, karoga-roga,...

Terjemahan:

Bila telah tampak ciri-ciri buruk dan paceklik, yang menyebabkan karang perumahan, tegalan, sawah, pura, *sanggah*, parhyangan panas, yaitu tanda- tanda pekarangan mendatangkan kesialan, seperti disebutkan dalam *Tutur Aji Lebur Gangsa*, sepatutnya mendirikan tempat suci yang disebut *Antasana* sebagai tempat berstananya Sanghyang Tiga Wisesa.

..., sebab Sanghyang Tiga menjadi Bhuta Kala dan Desti. Mereka selalu menunggu di pekarangan yang panas tersebut. Mereka melakukan huru hara, membuat segala penyakit,...

Alam telah membawa tanda-tanda baik dan buruk yang telah dipelajari oleh manusia sejak lama. Berbagai realita yang menggiring pada kenestapaan hidup telah dielaborasi agar dihindari. Dalam *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan bahwa pekarangan rumah yang diyakini akan menimbulkan *durmanggala* atau keburukan penghuninya ditandai oleh adanya peristiwa-peristiwa awal yang tidak lazim terjadi. Apabila dalam lingkungan rumah tersebut terjadi kematian yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak umum diyakini sebagai tanda *durmanggala*. Tanda-tanda *durmanggala* dicirikan oleh adanya orang mati gantung diri, mati dicekik (disebut *kahastabaya*), mati ditusuk, ditembak, dipukul, ditendang (*karipubaya/salah pati*), menusuk diri (*ragabaya*), mati melahirkan (*kararebaya*), mati karena tidur, mati karena mimpi, mati karena kentut (*kasrepaningbaya*), dan beberapa kematian lainnya yang tidak lazim

Dalam setiap kematian rohnya diyakini dapat diterima dan tidak diterima di sorga.

Keyakinan yang melekat pada kehidupan masyarakat Bali terhadap kematian *salah pati* (kecelakaan, ditembak, ditusuk, dipukul, ditebas dan sejenisnya) serta kematian *ulah pati* (mencari mati/gantung diri) ini sebagai kematian yang tidak lazim yang tidak diinginkan oleh masyarakat Bali. Apabila terjadi kematian, terutama *ulah pati* diyakini oleh masyarakat akan menimbulkan ekses yang kurang baik, menimbulkan beban psikologi yang mendalam bagi keluarga dan masyarakat pada umumnya. Kematian dengan *salah pati* dan *ulah pati* ini disebut pula *apapati halapati* yang menurut *Tutur Lebur Gangsa* rohnya hendaknya dibuatkan *padma* (tempat persembahyangan) khusus yang pelaksanaan *piodalannya* jatuh pada hari kelahiran orang yang meninggal tersebut. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak dapat distanakan menjadi satu dengan roh leluhur lainnya di *Sanggar Kamulan*.

Ciri-ciri *durmangggala* yang sering terjadi di sekitar pekarangan adalah adanya binatang, seperti anjing dan babi beranak tunggal, termasuk wujud dan prilakunya aneh tidak seperti umumnya. Hal tersebut diyakini membawa ciri keburukan, seperti dikutip dalam teks *Tutur Lebur Gangsa* berikut. *Mwah yan hana ingon-ingon patikwenang, kalanya manak, salah rupa wetunya, salah bikas, tan kadi mula rupa tan kadi mulaning bikasnya wetunya, ika cirinya karangnya panes, mwanng maka cirin gumi rusak*
Mwah yan hana hasu, bangkung, manak sanunggal, panes karang ika, ...

Terjemahan:

Apabila ada hewan peliharaan beranak, anaknya lahir dalam wujud aneh, berperilaku aneh, wujudnya tidak lazim, termasuk sifatnya tidak seperti umumnya. Itu menandakan pekarangan rumah tersebut tidak baik untuk ditempati (panas). Menunjukkan alam (pekarangan rumah) tersebut telah terkontaminasi/rusak.

Demikian pula kalau dalam lingkungan keluarga/rumah ada yang melakukan *gamy* *gemana* (melakukan hubungan dengan pasangan terlarang) akan menyebabkan hidup susah dan melarat, menandai pekarangan tersebut kotor/leteh. Beberapa ciri-ciri lainnya yang diyakini membawa kemalangan di antaranya *karang tumbak rurung* (rumah tempat tinggal yang ditusuk oleh ujung jalan), rumah tempat tinggal yang berdampingan dengan perempatan jalan, bersebelahan dengan balai banjar, dan di hulu pura atau *setra*/kuburan. Termasuk rumah *bale* Bali yang tidak boleh dibuat tambahan *emper* (disebut *dongkang makeem*) akan membawa penderitaan pada penghuninya. Demikian pula sebaiknya jangan diberi kesempatan rumah hunian ada tawon bersarang karena akan membawa ketidakberuntungan. Semua kemalangan, nasib buruk dan kenestapaan

yang diyakini disebabkan oleh *kadurmanggalan* dalam *Tutur Lebur Gangsa* bisa ditebus dengan upacara *caru* disertai dengan *pamarisuda pamanes karang* (upacara pembersihan/penyucian pekarangan).

Selain ciri-ciri *kedurmanggalan* (kesialan), *Tutur Lebur Gangsa* juga mengajarkan tentang hukum kebenaran seperti kutipan berikut.

...,*maring hala manadi jadma, Ong warahaning denta, pati ning wong manusa. Yan nora sinawuran, kakandhane hurip, mangemasin buduh, sang mati mangemasin sangsara, kasasar ya adoh, katama katemwang, ring putu buyutnya, mwang i canggah tan wurung ya katagihin,...* (*Tutur Lebur Gangsahal 1*)

Terjemahan:

Ketersasatan menjadi manusia. Ada hal yang dilanggar, yang menyebabkan kesialan/kematian, apabila hal tersebut tidak segera ditebus, akibatnya hidup, menjadi gila, mengalami kesengsaraan, semakin jauh tersesat, diterima, oleh anak keturunan, yang harus ditebus oleh anak cucu kemudian,...

Banyak manusia telah merasa melakukan hal benar oleh karena ambisi pribadi yang sesungguhnya itu menjerumuskan dirinya sendiri dan anak keturunannya. Dalam *Tutur Lebur Gangsa* disebutkan bahwa apabila ada *balean* (dukun) yang niatnya mengobati orang sakit, tetapi ia tidak mempunyai dasar *usada*(ilmu pengobatan) maka orang seperti ini akan mendapat hukuman berat pada kelahiran berikutnya akan menjadi orang lemah (mengidap berbagai jenis penyakit. *Balean* (dukun) yang tidak berpedoman pada kitab *usada* disebut *dudukun*. Olehkarena dosa-dosa yang diperbuat pada kehidupan terdahulu maka niscaya diterima pada kehidupan mendatang, seperti dalam kutipan berikut.

...,*samangkana gendhaning wong sane salah kaluhurane nguni, karana mabekel lara tumitisnya, kringin bulakrik, ebuh, busung, doyog, kalimanca, lakeng banu, tuli kepes, hudug, basur, latek, cekel, kejer, mati wala, nujali, kapekih, kahangan, tan paputra,...*

Terjemahan:

Demikianlah hukuman yang diterima karena melakukan sesuatu yang melanggar terdahulu. Itu pula yang menjadi sebab kelahirannya berbekal derita, kulit kering, korengan, busung lapar, jalan lunglai, beri-beri, tuli, kerempeng/kurus, punggung benjol, obesitas, cebol, gemetaran, tubuhibintik/berkerak, mandul,...

Demikianlah akibat perbuatan manusia yang telah melakukan kesalahan di masa kehidupannya terdahulu yang diterimanya pada kehidupan mendatang.

4. Kesimpulan

Tutur Lebur Gangsa mengajarkan kepada umat untuk selalu menjaga hubungan selaras dengan alam semesta dengan tidak melanggar rambu-rambu yang menyebabkan *kedurmanggalan* (kesialan). Manusia telah mengetahui sedikit rahasia alam dan belajar banyak untuk memahami tanda-tanda alam agar dapat terhindar dari nasib buruk. Rambu-rambu tersebut berkaitan dengan kelayakan pekarangan rumah untuk ditempati, dan rambu-rambu berkehidupan lainnya yang pantang dilakukan agar terhindar dari malapetaka pada kehidupan berikutnya.

5. Daftar Pustaka

- Artadi, I Ketut. 2009. *Kebudayaan Spiritualitas Nilai Makna dan Martabat Kebudayaan Dimensi Tubuh Akal dan Jiwa*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Dhavamony, Mariasusai. 2010. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Donder, I Ketut. 2007. *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan, serta Penciptaan Kembali Alam Semesta*. Surabaya: Paramita
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Griffin, David Ray. 2009. *Tuhan & Agama Dalam Dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Penggunaan Frasa Nomina Dalam Nama Makanan Indonesia

Ida Bagus Gede Dharma Putra
Universitas Udayana
dharma.putra@unud.ac.id

I Gusti Ngurah Mayun Susandhika
Universitas Udayana
mayunsusandhika@unud.ac.id

I Putu Ari Putra Maulana
Universitas Udayana
arikputramaulana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian mengenai frasa. Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui struktur frasa yang membentuk nama-nama makanan di Indonesia. Selanjutnya, untuk merealisasikan tujuan penelitian tersebut, peneliti secara langsung mengamati objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu nama-namamakanan yang terdapat di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data pada penelitian ini adalah nama-nama makanan yang ada di Indonesia, kemudian data nama-nama makanan yang ada di Indonesia diambil sejumlah 20 data. Adapun, bentuk-bentuk frasa nomina dalam nama-nama makanan di Indonesia itu ditemukan tiga bentuk yaitu nomina + nomina, nomina + verba, dan nomina + adjektiva.

Kata Kunci: *Frasa Nomina, Nama Makanan di Indonesia*

Abstract

This research is a study of phrases. The study aims to describe and find out the structure of the phrases that form the names of food in Indonesia. Furthermore, to realize the objectives of the study, researchers directly observe the object of research. The object of research in this study is the names of food found in Indonesia. This research method uses descriptive qualitative methods with data collection techniques using the SIMAK method and followed by the note technique. The data source in this study is the names of food in Indonesia, then data on the names of food in Indonesia were taken by 20 data. Meanwhile, the forms of noun phrases in the names of food in Indonesia were found three forms namely nouns + nouns, nouns + verbs, and nouns + adjectives.

Keywords: *Noun phrase, food name in Indonesia*

1. Pendahuluan

Setiap makhluk hidup, khususnya manusia tentu membutuhkan asupan makanan untuk bertahan hidup. Makanan merupakan kebutuhan pokok atau primer yang diperlukan oleh manusia setiap harinya. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa

makanan pun harus memerlukan proses pengolahan yang baik dan benar agar dapat menjaga kesehatan tubuh manusia. Diketahui bahwa tanpa adanya makanan, manusia akan dapat bertahan hidup. Makanan yang berada di Indonesia itu beragam variannya, makanan tersebut diperjual belikan oleh manusia untuk keberlangsungan hidup dan makanan tersebut biasanya dibungkus dengan berisikan gambar yang bagus dan diberi nama untuk memberi identitas dari makanan tersebut untuk dapat membedakannya dengan makanan yang lain.

Selanjutnya ditemukan bahwa setiap varian kemasan makanan itu memiliki cirikhas tersendiri guna menarik konsumen dan biasanya produsen juga melabeli makanannya dengan menggunakan bahasa-bahasa yang unik. Peran bahasa sebagai alat komunikasi juga memiliki pengaruh yang besar untuk keberlangsungan hidup manusia. Bahasa itu memiliki unsur yang paling penting di dalamnya, yaitu kata. Menurut Chaer dan Agustina (1995: 14) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga digunakan dalam bidang lain, contohnya pada bidang ekonomi dan perdagangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kosa kata atau kata-kata baru yang tercipta atau terbentuk dalam segala bidang, seperti halnya dalam bidang teknologi, politik, ekonomi dan perdagangan sehingga secara implisit kosa kata baru banyak ditemukan dalam dunia bisnis termasuk dalam bisnis makanan dan biasanya kata-kata tersebut terbentuk oleh struktur frasa.

Menurut Kridalaksana (1983: 46) frasa merupakan susunan dari dua kata atau lebih yang sifatnya itu tidak predikatif dan termasuk dalam kajian sintaksis. Menurut Ramlan (1986: 142) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi. Sejalan dengan pendapat tersebut Tarigan (1984: 50) juga mengemukakan bahwa frasa adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa atau tidak melampaui batas subjek atau predikat. Asrori (2004: 31) juga mengungkapkan bahwa frasa merupakan satuan terkecil sintaksis yang berupa susunan kata bersifat non-predikatif. Selain itu dapat juga disebut suatu gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam sebuah kalimat, (Chaer, 2009). Hal ini juga diungkapkan oleh Bloomfield (1957: 178) yang mengungkapkan bahwa konsep dari frasa ialah *“A free form which consists entirely of two or more less free forms, is a phrase”*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa frasa itu dibentuk sekurang-kurangnya oleh dua kata pembentukan. Kata pembentukan tersebut ialah sebuah frasa

yang dekat atau langsung membentuk sebuah frasa (Parera, 2009). Hal ini juga dijelaskan oleh Permana (2010) yang menyatakan bahwa frasa merupakan unsur klausa yang tersusun dari dua kata atau lebih. Selanjutnya, dapat diketahui bahwa frasa nomina dapat dikatakan sebagai frasa modifikasi yang terdiri dari kelas katanomina sebagai induk atau utama dan memiliki unsur sebagai perluasan lain yang memiliki hubungan subordinatif dengan induk kata, Kridalaksana (1988: 85).

Dalam penulisan ini menganalisis frasa nominal yang terdapat dalam nama-nama makanan Indonesia, dengan tujuan untuk mengetahui struktur frasa yang membentuk nama-nama makanan dalam kemasan. Dapat diketahui bahwa frasa merupakan salah satu bentuk bahasa (kelompok kata) yang sederhana (mengena dan mengikuti selera pembaca) dan selalu dipergunakan dalam kemasan-kemasan makanan di Indonesia. Oleh sebab itu, penulis tertarik memilih objek tersebut untuk melihat struktur frasa yang terdapat dalam kemasan makanan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan memanfaatkan data yang bersumber dari nama-nama makanan yang ada di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2007: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sampel dalam penelitian ini hanya mengambil 20 nama-nama makanan Indonesia yang menunjukkan adanya struktur frasa dalam pembentukannya.

Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah metode penyediaan data yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007: 92). Dalam hal ini, peneliti terlebih dahulu menyimak kata yang tersusun membentuk nama-nama makanan yang ada di Indonesia. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat, yakni mencatat data-data yang mengandung frasa. Kemudian, metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik informal. Menurut Kriyantono (2006: 56), penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena melalui pengumpulan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa Indonesia, struktur frasa terdiri atas, a) struktur frasa nominal, b) struktur frasa verbal, c) struktur frasa ajektival, d) struktur frasa preposisional dan e) struktur

frasa numeral (Sulistyowati, 2012: 25). Namun dalam penulisan ini hanya Indonesia. Struktur frasa juga dapat diidentifikasi berdasarkan kelas katanya (Asnawi, 2018: 41). Dalam frasa nominal, yang berfungsi sebagai inti (unsur pusat) adalah nomina. Frasa ini memiliki distribusi yang sama dengan nomina.

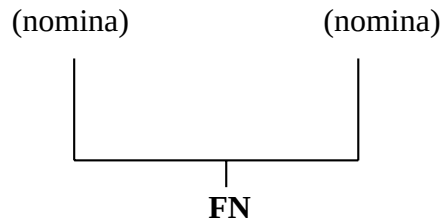
Selanjutnya, frasa nomina juga berupa gabungan bentuk dari kata nomina dengan nomina, nomina dengan verba, dan nomina dengan adjektiva yang bertujuan untuk menemukan bentuk dan karakteristik fungsi frasa nomina dalam nama-nama makanan yang ada di Indonesia. Berikut hasil penemuan data frasa dalam nama-nama makanan yang ada di Indonesia sebagai berikut.

1. Frasa Nomina + Nomina

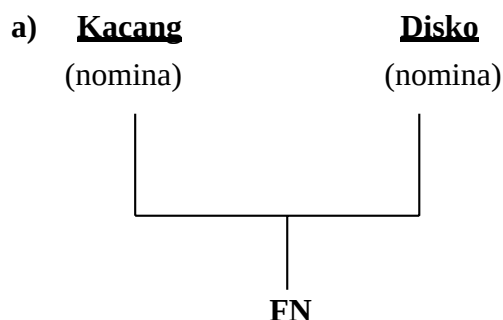
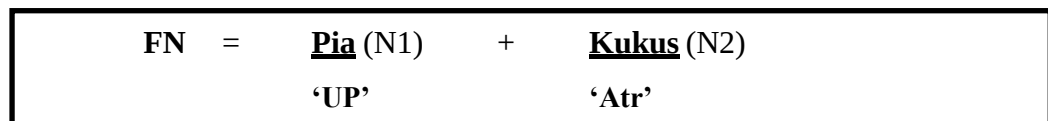
Pada nama-nama makanan yang ada di Indonesia ditemukan beberapa kata yang mengandung frasa nomina. Frasa nomina terbentuk karena kata pusatnya yaitu kelas kata nomina (benda) dan dapat didistribusikan dengan kelas kata nomina lainnya sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

- a) *Pia Kukus*
- b) *Kacang Disko*
- c) *Kacang Atom Garuda*
- d) *Ikan Asap*
- e) *Kopi Kintamani*
- f) *Tuna Kaleng*
- g) *Biskuit Kelapa*
- h) *Cokelat Payung*
- i) *Anak Emas*
- j) *Permen Rokok*
- k) *Nasi Kucing*

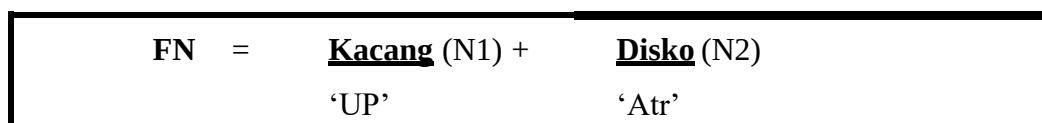
Dapat dilihat pada data (a), (b), (c), (d), (e), (f), (g), (h), (i), (j), dan (k), yang di mana pada data tersebut merupakan data yang termasuk dalam frasa berkategori nominal. Diketahui bahwa kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka. Semua data di atas dikatakan sebagai frasa nomina karena data tersebut terdiri atas dua kata atau lebih yang berkategori FN. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa frasa nominal merupakan frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina. Berikut pemaparan lebih lanjut terhadap data di atas.

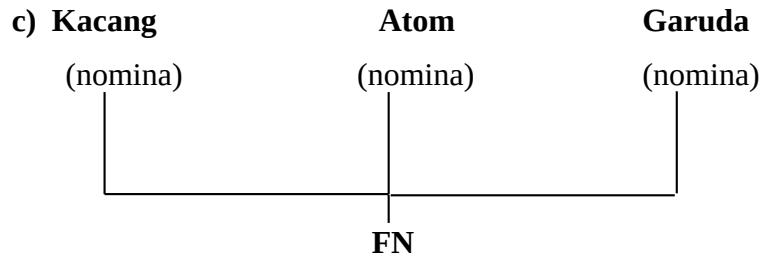


Kata *pia kukus* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata *pia* dan kata *kukus* termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata *pia* yaitu makanan atau jajanan oleh-oleh khas Bali, sedangkan *kukus* memiliki makna uap (asap air panas) sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari *pia kukus* ialah makanan atau jajanan khas bali yang dikukus. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *pia kukus* adalah ***pia***, sedangkan ***kukus*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***pia***. Jadi, struktur yang membentuk frasa *pia kukus* tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



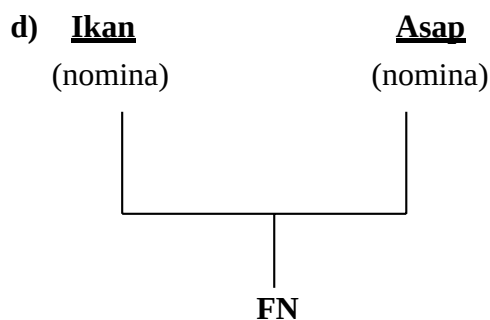
Kata *kacang disko* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karenakata kacang dan kata disko termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata kacang yaitu makanan polong, sedangkan disko memiliki makna gaya (irama). Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa kacang disko adalah ***kacang***, sedangkan ***disko*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***kacang***. Jadi, struktur yang membentuk frasa kacang disko tersebutadalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.





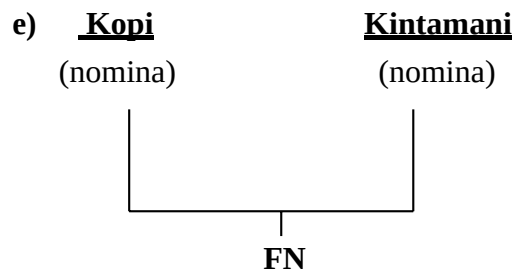
Kata *kacang atom garuda* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata kacang, kata atom, dan kata garuda termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata kacang yaitu makanan polong, dan atom memiliki makna unsur kimia terkecil, sedangkan garuda memiliki makna burung besar. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa kacang atom garuda adalah **kacang**, sedangkan **atom garuda** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **kacang**. Jadi, struktur yang membentuk frasa kacang atom garuda tersebut adalah N

$\text{FN} = \text{Kacang (N1)} + \text{Atom (N2)} + \text{Garuda (N3)}$ ‘UP’ ‘Atr’ ‘Atr’
--



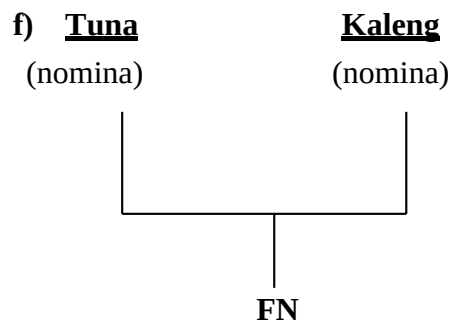
Kata *ikan asap* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata ikan dan kata asap termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata ikan yaitu hewan yang hidup di air, sedangkan asap memiliki makna uap yang dihasilkan dari pembakaran sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari ikan asap ialah makanan sejenis ikan yang diolah dengan cara diasap. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa ikan asap adalah **ikan**, sedangkan **asap** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **ikan**. Jadi, struktur yang membentuk frasa kacang disko tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

$\text{FN} = \text{Ikan (N1)} + \text{Asap (N2)}$ ‘UP’ ‘Atr’
--



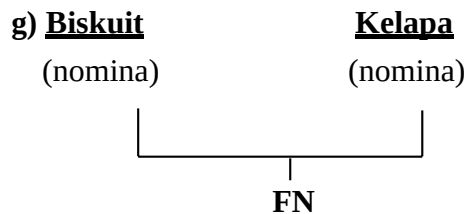
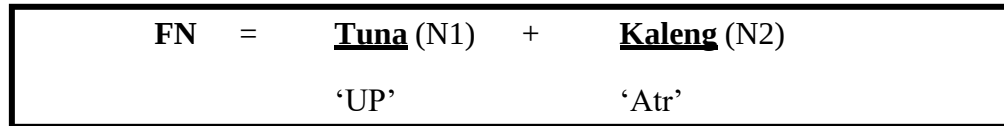
Kata *kopi kintamani* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata kopi dan kata kintamani termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata kopi yaitu minuman yang bahannya serbuk kopi, sedangkan kintamani memiliki makna tempat sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari kopi kintamani ialah kopi yang berasal dari kintamani. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa kopi kintamani adalah **kopi**, sedangkan **kintamani** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **kopi**. Jadi, struktur yang membentuk frasa kopi kintamani tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

$\text{FN} = \text{Kopi (N1)} + \text{Kintamani (N2)}$ ‘UP’ ‘Atr’

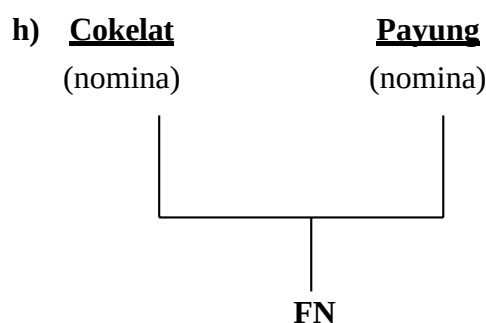
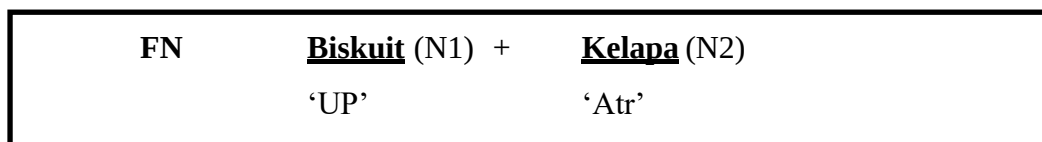


Kata *tuna kaleng* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata tuna dan kata kaleng termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata tuna yaitu ikan yang hidup di laut, sedangkan kaleng tempat untuk menyimpan sesuatu sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari tuna kaleng ialah makanan ikan laut yang dikemas dalam bentuk kaleng.

Dalam hal ini, yang sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **ikan**. Jadi, struktur yang membentuk frasa tuna kaleng tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



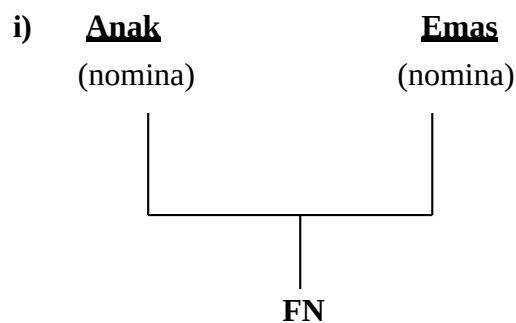
Kata biskuit kelapa termasuk padafrasa nomina. Hal ini disebabkan karenakata biskuit dan kata kelapa termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata biskuit yaitu makanan ringan yang dibuat dari adonan terigu dantelur, sedangkan kelapa merupakan buah kelapa sehingga dapat diketahui maknagramatikal dari biskuit kelapa ialah makanan gandum yang terbut dari kelapa. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa biskuit kelapa adalah biskuit, sedangkan kelapa sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata biskuit. Jadi, struktur yang membentuk frasa biskuit kelapa tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



Kata *cokelat payung* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata cokelat dan kata payung termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata cokelat yaitu buah yang berasal dari tanaman coklat yang biasanya dapat diolah menjadi cokelat atau makanan lainnya, sedangkan payung merupakan alat pelindung badan supaya tidak terkena panas maupun hujan sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari cokelat payung ialah makanan cokelat yang berbentuk payung. Dalam

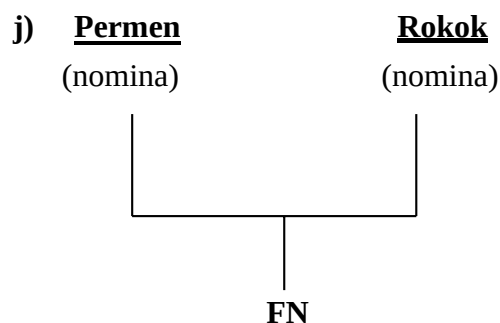
hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa coklat payung adalah **cokelat**, sedangkan **payung** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **cokelat**. Jadi, struktur yang membentuk frasa biskuit kelapa tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

$$\text{FN} = \begin{array}{c} \text{Cokelat (N1)} \\ \text{'UP'} \end{array} + \begin{array}{c} \text{Payung (N2)} \\ \text{'Atr'} \end{array}$$



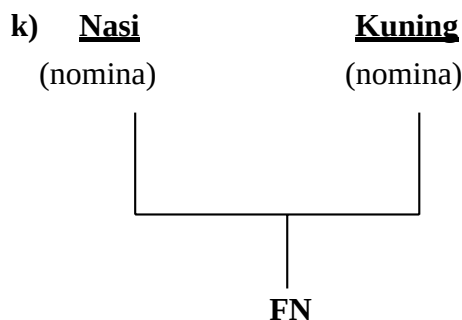
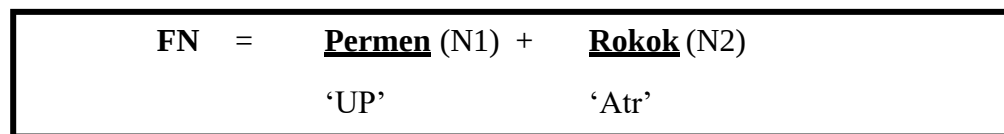
Kata *anak emas* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata anak dan kata emas termasuk dalam kelas kata nomina. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa anak emas adalah **anak**, sedangkan **emas** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **anak**. Jadi, struktur yang membentuk frasa anak emas tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

$$\text{FN} = \begin{array}{c} \text{Anak (N1)} \\ \text{'UP'} \end{array} + \begin{array}{c} \text{Emas (N2)} \\ \text{'Atr'} \end{array}$$

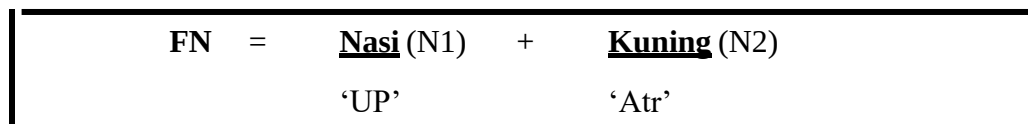


Kata *permen rokok* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata permen dan kata rokok termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata permen

yaitu makanan yang terbuat bahan dasarnya gula, sedangkan rokok merupakan gulungan tembakau sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari permen rokok ialah makanan berupa permen yang berbentuk seperti rokok. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa permen rokok adalah **permen**, sedangkan **rokok** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **permen**. Jadi, struktur yang membentuk frasa biskuit kelapa tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



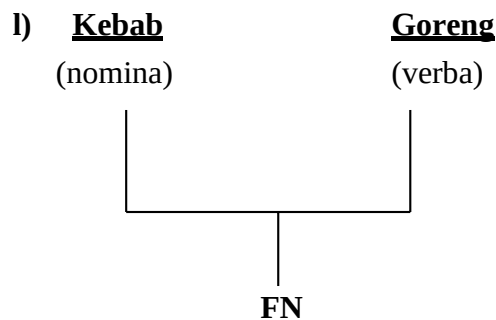
Kata *nasi kuning* termasuk pada frasa nomina. Hal ini disebabkan karena kata nasi dan kata kuning termasuk dalam kelas kata nomina. Makna leksikal dari kata nasi yaitu beras yang sudah dimasak, sedangkan kuning merupakan warna yang serupa dengan warna kunyit sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari nasi kuning ialah nasi yang berwarna kuning. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa nasi kuning adalah **nasi**, sedangkan **kuning** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **nasi**. Jadi, struktur yang membentuk frasa nasi kuning tersebut adalah N + N. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



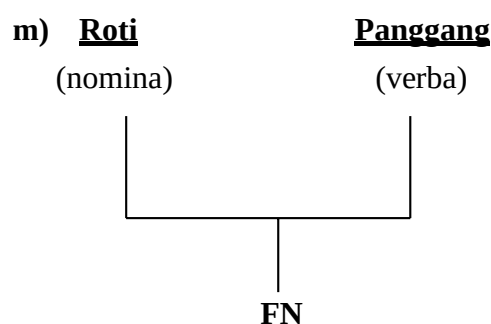
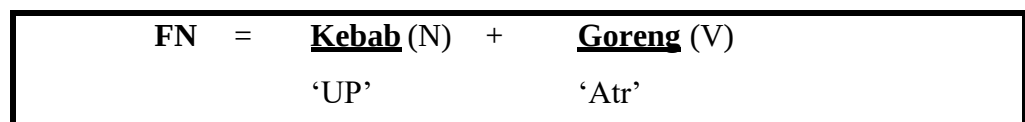
2. Frasa Nomina + Verba

Frasa nomina dapat terjadi jika kata pusatnya termasuk kelas kata nomina (benda) dan didistribusikan dengan kelas kata verba (kerja), sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru dan memiliki

karakteristik fungsi sebagai frasa nomina. Adapun contoh data serta analisisnya sebagai berikut.

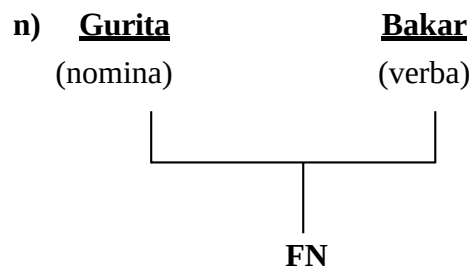
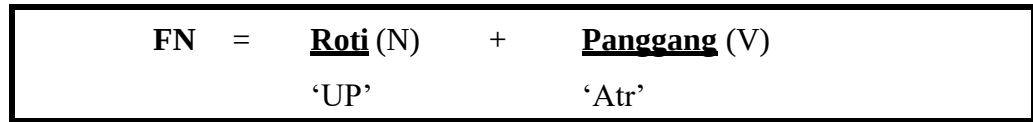


Kata *kebab goreng* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata verba. Makna leksikal dari kata kebab yaitu daging cincang yang diberi sayuran, sedangkan goreng merupakan proses memasak dengan minyak sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari kebab goreng ialah daging cincang yang prosesnya pembuatannya digoreng. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa kebab goreng adalah ***kebab***, sedangkan ***goreng*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***kebab***. Jadi, struktur yang membentuk frasa kebab goreng tersebut adalah N + V. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



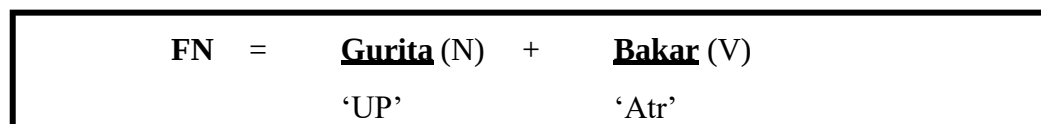
Kata *Roti Panggang* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata verba. Makna leksikal dari kata roti yaitu makanan yang dibuat dari bahan pokok tepung terigu dan semacamnya, sedangkan panggang merupakan proses memasak dengan menggunakan bara api sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari roti panggang ialah makanan yang prosesnya pembuatannya dipanggang. Dalam hal ini,

yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa roti panggang adalah **roti**, sedangkan **panggang** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **roti**. Jadi, struktur yang membentuk frasa roti panggang tersebut adalah N + V. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



Kata *gurita bakar* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata verba. Makna leksikal dari kata *gurita* yaitu hewan laut, termasuk golongan hewan lunak, sedangkan *bakar* merupakan proses memasak dengan cara memanggang sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari *gurita bakar* ialah makanan yang prosesnya pembuatannya dipanggang.

Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa *gurita bakar* adalah **gurita**, sedangkan **bakar** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **gurita**. Jadi, struktur yang membentuk frasa *gurita bakar* tersebut adalah N + V. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

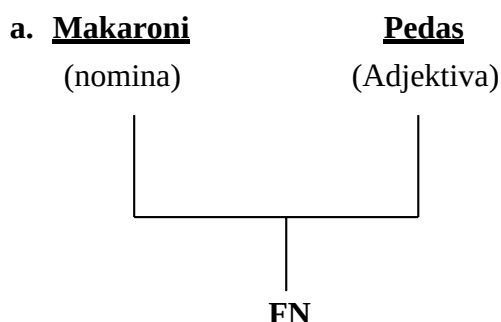


3. Frasa Nomina + Adjektifa

Pada nama-nama makanan yang ada di Indonesia ditemukan beberapa kata yang mengandung frasa nomina. Frasa nomina terbentuk karena kata pusatnya yaitu kelas kata nomina (benda) dan dapat didistribusikan dengan kelas kata adjektiva sehingga dapat membentuk makna gramatikal yang berkaitan maupun makna gramatikal yang baru seperti contoh berikut.

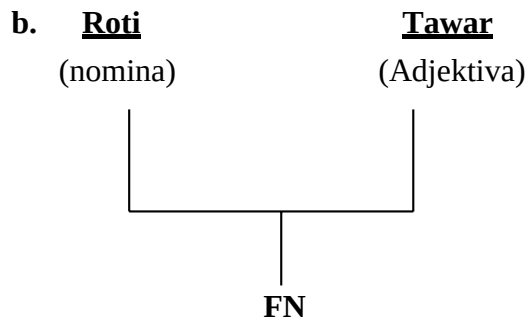
- o) Makaroni Pedas*
- p) Roti Tawar*
- q) Kacang Asin*
- r) Keripik Manis*
- s) Kacang Garing*
- t) Mie Sedap*

Dapat dilihat pada data (o), (p), (q), (r), (s), dan (t) yang di mana pada datatersebut merupakan data yang termasuk dalam frasa berkategori nominal yang strukturnya juga dibentuk oleh adanya kelas kata verba. Diketahui bahwa kelas kata nomina diklasifikasikan sebagai kelas kata terbuka. Semua data di atas dikatakan sebagai frasa nomina karena data tersebut terdiri atas dua kata atau lebih. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa frasa nominal merupakan frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina. Berikut pemaparan lebih lanjut terhadap datadi atas.



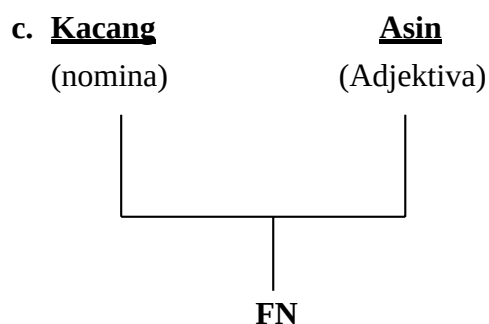
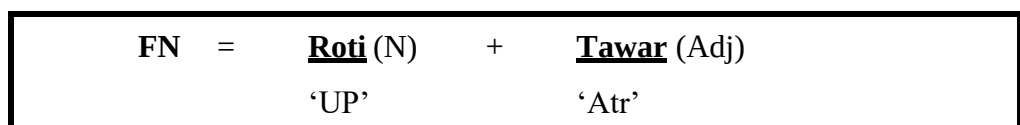
Kata *makaroni pedas* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nominadiatas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata makaroni yaitu makanan dasar yang dibuat dari tepung terigu, sedangkan pedasmerupakanrasa yang dihasilkan oleh cabai atau merica sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari makaroni pedas ialah makanan yang memiliki rasa yang pedas. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa makaroni pedas adalah***makaroni***, sedangkan ***pedas*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***makaroni***. Jadi, struktur yang membentuk frasa makaroni pedas tersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

$ \text{FN} = \text{Makaroni (N)} + \text{Pedas (Adj)} $ ‘UP’ ‘Atr’



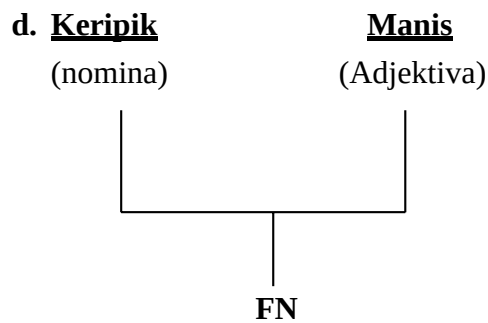
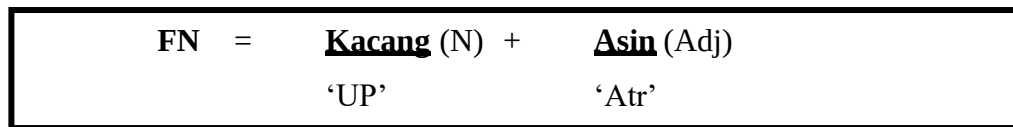
Kata *roti tawar* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atasterdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata roti yaitu makananyang dibuat dari bahan pokok tepung terigu dan semacamnya, sedangkan tawar yaitu tidak ada rasanya sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari roi tawarialah makanan yang tidak memiliki rasa. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat

keterangan penjelas terhadap kata ***roti***. Jadi, struktur yang membentuk frasa roti tawar tersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

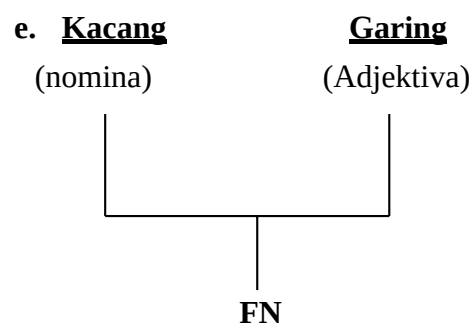
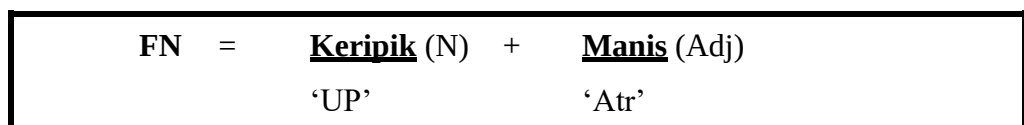


Kata *kacang asin* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata kacang yaitumakanan polong, sedangkan asin memiliki makna yang terasa seperti garam sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari kacang asin ialah makanan yangmemiliki rasa asin. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa kacang asin adalah ***kacang***, sedangkan ***asin*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***kacang***. Jadi, struktur yang

membentuk frasa kacang asintersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

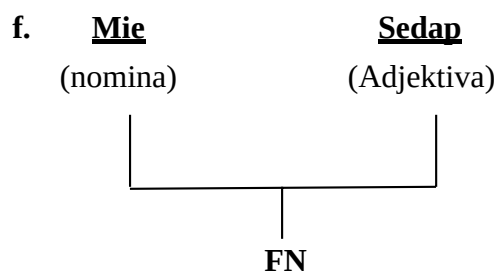


Kata *keripik manis* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata keripik yaitumakanan yang dibuat dengan cara digoreng, terbuat dari kentang, ubi kayu, dan sebagainya, sedangkan manis memiliki makna yang terasa seperti gula sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari keripik manis ialah makanan yangmemiliki rasa manis. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa keripik manis adalah **keripik**, sedangkan **manis** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata **keripik**. Jadi, struktur yang membentuk frasa keripik manis tersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.



Kata *kacang garing* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina diatas terdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata kacang yaitumakanan polong, sedangkan garing memiliki makna keras dan kering sehingga dapat diketahui makna gramatikal dari kacang garing ialah makanan yang memiliki tekstur keras dan kering. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP)pada frasa kacang garing adalah **kacang**, sedangkan **garing** sebagai atributif (Atr)atau keterangan penjelas terhadap kata **kacang**. Jadi, struktur yang membentuk frasa kacang garing tersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan strukturfrasanya.

FN = **Kacang** (N) + **Garing** (Adj)
 ‘UP’ ‘Atr’



Kata *mie sedap* termasuk pada frasa nomina. Struktur frasa nomina di atasterdiri dari dua unsur yaitu nomina yang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan diikuti oleh kelas kata adjektiva. Makna leksikal dari kata mie yaitu bahan makanan dari tepung terigu, bentuknya seperti tali dan dimasak dengan cara digoreng maupun direbus, sedangkan sedap memiliki makna enak sehingga dapatdiketahui makna gramatikal dari mie sedap ialah makanan yang seperti tali dan memiliki rasa enak. Dalam hal ini, yang menjadi unsur pusat (UP) pada frasa miesedap adalah ***mie***, sedangkan ***sedap*** sebagai atributif (Atr) atau keterangan penjelas terhadap kata ***mie***. Jadi, struktur yang membentuk frasa mie sedap tersebut adalah N + Adj. berikut bagan pembentukan struktur frasanya.

FN = **Mie** (N) + **Sedap** (Adj)
 ‘UP’ ‘Atr’

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk frasa nomina

pada nama-nama makanan di Indonesia itu bervariasi. Adapun, bentuk-bentuk frasa nomina dalam nama-nama makanan di Indonesia itu ditemukan tiga bentuk yaitu *pertama*, nomina + nomina yang terdiri dari Pia Kukus, Kacang Disko, Kacang Atom Garuda, Ikan Asap, Kopi Kintamani, Tuna Kaleng, Biskuit Kelapa, Cokelat Payung, Anak Emas, Permen Rokok, dan Nasi Kucing. *Kedua*, nomina + verba yang terdiri dari Kebab Goreng, Roti Panggang, dan Gurita Bakar. Adapun yang *ketiga*, yaitu nomina + adjektiva yang terdiri dari Makaroni Pedas, Roti Tawar, Kacang Asin, Keripik Manis, Kacang Garing, Mie Sedap. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa unsur pusat hanyadiduduki oleh kelas kata nomina. Mengapa demikian, karena hal ini merupakan hal yang wajar, dikarenakan mengingat makanan itu merupakan sebuah benda yang memiliki kegunaan untuk dimakan oleh makhluk hidup

5. Daftar Pustaka

- Asrori, Imam. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Asnawi. (2018). *Struktur Frasa Verbal Bahasa Banjar Hulu: Tinjauan Bentuk Gramatikal*. GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS), 6(1), 40–46.
Retrieved from <http://journal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/1795>.
- Bloomfield, L. (1957). *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti et al. (1983). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (1988). *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksemdalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Parera, J.D. (2009). *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Permana, D. (2010). *Fasa Nomina dalam Bahasa Banjar Samarinda*. Jurnal Eksis. 6(1): 1267-1266.
- Ramlan, M. (1986). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV.
- Sulistyowati, H. (2012). *Mengenal Struktur Atribut Frasa*. Malang: Madani.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.